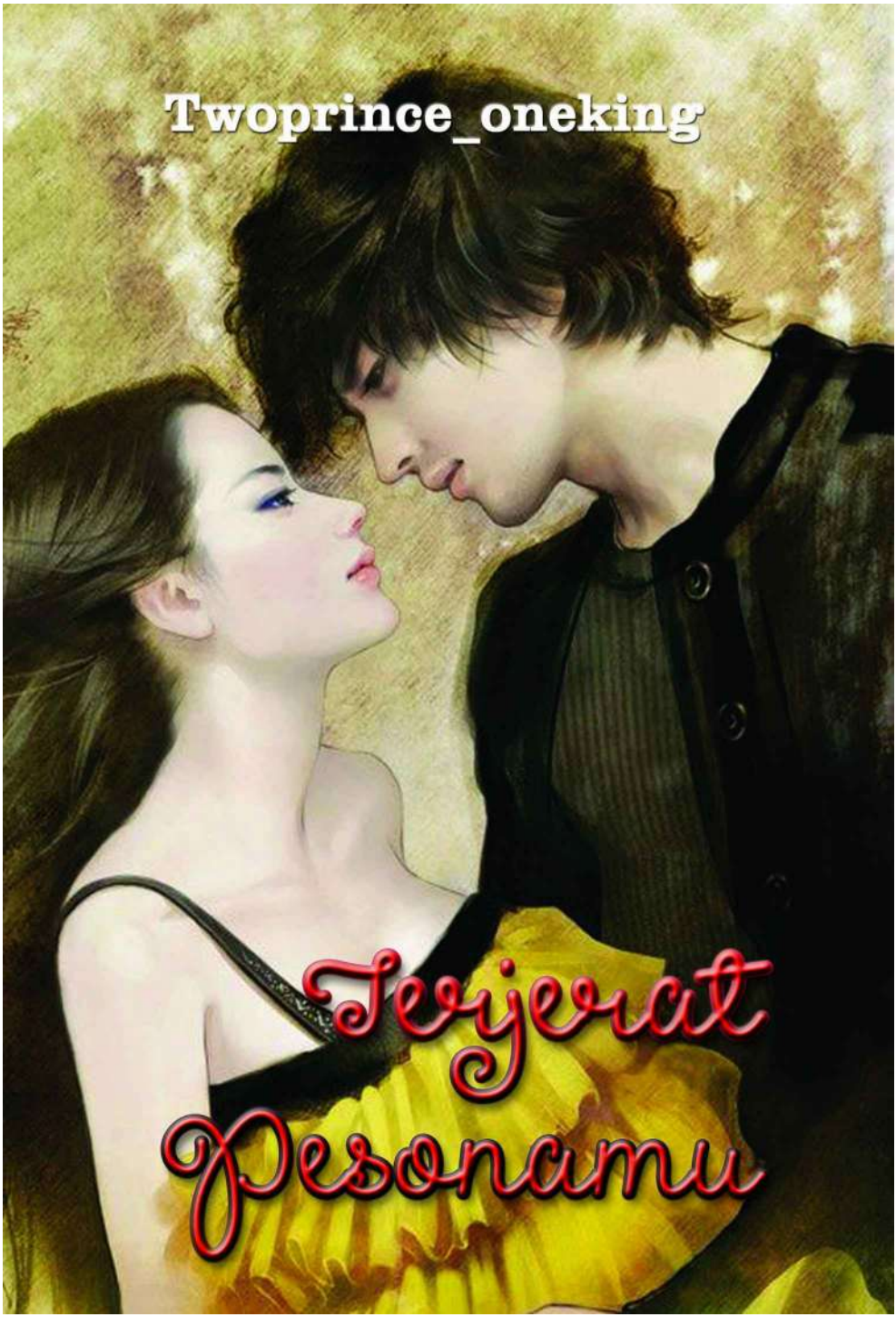
Twoprince_oneking
Terjerat
Pesonamu

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Terjerat pesonamu

By: twoprince_oneking

TERJERAT PESONAMU
TWOPRINCE_ONEKING
14 x 20 cm
IV+ 248 halaman
Copyright@ 2017 by Nora
Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa
Hariani

Cover
Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya keempat saya yang berseries dengan 'Terjerat Pesonamu'.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar isi iv

- CHAPTER 1 : PERJODOHAN 5
- CHAPTER 2 : SUAMI ISTRI 14
- CHAPTER 3 : DIHARGAI 25
- CHAPTER 4 : DIMANJA 35
- CHAPTER 5 : DICINTAI 45
- CHAPTER 6 : SANG RATU 56
- CHAPTER 7 : 67
- CHAPTER 8 : 75
- CHAPTER 9 : 84
- CHAPTER 10 : 92
- CHAPTER 11 : 100
- CHAPTER 12 : 108
- CHAPTER 13 : 116
- CHAPTER 14 : 124
- CHAPTER 15 : 132
- CHAPTER 16 : 140
- CHAPTER 17 : 148
- CHAPTER 18 : 156
- CHAPTER 19 : 164
- CHAPTER 20 : 172
- CHAPTER 21 : 180
- CHAPTER 22 : 188
- CHAPTER 23 : 196
- CHAPTER 24 : 204
- CHAPTER 25 : 212
- CHAPTER 26 : 220
- CHAPTER 27 : 228
- CHAPTER 28 : 236
- CHAPTER 29 : EKTRA PART 244

CHAPTER 1 : Perjodohan

Sekali lagi ibunya menampar Arzu, sepertinya tamparan yang pertama tadi belum berhasil memuaskan ibunya yang mulai mabuk, padahal mereka belum makan malam tapi ibu sudah banyak minum alcohol.

Arzu masih diam berdiri, pipi Arzu berubah merah dan ujung bibirnya berdarah. Tapi Arzu tak menangis atau bahkan meringis. Wajahnya masih kaku seperti topeng yang tak pernah punya perasaan.

Bi Mar lah yang justru menangis melihat Arzu diperlakukan seperti itu. Kasihan anak ini pikirnya, dari awal dia datang ke rumah ini dia sudah dilayani dengan buruk oleh Nyonya Tari dan Tuan Chandra belum lagi Nona Akila. Bahkan Bi Mar masih ingat dengan jelas pertama kalinya Arzu datang ke rumah ini sepuluh tahun yang lalu. Jangankan mencium Nyonya Tari bahkan, dia tak mau memberi pelukan selamat datang padanya. Seakan anak itu kotor dan bau, Nyonya Tari malah menyuruh Bi Mar membersihkan dan memandikan Arzu tanpa melirik sekalipun pada Arzu.

Ibu Arzu, Tari dan ayah kandung Arzu berpisah sejak Arzu masih berumur dua tahun. Tari lari dari anak dan suaminya yang miskin. Tak lama kemudian dia menikah dengan Tuan Chandra yang kaya raya, duda satu anak. Selama lebih dari sepuluh tahun Tari tak pernah mencari tahu kabar Arzu. Justru kepolisianlah yang mencari tahu keberadaan Tari dan mengantarkan Arzu padanya.

Ayah kandung Arzu ditabrak mobil yang sedang ngebut waktu sedang memulung dan meninggal di tempat. Meski ibunya tak pernah menghubungi tapi Arzu dan ayahnya tahu nama keluarga baru ibunya. Jadi ketika polisi menanyakan ibunya dengan lugu Arzu mengatakannya.

Berpikir dia akan diterima dengan suka cita oleh ibunya. Arzu bahkan tidak menyangka sama sekali, bahwa dia baru saja masuk ke neraka dunia.

Jika ibunya terang-terangan membenci Arzu dan tak pernah menyembunyikan kebenciannya maka ayah tirinya yang dipanggilnya Ayah Chandra cenderung mengacuhkan dan menjaga jarak dari Arzu dan bagi Arzu

hal itu lebih terasa menghina. Tidak pernah selama sepuluh tahun ini ayah tirinya berbicara langsung pada Arzu. Karena itulah, Arzu tidak pernah makan bersama mereka, dia selalu makan di dapur bersama Bi Mar. Arzu adalah pembantu kedua di rumah ini.

Agar tak menjadi gunjingan dan menjaga nama baik keluarga, begitu masuk SMP Arzu di sekolahkan di sekolah yang sama dengan adik tirinya, anak dari ayah tirinya yang bernama Akila. Umur Arzu lebih tua setahun dari Akila karena Arzu pernah tak naik kelas jadilah mereka seangkatan.

Sayangnya, Akila juga sangat membenci Arzu bahkan sampai ke sumsum tulang. Akila mengancam tak mau sekolah jika masih satu sekolah dengan Arzu, dia malu katanya.

Segala cara digunakan Akila untuk mempermalukan dan menyiksa Arzu. Jika Arzu berani membalas atau menjawab satu kata saja maka bukan hal yang aneh jika Arzu akan mendapat hukuman fisik. Akhirnya, Arzu dipindahkan dan bersekolah di sekolah negri yang akrebitasinya hanya B.

Lama kelamaan karena selalu diperlakukan buruk, jiwa Arzu mulai layu di dalam. Tidak ada lagi Arzu yang senang tertawa dan berwajah ceria yang selalu memandang dunia dengan positive. Sekarang di umurnya yang ke dua puluh tiga tahun Arzu sudah berubah total menjadi gadis lemah yang penurut dan memandang dunia dengan pesimis, tidak ada yang pernah melihat senyum Arzu lagi selama beberapa tahun belakangan ini.

Bahkan Arzu tak diizinkan kuliah begitu tamat SMA, alasannya Bi Mar sudah tua dan tak ada orang lain yang bisa membantunya. Arzu lagi-lagi menurut, kalau dia bersikeraspun dia memang tidak punya uang sendiri jadi hasilnya akan sama saja. Sementara itu, Akila kuliah di Singapore dan pulang setiap minggunya. Akhirnya setelah empat tahun lebih Akila mulai terlihat sibuk menyusun skripsi. Sebetulnya untuk apa dia pulang setiap minggu, kadang Arzu pikir tujuan Akila pulang hanya untuk menyiksa Arzu.

Dan sekarang setahu Arzu perjodohan Akila sedang diatur, itulah yang memicu kemarahan ibu tadi. Ibu mau Arzu juga cepat menikah agar segera keluar dari rumah ini. Setiap melihat Arzu, ibunya selalu teringat asal usulnya yang miskin dan berasal dari tempat kumuh, hal yang paling dibenci ibunya.

Syukurlah ibunya cantik dan memukau sehingga ada pria kaya seperti

ayah tirinya yang mau menikahinya. Sayangnya Arzu lebih mirip ayah kandungnya yang berwajah sendu, hal yang juga dibenci oleh ibunya.

Yang paling melukai Arzu, ibunya selalu menyanjung Akila setinggi langit dan merendahkan Arzu seperti memandang cacing. Setiap hari ibunya akan memuji betapa pintarnya Akila karena bisa kuliah di luar negri, betapa luasnya pergaulan Akila, betapa pandainya Akila bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam pesta yang mereka hadiri dan jangan lupa betapa cantiknya Akila karena sebentar lagi akan dijodohkan dengan putra orang terkaya di kelas sosial mereka, betapa baik dan beruntungnya nasib Akila.

Sedangkan Arzu bodoh tapi memang Arzu akui kemampuan otaknya pas-pasan, lalu bagaimana Arzu mau bergaul jika keluar rumah saja dilarang, gimana Arzu mau bersosialisasi jika tidak pernah diajak ke pesta yang mereka hadiri, gimana Arzu mau secantik seperti Akila yang pintar dandan jika untuk pakai lipstick pun Arzu tak diizinkan, pakaiannya pun dibeli di pasar tradisional bukan butik berkelas seperti Akila. Gimana Arzu mau dapat suami jika baru bicara sama tukang kebun pun Arzu sudah dibilang gatal. Dan jika kebetulan ada pria yang tertarik padanya maka Akila akan membuat para pria tersebut berpaling padanya. Mungkin Arzu akan mati jadi perawan tua.

Meski ibu dan Ayah Chandra mengetahui kebiasaan Akila yang sering pulang malam dan dalam keadaan mabuk dengan make up dan pakaian yang berantakan, belum lagi bau seks yang menguar dari tubuh Akila. Mereka tetap memilih memberinya kebebasan karena mereka yakin dengan kecantikan dan kepintarannya Akila bisa memilih suami manapun yang dia mau.

Sayangnya, dalam beberapa tahun ini perusahaan Ayah Chandra mengalami masalah. Menurut Arzu, itu karena kebiasaan berjudi dan main perempuan Ayah Chandra dan jangan bilang kalau Arzu tak tahu kalau Ayah Chandra dan ibunya juga memakai shabu. Kebiasaan buruk pasti akan membawa akibat buruk.

Karena perusahaan yang akan diambil alih maka untuk bisa mempertahankan jabatannya Ayah Chandra terpaksa menerima usulan pemilik perusahaan yang baru agar anak mereka dijodohkan. Jadilah rencana pertemuan antara Akila dan calon suaminya diadakan saat kepulangan Akila.

Dan malam ini Akila akan pulang, jadi pertemuan bisa diadakan besok

malam. Semua sibuk menyiapkan keperluan untuk besok. Arzu juga sedang sibuk membantu Bi Mar membersihkan rumah. Karena begitu seriusnya mengepel lantai sambil mundur ke belakang tanpa sengaja Arzu menyenggol ibunya yang sedang sempoyongan, membuat ibunya seketika terduduk di lantai. Itulah awal mula tamparan yang diterimanya.

Begitu Arzu menolong ibunya yang kepayahan untuk berdiri malah tamparan yang didapatnya, dan satu tamparan lagi untuk bisa memuaskan ibunya.

"Anak jahanam, kenapa kamu itu yang harus aku lahirin, selalu buat jengkel saja."

Setelah menyemburkan bisa yang melukai hati Arzu, ibunya berlalu pergi. Meninggalkan Arzu yang kembali mengepel lantai dengan wajah bagai topengnya.

Sebelum itu, ibunya juga sudah mewanti-wanti Arzu agar tidak muncul dan tetap berada di dapur sepanjang acara, untuk bantu-bantu Bi Mar jika keluarga calon suami Akila datang besok malam.

Arzu juga tidak berniat menampakan diri. Untuk apa jika penampilannya yang nyaris sebagai pembantu akan menjadi bahan hinaan. Bukankah orang kaya semuanya seperti itu, suka menghina dan mempermainkan orang miskin.

Malamnya, Akila sampai setelah Pak Jul menjemputnya dari bandara, seperti biasa Akila terlihat bersinar dan cantik. Akila sepertinya juga tidak keberatan dengan perjodohan ini, meski berita yang Arzu dengar kalau anak keluarga Omer yang akan dijodohkan dengan Akila itu, orang yang kaku yang serius dan cenderung kejam. Akila cuek saja malah Akila sibuk memamerkan gaun rancangan yang dibelinya di Singapore pada Arzu, untuk dipakai besok malam. Tapi tidak ada siapa yang tahu jalan pikiran Akila.

Buktinya, keesokan malamnya meski ditelepon terus-terusan Akila tak menjawab teleponnya. Padahal setengah jam lagi keluarga Omer akan datang untuk berjumpa Akila dan langsung melakukan proses lamaran.

Ayah Chandra terlihat pucat pasi seperti nyaris akan terkena serangan jantung dan ibunya seakan tak tahan untuk tak minum, dia jalan mondar mandir sambil tak berhenti berusaha menelepon Akila. Arzu masih sibuk menata meja

dan menyusun hidangan dan minum.

"Bagaimana ini sebentar lagi mereka sampai, kenapa Akila belum sampai juga?"

"Kamu tenang dulu dong, ini aku juga lagi berusaha hubungi dia." ibu menjawab sewot.

"Pak Omer bisa membatalkan semua perjanjian kalau dia sampai berpikir aku mempermainkannya."

"Masih ada waktu 20 menit lagi jadi kita berharap saja Akila sampai sebelum keluarga Omer."

Arzu kembali ke dapur tidak ingin mendengar perdebatan mereka lagian pekerjaannya juga sudah selesai. Setengah jam kemudian Arzu mendengar bunyi mobil dan suara yang mulai ramai di ruang tamu, Arzu juga tidak tahu apa Akila sudah sampai. Sepuluh menit kemudian ibunya ke dapur dengan kasar menyeret Arzu masuk ke kamar dan menyuruh Arzu agar segera berganti pakaian.

Itu pun ibunya masih menghina baju yang dipakai Arzu. Mungkin karena tubuh Arzu yang tinggi dan berdaging semua yang dipakainya jadi tidak ada yang terlihat bagus. Sementara Akila mungil dan langsing belum lagi kulitnya yang putih bersih dan rajin perawatan kalau kulit Arzu kuning langsat dan cenderung kusam.

Dengan kasar ibunya membedaki dan membubuhi bibir Arzu dengan lipstick berwarna merah norak.

"Cukup segini." adalah ucapan ibunya pada diri sendiri.

Setelahnya Arzu kembali diseret, kali ini ke arah ruang tamu. Dengan cengkraman jari-jarinya di tangan Arzu, ibunya memberi kode supaya Arzu diam dan menurutinya.

"Ini anaknya, malah ngumpet. Masih malu-malu kayaknya." suara dan senyum ibunya yang dibuat-buat membuat Arzu merinding. Ibunya mendorong dan menekan bahu Arzu agar ikut duduk setelahnya ibu menyusul duduk di sebelahnya, sedang Ayah Chandra di sisi satunya. Sekarang semua mata fokus melihatnya. Ada sejumlah orang yang Arzu tidak kenal di sini, pasti keluarga calon suami Akila. Arzu kembali menunduk, kebiasaan memang sukar dihilangkan.

"Si Kakak ah, jangan gitu. Ayo disapa Om Omer nya." Ayah Chandra bahkan berakting lebih hebat dari ibunya, sampai Arzu melongo. Arzu tahu dia harus ikut permainan mereka. Tapi dia tak tahu yang mana Om Omer, Arzu memandang satu persatu satu. Matanya berhenti pada yang paling tua dari mereka semua.

"Malam, Om. Apakabar, Om?" sapa Arzu diiringi senyum kikuk.

Semua yang di meja tertawa begitu juga Ayah Chandra dan Ibu Arzu, tapi jari ibunya yang berkuku tajam mencubit pinggang Arzu kuat sekali. Sedikit pun Arzu tak bereaksi, menahan sakit sekuat tenaganya.

"Arzu, kamu itu salah orang sayang." Arzu mengerjapkan matanya menghalau air mata yang diakibatkan rasa sakit di pinggangnya.

"Yang barusan kamu sapa bukan Om Omer, tapi Pak Mahmud supirnya Om Omer." suara ibunya yang terdengar penuh dengan ketulusan kembali memancing tawa semua orang. Arzu kembali menunduk menarik napas lega saat ibunya melepaskan pinggang Arzu.

"Sudah gak apa-apa kok. Kan Arzu juga belum pernah ketemu Om, ya?" Arzu mengangkat kepalanya menemukan siapa yang bicara. Om Omer ternyata masih dalam 50an terlihat tampan untuk orang seusianya dan sangat ramah karena senyum tak lepas dari bibirnya saat menatap Arzu.

"Arzu sih sibuk baca buku cerita terus jadi gak pernah baca atau nonton berita padahal wajah Om Omer sering ada di sana." kapan Arzu diizinin buat baca atau nonton.

"Maafkan Arzu, Om," gumam Arzu sambil menunduk. Dia makin berasa risih.

"Kan, Om udah bilang gak papa." suara Om Omer dipenuhi kelembuatan.

"Arzu, duduk sini sebelah Om." Arzu tersentak menatap Om Omer dan ibunya bergantian.

"Sudah sayang kamu duduk sebelah Om Omer saja." suara Ayah Chandra yang penuh kasih sayang membuat orang tak menyadari sinar benci yang tersorot di matanya.

Arzu bertukar duduk dengan dengan Pak Mahmud. Begitu Arzu duduk di sebelahnya Om Omer tersenyum dan mengajak Arzu selfie. Lalu mengetik

sesuatu di bawah foto dan mengirimkan entah pada siapa. Semua orang diam memperhatikan tingkah Om Omer. Sekian detik kemudian terdengar bunyi biip menandakan pesan masuk. Om Omer membuka pesan dan tersenyum sambil memamerkan pesan barusan yang diterimanya yang berupa tanda jempol yang hampir memenuhi seluruh layar hpnya.

Semua tertawa lepas bahkan ada yang bertepuk tangan kecuali ibunya dan Ayah Chandra yang ikut tersenyum karena terpaksa. Ada apa ini, Arzu saja yang kayaknya tak mengerti situasi ini.

Om Omer merangkul bahu Arzu dan mencium puncak kepala Arzu. Membuat Ayah Chandra dan ibunya pucat.

"Cincinnya mana?" Om Omer melepaskan Arzu dan menoleh ke arah pria di sebelah kirinya.

Begitu cincinnya sudah berpindah ke tangannya, Om Omer menyuruh pria itu memotonya yang sedang memasangkan cincin ke jari Arzu yang sudah berwajah pucat pasi seputih kertas. Setelahnya foto itu kembali dikirim lewat chat.

Sementara di sebuah club malam Akila sedang merayu pria tampan yang mendekatinya saat dia berniat untuk pulang sore tadi. Tiba -tiba saja pria itu sudah berdiri di depannya dan menghalangi Akila keluar bahkan membujuk Akila agar menemaninya minum. Karena wajah dan tubuh pria itu yang diidamkan semua wanita normal maka Akila bahkan tak berpikir sedikit pun untuk menolak. Sekarang setelah agak larut pria itu malah sibuk dengan hpnya tidak mengacuhkan Akila yang malah berbalik sibuk merayunya. Dia bahkan senyum-senyum sendiri melihat pesan yang masuk membuat Akila jengkel. Sepertinya pesan yang diterimanya lebih penting dari Akila.

Setengah jam setelahnya pria itu mencari alasan untuk meninggalkan Akila sendirian. Jengkel Akila turun ke lantai dansa menari dan minum sepuasnya, berlanjut dengan berhubungan seks gila-gilaan dengan salah satu pria yang menari dengannya. Melupakan apa yang sedang terjadi di rumah.

Sementara Arzu yang pucat pasi, menggenggam cincin yang tersemat di jari manisnya dengan menggigil. Dia mulai takut untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi sekarang.

"Cincinnya jangan dilepas ya, Arzu. Nanti Ilhan marahnya sama Om

loh." Arzu makin bingung, siapa Ilhan. Arzu tidak kenal orang bernama Ilhan.

"Maaf, Pak Omer. Sebetulnya kalau Pak Omer keberatan dengan Arzu, seperti yang saya katakan tadi masih ada Akila." Ayah Chandra terlihat begitu gugup ditatap oleh semua orang. Ibu masih memamerkan senyum cemerlangnya.

"Maksudnya?"

"Sayang, Akilanya sedang sibuk gak bisa ninggalin kuliahnya di sana. Kalau gak pasti dia ada di sini sekarang. Pak Omer bisa lihat perbandingannya langsung."

"Langsung pada intinya jangan bertele-tele." suara Om Omer terdengar tajam dan mematikan. Ayah Chandra merah padam.

"Maksudnya, saya dan istri saya sepakat bahwa rasanya Akila lebih pantas untuk dipilih. Dia cantik dan pintar, Akila akan menjadi menantu yang bisa membanggakan Pak Omer sekeluarga. Minggu depan Akila akan pulang dan saat itu Pak Omer masih bisa memilih."

Jantung Arzu seakan berhenti berdetak, menantu apa? Otak Arzu seakan lumpuh tak mampu mencerna semua ini.

"Sudah terlambat untuk memilih, Ilhan sudah setuju, dan cincin sudah terpasang di jari manis Arzu. Rasanya sepuluh hari cukup untuk menyiapkan segala tetek bengek pernikahan, saat itu Ilhan akan menikahi Arzu. Sekarang mari kita mulai makan malamnya."

Ibunya dan Ayah Chandra makin pucat pasi. Arzu tahu setelah semua tamu ini berlalu pergi maka dia akan menjadi tempat pelampiasan kemarahan mereka. Karena sekarang mereka sedang memandangnya seakan-akan siap memakannya hidup-hidup. Tapi bukan hal itu menjadi beban pikiran Arzu.

Menikah!

Dia akan menikah dengan pria bernama Ilhan.

Apa semua ini?

Kenapa dia yang harus menikah, bukankah perjodohan ini diatur untuk Akila?

Mana Akila, kenapa tidak ada di sini?

Sedang di mana dia?

****

CHAPTER 2 : Suami Istri

Mungkin iring-iringan keluarga Omer masih belum sampai di belokkan ujung jalan, tapi pipi Arzu sudah merah dan berdenyut menerima tamparan ibunya. Bahkan satu gelas yang dilempar ibu padanya pecah dan melukai lipatan siku dalamnya

Seharusnya luka ini segera dijahit pikir Arzu, tapi Arzu malah tetap di sini seakan-akan luka yang ditekannya tidak terasa menyakitkan. Nanti jika kemarahan ibu dan Ayah Chandra usai mungkin Arzu bisa memasangkan perban di lukanya. Tapi kapan ya agaknya kemarahan mereka reda, tunggu darah Arzu habis dulu mungkin.

"Puas kamu udah hancurin semua rencana kami." kapan ya Arzu sejahat itu.

"Sekarang mau tak mau, kami terpaksa menikahkanmu dengan anak Tuan Omer, seharusnya itu tempat Akila dan justru kamu ambil." Arzu juga gak mau ambil tempat Akila, dia malah dipaksa mengambil tempat Akila.

Ibu tak henti-hentinya memberi selingan makian dan pukulan pada Arzu yang masih bertahan seakan dia samsak tinju. Saat pukulan ibunya akhirnya membuat Arzu tersungkur maka saat itu juga pintu depan terbuka dan Akila masuk dengan sempoyongan. Baju dan dandanannya awut-awutan. Bekas ciuman berserakan di leher dan tulang selangka Akila yang putih mulus. Akila mengangkat alisnya dramatis melihat bibir Arzu yang lebam dan berdarah.

"Ngapain lagi si lacur ni, kok dipukul, Ma?" dihempaskannya tubuhnya ke sofa di sebelah ayahnya dan bau alcohol memenuhi ruangan.

"Kamu dari mana saja?" Ayah Chandra menahan sabar pada putrinya.

"Cari hiburan, Pa. Di rumah suntuk. Ada dia." Akila menunjuk Arzu dengan mata mengantuk dan jari yang tak lurus.

"Bagusnya kamu naik ke atas dan tidur, Akila. Besok pagi kita bisa membahas masalah ini." Akila membuka matanya yang nyaris terpejam.

"Iya, Ma." sempoyongan Akila naik tangga menuju kamarnya di lantai atas.

Kenapa pikir Arzu, bukankah dia anak kandung tapi kenapa dia justru yang dibenci. Arzu menangis dalam diam saat ibu dan Ayah Chandra juga berlalu meninggalkannya.

Tubuh Arzu terguncang oleh isakan dadanya terasa begitu sesak. Lelah karena menangis sendirian, akhirnya Arzu berdiri kembali ke kamar yang dibaginya bersama Bi Mar.

Bi Mar terkejut dan panik melihat kondisi Arzu. Dipeluknya Arzu yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri, malang nian nasib anak ini pikirnya. Arzu tertidur saat Bi Mar mengompres pipi dan bibirnya. Gantian Bi Mar lah yang menangis memandang Arzu yang terlihat begitu sedih dalam tidurnya.

Semoga saja pernikahan yang ditetapkan untuk Arzu membawa kebahagiaan untuknya kelak, doa Bi Mar sepenuh hati.

Begitu selesai sarapan keesokan harinya, keluarga Chandra dikejutkan dengan kedatangan satu rombongan desainer baju pengantin yang namanya sering Arzu dengar di tv dan majalah mode yang disimpan di kamar Akila.

Kata mereka diutus Tuan Omer untuk mengukur tubuh Arzu dan menunjukan rancangan yang akan Arzu pilih untuk proses ijab kabul dan pestanya. Kata mereka juga Ilhan calon suami Arzu, sudah diukur sebelum keberangkatannya ke Jerman pagi ini.

Semua perlengkapan untuk digunakan Arzu akan diantar padanya hingga Arzu tidak kerepotan ke sana kemari. Arzu manggut-manggut mendengar penjelasan mereka.

Mulut ibu nyaris menyentuh meja makan dan Ayah Chandra nyaris meledak saking marahnya. Mereka semua sempat kaget melihat wajah Arzu yang lebam, membuat ibu dan Ayah Chandra memberi kode agar Arzu menjawab. Arzu beralasan bahwa dia jatuh dan wajahnya membentur lantai.

Si desainer dan asistennya yang seorang laki-laki gemulai tak putus memuji Arzu dan nasib baik yang menyertainya karena akan menjadi menantu keluarga Omer orang terkenal.

Pemilihan model dan pengukuran selesai dalam dua jam, terakhir jari Arzu diukur oleh pria dari toko perhiasan, tapi yang ini Arzu tak dibiarkan memilih sendiri modelnya karena katanya lagi, Tuan Omer sudah memilihkan

untuk anak dan menantunya biar jadi kejutan rencananya.

Begitu pintu tertutup di belakangnya, ibu langsung menarik rambut Arzu dan menyeretnya ke ruang makan di mana Ayah Chandra sedang menyapu hidangan di atas meja dengan tangannya. Bunyi kaca pecah memekakan telinganya dan membuat jantung Arzu memompa darah lebih cepat.

Akila berlarian turun, sepertinya dia bangun karena suara yang dihasilkan Ayah Chandra. Akila memandang marah pada Arzu yang masih menahan tangan ibunya yang berada di rambutnya.

"Apalagi sekarang sich, Ma?" bibir Akila manyun dengan cantiknya.

"Kenapa kamu gak pulang tepat waktu semalam, Papa sudah pesan' bukan dan sekarang lihat hasilnya."

Akila tersentak mendengar suara ayahnya yang besar dan membentaknya.

"Maaf, Pa. Akila lupa."

"Maaf kamu itu percuma, semua udah gak bisa diperbaiki lagi."

"Maksudnya apa, Pa?"

Akila melangkahi tangan Bi Mar yang terjulur memungut pecahan piring dan gelas, lalu duduk di salah satu kursi di hadapan ayahnya.

"Semalam Tuan Omer sudah memilih orang ini sebagai menantunya." Akila terperanjat menatap Arzu dan Ayah Chandra bergantian.

"Kok bisa, Pa?"

"Kamu gak ada, Papa gak mau Tuan Omer berpikir Papa mempermainkannya, jadi terpaksa dia dipakai sebagai tameng, tapi justru dia yang nusuk kita."

Ibunya melepas rambut Arzu, duduk di sebelah Ayah Chandra sambil mengusap bahu ayahnya.

"Sudahlah, Pa. Akila pasti bisa dapat yang lebih dari keluarga Omer."

Dukungan ibunya pada Akila sangat kuat. Arzu terharu sekali melihatnya, kok Arzu jadi sinis ya.

"Betul, Pa. Akila dengar anaknya keluarga Omer itu terkenal kejam dan dingin bahkan dikatakan tak punya perasaan. Lagi pun dia juga belum pernah muncul ke publik. Mungkin saja malu karena wajahnya jelek, kan?" Akila menyeringai pada Arzu yang memandangnya hampa.

"Gak, Papa dah ketemu, anaknya gak jelek kok tapi memang kelewat serius dan dingin."

Arzu tetap menjadi pendengar yang baik. Jika berani melangkah bisa dipastikan dia akan jadi bola bagi mereka bertiga.

Hp Ayah Chandra berbunyi, sepertinya yang menelpon orang hebat karena sikap tubuh Ayah Chandra langsung berubah segan dan hormat. Begitu selesai bicara Ayah Chandra langsung menoleh pada Arzu.

"Tuan Omer menepatkan tanggal sembilan november ini, kau akan menikah dengan putranya. Semua persiapan diurus oleh mereka. Kau cukup melakukan apa yang mereka minta kau lakukan."

"Malang benar keluarga Omer dapat pembantu sebagai menantu." Akila tertawa dengan leluconnya sendiri.

Sembilan november pas hari ultahnya, kok bisa bertepatan seperti ini ya. Arzu cuma menganggukan kepalanya patuh, bagai mengusir nyamuk Ayah Chandra mengibaskan tangannya menyuruh Arzu pergi. Lega rasanya menjauh dari ketiga orang yang menusuk punggungnya dengan tatapan tajam mereka.

Arzu kembali ke kamar mengikat rambutnya yang tebal dan ikal sepinggang menjadi ekor kuda. Sempat terpikir oleh Arzu untuk memotong rambutnya karena begitu seringnya ibu menarik rambutnya. Sayangnya rambutnya adalah yang paling disukai Arzu jadi diurungkannya niatnya.

Siangnya, Akila berangkat ke bandara dan dia akan kembali ke Singapore. Waktu wisudanya yang berdekatan dengan hari pernikahan Arzu membuat Akila memutuskan bahwa dia tidak harus hadir di pernikahan Arzu. Dan Akila bilang dia senang karena itu.

Waktu berjalan begitu cepat, setiap harinya Arzu sibuk menerima tamu yang diutus Tuan Omer untuk mempersiapkan pernikahannya. Ibu dan ayah jadi sering berlakon sebagai orangtua yang baik jadinya, tentu saja hal tersebut membuat mereka tak senang. Biasanya setelah tamu-tamunya keluar, ibu akan langsung memaki dan tak jarang memukul Arzu. Hatinya sakit melihat semua perlakuan istimewa yang didapatnya.

Tanpa terasa besok sudah menjadi hari pernikahan Arzu, lucunya lagi tak ada satu orang pun yang mau repot-repot dan pernah menunjukan foto calon

suaminya pada Arzu termasuk calon mertuanya yang sudah dua kali mengajak Arzu yang tentu saja harus ditemani Ayah Chandra dan ibu untuk makan malam bersamanya di salah satu hotel miliknya.

Segala kebaikan dan perhatian Tuan Omer padanya tentu saja membuat Arzu senang, seumur hidupnya belum pernah dia diperlakukan sebaik dan sesopan ini. Untuk pertama kalinya Arzu merasa dihargai sebagai manusia.

Tentu saja kedua orangtuanya tak senang, Seakan-akan memanfaatkan detik-detik terakhir Arzu sebagai pembantu mereka, Ayah Chandra dan ibu tak berhenti memerintahkan Arzu melakukan kerja dan sedikit saja kesalahan maka hukuman menanti Arzu.

Sore tadi ibu bahkan berhasil mematahkan gagang sapu yang dipukulkannya ke pinggang Arzu karena kuatnya pukulan itu.

Arzu menjerit kesakitan dan meminta ampun tapi justru itu malah makin memancing amarah ibu yang mabuk, setelah kembali dari pertemuan mereka dengan keluarga Omer tanpa mengikutsertakan Arzu. Ibu kesal karena keluarga menganggap keluarga Omer terlalu mengagungkan Arzu.

Meski mabuk ibu masih pintar, dia tak sedikit pun melukai wajah Arzu yang akan menjadi pusat perhatian seluruh tamu besok. Menahan sakit di pinggang Arzu harus tetap bekerja membersihkan rumah, yang pasti ayah dan ibunya akan mengadakan pesta kecil-kecilan sekembalinya mereka dari hotel tempat resepsi, demi gengsi pastinya.

Bagaimanapun Ayah Chandra harus bisa menunjukan pada rekan bisnisnya bahwa dia sekarang adalah besan seorang Omer. Seandainya mereka tahu bahwa pengantin perempuanlah yang mempersiapkan keperluan pesta sampai menjelang subuh, apa tanggapan mereka pikir Arzu.

Tidur jam empat dan sudah bangun jam enam pagi, hasilnya Arzu pusing dan kembali tertidur di mobil mewah yang menjemputnya.

Dia akan bersiap dan dihias di hotel, tepatnya dalam kamar pengantinnya. Begitu Arzu masuk ke dalam dan melihat sekelilingnya mata Arzu melotot.

Belum pernah dia melihat kamar semewah ini, seperti kamar putri dan raja saja. Hebatnya lagi hotel ini adalah milik calon mertuanya, woow pikir Arzu.

Arzu duduk dan mulai dirias, sementara di Mesjid Raya yang tak begitu jauh dari tempatnya sekarang proses ijab kabul antara suami dan walinya sedang berlangsung dengan hikmat dan meresmikan status Arzu sebagai seorang istri.

Dua jam setelahnya pintu kamar Arzu terbuka, ibu dan Ayah Chandra berdiri di sana. Dengan wajah dan akting yang sempurna mereka mengantar Arzu naik ke pelaminan, meski begitu tak satu pun dari mereka yang membimbing tangan Arzu, membiarkan Arzu berjalan dengan susah payah karena rok kebayanya yang pas badan, panjang, dan berat Arzu nyaris terjengkang beberapa kali.

Dengan kepala yang menunduk dan perut yang terasa mulas Arzu naik ke pelaminan di mana suaminya berdiri menunggu, Arzu bahkan tak berani menggangkat kepalanya untuk menatap rupa suaminya ketika suaminya memasangkan cincin berlian berkilau di jari manisnya yang bisa digunakan Arzu untuk mencolok mata Akila. Saat dia mencium tangan suaminya dan dibalas dengan kecupan dikeningnya, Arzu nyaris pingsan. Belum lagi blizt yang menyilaukannya makin membuat kegugupan Arzu naik seribu persen.

Jantung Arzu berdetak cepat dan keringat dingin mulai keluar. Arzu bahkan tak menyadari bagaimana wajah suaminya yang sedang menatapnya, bagaimana suaminya terlihat begitu bahagia dan senang. Suaminya tersenyum geli melihat betapa malu dan gugupnya Arzu hingga para tamu yang menyalami mereka pun tak bisa memperhatikan wajah istrinya, itu karena Arzu menunduk dalam sekali.

Ketika tak ada tamu yang sedang menyalami mereka Ilhan memanfaatkan kesempatan itu, diraihnya tapak tangan Arzu dan digenggamnya kuat. Berhasil, Arzu tersentak dan langsung mengangkat kepala yang dari tadi kelihatannya lebih berat dari gajah.

Mata Arzu yang ketakutan terkunci dengan mata suaminya yang dilapisi kacamata. Darah Arzu berdesir cepat, rasanya dulu Arzu tak pernah membayangkan kalau wajah calon suaminya akan setampan ini.

Ya Tuhan, mata itu berwarna abu abu pekat dengan dikelilingi lingkaran hitam membuat siapapun pasti terpana melihatnya. Dari mana suaminya mendapat warna mata seperti itu, Om Omer yang duduk di sebelah Arzu

berbola mata coklat.

Hidung dan bibirnya terukir sempurna disokong rahang yang tegas dengan dagu yang terbelah menambah kesan jantan dan kulit yang terlihat seputih susu segar, Akila kalah pikir Arzu. Apalagi dipadukan dengan rambut tebal segelap malam yang berjatuhan satu-satu ke pelipisnya yang licin mengkilat.

Tubuh lebar dan berotot dibungkus baju yang senada dengan kebaya yang Arzu pakai. Arzu bahkan terlihat cebol jika berdampingan seperti ini, padahal dia bukanlah perempuan mungil. Arzu tinggi tanpa tulang yang bertonjolan meski dia juga tak gemuk dia hanya sedikit sintal.

Suaminya tersenyum dengan bibir merah pucat yang tanpa dilapisi lipstick. Jantung Arzu akankah mampu bertahan jika selalu diberi senyum seperti itu. Lampu dan bunyi kamera yang ditekan tak pernah bosan bekerja dari tadi memotret momen apa pun antara Arzu dan suaminya.

Setiap ada tamu yang ingin memberi selamat maka suaminya akan melepas tangan Arzu dan begitu tak ada akan langsung digapainya, Arzu malu sekali jika memikirkan betapa kasar telapak tangannya yang sudah biasa bekerja tanpa henti.

"Kau lapar?" suara suaminya yang serak mengirim gelenyar ke tulang punggung Arzu.

Arzu menggeleng. Dia tak lapar hanya sedikit lelah dan mengantuk. Ilhan tersenyum melihat muka Arzu yang bersemu.

"Jika lapar kau harus mengatakannya?" Arzu mengangguk dengan muka merah, lagi-lagi Ilhan tersenyum.

Seandainya istrinya yang pemalu ini tahu pikiran apa yang sedang berkecamuk di otak Ilhan dari tadi mungkin istrinya ini akan pingsan karena shock, Ilhan tertawa sendiri dalam hatinya. Arzu, dibisikannya nama istrinya di lidahnya dan mencecap rasanya.

Akhirnya segala cara yang dilakukannya dan sedikit bantuan dari ayahnya bisa membawa Arzu menjadi miliknya, kepuasaan memenuhi dada Ilhan.

Pukul enam Arzu dan suaminya berganti pakaian. Butuh waktu satu jam untuk merias ulang Arzu. Begitu selesai Arzu dipaksa makan, perintah Ilhan

katanya.

Arzu makan tapi hanya sedikit yang bisa ditelannya dan setelah suapan keempat Arzu menyerah.

Kembali duduk di pelaminan di samping suaminya yang memakai setelan jas, jantung Arzu yang dari tadi berdebar saat berada di dekat Ilhan sekarang malah bergemuruh melihat betapa tampan dan mempesonanya Ilhan dengan pakaian seperti ini dan kacamata yang dipakainya membuat tampilannya makin elegan. Suamiku, bisik hati Arzu yang membuncah.

Tamu yang datang selepas pukul tujuh membuat ruangan penuh sesak, Arzu bahkan tak sempat duduk dari tadi, kepalanya pusing dan pandangannya mulai mengabur.

"Arzu, apa kau lelah?" Ilhan bertanya cemas melihat wajah Arzu yang pucat dan berkeringat.

Arzu menoleh, tapi belum sempat Arzu menjawab kegelapan menguasainya. Arzu melayang, tak melihat, mendengar atau merasakan apa pun.

Ilhan langsung menangkap tubuh Arzu yang tumbang ke dadanya, mendekap Arzu. Dengan wajah yang tak kalah pucatnya. Keributan terjadi melihat pengantin wanita yang pingsan dalam gendongan pengantin pria. Tuan Omer yang tak kalah risaunya langsung mendekat begitu juga orang tua Arzu.

"Kenapa dengan Arzu, Ilhan?"

"Gak tau, Pa. Mungkin kecapekan, tolong Pa suruh orang telepon dokter."

Tuan Omer langsung memberi kode pada asistennya, sementara Ilhan membawa Arzu menuju kamar diikuti orang tua Arzu.

Dengan perlahan dan penuh kelembutan direbahkannya Arzu di ranjang. Tuan Omer masuk bersama seorang pria yang Ilhan tahu seorang dokter yang menjadi tamu pestanya.

Ilhan mundur membiarkan si dokter memeriksa kondisi Arzu. Seorang dokter tetaplah seorang dokter, mau kau memakai jas lap atau memakai tuxedo.

"Hanya kelelahan dan darah rendah karena kecapekan. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Biarkan dia istirahat, setelah dirasa cukup dia akan kembali sehat seperti semula."

Si dokter keluar setelah menyerahkan resep obat pada Ilhan, yang

langsung diambil alih papanya yang segera keluar setelah menepuk bahu Ilhan diikuti kedua orang tua Arzu yang dari tadi bahkan tak bersuara sekalipun.

Ilhan menutup pintu kamar dan menguncinya. Didekatinya Arzu dan perlahan diurainya rambut Arzu yang disanggul dengan cara yang rumit. Begitu rambut hitam tebal Arzu terurai di ranjang, Ilhan membawa ke wajahnya dan dihirupnya aroma rambut Arzu dengan mata terpejam lembut.

"Apa kau begitu lelahnya sampai memilih berada di kamar daripada mendampingiku, apa semalam kau tidak menyimpan tenaga untuk hari ini." bisikan Ilhan terdengar penuh ironi.

Dengan begitu lembut hingga Arzu tak terganggu Ilhan membuka gaun yang melekat di tubuh Arzu, menyisakan pakaian dalamnya saja. pinggul Arzu yang terdapat lebam memanjang pun tak lepas dari perhatiannya. Meski wajahnya tak berubah tapi mata Ilhan terlihat menakutkan, dirabanya lebam itu dengan jari gemetar menahan marah.

Ilhan turun dan mencopot sepatu yang dipakai Arzu. Ditariknya selimut menutupi tubuh Arzu agar udara dingin tak mengganggu Arzu dan membuatnya demam. Ilhan mengecup kening istrinya dengan syahdu.

"Aku bersumpah mulai sekarang tak akan kubiarkan satu orang pun menyakitimu lagi, Arzu." dibelainya pipi Arzu dengan punggung tangannya.

"Sekarang istirahatlah dulu, nanti aku kembali lagi." kembali dibelainya pipi Arzu yang terlihat pucat di balik riasannya.

Meski dengan berat hati Ilhan keluar dari kamar dan melihat seorang perempuan yang disuruh papanya menjaga Arzu sepeninggal Ilhan sudah berdiri di depan pintu bersiap mengetuk.

Ilhan kembali di tempat resepsi berlangsung, bagaimanapun dia harus menghargai mereka yang sudah datang menghadiri pesta pernikahannya.

Papanya dan kedua orangtua Arzu lah yang dari tadi mewakilinya menerima selamat.

"Bagaimana Arzu?" tanya Tuan Omer pada Ilhan, begitu putranya berdiri di pelaminan.

"Sedang istirahat, Pa." Tuan Omer mengangguk dan mengalihkan perhatiannya pada temannya mengucap selamat padanya.

Ilhan melihat pada Chandra dan Tari, tapi keduanya sama sekali tak

menanyakan keadaan Arzu mereka malah sibuk berbincang dan berbasa basi dengan kenalannya. Contoh orangtua yang sempurna, batin Ilhan.

Jam sebelas malam tamu terakhir akhirnya pergi meninggalkan tuan rumah dengan segala rasa lelah. Setelah berbincang sebentar dengan papanya, orangtua Arzu tak kelihatan dimanapun. Ilhan permisi dan berjalan menuju kamar sambil menanggalkan jas dan dasinya menyisakan kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku.

Membuat setiap perempuan pemalu yang berpapasan dengannya menoleh dua kali dan perempuan genit mengedipkan mata, terang-terangan menggodanya.

Perlahan Ilhan membuka pintu kamar, perempuan yang menjaga Arzu terlonjak berdiri melihat Ilhan masuk.

"Bagaimana dia?" Ilhan berdiri di sebelah Arzu merapikan rambut di kening Arzu.

"Tadi sudah bangun, Tuan. Lepas saya kasih minum Nona langsung tidur lagi. Sepertinya benar-benar kelelahan."

"Nyonya!"

"Ya, Tuan?"

"Tadi kau memanggilnya Nona, dia istriku berarti Nyonya."

"Maafkan saya, Tuan." wajah si wanita merah padam.

"Sudah, kau boleh pergi," jawab Ilhan datar.

Begitu pintu tertutup di belakangnya, Ilhan melepas semua kain yang melekat di tubuhnya. Dengan telanjang dia naik ke atas ranjang di sebelah Arzu.

Ilhan biasa tidur telanjang. Sebagai istrinya, Arzu sebaiknya mengetahui kebiasaan Ilhan yang satu ini.

Sambil tersenyum diciumnya sekilas bibir Arzu dan Ilhan kembali tersenyum geli karena malam pengantin membara yang ada dikhayalannya harus ditunda dulu.

Nanti, nanti dia akan menebusnya. Sekarang dia harus membiarkan kondisi Arzu pulih dulu dan setelahnya akan dia pastikan di hidup Arzu selanjutnya hanya akan ada kebahagiaan.

****

CHAPTER 3 : Dihargai

Ada sesuatu yang menempel kuat ke tubuh dan ke kulitnya, itulah hal pertama yang merasuk ke pikiran Arzu saat bangun keesokan paginya. Arzu mulai ketakutan dengan sangat perlahan Arzu mulai membuka kelopak matanya. Di mana ini, Arzu sedikit mengalami disorientasi.

Arzu memperhatikan sekelilingnya dalam diam dimulai dari dirinya, dia tidur miring, tapi ada tangan kokoh dan kuat yang melingkari pinggangnya yang telanjang. Hati-hati, Arzu menarik lalu mengintip ke dalam selimut yang menutupi tubuhnya. Jangan panik, jangan panik. Memang ada yang memeluknya.

Dengan menahan napasnya Arzu memutar kepalanya. Seorang pria dengan tubuh putih berotot sedang tidur dengan bibir menempel ke leher belakang Arzu, dan napasnya terasa mengelitik. Pria itu juga telanjang sampai ke area pribadinya. Sekarang aku panik, bagaimana ini.

Arzu ingin lari tapi jika dia bergerak tiba-tiba maka Arzu takut si pria akan bangun dan memarahinya. Arzu bisa membayangkan betapa sakitnya jika tangan lebar pria tersebut menamparnya mungkin dia akan mati. Arzu memejamkan matanya dan mencoba berpikir agar menemukan solusi.

Lalu semuanya mulai masuk dan diputar dalam memori otak Arzu yang pas-pasan. Pria yang tidur memeluknya dan tak malu karena sudah telanjang ini adalah suaminya. Pria ini menikahinya semalam dan Arzu sudah menjadi istrinya.

Sedikit rasa lega memenuhi hati Arzu. Posisi mereka sekarang bukanlah suatu kesalahan atau dosa. Pria ini berhak menyentuh tubuhnya, bahkan dialah pemilik tubuh Arzu.

Arzu kembali memutar kepalanya memperhatikan kamar di mana dia berada, di hotel yang semalam simpulnya. Arzu tak tahu sekarang jam berapa, tak ada jam di kamar ini. Apakah kalau dia lambat bangun tak apa-apa, Arzu takut ibu akan marah. Arzu betul-betul merasa dalam dilema sekarang.

Pria ini masih tidur dengan nyenyak bahkan pelukannya pada tubuh

Arzu malah makin kuat. Arzu lebih takut pria ini menamparnya daripada tamparan ibu.

Arzu memilih diam dan menunggu pria ini bangun, Arzu bahkan berusaha bernapas sepelan mungkin agar tak mengganggu tidur si pria yang sudah menjadi suaminya ini.

Ketika beberapa saat kemudian tangan si pria bergeser ke bawah dan tepat menyentuh area pribadinya, Arzu bahkan harus menggigit bantal agar jeritannya tak mengacau tidur si pria. Arzu panik, tapi yang tak Arzu sadari bahwa tubuhnya yang gemetar ketakutan telah membangunkan suaminya.

Ilhan menunggu dalam diam sampai dirasanya Arzu sedikit tenang, tersenyum dalam hati dia tahu persis apa yang membuat Arzu gemetar. Arzu yang polos dan diperlakukan seperti Rapunzel dengan kejam tidak pernah dekat dengan pria manapun. Tentu saja kondisi tubuh mereka sekarang pastinya membuat Arzu shock.

Dengan iseng, sambil masih berpura-pura tidur Ilhan memindahkan tangannya ke atas dada Arzu dan bibirnya merayap ke tengkuk Arzu. Ilhan mengigit lidahnya agar tak tertawa saat merasakan tubuh Arzu yang tersentak. Makin jail, Ilhan menyelipkan jarinya ke dalam bra Arzu. Jeritan Arzu yang tertutup bantal nyaris membuat Ilhan terbahak.

Segala perubahan tingkah laku yang dilakukan Ilhan jadi tak sia-sia, karena mendapatkan hadiah perempuan semurni Arzu. Ilhan sehat dan mempunyai nafsu seks kuat. Karena janji pada ayahnya maka selama ini dia menahan kebutuhannya demi mendapatkan Arzu. Dan mulai kini dia bisa memuaskan dirinya dengan Arzu yang sudah halal untuknya.

Alangkah indahnya hidup ini.

Kejantanan Ilhan yang tegak berdiri menyodok bokong Arzu yang dibalut celana dalam, Arzu gemetar dan mengeser tubuhnya ke depan dan Ilhan juga menyusul. Begitu terus hingga Arzu terdesak ke pinggir ranjang. Senyum tak lepas dari bibir Ilhan dan Arzu yang bodoh masih berpikir kalau suaminya masih tidur.

Ketika tak bisa lagi mengeser tubuhnya, Arzu tetap mengeser

bokongnya maju dan karena hal tersebut Arzu nyaris terjungkal ke tepi ranjang.

Tangan Ilhan yang memeluknya menahan tubuh Arzu, Arzu bukannya bersyukur sudah ditolong Ilhan malah ketakutan karena membuat Ilhan terbangun. Dengan sekali tarikan tubuh Arzu berputar menghadap Ilhan.Wajah Arzu nyaris menempel di wajah Ilhan.

"Maa…af, saya gak ber...maksud membangunkan Anda."

Suara Arzu yang gemetar membuat hati Ilhan sakit. Dikutuknya semua orang yang membuat Arzu berubah menjadi sepengecut ini.

Senyum yang diberikan Ilhan membuat Arzu makin gugup, ada saatnya sebelum ibu memukulnya ibu akan tersenyum dulu padanya. Wajah Arzu pucat pasi.

"Arzu, aku suamimu. Kau bisa memanggilku Ilhan atau apa pun yang kau mau kecuali, anda dan kamu. Aku tak suka jika kau menggunakan kata tersebut padaku."

"Ya… tentu. Tentu saja." Arzu bahkan tak berani membalas tatapan Ilhan.

"Arzu, kau istriku dan aku tak suka jika Istriku takut padaku." wajah Arzu bukan terlihat lega malah makin pucat.

"Bagaimana caramu menjalankan kewajibanmu sebagai istri jika kau takut padaku." dibelainya wajah Arzu dari pelipis ke lehernya.

Mata Arzu terpejam, belum pernah ada yang menyentuhnya selembut itu setelah ayah meninggal.

Arzu malu sekali karena hanya dengan satu sentuhan dia bisa menangis terisak, suaminya memeluk dan mengusap punggung Arzu.

"Kenapa menangis, Arzu?"

Meski tubuh suaminya terasa keras dan berotot tapi suaranya begitu lembut. Seakan Arzu akan hancur hanya dengan suara yang terlalu keras.

Arzu makin terisak, Ilhan telentang dan membawa Arzu ke atas dadanya, dibiarnya Arzu menangis sepuas hatinya. Dada Ilhan sudah basah oleh air mata Arzu, dan lengan Ilhan yang dijadikam Arzu tempat berpegang terasa sakit. Biarlah asal bisa mengangkat rasa sakit yang disimpan Arzu di dadanya.

Begitu tangis Arzu mulai reda, Ilhan menarik wajah Arzu mendekat ke

wajahnya.

"Jika aku menciumu, apa kau akan sedih atau marah?"

Arzu menggeleng pelan, ini sudah tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Ilham tersenyum sangat manis dan makin menekan kepala Arzu agar merunduk.

Bibirnya mula-mula hanya menempel lembut di bibir Arzu, itu saja Arzu sudah berdesir hebat. Keringat dingin muncul di pelipis Arzu dan dengan lembut Ilhan menyapukan jemarinya di sana.

"Arzu, kau tahukan apa yang aku inginkan?"

Arzu tahu dan mengangguk, tapi Arzu tak tahu cara memberikannya. Arzu cemas karena dia tak berpengalaman dan akan mengecewakan Ilhan.

"A...ku... bagaimana memberikannya. Maaf… aku bahkan tak mengerti."

Tawa Ilhan ikut menguncang tubuh Arzu yang berada di atasnya.

"Ya, Tuhan. Arzu, kalau aku mencari yang berpengalaman aku pasti tak bersamamu sekarang."

Ilhan menyelesaikan ucapannya dengan kecupan di kening Arzu. Tangan Ilhan makin kuat mengusap punggungnya. Dan Ilhan melepas kait branya. Tangan Arzu menyusup di antara tubuh mereka, langsung tersilang di depan dadanya. Ilhan membiarkannya, disisirnya rambut Arzu yang tebal dan panjang dengan jemarinya.

"Arzu, apa kau mempercayaiku untuk saat pertamamu?"

Pada siapa lagi Arzu harus mempercayainya kalau bukan pada suaminya, Arzu mengangguk.

"Arzu satu hal yang perlu kau ingat selalu, selama aku hidup aku tak akan pernah berniat menyakitimu dengan sengaja. Dan itu semua karena Aku mencintaimu, Arzu."

Belum sempat Arzu mencerna ucapan cinta Ilhan, Ilhan sudah mengulingkan tubuhnya dan menindih Arzu. Bibir Ilhan yang menekan bibirnya membuat pikiran Arzu blank. Bibir Ilhan melumat bibirnya mengisap dan mengulum bibir atas dan bawahnya bergantian.

Dan erangan Arzu terdengar dari dalam tenggorokannya, dan hal tersebut membuat Ilhan juga ikut mengerang senang. Tekanan bibir Ilhan

memaksa bibir Arzu membuka, lidah Ilhan merayap dengan pelan dan lembut.

Mata Arzu terbelalak, ditatapnya wajah Ilhan yang begitu dekat dengan matanya. Ilhan selalu terlihat begitu sempurna. Lidah Ilhan mengusap rongga mulut Arzu, dan menyapu gigi Arzu. Mata Arzu tak kuat membuka dan terpejam menahan rasa geli dan resah di perut bagian bawahnya.

Arzu menggeliat, Ilhan mengisap lidah Arzu. Arzu terperanjat dan mengerang. Arzu kewalahan menerima serangan bibir Ilhan, dia hanya bisa menerima dan pasrah saat Ilhan membuatnya merasa diinginkan.

Saat Ilhan melepas ciumannya, dada Arzu naik turun bibirnya merah dan bengkak. Ilhan membersihkan bibir Arzu yang belepotan liur dengan ujung jempolnya.

Mata Arzu yang polos memandang Ilhan dengan kebinggungan, rasanya tubuh Arzu ingin Ilhan kembali mendekapnya.

"Aku menginginkanmu, Arzu." suara Ilhan serak dan dalam.

Arzu memejamkan matanya, dan Ilhan kembali mencium bibirnya. Arzu pikir ciuman Ilhan akan sepelan dan selembut tadi dia salah. Ilhan melumat bibir Arzu, lidahnya menerobos, menekan dan mendorong lidah Arzu. Tak tahu kenapa erangan yang bersumber dari tenggorokan Ilhan malah membuat Arzu senang.

Kaki Arzu menekuk saat merasakan vaginanya berdenyut, Arzu ingin Ilhan menyentuhnya dan terkabul. Tangan Ilhan menyapu paha Arzu, membuatnya merinding kegelian. Tubuh Arzu bergerak liar dan lagi-lagi Ilhan mengerang.

Arzu tak bisa bernapas, tapi tak apa asal Ilhan terus menciumnya. Saat ciuman Ilhan berpindah ke tulang selangkanya, Arzu bernapas terburu-buru takut Ilhan akan menciumi bibirnya kembali dan dia kembali sulit bernapas. bibir Arzu terasa tebal dan mati rasa.

Gigitan dan hisapan di lehernya membuat Arzu mencengkram sprei dan mengigit bibirnya, Arzu bahkan meminta dan memberi lebih saat kepalanya menekuk ke kasur dan mengekspose lehernya untuk Ilhan.

Jari Ilhan yang menyapu dadanya dan kepala Arzu terasa berputar, tak kuasa menahan nikmatnya Arzu merintih. Tangan Arzu tersilang di depan dadanya. Ilhan terkekeh dan membuka tangan Arzu, Arzu segera membalikan

tubuh telungkup ke kasur.

"pAa kau tak mau aku melihat apa yang memang sudah menjadi milikku, Arzu."

Arzu tak bergeming, Ilhan mengelus punggung telanjangnya dan Arzu merinding.

"Aku bukan hanya ingin melihatnya, Arzu. Aku ingin menyentuh dan menciumnya," bisik Ilhan di telinga Arzu, wajah Arzu sampai ke telinga merah padam.

Ilhan dengan sangat lembut kembali membuat Arzu telentang. Dibukanya tangan Arzu, Arzu segera menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Ilhan kembali membuka tangan Arzu, kali ini ditahannya kedua lengan Arzu di kasur yang bergoyang seirama tubuh mereka.

Mata Arzu menyorotkan perasaan malu membuat Ilhan gemas, kejantanan Ilhan makin keras dan membesar. Ilhan perlahan menurunkan bibirnya ke payudara Arzu yang kecil dan membulat. Arzu kembali memejamkan matanya dan mendesah.

Bibir Ilhan mengepit puting Arzu dan mengisapnya, punggung Arzu melengkung nikmat.

"Apa kau menyukainya?" Arzu mengangguk malu tak sanggup menatap Ilhan yang sedang memuja Arzu dengan tatapannya.

"Kau percaya aku tak akan pernah menyakitimu 'kan, Arzu? Percayalah Arzu aku selalu ingin memberi yang terbaik untukmu."

Arzu kembali mengangguk dan Ilhan melepas sebelah tangannya yang menahan pergelangan tangan Arzu. Telapak tangan Ilhan menangkup dan meremas payudara kiri Arzu, Arzu merintih.

Mulut dan tangan Ilhan bermain di kedua payudaranya. Dengan teknik yang sudah disempurnakan Ilhan bahkan bisa mengoyak celana dalam Arzu tanpa Arzu sadari.

Semua yang dilakukan Ilhan pada tubuhnya begitu indah dan mengirimi Arzu sejuta rasa yang tak pernah dikenalinya, dan pada akhirnya semuanya berkumpul di pusat dirinya. Arzu seakan ingin pipis, Arzu menggeliat berusaha menahan kencingnya yang terasa sudah di ujung dan tak tertahankan.

"Lepaskan, Arzu." suara serak Ilhan membuat Arzu makin tak tahan.

Bagaimana kalau kencingnya membasahi semua sprei, Arzu malu sekali. Tapi rasa ini tak tertahankan meski Arzu sudah mencengkram sprei sampai terlepas dari ranjang.

"Lepaskan, Arzu. Aku ingin melihatnya."

Arzu mengatup kedua pahanya rapat dan kuat menahan vaginanya yang ingin meledak, Arzu menatap Ilhan dengan mata yang berkaca-kaca. Perlahan dan sangat lembut jari Ilhan menyelinap ke balik pahanya dan mengelus lipatan vagina Arzu.

Paha Arzu terbuka lebar, diri Arzu terasa meledak dan Arzu pun menjerit, kenikmatan yang terasa membutakannya memenuhi diri Arzu. Napas Arzu memburu dan pinggulnya terangkat air mata mengalir di sudut matanya. Arzu bingung dan takut, apa yang salah padanya barusan.

Apalagi saat Arzu membuka matanya wajah Ilhan yang menatapnya terlihat begitu tegang dengan dada yang turun naik. Marahkah Ilhan padanya?

Tanpa kata Ilhan memposisikan diri di antara kedua paha Arzu yang masih lemah dan gemetar.

"Aku menginginkanmu, Arzu, Istriku, Cintaku."

Lalu Arzu merasakan penis Ilhan masuk dengan sangat perlahan dan lembut ke dalam dirinya.

Arzu mulai merasa tak nyaman merasakan vaginanya yang sempit dimasuki penis Ilhan yang besar, tubuh Arzu menegang. Ilhan mendesah, Arzu terisak saat Ilhan mulai terasa menerobos selaput kewanitaannya.

Tubuh Arzu melengkung dan jeritan kesakitan tak bisa ditahannya saat Ilhan berhasil menembus selaput daranya.

Ilhan berbohong padanya, sekarang saja Ilhan sudah menyakitinya. Tubuh Ilhan tak kalah tegang, napasnya menderu dengan wajah merah.

Dihentikannya gerakannya dan ditunggunya tubuh Arzu rileks dan menyesuaikan diri.

Sementara darah mulai mengalir ke sprei di bawah Arzu.

Ilhan memberi ciuman-ciuman kecil di paha dan perut Arzu. Saat dirasanya tubuh Arzu mulai pasrah barulah Ilhan bergerak perlahan, Arzu menjerit kaget menatap Ilhan dengan sayu, meski begitu Ilhan tetap bergerak di dalam tubuhnya. Arzu mencengkram lengan Ilhan dan melukainya.

Ilhan mengerakan tubuhnya dengan irama yang lembut, dan Arzu mulai mengakui bahwa kesakitan mulai hilang dan berganti rasa yang menyenangkan dan terasa nikmat.

Arzu mendesah dan terisak memeluk leher Ilhan, kepala Ilhan menyusup antara leher dan bahu Arzu. Tubuh Ilhan licin dan berkilat karena keringat, rambutnya basah dan jatuh.

Ilham mencengkram bahu Arzu saat gerakannya makin cepat dan kuat. Jeritan nikmat, lenguhan dan rintihan Arzu membuat Ilhan kehilangan akal sehat, kenikmatan dan klimaks menjadi fokusnya.

Saat penis Ilhan terasa membengkak di dalam dirinya, Arzu melayang dibawa badai kenikmatan. Dengan pekik dan terisak Arzu melepas tubuhnya, pasrah terbawa permainan Ilhan, Arzu bagai kehilangan seluruh tenaganya.

Tangannya terentang lebar dan kepala Arzu menekan kasur membuat dagunya terangkat dan bibirnya digigit untuk menahan sisa erangannya.

Arzu yang melayang dan terlihat sangat nakal di bawah tubuhnya membuat ayunan tubuh Ilhan tak terkendali. Ilhan merasakan klimaks akan menghantamnya, dipegangnya kedua paha Arzu dan dibenamnya kejantanannya sekuat tenaga dan sejauh yang bisa ke dalam diri Arzu.

Arzu terpekik, melengkungkan punggungnya dan saat itu juga Ilhan menumpahkan benihnya langsung ke rahim Arzu. Suara erangan Ilhan dan isakan Arzu memenuhi kamar.

Arzu nyaris kehilangan kesadarannya karena gelombang kenikmatan yang menyapunya begitu dahsyat dan kuat. Ilhan ambruk menimpa Arzu, wajahnya dibenamkam di rambut Arzu yang tergerai di ranjang. Napasnya berat dan sesak.

Begitu napasnya kembali normal Ilhan berguling telentang, membawa tubuh Arzu menimpanya. Ilhan tertawa, terlihat begitu bahagia dan lepas.

"Ya, Tuhan. Arzu, kalau seperti ini terus setiap bercinta denganmu maka aku akan mati muda. Tapi aku rela karena aku akan selalu merasakan sudah berada di surga."

Arzu malu, tingkahnya tadi seperti perempuan tak punya malu saja. Ibu pasti akan mengatakan Arzu perempuan murahan jika melihat yang terjadi tadi.

"Arzu, kenapa diam saja? Apa aku menyakitimu?" Arzu menggeleng di

dada Ilhan.

"Kau malu?" Arzu tak merespon.

Ilhan memeluk Arzu kuat dan mengecup keningnya, "Arzu, apa yang kita lakukan tadi adalah hal yang memang sudah sepatutnya terjadi. Kau tahu kita suami istri, bukan?" Arzu mengangguk.

"Aku bahkan ingin selalu melakukannya lagi dan lagi."

Arzu menahan napasnya. Dan jantungnya berdentam seperti ingin mematahkan rusuknya. Semenjak menatap Ilhan pertama kali, Arzu sudah kehilangan pengendali kerja jantungnya.

"Tidak sekarang, Arzu. Nanti saat kau sudah merasa lebih baik. Masih banyak yang harus kau pelajari tentunya, Arzu." Ilhan mengusap punggung Arzu.

Arzu nyaris tertidur kalau tak ingat bahwa sebaiknya dia bangun. Meski sudah menikah, Arzu tak tahu bagaimana dia akan menjalani harinya.

"Ilhan." rasanya Arzu gugup sekali memanggil nama suaminya.

"Ya, ada apa, Arzu?" justru Ilhan senang sekali.

Arzu mendongak dan menatap Ilhan gugup, "Apa tak sebaiknya kita bangun, aku tak tahu sekarang sudah jam berapa dan apa yang mesti kulakukan selepas ini. Jadi sebaiknya aku menemui ibu dan bertanya padanya."

Arzu menggeser tubuhnya, cengkraman Ilhan di lengannya menghentikan gerakan Arzu. Arzu begitu takut melihat wajah Ilhan yang merah karena marah.

"Dengar, Arzu. Kau, istriku. Tak ada yang boleh memerintahmu. Kau tak menerima perintah tapi memberi perintah. Kau akan tinggal di rumahku, yang menjadi rumahmu juga. Kau hanya perlu mengatakan apa yang kau mau dan semua orang akan berebut menjalankan perintahmu."

Arzu terpana dengan semua kata-kata Ilhan. Lama Arzu memandang Ilhan yang balas memandangnya dengan penuh kelembutan. Darah Arzu berdesir.

"Kacamatamu?"

Ilhan mengernyit, "Apa?"

"Semalam kau memakai kacamata?" Arzu sendiri heran, kenapa dia menanyakannya.

"Tuh di sana." Ilhan menunjuk nakas dengan bibir merahnya. Dan kacamata berbentuk persegi panjang tanpa bingkai terletak rapi di sana.

"Aku rabun jauh, syukurlah. Jadi aku tak butuh kacamata untuk melihatmu karena kau akan selalu berada di dekatku."

Wajah Arzu merona mendengar ucapan Ilhan.

"Kau yakin Ibu tak akan mempermasalahkan jika aku belum menghubunginya." Arzu kembali membahas ibunya dan Ilhan kembali terlihat marah.

"Baik Ibumu, Ayah tirimu atau Saudara tirimu atau siapapun tak ada yang boleh memperlakukanmu lagi sesuka hati mereka atau mereka akan berurusan denganku. Tak ada yang boleh mempermainkan Istriku, Arzu. Kau dengar itu, Arzu. Istriku harus dihormati oleh siapapun. " Arzu mengangguk dan kembali membaringkan kepalanya ke dada Ilhan.

"Arzu hanya kata-kata akulah yang harus kau dengarkan dan turuti. Dan satu lagi kau harus mengatakan apa yang kau mau, aku akan selalu berusaha mengabulkannya untukmu, Arzu."

Tak terasa air mata Arzu mengalir deras. Selama ini tak pernah ada satu orang pun yang terlihat begitu menghargai Arzu sebagai manusia. Dan suaminya terlihat bukan hanya menghargai tapi juga terlihat begitu menyayanginya.

Semua bagai mimpi saja, Arzu tak ingin terbangun dan mendapati semua ini hanya mimpi. Arzu takut Akila akan kembali mengambil tempat yang seharusnya milik Akila.

Arzu bahkan sudah merasa tak rela jika Akila mengambil Ilhan darinya.

****

CHAPTER 4 : Dimanja

Bagi Arzu terbangun dalam dekapan tubuh Ilhan sudah lebih dari semua kesenangan yang pernah dirasakan seumur hidupnya, Arzu juga gak masalah jika karena dia terlambat bangun dan sampai ibu memukulnya. meski Ilhan

sudah berjanji tak akan membiarkan ibu memukulnya lagi.

Arzu menatap wajah Ilhan yang masih nyenyak, tangannya gatal ingin menyentuh wajah Ilhan. Kok bulu matanya bisa tebal sekali ya, batin Arzu.

Tangannya ditarik ulur ingin menyentuh wajah Ilhan.

"Kamu boleh sentuh aku sesuka hati kok, Arzu."

Arzu tersentak dan segera melarikan matanya menatap Ilhan. Wajah Arzu merah karena malu. Ilhan menarik tapak tangan Arzu dan meletak jari Arzu di atas bibirnya.

Gugup, tapi nekat Arzu menyentuh satu persatu bagian wajah Ilhan. Ilhan senang melihat binar takjub di mata Arzu.

"Besok pagi aku bawa kamu ke Turki, kita bulan madu di sana selama dua minggu."

Arzu seakan tak percaya, ke Turki keluar kota pun Arzu belum pernah.

"Kamu gak mau ke Turki, maunya ke mana?" suara Ilhan selalu terdengar sangat lembut di telinganya.

"Gak, aku mau kok. Tapi janji, kamu bakal selalu jagain aku di sana ya. Aku takut nyasar."

Ilhan terkekeh,"Gak akan aku lepas tangan kamu selama di sana."

Arzu tersenyum dan Ilhan mencium bibirnya.

"Satu ronde sebelum kita pulang ke rumah."

Arzu ternganga dan Ilhan langsung menindihnya dan memulai misinya membawa mereka ke surga dunia.

Beberapa jam setelahnya Arzu menggeliat, rasanya tubuh Arzu pegal sekali. Seakan dia mengepel seluruh lantai rumah dengan cara berjongkok saja. Arzu membuka matanya, di bawah selimut hanya ada tubuh telanjangnya tanpa ditemani Ilhan yang tadi memeluknya saat dia mulai jatuh tertidur.

"Kau sudah bangun, Sayangku." suara Ilhan berasal dari arah pintu kamar mandi.

Arzu memutar tubuh sambil mencengkram selimut. Mungkin saja Ilhan sudah melihat setiap inci tubuhnya tapi Arzu tetap segan dan malu, dirinya tak sesempurna Akila.

"Arzu mau makan di sini atau di bawah, malam ini kita menginap di

rumah Papa. Dia minta kita menginap di rumahnya sebelum pergi bulan madu. Jadi bisakah kau bersiap-siap?"

"Ya, tentu."

Arzu turun dari ranjang dan menarik selimut bersamanya, Arzu melewati Ilhan dengan wajahnya yang bersemu. Begitu Arzu melewatinya, Ilhan menarik selimut tersebut hingga Arzu berdiri telanjang di depannya. Arzu dengan wajah merah padam berlari ke kamar mandi diiringi tawa terbahak Ilhan.

Dengan jubah mandi dan kepala yang dililit handuk Arzu keluar setelah setengah jam di dalam kamar mandi super mewah dan luas. Arzu langsung mematung saat Ilhan yang menaikan sebelah alisnya dengan mata yang menatapnya tajam, mata indah tersebut yang dipadukan dengan kacamata yang dipakainya membuat kaki Arzu goyah karena ketampanannya.

Ya ALLAH, kenapa kau ciptakan manusia sesempurna ini. Jantung Arzu gak kuat ya ALLAH.

Cengkram Arzu di kelepak jubahnya membuat jemarinya memutih. Dipilihnya baju yang tergantung di lemari, baju yang dibuat dan diukur selama proses pernikahan. Cantik semua batin Arzu.

"Hanya ada beberapa helai, yang sebagian sudah disimpan ke dalam koper yang akan dibawa ke Turki dan sebagian sudah disimpan di lemari kamar kita, di rumah."

Rumah? Rumah yang mana? Rumah merekakah yang Ilhan katakan tadi batin Arzu.

Begitu Arzu selesai, Ilhan langsung merangkul pinggangnya dan membawanya turun. Kentara sekali banyak dari pekerja hotel yang tak bisa menyembunyikan rasa penasaran melihat wajah Arzu.

Arzu bukanlah perempuan berkelas, dia juga tak tahu tata cara makan seperti yang biasa dilakukan para orang kaya, Arzu takut Ilhan akan malu dan marah padanya.

Ketakutan Arzu tak terbukti Ilhan tidak menyuruh Arzu makan dengan cara berkelas tapi malah dia yang makan dengan cara sederhana seperti cara makan Arzu, jelas Arzu tak perlu malu dan itulah yang paling penting bagi Ilhan. Ilhan tak ingin Arzu merasa rendah diri.

Tak terlalu lama selepas makan, Ilhan mengajak Arzu meninggalkan

hotel dan menuju ke rumah papanya. Selama perjalanan ke rumah mertuanya, jantung Arzu berdenyut menyakitkan dia gugup sekali.

Ilhan membawa tapak tangan Arzu kedalam genggamannya, "Papa suka sekali padamu, Arzu."

Arzu menyorot mata Ilhan dengan menyelidik. Kenapa Ilhan tahu isi hatinya. Ilhan tersenyum dan mengecup tangan Arzu dengan gemas.

"Nanti sampai di Turki akan kubuat kau kelelahan sehingga tak pernah berpikir untuk melihat keindahan Turki, cukup melihat keindahan tubuh suamimu."

Arzu merona dan Ilhan terbahak. Sepanjang jalan Ilhan tak berhenti menggoda Arzu yang pemalu dan polos. Pak Mahmud yang mengendarai mobil pun ikut tersenyum, tak biasanya Tuan Ilhan tertawa lepas seperti itu. Neng Arzu membawa pengaruh positif pada Tuan Ilhan yang dingin, batinnya.

Begitu mereka memasuki pekarangan rumahnya, Ilhan tersenyum melihat papanya yang berdiri di depan teras, seakan tak sabar menunggu kedatangan menantunya.

Ilhan bahkan tertawa melihat papanya sendiri yang membukakan pintu mobil untuk Arzu dan menyambut tangan Arzu yang salah tingkah dan ingin keluar dari mobil secepatnya.

Ilhan mulai jengkel, Papanya memonopoli Arzu mulai dari keluar mobil, tak diliriknya Ilhan yang ikut turun di pintu satu lagi, Ilhan jengkel sekali. Tak diacuhkan bahkan Arzu disuruh duduk di sebelahnya di sofa ruang tamu dan Ilhan duduk sendiri dengan cemberut.

"Arzu, apa kau senang? Ilhan baik padamu, bukan?" Arzu tersenyum dan mengangguk.

"Apa maksud Papa bertanya seperti itu?" Ilhan memasang wajah datarnya. Dan Tuan Omer tak terkesan langsung.

"Maksud Papa. Arzu, apa Ilhan kasar padamu semalam. Apa dia menyakitimu?"

Ilhan dan Arzu mengerti pertanyaan Tuan Omer dan keduanya merah padam. Ilhan karena marah dan Arzu karena malu.

"Ya, Tuhan. Pa, jika Papa bertanya lagi mungkin sebentar lagi Arzu akan pingsan karena malu." Tuan Omer terbahak, dia hanya ingin menggoda

putranya yang begitu kaku dan dingin. Dirangkulnya bahu Arzu dan didekapnya menantunya yang baik.

"Arzu, jangan mau ya jika Ilhan mengajakmu pindah ke rumah sendiri. Kau harus menemani mertuamu yang sudah tua dan kesepian ini di rumah ini. Kalian harus tetap di sini, Papa tak mau mati kesepian."

Arzu menoleh, heran pada Ilhan yang mendengus jijik mendengar ucapan lebay papanya.

"Arzu, sepulangnya kalian dari bulan madu kalian harus tinggal di rumah ini. Ini kemauan Papa. Kau maukan, Arzu?"

Arzu ingin minta jawaban dari suaminya tapi mertuanya menahan pipi Arzu supaya tak bisa melihat pada suaminya. Dan lagi-lagi Ilhan mendengus.

"Arzu, hanya ini permintaan Papa padamu, Papa mohon kabulkanlah. Tak perlu berpikir kau akan ikut di mana suamimu tinggal. Ilhan pasti akan ikut dimanapun kau tinggal. Jadi Papa mohon tolong jawab 'iya saja', Arzu?"

"Licik." Arzu bisa mendengar desisan sinis Ilhan.

"Arzu, mungkin ini akan jadi permintaan terakhir Papa."

Mata Tuan Omer menatap Arzu sayu dan memohon. Dan tanpa daya Arzu menjawab ya dan mengangguk. Tuan Omer langsung berdiri dan menunjuk Ilhan.

"Papa menang, kau tak boleh membawa Arzu pindah dari rumah ini," dan dikecupnya kening Arzu penuh saying, "…terima kasih, Arzu."

Setelah itu Tuan Omer langsung berjalan bergegas memerintahkan asisten rumah tangganya menyiapkan makan malam yang terbaik untuk Arzu malam ini.

Arzu melongo melihat mertuanya yang tadi terlihat begitu tak berdaya tiba -tiba sudah menjadi cergas dan bersemangat.

"Dia berhasil memanipulasi kepolosanmu, Arzu." Ilhan tersenyum geli melihat istrinya.

"Dia itu licik jadi jangan percaya dengan semua yang dikatakannya."

"Ilhan, kenapa berkata kurang ajar tentang Papamu sendiri?" Tuan Omer kembali dan melempar tatapan membunuh pada Ilhan yang masih tetap cuek.

"Ayo, Arzu. Papa tunjukan isi rumah ini padamu. Agar nanti kau

senang mengingatnya." ditariknya tangan Arzu dengan antusias dan Arzu menurut pasrah.

"Kau sudah tahu rumah ini, untuk apa kau ikut?"

Tuan Omer menoleh pada Ilhan yang ikut berdiri menyusul mereka.

"Arzu istriku, aku tak mau ada pria tua yang licik dan manipulasi memanfaatkan kepolosannya. Sudah tugasku menjaganya," jawab Ilhan cuek.

Tuan Omer melotot tapi hatinya bahagia melihat betapa rasa bahagia terlihat jelas di wajah putranya yang tak punya ekspresi selama ini. Dia bahagia untuk kebahagiaan mereka berdua.

Tuan Omer terlihat seperti guide yang menunjukan setiap jengkal rumah bagi Arzu bahkan setiap jengkal rumah Ilhan membuat Arzu takjub apalagi saat melihat ada lift di dalam rumah Ilhan, setahu Arzu lift itu hanya ada di mall atau perkantoran. Tak lupa mertuanya mengenal setiap pekerja dalam rumah ini dan tugasnya pada Arzu. Ilhan mengikuti dengan mimik bosan melihat papanya yang bertingkah lebay di depan istrinya.

Mereka berhenti di bangku sebelah kolam renang yang terdapat di tingkat tiga ada kolam renang di pekarangan belakang lantai dasar juga, tingkat tiga tingkat paling atas rumah Ilhan. Rumah Ayah Chandra tak ada seperempat luas rumah Ilhan, belum lagi pekarangan yang super duper luasnya. Rumah Ilhan yang terletak di perbukitan memberi pemandangan lampu perkotaan yang terdapat di bawahnya dan bunyi debur ombak di kejauhan. Arzu suka sekali.

"Sudah, Pa. Arzu lelah. Biarkan dia istirahat. Nanti Papa bisa ketemu lagi pas makan malam." Ilhan berdiri dan mengulurkan tangan yang segera disambut Arzu. Ilhan membawa Arzu menuju ke kamar mereka.

"Alah bilang saja kamu mau kuasain Arzu untuk dirimu sendiri." Ilhan mangacuhkan sindiran papanya.

"Awas kalau kamu buat Arzu gak sanggup berdiri pas makan malam nanti."

Ilhan tertawa melihat wajah Arzu yang merah mendengar ucapan papanya yang tak punya malu.

Kamar Ilhan besar dan mewah dinding kamarnya di dominasi kaca yang memberi penghuninya pemandangan indah perbukitan pada siang hari dan langit bertabur bintang pada malam hari.

Arzu melangkah untuk mengganti pakaiannya dan setelahnya merebahkan tubuhnya ke ranjang Ilhan yang luas, yang sudah terdapat tubuh Ilhan yang sudah bertelanjang dada. Arzu naik dan merapat ke tubuh Ilhan. Ilhan yang sudah menutup mata segera merengkuh Arzu ke dalam pelukannya.

"Istirahatlah, siapkan staminamu untuk bulan madu kita."

Kenapa Ilhan suka sekali membuat wajah Arzu menjadi merah sih. Tapi tak urung Arzu tersenyum juga hingga masuk ke dunia mimpi.

"Ilhan, Papa 'kan udah bilang jangan bikin Arzu gak bisa bangun untuk makan malam sama Papa."

Gedoran Tuan Omer pada pintu sukses membuat tubuh Arzu terlonjak dari tidurnya. Ilhan memilih menutup kepalanya dengan bantal. Arzu tak enak hati dengan mertuanya yang masih mengedor pintu dan mengomeli anaknya. Arzu berjalan dan membuka pintu setelah merapikan rambutnya.

"Aduh… menantu Papa. Papa bangunin kamu ya, Sayang?"

Ilhan tak tahan dia tersenyum di balik bantal yang menutupi wajahnya. Papanya yang blak-blakan seakan berubah jadi perempuan sosialita yang bermulut manis di depan Arzu.

Tentu saja Ilhan tahu, bagi papanya apa pun atau siapapun yang membuat Ilhan bahagia maka juga akan dicintai dan disayang olehnya juga.

"Gak kok, Pa. Arzu sudah bangun. Ini baru mau turun. Arzu ganti baju dulu ya, Pa." Arzu mengelak dengan gugup.

"Kayak gitu aja, Sayang. Kamu sudah cantik kok. Papa udah lapar, nunggu-nunggu Ilhan bawa kamu turun gak datang-datang malah."

Ilhan batuk, hebat sekali papanya. Setahu Ilhan ini bahkan terlalu awal dari makan malam mereka biasanya.

Tuan Omer menarik tangan Arzu yang masih dibungkus daster katun tanpa lengan yang dijahit khusus untuknya.

"Tapi Ilhan belum bangun, Pa." Arzu menoleh pada Ilhan yang masih dalam posisi tadi.

"Biarin saja dia, nanti juga nyusul. Mana sanggup dia jauh-jauh dari kamu."

Arzu pasrah ditarik keluar dari kamar, Arzu pikir dia akan makan

malam di lantai bawah ternyata dia salah. Mereka makan malam di teras samping kolam renang di lantai tiga ini.

Arzu duduk dan seorang perempuan yang lebih tua darinya melayaninya membuat Arzu jadi risih dan malu. Dia tak biasa dilayani seperti ini.

"Gak apa-apa, Mbak, Arzu bisa sendiri kok."

Pelayan tersebut melirik Tuan Omer yang langsung mengangguk, membuatnya beranjak dan memilih kembali ke dapur di lantai bawah.

"Kamu suka makannya, Sayang." Arzu melirik makanan yang terhidang di hadapannya.

Makanan sebanyak ini untuk berapa orang sebetulnya, batin Arzu. Tapi dia tetap mengangguk. Arzu mulai makan begitu melihat mertuanya makan sambil tetap mengajak Arzu ngobrol.

Arzu kaget saat merasakan Ilhan menyampirkan sebuah mantel berbulu lembut pada bahunya yang telanjang dan mencium puncak kepala Arzu. Arzu baru sadar kalau dia cukup kedinginan karena angin malam perbukitan yang bertiup di sekitar mereka. Dengan malu-malu Arzu berterimakasih pada Ilhan yang duduk di sebelahnya dan langsung memotong steak yang memang menunggu untuk disantap olehnya.

Mata Tuan Omer berbinar-binar melihat cinta dan kebahagiaan di mata putranya. Akhirnya setelah sekian tahun, dia bisa melihat kehidupan di mata putranya lagi.

"Arzu kalau bosan di Turki terus ajak Ilhan pulang saja, ya. Papa kesepian kalau kalian gak ada."

"Lanjutkan makanmu, Arzu. Jangan hiraukan Papa." Arzu ikut ucapan Ilhan.

"Kurang boleh Arzu jangan lebih dari dua minggu, ya?" Tuan Omer belum menyerah.

"Sudahlah, Pa. Jangan ganggu Arzu terus. Kami pasti sudah kembali dalam dua minggu."

Tuan Omer berterimakasih pada Arzu bukan putranya yang makin jengkel pada tingkahnya.

Arzu tersenyum senang, dadanya dipenuhi kebahagiaan. Mungkin inilah

balasan Tuhan terhadap penderitaan Arzu selama ini. Dia mensyukuri semua situasi yang terjadi padanya tanpa menyadari bahwa situasi tersebut sudah diatur oleh kedua orang yang berada di dekatnya saat ini.

Sementara itu dirumah Ayah Chandra dan Ibu Arzu sedang terjadi keributan.

Terlihat tubuh Tari yang tersungkur ke lantai sambil memegangi pipinya yang baru saja ditampar suaminya.

"Ini semua gara-gara anak sialanmu yang kau bawa ke rumah ini," maki Ayah Chandra pada Tari.

"Kalau tidak, mungkin sekarang aku tak akan merasa dipermalukan seperti ini, kamu tahu tadi aku baru tahu bahwa jabatanku sekarang hanyalah Wakil Direktur Pemasaran di perusahaan yang dulunya milikku sendiri." wajah Ayah Chandra merah padam.

"Apa maksudmu?" bibir Tari yang mulai lebam gemetar ketika bicara.

"Tuan Omer tahu aku bukan ayah kandung Arzu, jadi dia pikir aku bukan besan yang harus dipertimbangkannya untuk diberi jabatan." ludah Ayah Chandra berhambur karena emosinya yang tak bisa dikontrolnya.

Wajah Tari pucat, tak disangkanya besannya bisa berlaku sekurang ajar itu pada suaminya.

"Kenapa dia lakukan itu?" tanyanya

"Karena dia pikir aku tak becus, dan jabatan itu cukup untukku. Seharusnya aku tetap ada dijajaran Dewan Direksi," aum suaminya ke depan wajah Tari yang sudah kembali berdiri.

"Dan sekarang mungkin anak kurang ajarmu sedang tertawa bahagia melihat aku dipermalukan seperti ini."

Tari menjauh ke arah pesawat telepon yang terletak di pojok ruangan.

"Akan aku telepon Arzu, akan kusuruh dia meminta mertuanya menaikan jabatanmu lagi."

Tari menekan dan menunggu, saat telepon di sana diangkat seorang perempuan yang mengaku pelayanlah yang menjawab. Pelayan itu tak mau menganggu Arzu yang sedang makan malam dan berjanji akan mengatakan pada Arzu bahwa tadi ibunya menelepon begitu Nyonya Arzu selesai makan

malam.

Begitu telepon yang di seberang ditutup, Tari mengamuk dan melempar telepon yang tak sempat ditutupnya.

"Anak kurang ajar, beraninya kau bertingkah seperti nyonya besar padaku. Akan kubuat kau menyesalinya. Anak sampah kau tak berharga sama seperti Ayahmu yang pemulung itu."

Air mata terhina meleleh di mata Tari. Suaminya mendekat dan masih terlihat marah.

"kau lihat bukan, anak tak tahu diuntung itu sudah berani menghina kita sekarang." Tari hanya terdiam, napasnya sesak dan rasa marah masih memenuhi dadanya.

"Sabarlah seminggu lagi Akila akan pulang, kita akan menolong Akila mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya, akan kita kembalikan Anak sampah itu ke tempat asalnya."

Kedudukan dan harta membutakan mata Tari, dia lupa mana yang seharusnya dibela olehnya. Ayah Chandra memperhatikan Tari yang terlihat menyusun rencana di otaknya yang terkenal licik dan culas.

"Kau yakin rencana ini akan berhasil?" tanyanya pada sang istri.

Tari tersenyum dan mengelus perut suaminya yang mulai buncit diselimuti lemak.

"Tentu saja, siapa yang sanggup menolak pesona Akila?" mata Tari menerawang membayangkan kehancuran anak kandung yang sangat dibencinya.

Keesokan paginya Arzu dan Ilhan diantar sopir dan Tuan Omer sendiri ke bandara, Tuan Omer melepas Arzu setelah memaksa Arzu berjanji akan segera pulang setelah sepuluh hari di sana. Arzu akhirnya berjanji melihat air mata mertuanya yang meleleh membasahi pipinya dan Ilhan memutar bola matanya di balik kacamatanya yang menampakan kesan dinginnya.

Bulan madu apa yang hanya memakan waktu sepuluh hari pikirnya, tapi karena Arzu memaksanya berjanji terpaksa Ilhan menyetujuinya dan dibalas seringai kemenangan ayahnya begitu Arzu tak melihatnya.

Mereka berdua berangkat menaiki jet pribadi yang sudah siap menyambut mereka.

Kebahagiaan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, selama sepuluh

hari dia di Turki, melihat semua tempat indah dan menerima perlakuan manis suaminya membuat Arzu tak meminta apa-apa dalam doanya setelah sholat.

Percintaan mereka selalu membuat Arzu merasakan berada di surga, melihat kepuasan di wajah Ilhan itu jugalah yang Arzu yakin dirasakan suaminya. Tapi jauh di lubuk hatinya Arzu takut Akila akan datang dan akan merampas semua kebahagiaan Arzu.

Arzu berpikir, sekarang Ilhan terlihat memujanya karena belum pernah bertemu dengan Akila. Arzu takut membayangkan jika Ilhan bertemu Akila dan Akila menginginkan Ilhan, seperti biasa Akila akan selalu merampok semua milik Arzu, yang Arzu sayangi. Arzu bukan hanya sayang tapi Arzu jatuh cinta dengan segenap jiwa raganya pada Ilhan.

Tapi Arzu takut Ilhan akan berpaling pada Akila yang lebih segala-galanya dari Arzu.Seandainya dia tidak berjanji pada mertuanya, mungkin Arzu akan meminta Ilhan untuk menetap bersamanya di sini di kota Ankara.

Lagipula Arzu tak akan tega membiarkan mertuanya hidup sendiri di rumah seluas itu.Arzu harus pulang dan menghadapi ketakutannya.

****

CHAPTER 5 : Dicintai

Begitu mereka keluar dari pintu pesawat, Arzu melihat mertuanya Pak Omer sudah menunggu di bawah tangga. Tangannya terentang, seakan tak sabar agar Arzu turun dan memeluknya. Arzu tertawa dan Ilhan tersenyum melihat keduanya. Arzu segera bergegas turun tak menghiraukan suruhan Ilhan untuk berhati-hati. Pak Omer tertawa dan langsung memeluk Arzu dan memutar tubuh mereka.

"Cukup, Pa. Arzu bisa pusing."

Tuan Omer berhenti dan melepas pelukannya. Seakan Ilhan tak ada, dia langsung menyambar tangan Arzu meninggalkan Ilhan, mereka berjalan di depan sedangkan Ilhan menyusul di belakang sambil menggerutu. Barang-barang mereka yang di letak di atas troli didorong oleh seorang pesuruh.

"Bagaimana di sana, kamu suka?"

Pertanyaan ayah mertuanya dijawab Arzu dengan anggukan dan senyum. Tentu saja, di Turki cuaca sedikit dingin dan Arzu senang jika Ilhan memeluknya ketika membawa Arzu berkeliling. Itu pun jika mereka tak menghabiskan waktu di kamar dan bercinta habis-habisan.

Ilhan juga tak berhenti memotretnya. Bahkan Ilhan suka sekali memotret wajah, hanya wajah bukan tubuh Arzu setelah bercinta. Katanya wajah Arzu begitu terlihat bahagia dan bercahaya. Setelah melihat sendiri foto tersebut Arzu membenarkan ucapan Ilhan.

Arzu suka sekali saat mereka bercinta, Ilhan tak pernah egois selalu menomor satukan kebutuhan Arzu. Semua yang ada di diri Ilhan membuat Arzu jatuh cinta. Dan terjerat dalam pesonanya.

Dimobil limosin, yang sudah terparkir menunggu kedatangan mereka Arzu dan mertuanya duduk berdampingan. Ilhan duduk di hadapan mereka dengan marah.

"Arzu pindah ke sebelahku."

Arzu melirik segan pada mertuanya yang balas menatap sedih padanya. Arzu melirik Ilhan dan menggelengkan kepalanya, Ilhan langsung menyandarkan kepalanya dan menutup matanya.

"Ya Tuhan, tidak salah kalau orang lain selama ini selalu memanfaatkanmu."

"Pa, Arzu duduk di sebelah Ilhan ya? "

Belum sempat Pak Omer menjawab, tangan Arzu sudah ditarik Ilhan hingga Arzu langsung terhempas ke pelukan Ilhan. Ilhan menciumi Arzu yang tak bisa menghindar, meski malu ada mertuanya di sini.

Arzu memejamkan mata dan keceplosan mengerang saat ciuman Ilhan makin terasa memabukan. Pak Omer tersenyum dan membuang pandangan keluar mobil. Putranya itu memang tak sopan.

Tapi Pak Omer bahagia sekali melihat putranya seperti itu. Melacak keberadaan Arzu tidaklah sulit. Karena tanpa sengaja justru Ilhan sendiri yang menjumpai Arzu beberapa tahun yang lalu. Niat awal Ilhan hanya ingin membalas Budi, siapa sangka justru putranya yang berhati beku malah tergila-

gila pada Arzu.

Yang susah itu adalah cara mendapatkan Arzu. Segala cara dilakukan Ilhan, bahkan hingga menjatuhkan perusahaan Chandra dan membuat kesepakatan. Ilhan itu licik, dan berhati dingin. Jika tak melihat bagaimana dia memperlakukan Arzu, Pak Omer sendiri tak akan percaya kalau Ilhan sedang jatuh cinta.

Pak Omer kembali melihat ke arah putranya, ciuman sudah berhenti dan Ilhan memangku Arzu yang sekarang menempelkan wajahnya ke dada Ilhan. Mata Arzu terlihat mengantuk. Dan beberapa saat kemudian, Arzu benar-benar tertidur. Ilhan mengubah posisi Arzu, menaikan kedua kaki Arzu ke atas pahanya dan menahan punggung Arzu dengan lengannya. Kepala Arzu terbenam ke dada lebar Ilhan.

"Kapan kau akan menceritakan padanya?"

Mendengar pertanyaan papanya, Ilhan kembali menatap Arzu dan mengecup kepalanya.

"Entahlah, aku takut dia akan salah paham bahwa semua yang kulakukan hanya balas budi bukan cinta."

"Kalau begitu kau harus bisa membuatnya percaya, bukan?"Ilhan menatap kesal pada papanya.

"Menurutmu, apa yang sedang kulakukan, sampai mati aku akan terus meyakinkan Arzu bahwa aku mencintainya. Arzu tak boleh meragukan perasaanku."

"Menurutmu, keluarganya akan diam saja melihat kebahagiaannya?" Pak Omer terlihat marah.

"Tidak, Pa. Tentu saja tidak. Mereka pasti akan berusaha menyakiti Arzu, tapi sebelum itu mereka harus melangkahi mayatku dulu." Ilhan merapikan rambut Arzu dan menyelipkan di belakang telinga Arzu.

"Dia cantik sekali, bukan?" Pak Omer menatap sayang pada Arzu.

"Ya tentu saja, bukan hanya wajahnya. Tapi hatinya juga cantik, dan sama baik dengan ayahnya." Pak Omer mengangguk mantap.

"Pastikan keluarganya tak bisa menyakiti Arzu, aku yakin mereka sedang merencanakan sesuatu sekarang. Apalagi semenjak Chandra turun pangkat, kulihat dia begitu berusaha menjilatku."

Ilhan mendengus jijik, meski begitu di antara keluarga Arzu yang paling dibenci Ilhan adalah Tari, ibu mana yang begitu membenci anak kandungnya dan memuja anak tirinya yang merupakan jelmaan iblis. Satu persatu dan Ilhan akan memberi pelajaran pada mereka.

Tapi Arzu tak boleh menyadari sisi kejam Ilhan. Di mata Arzu dia hanya boleh terlihat sebagai orang yang lemah lembut, yah kecuali keadaan memaksa. Dia akan menuruti apa pun yang ingin Arzu lakukan. Dia akan selalu di sisi Arzu, memastikan Arzu tak tersakiti lagi.

Arzu bergeser makin rapat ke dada Ilhan. Dengan sangat lirih Arzu menyebut nama Ilhan. Dan bokong Arzu makin menindih kejantanan Ilhan. Ketika itu juga Ilhan merasakan kejantanannya langsung berdenyut minta pelepasan. Ilhan menarik napas berat.

"Kau bisa menahannya, kan?" suara geli papanya yang menebak pikiran Ilhan membuat Ilhan kesal.

"Kenapa papa tak pindah saja ke depan dan memberi privasi padaku."

Pak Omer terkekeh, melihat gairah yang dirasakan putranya pada Arzu, "Apa kau yakin ingin bercinta di atas mobil yang melaju. Meskipun rumah masih jauh tapi seharusnya kau bisa menunggu."

Ilhan tak mengubris ucapan Tuan Omer. Dibukanya jendela kecil yang berhubungan dengan kursi pengemudi.

"Hentikan mobilnya."

Perintah Ilhan langsung dipenuhi Pak Mahmud yang meminggirkan mobil dan langsung berhenti.

"Papa bisa duduk di depan sekarang." Pak Omer terbahak tapi langsung membuka pintu dan keluar.

Begitu mobil kembali berjalan. Ilhan mengunci semua pintu dan jendela. Kaca mobil yang berwarna hitam pekat membuat aktivitas yang terjadi di dalam tak akan diketahui orang yang berada di luar. Ilhan mengusap lembut wajah Arzu dan mulai menciumi bibir Arzu.

Meski hanya dengan sebelah tangan, karena yang satu lagi masih digunakan Ilhan menahan punggung Arzu, Ilhan yang ahli bahkan sudah berhasil menelanjangi Arzu dengan hanya menyisakan celana dalam dan bra, tanpa membangunkan Arzu. Gairah Ilhan tak tertahankan lagi.

Lumatan pada bibir Arzu makin ganas, gerakan tangannya sudah menuntut lebih. Remasan pada payudara dan usapan pada kewanitaannya membangunkan Arzu. Pancingan Ilhan berhasil, begitu mata Arzu terbuka Ilhan sudah melihat kabut gairah di sana. Ilhan langsung menarik bra Arzu ke bawah dan mengulum putingnya.

Arzu mendesis dan pinggulnya terangkat. Ilhan bermain cukup lama di sana, setelah meninggalkan jejak basah dan lebam kecil bekas gigitan dan cumbuannya Ilhan naik ke leher Arzu dan kembali meninggalkan jejak meski yang lama belum hilang dan masih meinggalkan bekas. Ilhan tahu, siapapun bisa melihat akibat perbuatannya pada tubuh Arzu. Bukannya malu Ilhan malah bangga.

Jari Ilhan mengusap kewanitaan Arzu dari balik celana dalamnya membuat celananya menjadi lembab. Kemudian jari tersebut menyelinap ke dalam.

Takut jeritannya bisa didengar, Arzu mengerang dan menggigit bibirnya ketika jari telunjuk dan tengah Ilhan memasuki inti dirinya. Ilhan bercinta menggunakan jarinya. Mengesek dan mengaduk kewanitaannya.

Arzu digulung klimaks beberapa saat kemudian. Ilhan menarik celana dalam Arzu dan melepas kait branya. Keduanya terlempar begitu saja. Ilhan menarik tubuh Arzu dalam posisi duduk mengangkanginya. Jemari Ilhan yang gemetar kesulitan membuka celananya sendiri.

Arzu turun tangan membantu hingga kejantanan Ilhan yang keras dan tegak berdiri bisa terbebas. Ilhan kembali melumat bibir Arzu, dan perlahan mendorong tubuh Arzu turun, hingga kewanitaan Arzu yang panas dan lembab membungkus sempurna kejantanannya. Masing-masing menelan erangan dan rintihan pasangannya.

Arzu harus bernapas, ditariknya bibirnya dari pangutan Ilhan, Arzu langsung menghirup udara sebanyaknya. Bibir Ilhan sekarang bermain di kedua payudaranya. Sementara tangan Ilhan makin kuat mencengkram pinggulnya.

Ilhan bergerak cepat dan kuat. Erangan dan rintihan Arzu dipadukan dengan deruh napas Ilhan memenuhi ruangan belakang mobil itu. Klimaks Arzu datang dan menggulungnya, membuat tubuhnya tak berdaya, menyerahkan semuanya ke tangan Ilhan yang juga sedang berusaha mencapai pelepasannya.

Tangan Ilhan berpindah ke bokong Arzu, Ilhan bergerak makin cepat dan keras. Ikut digerakannya bokong Arzu sesuai gerakannya. Bunyi tubuh yang beradu mulai mendominasi suasana. Ilhan melumat bibir Arzu mengisap kuat lidah Arzu. Pelepasan yang diinginkan Ilhan tercapai.

Tubuhnya menjadi kaku, diringi geraman seperti harimau jantan, kejantanan Ilhan yang membengkak mulai menembakan benihnya ke rahim Arzu. Arzu terkapar di lengan Ilhan, kehilangan tenaga. Punggung Ilhan terhempas kesandaran diiringi desah nikmat dari mulutnya.

"Ya, Tuhan. Arzu, aku begitu mencintaimu. Jangan pernah meninggalkan aku, Arzu. Atau aku akan mati, " bisik pelan Ilhan yang masih belum bisa mengatur napasnya.

Kening Arzu bergeser ke bahu Ilhan. Dan memberi kecupan lembut di setiap incinya.

"Tidak akan, bahkan jika kau sendiri yang mengusirku." Ilhan menatap tajam mata Arzu.

"Tidak akan pernah, sampai mati pun tak akan pernah." Ilhan memeluk tubuh Arzu makin kuat.

Begitu kenikmatan mulai menyusut, kesadaran Arzu kembali. Gelagapan Arzu mendorong tubuhnya dan menoleh ke segala arah. Wajahnya merah padam.

"Ilhan, Papa mana?"

Suara Arzu terdengar gemetar karena malu. Ilhan tertawa dan memeluk tubuh telanjang Arzu dengan gemas.

"Aku sudah mengusir Pria tua itu, kita hanya berdua di dalam sini."

Ilhan kembali ingin mencium Arzu, tapi Arzu menghindar. Wajah super tampan Ilhan terlihat heran.

"Kenapa mengusir Papa?"

"Karena aku ingin bercinta dengan Istriku."Arzu kembali merah padam.

"Mana Papa?"

"Duduk di depan sama Pak Mahmud."

Ya Tuhan, Arzu malu sekali. Dia di sini telanjang dan bercinta dengan suaminya, sementara mertuanya ada di depan dan hanya dipisahkan pembatas tipis. Bagaimana jika erangan dan jeritannya tadi didengar ayah mertuanya.

Mata Arzu mulai basah memikirkan hal tersebut.

"Ya Tuhan, Arzu. Kenapa menangis, Sayang?" Ilhan begitu risau melihat istrinya yang mulai menangis.

"Bagaimana jika Papa dan Pak Mahmud mendengar apa yang kita lakukan barusan?"

Ilhan sedikit lega, Arzu menangis karena malu bukan karena Ilhan menyakitinya. Ilhan menghapus air mata Arzu dengan lidahnya. Lalu beralih melakukan hal yang sama di leher Arzu.

"Mobil ini dirancang agar bisa digunakan untuk apa pun. Apa pun yang terjadi di dalam sini tak akan diketahui orang lain. Ruangan ini kedap suara Arzu,"Ilhan tertawa, " nama baikmu tak akan tercemar."

Arzu malu dengan sikap konyolnya, "Maaf aku tak tahu itu." bisiknya di bahu Ilhan.

Ilhan menarik lengan bajunya melihat jam tangannya lalu melihat keluar mobil.

"Perjalanan masih jauh dan kau juga sudah tahu mobil ini terlihat gelap dari luar dan kedap suara, jadi boleh kulakukan lagi?"

Arzu tertawa tapi belum sempat Arzu menjawab, Ilhan sudah kembali melumat bibirnya. Kali ini Arzu sadar sepenuhnya dan ikut berpartisipasi penuh. Pakaian Ilhan bertebaran. Arzu ingin Ilhan ikut telanjang sepertinya. Tubuh Ilhan begitu menggoda dan menggiurkan. Tinggi dan berotot.

Ilhan mulai menindih Arzu. Seperti kebiasaannya, Ilhan terlebih dulu memberi Arzu kepuasan barulah menyatukan tubuh mereka. Kali ini Arzu menjerit dan menyeru nama Ilhan. Ilhan meracau mengatakan cinta dan memuji kecantikan Arzu.

Ketika mobil berhenti di depan rumah, Ilhan keluar dengan Arzu dalam gendongannya. Pak Omer dan Pak Mahmud saling melirik geli. Ilhan tak peduli dan melangkah ke dalam rumah, langsung menuju kamarnya di lantai atas. Ilhan membaringkan Arzu dan menyelimutinya.

Sementara dia sendiri menuju ke kamar mandi. Badannya terasa begitu lengket. Selesai mandi, Ilhan lihat Arzu masih tertidur. Ilhan mengenakan pakaian sambil tak berhenti memandangi wajah Arzu yang tertidur. Selesai, Ilhan mengecup kening Arzu dan melangkah keluar kamar.

Ilhan menemui Tuan Omer yang berada di ruang kerjanya. Tanpa mengetuk Ilhan masuk dan langsung duduk di hadapan papanya. Tuan Omer menekan interkom yang terhubung ke dapur, memerintahkan agar dibawakan segelas kopi ke ruangannya, untuk Ilhan.

"Kenapa tak tidur?"

"Aku harus membiarkan Arzu sendirian, kalau tidak aku akan membangunkannya dan kembali bercinta dengannya."

Tuan Omer tertawa, "Putraku yang tampan, yang begitu tergila-gila pada Istrinya. Bukankah kau terlihat begitu lucu?"

"Ya tentu, tertawalah. Tapi di mana lucunya?"

"Kau, tentu saja kau. Kau bisa mematahkan leher pria dewasa dengan tangan kosong, tapi Arzu bisa mengendalikanmu hanya dengan sorot matanya. Kau sudah KO di tangan Arzu."Tuan Omer kembali tertawa.

"Ya, betapa malangnya aku ini?" dengus Ilhan.

Tapi matanya membayangkan sorot lembut di mata Arzu dan bibir Ilhan mulai membentuk senyum

"Kapan kau akan memberiku cucu, aku bosan padamu? Kau tak lucu lagi." Tuan Omer terdengar merajuk.

"Mungkin sudah ada cuma tanda-tandanya belum kelihatan, mana pernah aku gagal mengerjakan sesuatu."

Mata Ilhan terpejam puas, membayangkan anaknya yang menurutnya sudah tumbuh di rahim Arzu. Ilhan tersenyum saat membayangkan tubuh bulat Arzu yang mengandung anaknya. Tuan Omer tertawa lepas. Lalu tiba-tiba saja senyum lenyap dari wajahnya.

"Adik tirinya bernama Akila, bukan?"

Ilhan hanya mengangguk mendengar pertanyaan Tuan Omer. Senyum juga lenyap dari wajahnya.

"Dia tak akan membiarkan Arzu bahagia denganmu."

"Ya aku tahu itu." sorot mata Ilhan begitu terlihat dingin.

"Tidak akan lama lagi, menurutku begitu kabar kepulangan kalian sampai ke telinga mereka, maka dimulailah gangguan untuk kebahagiaan Arzu."

Ilhan tak menjawab tapi pemikirannya sama persis dengan ayahnya. Ibu kandung, ayah dan adik tiri Arzu. Jangan pernah bermimpi bisa menyakiti Arzu

lagi. Ilhan akan menghancurkan mereka jika berani menyentuh sehelai saja rambut Arzu.

****

Sementara malam itu di rumah keluarga Chandra, ketiga penghuninya sedang duduk untuk makan malam. Setiap wajah di sana terlihat begitu penuh kemarahan.

"Beraninya dia, jadi maksud kalian selama ini dia tak pernah menjawab panggilan Mama, dan sekarang kalian baru dapat kabar kalau dia baru kembali dari berlibur, ke mana?"

Akila begitu emosi mendengar cerita kedua orang tuanya, bagaimana sombongnya Arzu sekarang pada mereka.

"Turki,"geram Chandra.

Mata dan mulut Akila membuka lebar, "Jadi maksudnya, anak gembel itu baru saja kembali dari liburan ke Turki begitu?"

Tari dan Chandra mengangguk.

"Turki, Pa … Turki. Sudah berapa kali aku meminta liburan ke sana dan Papa selalu mengulur waktu. Dan sekarang perempuan itu mendahuluiku, pasti dia yang membujuk suaminya untuk pergi ke sana. Kurang ajar dia sudah mulai ingin mengalahkanku."Tari sumbringah melihat wajah berapi api Akila.

"Dia pikir jika memiliki suami orang terkaya, dia bisa mengalahkanku. Akan kuhancurkan dia. Akan kubuat dia menyesal karena sudah berani menentangku."

Di benak Akila, suami Arzu yang kaya tapi tua tersebut tak akan sanggup menolak pesonanya, siapalah Arzu dibandingkan dirinya.

"Menurut Mama dan Papa, ngapain dia ke sana?" kening Tari berkerut.

"Apa maksudmu? Tentu saja mereka ke sana dalam rangka bulan madu."

Akila tertawa terbahak-bahak, membuat orang tuanya saling melirik binggung.

"Bayangkan harus melalui keindahan Turki dengan lelaki tua yang membosankan."

"Apa maksudmu?" Chandra bertanya kebingungan.

"Dia ke sana bersama suami tuanya itu, bukan?"

"Apa maksudmu tua?"Chandra melihat pada Akila seakan Akila adalah orang paling bodoh di dunia.

"Pemilik Omer company adalah suaminya, bukan?" kedua orang tuanya mengangguk.

"Jadi suaminya pria tuakan, aku melihatnya di TV pemilik Omer company adalah pria tua." kedua orang tuanya terlihat begitu kebingungan.

"Karena itulah aku tak terlalu antusias dengan perjodohan ini, aku tak mau menikah dengan pria tua." Chandra meledak.

"Maksudnya, kau sengaja agar perjodohanmu gagal."Akila ketakutan melihat amukan papanya.

"Tidak, aku tak sengaja. Tapi aku tak keberatan batal menikah dengan pria tua itu. Aku yakin bisa mendapatkan yang lebih dari itu."

Benak Akila membayangkan wajah laki-laki yang ditemuinya di club, di malam perjodohan itu. Wajah yang tak pernah hilang dari pikirannya. Akila jatuh cinta, laki-laki itu harus ditemukan dan dimilikinya.

Kalau pria itu kaya raya maka Akila akan menjadikan dirinya sebagai suami. Tapi jika dia miskin, Akila akan tetap mencintainya. Mungkin pria tersebut bisa menjadi kekasih gelapnya kelak.

"Anak tolol, karena ketololan mu semuanya jadi hancur." Chandra kembali berteriak, kali ini di depan wajah Akila yang menganga kaget.

"Yang kau maksudkan itu pastilah Tuan Omer, Ayah Ilhan. Kepemilikan Omer company atas nama mereka berdua. Yang akan dijodohkan denganmu itu adalah Ilhan!"Akila mulai kebingungan.

Tuan Chandra menarik napas agar dia bisa tenang, "Tari, tunjukan pada Anak bodoh ini foto Ilhan."

Tari membuka galeri di ponselnya yang menyimpan fotonya bersama Chandra saat mendampingi Ilhan yang berdiri di sebelah Tuan Omer di malam pesta, saat itu Arzu sudah pingsan tak perlu ikut berfoto kalau tidak tak mungkin dia mau menyimpan foto ini. Foto tersebut langsung ditunjukan di depan mata Akila. Akila bisa merasakan darah surut dari wajahnya yang putih.

Tidak, tidak. teriak batin Akila. Kepalanya menggeleng tak percaya. Air mata Akila jatuh berderai. Kedua orang tuanya kaget melihat Akila menangis seperti ini.

"Tidak mungkin, tidak mungkin. Arzu menikah dengan pria ini. Ini semua pasti keliru." Akila menjerit kesetanan, menuntut jawaban dari Tari.

"Ini Ilhan, dia calon suamimu dulu tapi sekarang dia adalah suami Arzu." kekesalan Chandra belum hilang hingga dia ingin menyakiti hati Putrinya.

"Tidak … tidak. Arzu tak boleh memilikinya dia harusnya menjadi milikku."

Dengan ganas Akila berpikir ingin sekali mencabik-cabik foto tersebut sampai hancur berkeping-keping.

"Akan kuhancurkan perempuan sampah itu, lihat saja. Ini akan begitu mudahnya."

Akila teringat bagaimana Ilhan bertemu dengannya, dan berusaha menahannya. Dia yakin Ilhan juga tak menyetujui perjodohan tersebut dan memilih menjauh dari acara tersebut. Mungkin mereka memang jodoh, lihatlah tanpa sengaja mereka justru bertemu.

Saat itu Ilhan pasti sudah menyukainya, kalau tidak buat apa dia mati matian menahan Akila. Akila menyesal tak menunggu Ilhan kembali padanya malam itu. Andai dia menunggu mungkin sekarang dialah yang menjadi istri Ilhan. Mungkin saja malam itu Ilhan kembali, dan kecewa melihat Akila yang sudah pergi.

Secepatnya Arzu harus disingkirkan dan mengembalikan apa yang sudah diambilnya dari Akila. Dia sudah tak sabar melihat reaksi Ilhan saat mereka bertemu besok. Apalagi jika Ilhan tahu bahwa seharusnya mereka berdualah yang menikah.

"Lihat saja Arzu, aku bersumpah akan kukembalikan kau ke tempat sampah secepatnya. Ke tempat di mana seharusnya kau berada."

Chandra dan Tari tersenyum senang melihat tekad dan sumpah yang diucapkan Akila.

****

CHAPTER 6 : Sang Ratu

Meski Ilhan dan ayahnya melarang Arzu mengerjakan sesuatu di rumah ini, sayangnya Arzu yang sudah biasa bekerja tak bisa hanya duduk diam. Emangnya Arzu sang Ratu.

Sesekali Arzu tetap membantu para pekerja di rumah ini, ada saja yang bisa dilakukan di rumah sebesar ini. Kadang jika cuaca bagus dan tak terlalu panas Arzu akan membersihkan rumput liar di pot bunga, biasanya sih aman-aman saja. Tapi bak kata pepatah, sepandai-pandainya tupai melompat suatu saat akan jatuh juga.

Itulah yang terjadi pada Arzu, suatu sore akhirnya Ilhan dan Papa Omer melihatnya yang sedang jongkok di antara pot bunga. Tentu saja mereka menatap Arzu dengan keheranan. Rasa heran mereka terjawab saat melihat tangan Arzu yang hitam oleh tanah.

Ilhan langsung mencak-mencak. Memanggil seluruh pekerja, memarahi mereka dan mengancam akan memecat Bang Maman, tukang kebun di rumah ini, jika masih mengizinkan Arzu membantunya. Arzu dan Bang Maman langsung mengangguk ketakutan. Tak berani membantah satu kata pun dari bibir Ilhan.

Malam itu untuk pertama kalinya Ilhan tidur membelakanginya. Arzu yang sudah biasa dimanja olehnya langsung ketakutan. Segala pikiran buruk mampir ke pikiran dan hati Arzu.

Takut Ilhan makin marah jika mendengar Arzu menangis di dekatnya, membuat Arzu berniat menjauh. Arzu duduk pelahan dan bergeser menjauh dari Ilhan, tetapi Ilhan langsung membalikan tubuh dan menahan lengannya.

Kaget, Arzu yang tak sempat menghapus air matanya langsung menoleh pada Ilhan. Ilhan justru terlihat lebih kaget lagi dari Arzu, saat melihat air mata Arzu. Ilhan langsung turun dan berdiri mendekati Arzu. Ilhan bersimpuh dan membenamkan wajahnya ke perut Arzu.

"Maaf … maafkan aku, Arzu. Jangan bersedih lagi. Aku tak mau kau menangis."

Tangis tanpa suara Arzu, berganti isakan menyayat hati. Ilhan segera berdiri dan merengkuh Arzu dalam pelukannya. Wajah Arzu menempel ke dada Ilhan, membasahi dada Ilhan yang tertutup pakaiannya.

"Jangan marah padaku, Ilhan. Aku mohon jangan membenciku."

Tangis Arzu melukai hati Ilhan. Cara Arzu memohon membuat Ilhan ingin menangis. Perasaan tidak dicintai membuat Arzu begitu rapuh. Ilhan tahu persis kalau Arzu mencintainya dengan sepenuh hati, tapi tak sekalipun Arzu mengucapkannya ketika mereka tidak sedang bercinta. Arzu hanya takut terluka dan diberi harapan palsu.

Itulah yang ingin Ilhan ubah dari Arzu. Ilhan mau Arzu memperjuangkan kebahagiaannya, kebahagiaan mereka tepatnya. Meski Arzu tetap kalah atau tak berani melakukannya, sebetulnya juga tak masalah. Karena Ilhan akan selalu ada di belakang Arzu dan memperbaiki segalanya.

Ilhan memaksa Arzu untuk menatapnya. Mata Arzu bengkak dan merah dan sudah bisa dipastikan kalau besok papanya akan menghajar Ilhan.

"Aku janji tak akan melakukannya lagi, aku akan duduk diam seperti yang kau perintahkan,"seru Arzu.

"Aku tak pernah memerintahmu, Arzu. Aku memintamu. Bedakanlah hal tersebut."

Arzu hanya mengangguk tapi pipinya masih banjir oleh air mata. Sepertinya Arzu sudah lama berlatih bagaimana caranya menangis tanpa suara. Hal itu membuat Ilhan marah. Ilhan menggertakkan giginya menahan segala amarahnya pada keluarga Arzu.

"Aku mencintaimu, Arzu. Tak semudah itu mengubah cintaku jadi benci."Arzu menarik leher Ilhan menumpahkan segala ketakutannya di sana.

"Aku hanya tak mau kau kelelahan saat bekerja. Di rumah ini ada lebih banyak pembantu dari yang dibutuhkan, mereka bisa melakukan tugasnya sendiri tanpa perlu kau bantu."Ilhan berusaha membuat Arzu mengerti.

Arzu menatap Ilhan dan mengangguk patuh. Ilhan menjilat air mata Arzu dan mengecup kelopak mata Arzu yang tertutup.

"Jangan lagi merasa tak dicintai, Arzu. Ada aku. Cintaku cukup untuk seumur hidupmu."Ilhan memeluk Arzu.

Arzu membalas dengan memeluk leher Ilhan lebih erat lalu mencium

lembut pipi suaminya. Darah Ilhan berdesir hebat. Dadanya dipenuhi kebahagiaan. Tindakan sepele dari Arzu bisa membuatnya melayang seperti ini, tidak salah kalau papanya menjadikan Ilhan sebagai bahan ledekan dan hiburannya.

"Bercintalah denganku, Arzu."

Permohonan yang diucapkan Ilhan dengan begitu mendadak membuat Arzu tersentak. Arzu menjauhkan wajahnya dari Ilhan dan membalas tatapan Ilhan yang menginginkan dirinya. Arzu tak tahu harus bagaimana, selama ini setiap mereka bercinta, Ilhanlah yang mendominasi. Ilhan selalu menunjukan cintanya dan Arzu tinggal menunggu segala kenikmatan yang Ilhan berikan padanya.

Arzu tak bodoh. Dia tahu, kali ini Ilhan meminta Arzu yang menunjukan cintanya. Mempersembahkan kenikmatan pada Ilhan. Ilhan berdiri dan melepas pelukannya. Hanya menatap Arzu dan tak melakukan hal lain.

Arzu mundur beberapa langkah. Arzu menelan ludahnya, dia gugup dan hampir gemetar. Sayangnya Ilhan tak terlihat ingin mempermudah hal ini. Di antara semua keadaan ini, yang paling membuat Arzu malu adalah lampu yang pencahayaannya belum diredupkan Ilhan.

Arzu harus membuktikan, bukan hanya Ilhan yang begitu memuja Arzu. Arzu juga memuja Ilhan. Sambil menunduk Arzu berusaha membuka resleting bajunya yang terletak di belakang punggungnya.

"Lihat aku, Arzu."Arzu terperanjat mendengar suara dan perintah Ilhan.

Ya Tuhan ... kenapa Ilhan meminta terlalu banyak, kalau Ilhan mendesaknya terus Arzu rasa dia bisa pingsan.

"Jika kau tak ingin melihatku, Arzu. Lebih baik kita tidur saja. Aku tak mau kau melakukan semua ini bukan dengan sepenuh hati."

Arzu langsung mengangkat pandangannya tepat ke mata Ilhan, "Ya itu yang aku mau, Arzu. Kau menatapku dengan matamu yang Indah."

Wajah Arzu merona. Arzu berhasil menurunkan resleting. Perlahan tangannya mulai menarik lengan baju, selesai satu dan Arzu melakukan lagi pada lengannya yang lain.

Sekarang bahu Arzu sudah terbuka, tapi Arzu menahan bajunya tepat di atas payudaranya. Wajahnya makin merah. Kalau bukan dia sendiri yang

meminta, Ilhan pasti sudah menyambar Arzu dan menelanjangi Arzu dalam waktu sedetik.

Pandangan dan gerakan malu-malu Arzu membuat Ilhan sudah terangsang penuh. Kejantanannya menjerit minta dibebaskan dan Ilhan mengepalkan tangan menahan siksaan pada tubuhnya.

"Arzu, apa kau ingin membatalkan ini?" Ilhan harus mendorong Arzu agar bergerak cepat atau dia akan menerjang Arzu.

"Bisakah lampunya dimatikan dulu?"

Suara lirih Arzu makin menyiksa Ilhan. Mereka bercinta setiap saat dalam kondisi apa pun. Lampu tak pernah menjadi penghalang selama ini.

"Tidak, aku ingin kau menunjukan padaku apa yang menjadi milikku."

Ilhan tak akan mempermudah hal ini. Arzu harus bisa menemukan keberaniannya dan yang pertama dia bisa mulai menunjukan pada Ilhan. Arzu gemetar dan Ilhan mengigit bibir dalamnya menahan senyum.

Berhasil, Arzu melepaskan tangannya dan gaun sutra berwarna orange lembut tersebut meluncur dan teronggok di mata kaki Arzu. Arzu berdiri di depan Ilhan dengan hanya mengenakan bra dan celana dalam. Tangan Arzu bergerak gelisah tak tahu harus melakukan apa.

"Semuanya, Arzu. Aku ingin melihat semuanya."

Mata Arzu menatap Ilhan tak percaya tapi Ilhan bergeming. Beratus perempuan yang tak diinginkannya, memberi pertunjukan gratis dengan sukarela pada Ilhan.

Tapi istrinya, wanita yang membuat tergila-gila, malah begitu keberatan melakukan ini. Ironi yang manis sekali. Ilhan yang masih berdiri tapi sekarang bersedekap seakan mulai tak sabar membuat Arzu nekad.

Arzu mengumpulkan rambutnya yang panjang dan mengarahkan ke depan dadanya. Jari Arzu menemukan kait branya dan segera membukanya. Arzu menarik branya yang sudah terbuka dan menjatuhkan ke bawah kakinya. Tubuh Ilhan bergetar dan napasnya mulai terasa sangat berat.

Hebatnya Arzu mulai terlihat bergerak melepas celananya. Arzu membungkuk dan menarik celananya hingga ke mata kaki. Penghalang terakhir Arzu berakhir disingkirkan.

Arzu kembali berdiri. Dan Ilhan bagai melihat pemandangan terindah

selama hidupnya. Wajah Arzu yang merona, matanya yang balas menatap Ilhan malu-malu. Bibir Arzu yang bergetar.

Belahan didagu Arzu yang selalu disukainya. Rambut hitam panjang Arzu yang tak berhasil menutupi payudara Arzu, hingga puting Arzu mengintip dari celah rambutnya. Perut Arzu, yang diyakini Ilhan sudah menampung calon anaknya. Paha Arzu yang mengatup rapat dan berusaha menyembunyikan kewanitaan Arzu yang begitu nikmat. Tungkai panjanga Arzu yang melingkar di pinggulnya atau tersangkut di bahunya saat mereka bercinta.

"Kemarilah."Ilhan harus menelan ludah beberapa kali, hingga mampu mengeluarkan satu kata itu.

Arzu melangkah selambat kecebong, Ilhan harus menahan tapak kakinya di lantai agar tak bergerak menyambar Arzu. Begitu berdiri di hadapannya, Arzu kembali menunduk malu. Ilhan menggunakan satu jarinya, mengangkat dagu Arzu. Mata Arzu kembali menatapnya.

Ilhan mengambil tangan Arzu dan mengarahkan ke kancing kemeja kantor yang belum sempat digantinya. Jari Arzu bergetar hebat. Beberapa kali kancing tersebut lepas olehnya. Ilhan menghembuskan napasnya saat Arzu berhasil melepas yang teratas.

Tak berniat membantu, Ilhan membiarkan Arzu melepaskan semuanya dan pada akhirnya Arzu melepaskan kemeja tersebut dan menjatuhkan di bawah kaki mereka. Kali ini tanpa diarahkan, Arzu menarik singlet Ilhan lepas melalui kepala. Dengan patuh Ilhan mengangkat tangannya.

Sayangnya celana yang dipakai Ilhan kembali membuat Arzu gugup. Arzu menatapnya canggung, seolah Arzu ingin Ilhan membantunya untuk yang satu ini. Ilhan kembali menarik tangan Arzu, membawanya ke kancing celananya. Rasanya menyiksa sekali, menunggu Arzu melakukan yang ini.

Beberapa kali jari Arzu terpeleset dan begitu gemetar bahkan Arzu nyaris menangis. Ilhan menghentikan gerakan tangan Arzu dan menahannya.

"Apa begitu susahnya Arzu, apa aku begitu membuatmu tertekan, apa kau ingin aku yang melakukannya sendiri?"

Arzu menatap mata Ilhan, dengan gairah yang sama besar dengan rasa yang Ilhan rasa.

"Aku menginginkanmu, Ilhan."

Dan Arzu melakukan semua, membuka kancing, menarik resleting, dan menarik celana Ilhan turun. Ilhan melangkah keluar dari celananya yang teronggok. Sekali lagi wajah Arzu bersemu merah.

Arzu memberanikan dirinya mengamati tubuh Ilhan. Biasanya tangan Arzu lebih aktif daripada mata Arzu. Arzu mulai mengamati leher dan rahang Ilhan yang terlihat begitu kokoh. Bahu Ilhan lebar dan kuat. Dada Ilhan terbentuk indah dan keras. Lalu perut Ilhan, ada roti sobek di sana. Tapi bukan lembek. Arzu tahu perut itu keras karena Arzu sering menyentuhnya.

Arzu ingin merasakan tubuh Ilhan sekarang juga. Arzu harus merasakan Ilhan di dalam tubuhnya. Tangan Arzu terulur, jemari Arzu menyelinap ke karet pinggang celana dalam Ilhan. Ilhan berhenti bernapas. Wajah Arzu yang menginginkan dirinya membuat dada Ilhan membuncah bahagia.

Arzu mendekat makin rapat pada Ilhan. Meski Ilhan dapat merasakan jari Arzu yang mengigil tapi Arzu berhasil mendorong sampai pertengahan paha Ilhan.

Ilhan tak bisa lagi menahan hasratnya. Direnggutnya Arzu, dalam sekelip mata Arzu sudah berada dalam pelukannya. Bibir Ilhan melumat bibir Arzu, seolah hidupnya bergantung di sana. Tidak ada kelembutan dalam ciuman itu, ciuman Ilhan terasa menuntut Arzu menyerah penuh padanya. Tangan Arzu meremas punggung Ilhan yang liat. Kaki Arzu mulai melemah. Arzu tak akan jatuh, Ilhan memeluknya erat sekali.

Saat lidah Ilhan menguasai mulutnya, Arzu mengerang kuat dan gemetar nikmat. Ciuman Ilhan makin kuat. Hisapan pada lidah Arzu membuat kewanitaan Arzu berdenyut hebat. Pinggul Arzu bergerak mencari-cari sesuatu yang dibutuhkannya.

Kegelisahan Arzu dijawab Ilhan, Ilhan menggesek kejantanannya ke perut Arzu, tanpa melepas ciumannya.

Arzu mulai merengek, kewanitaan Arzu sudah terasa sangat lembab, ditambah sekarang Ilhan meremas payudaranya membuat Arzu mengeliat dan mendesah. Ilhan menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur, membawa Arzu bersamanya. Tapi sama sekali tak melepas ciuman mereka.

Arzu butuh bernapas, dan sebentar lagi dia akan mencapai kepuasan. Arzu menarik bibirnya, napas Arzu begitu berat dan terasa berkabut. Dia ingin

mencapai kepuasan saat Ilhan berada di dalam dirinya.

Ilhan menatap Arzu bagai Arzu adalah candu untuknya. Ilhan menggulingkan tubuh Arzu dan menindih Arzu. Ilhan menggeser tubuhnya ke bawah, dan mulai mencumbu payudara Arzu.

Lidah dan bibir Ilhan bermain dengan sangat terlatih di payudara Arzu. Gigitan-gigitan kecil yang Ilhan berikan, meninggalkan bekas merah dan perih. Tapi Arzu suka, dan Ilhan tahu betul apa yang Arzu suka. Puting Arzu yang dihisap dan digigit Ilhan mulai bengkak dan pedih. Ilhan mengobati dengan menjilat, mengulum dan meniupnya membuat tubuh Arzu terlonjak nikmat.

Kembali ke bibir Arzu, Ilhan hanya bermain di bibirnya tanpa menggunakan lidah. Ilhan mengisap, mengulum dan memberi gigitan-gigitan kecil di sana. Arzu makin basah dan berair. Ilhan turun meninggal tanda berbagai ukuran di leher dan tulang selangka Arzu.

Tangan Ilhan yang menggerayangi tubuhnya makin turun ke bawah. Berhenti di atas kewanitaan Arzu dan memberi sentuhan selembut kapas. Arzu mencengkram sprei hingga jarinya memutih.

"Ilhan … Ilhan ... lakukan ... aku butuh diri … mu."

Ilhan menghentikan aksinya, memperhatikan mata Arzu yang terpejam dan wajah Arzu yang seolah kesakitan. Arzu hampir mencapai puncaknya. Mata Arzu terbuka menyadari Ilhan yang berhenti, bermain dengan tubuhnya. Mata Ilhan mengunci tatapan Arzu. Kepala terangkat dan matanya mengikuti saat Ilhan mundur.

Lalu kepala Ilhan merunduk di selangkang Arzu, saat lidah Ilhan menyapu kewanitaannya, kepala Arzu kembali terhempas ke kasur diiringi pekik kenikmatan.

Ilhan bercinta menggunakan lidahnya, yang menusuk ke dalam kewanitaan Arzu. Jari Ilhan menggaruk klitorisnya.

Dalam waktu sebentar, klimaks menelan dan membutakan Arzu. Pinggul Arzu ditahan Ilhan dengan lengannya, kalau tidak mungkin sudah melengkung seperti busur.

Ilhan tak menghentikan perlakuannya. Sekarang Ilhan sibuk menghisap dan menjilati inti dirinya sampai bersih. Tubuh Arzu kembali tersentak beberapa kali, lalu terkulai tak berdaya.

Perlahan Ilhan kembali memanjat tubuh Arzu, memberi rasa Arzu ke bibir Arzu. Mereka kembali berciuman dengan Arzu hanya bisa pasrah. Ilhan menggulingkan tubuh mereka dan kembali Arzu berada di atasnya. Ilhan mendorong bahu Arzu hingga posisi Arzu duduk mengangkangi Ilhan.

Ilhan mencengkeram pinggul Arzu dan sedikit mengangkatnya. Ilhan menahan Arzu dengan satu tangan dan satunya lagi mengarahkan kejantanannya pada sumber kenikmatan di tubuh Arzu. Arzu menunggu dengan jantung yang berdetak kuat, dan kewanitaannya yang berdenyut cepat.

Ilhan menekan pinggul Arzu ke bawah, menurunkan kewanitaan Arzu tepat di atas kejantanannya. Begitu Ilhan melepas tangannya dan membiarkan tubuh Arzu meluncur turun, kewanitaan Arzu langsung membungkus penuh kejantanan Ilhan.

Arzu dan Ilhan mendesah kuat dan saling mencengkeram, Arzu pada dada Ilhan, Ilhan pada pinggul Arzu. Mereka diam sama-sama tak bergerak, menikmati sensasi penyatuan tubuh mereka.

Kewanitaan Arzu yang hangat lembab dan sempit, menyelimuti kejantanan Ilhan dengan sempurna. Kejantanan Ilhan yang besar dan panjang. Terasa sesak di dalam diri Arzu, langsung menekan urat-uratnya di dalam sana.

"Bergeraklah Arzu," mohon Ilhan serak.

Arzu tak pandai, dia hanya mengikuti nalurinya. Arzu mulai menaik turunkan pinggulnya. Tangan Ilhan tak membantunya bergerak, hanya mencari pegangan di sana. Nyatanya Arzu yakin, besok di sana akan terdapat lebam.

Pengalaman yang kurang membuat Arzu bergerak terlalu tinggi hingga beberapa kali kejantanan Ilhan terlepas dan menusuk ke tempat yang salah, membuat Arzu berteriak sakit beberapa kali.

Beberapa kali juga Ilhan ingin Arzu berhenti dan dia mengambil alih. Tapi Arzu tak mau berhenti, dengan tangannya Arzu kembali mengarahkan kejantanan Ilhan memasuki dirinya.

Pasrah Ilhan kembali menghempaskan punggung ke ranjang. Arzu bergerak ke depan dan belakang, membuat kejantanan Ilhan tertahan di dalamnya. Kewanitaan Arzu sepenuhnya bergesekan dengan tubuh Ilhan.

Dari mulai tubuh mereka menyatu, Ilhan membiarkan Arzu menyiksanya dengan kenikmatan. Otak Ilhan berkabut seakan dia terlalu banyak

minum. Ilhan hanya bisa menyerap segala kenikmatan yang Arzu berikan.

Melihat wajah Arzu yang puas dengan diri sendiri, membahagiakan Ilhan. Gerakan Arzu makin cepat dan Arzu merendahkan tubuhnya mendekap kepala Ilhan.

Ilhan menyambar kesempatan, langsung menangkap payudara Arzu dengan kedua tangannya dan mengarahkan ke mulutnya. Ilhan mencumbu dan mengisap puting Arzu bergantian, bagai orang kehausan.

Dan klimaks menghancurkan kendali diri Arzu. Arzu mencengkeram Ilhan kuat dan terasa begitu ketat. Tubuh Arzu gemetar dan roboh sepenuhnya di atas tubuh Ilhan.

Cairan Arzu yang melumuri kejantanan Ilhan, Terasa hangat dan kental. Ilhan lepas kendali lalu Ilhan mencengkram pinggul Arzu dan mulai mengerakkan pinggulnya.

Arzu terlonjak dan menjerit. Kepuasan yang dirasakannya belum hilang, dan sekarang Ilhan kembali bergerak. Membuat syarafnya kembali terangsang. Gerakan Ilhan cepat,kasar, dan kuat.

Saat klimaksnya datang, Ilhan menekan pinggul Arzu sepenuhnya, hingga Ilhan menembakan benihnya tepat ke rahim Arzu. Tubuh Arzu melengkung, Arzu mencengkeram paha Ilhan kuat. Keduanya menyebut nama pasangannya.

Arzu kembali rebah di atas dada Ilhan. Tubuhnya serasa tak bertulang, sementara jemari Ilhan mengelus punggung Arzu yang lembab dengan begitu lembut.

"Aku mencintaimu, Arzu. Jangan peduli apa pun atau siapapun. Tetaplah percaya padaku seorang, Arzu."

Arzu menggumam tak jelas, dan mulai hanyut dalam mimpi Indah. Ilhan membelai rambut Arzu dan mengecup keningnya. Perlahan Ilhan bergeser hingga seluruh tubuh Arzu berada di atas tempat tidur. Ilhan menyelimuti pantat telanjang Arzu. Dan turun dari tempat tidur. Ilhan berjalan ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya.

Tidur Arzu yang nyenyak membuat Ilhan berpikir untuk membersihkan tubuh Arzu menggunakan tisu basah. Ilhan menyambar tisu dan keluar dari kamar mandi menggunakan jubah tidurnya pendek dengan warna hitam.

Mula-mula Ilhan menyalakan AC, kamar terasa panas oleh sisa gairah mereka yang masih bercampur dengan udara. Ilhan berjalan dan duduk di sisi Arzu yang tidur tengkurap.

Satu lengan Arzu jatuh keluar dari ranjang yang satu lagi menjadi bantal Arzu. Rambut panjang Arzu mengembang di punggung dan ranjang. Ilhan tersenyum dan membungkuk lalu mencium pipi Arzu yang mengarah padanya.

"Apa pun yang kau ketahui nanti, kumohon jangan pernah meninggalkanku, Arzu."Ilhan menatap wajah Arzu dan membelai bibirnya.

Ilhan menyingkirkan selimut dan mulai mengelap paha dalam Arzu. Ilhan tersenyum melihat Arzu yang tak bergerak sedikit pun. Jika dia tertidur dan Arzu sedikit saja menyentuhnya secara tak sengaja, Ilhan langsung terbangun dengan bergairah. Dan selanjutnya bisa ditebak, tanpa membangunkan Arzu terlebih dahulu, Ilhan akan bercinta dengan Arzu.

Ilhan membuang dan mengambil tisu yang baru, kali ini tangan Ilhan naik ke bokong Arzu. Mata Ilhan mengikuti gerakan tangannya. Saat itu juga Ilhan melihat bekas luka kecil berwarna putih samar dan berbentuk setengah lingkaran. Gerakan tangan Ilhan terhenti dan matanya fokus memperhatikan pantat Arzu.

Bukan hanya satu, tapi tanda itu menyebar di pantat Arzu, naik kepinggangnya. Gemetar Ilhan menyingkirkan rambut yang menutupi punggung Arzu dan napas Ilhan tersentak. Bekas luka yang berserakan tersebut merusak kesempurnaan kulit Arzu. Tidak timbul dan juga tidak mendalam. Warnanya juga sudah agak pudar.

Karena itulah, Ilhan tak pernah menyadarinya. Air mata Ilhan tumpah, bahunya terguncang membayangkan kesakitan yang Arzu tahan saat mendapat luka ini.

Arzu pasti gemetar menahan sakit.

Ilhan berdiri menghapus air matanya dengan punggung tangan dan mengatur cahaya kamar menjadi remang-remang. Ilhan melepas jubahnya dan melempar asal.

Dengan tubuh telanjang, Ilhan naik ke ranjang di sebelah Arzu dan

menyelimuti Arzu. Ilhan menyusul menyelinap ke balik selimut. Dibawanya Arzu ke dalam pelukannya.

Sebelum jatuh tertidur satu tetes lagi air mata menyelinap dari kelopak mata Ilhan.

****

CHAPTER 7

Ilhan tertidur tapi rasa sesak di dada membuat tidurnya tidak nyaman. Bagaimana Arzu memiliki tanda itu, semua berkecamuk dalam pikirannya, rasanya kalau tidak akan membuat Arzu kaget dan takut, mungkin Ilhan sudah membangunkan Arzu. Memaksa Arzu memberitahunya kenapa kulitnya bernoda seperti itu.

Saat bangun keesokannya, Arzu senang, Ilhan tidak ada di sisinya, Arzu malu mengingat kejadian semalam. Sekarang saja pipinya sudah merona membayangkannya. Arzu yakin Ilhan ada di kamar mandi. Bagaimanapun Ilhan harus ke kantor.

Begitu pintu kamar mandi bergerak terbuka, Arzu kembali pura-pura tidur, belum siap melihat mata Ilhan. Ilhan yang keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk yang membalut pinggulnya dengan rambut basah yang berkilat, melihat Arzu yang masih tertidur membuatnya tersenyum.

Ilhan mendekati ranjang, duduk di sebelah Arzu dan menyinkap selimut yang menutupi tubuh telanjang Arzu. Arzu tersentak dan langsung menarik selimut menutupi payudaranya yang penuh jejak percintaan semalam. Ilhan menyipitkan mata pada Arzu.

"Apa kau sudah bangun dari tadi, Arzu?" tanya Ilhan keheranan.

Arzu menunduk dan merona. Ilhan mengerti, Arzu masih malu mengingat yang semalam. Ilhan membelai pipi Arzu dan tersenyum.

"Aku mandi dulu ya?"

Ilhan belum menjawab tapi Arzu sudah bergegas turun dengan selimut yang membalutnya dan berlari ke kamar mandi.

Ketika selesai dengan urusan kamar mandi dan keluar, Arzu heran melihat Ilhan yang masih dalam posisi yang sama tanpa niat untuk bersiap-siap ke kantor. Arzu mendekat pada Ilhan dan tersenyum.

"Kenapa belum siap?" tanyanya malu-malu.

Ilhan berdiri dan memeluk Arzu yang mengenakan handuk panjang sebagai penutup tubuhnya. Arzu menyandarkan kepalanya ke dada Ilhan dan

menikmati pelukan Ilhan.

Mereka berpakaian bersama. Ilhan siap duluan, gerakan Arzu kikuk karena malu. Bahkan tangannya yang berada di belakang untuk menarik resleting beberapa kali tergelincir.

Kenapa Arzu begitu kikuk sih.

Ilhan berpindah ke belakang Arzu dan mengambil alih resleting Arzu. Jika Ilhan berada di belakangnya Arzu selalu merasa tidak nyaman. Arzu tahu tanda itu sudah memudar, tapi di pikiran Arzu seolah-olah tanda itu masih baru dengan warna pekat dengan darah.

Arzu menghembuskan napas lega begitu Ilhan menutup habis resletingnya. Arzu tersenyum melalui cermin meja riasnya yang besar. Ilhan mengecup puncak kepala Arzu yang pas setinggi bibirnya. Ilhan mengambil sisir dan mulai menyisir rambut Arzu. Sesekali mata mereka beradu lewat cermin.

"Mau diikat atau dilepas, Arzu?"

Ilhan bertanya sementara dia sendiri sudah menggenggam rambut panjang Arzu. Arzu selalu mengikat rambutnya, tapi semenjak menikah Arzu tahu kalau Ilhan suka melihat rambutnya tergerai.

"Sukanya gimana?"

Arzu bertanya pada Ilhan yang berada di cermin. Ilhan tersenyum dan meraih ikat rambut yang terletak dimeja rias Arzu.

"Aku suka rambutmu digerai tapi hanya saat kau berdua denganku. Jadi kalau sedang tidak bersamaku jangan pernah membiarkannya lepas, ok."

Ilhan menatap mata Arzu melalui cermin rias, meminta jawaban. Arzu mengangguk malu-malu.

Begitu Ilhan selesai, mengikat dan menjepit rambutnya, Arzu berdiri dan langsung memeluk Ilhan. Ilhan balas memeluk dan mengusap punggungnya. Bibir Ilhan berada di zona nyamannya, puncak kepala Arzu. Beberapa kali bibirnya menekankan ciuman di sana. Hingga akhirnya Ilhan bersuara.

"Tanda di punggungmu, siapa yang melakukannya?" tanya Ilhan penuh penekanan.

Arzu tersentak, melepaskan diri dan langsung membelakangi Ilhan sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ilhan melingkarkan lengannya ke tubuh

Arzu dan membuat punggung Arzu menempel ke tubuhnya.

"Siapa, Arzu?" tanyanya lembut di telinga Arzu, Arzu menggeleng lemah.

"Arzu, aku suamimu. Bukankah sudah kewajibanmu untuk menjawab pertanyaanku dengan jujur?" Ilhan bicara dan menggesek hidungnya ke leher Arzu.

Arzu memejamkan mata lalu semuanya seakan sedang terjadi. Ayah Chandra yang begitu dingin. Ibunya yang berkeringat kelelahan karena memukulnya dan Akila yang tertawa melihat Arzu meraung minta ampun. Lalu sayup-sayup Arzu bisa mendengar isakan Bi Mar yang tidak sanggup melihat Arzu disiksa.

"Aku mau jawabannya Arzu?"

Pertanyaan Ilhan membuat Arzu makin tidak nyaman, Ilhan langsung memutar tubuh Arzu hingga dada Arzu menempel padanya. Mata Arzu sudah berkaca-kaca, Ilhan mengumpat dalam hati. Emosi membuatnya lupa bahwa mental Arzu serapuh kaca.

"Arzu, apa kau tidak percaya padaku, apa kau tidak menganggapku?" bujuk Ilhan. Arzu mulai menangis.

Ilhan tahu, jika menghadapi Arzu dengan keras maka Arzu akan makin bersembunyi di cangkangnya. Sayangnya, Arzu juga akan menangis jika Ilhan bertanya tentang sesuatu yang tak ingin dijawabnya. Ilhan menarik tangan Arzu ke bibirnya dan mengecup telapak tangan Arzu.

"Aku mencintaimu, Arzu. Sangat-sangat mencintaimu. Aku akan menjagamu, Arzu. Seumur hidupku. Kau lebih dari nyawaku sendiri. Aku hanya ingin tahu Arzu, tolong bagi hidupmu bersamaku," bisik Ilhan lembut.

Arzu terisak dengan mata yang terpejam, bibirnya mulai mencari bibir Ilhan. Ilhan menyambut bibir Arzu dan melumatnya, rasa asin air mata Arzu yang masuk ke mulutnya membuat hati Ilhan sakit.

Ilhan mengangkat tubuh Arzu, dan membawanya ke ranjang mereka. Ilhan duduk di pinggir ranjang, memeluk Arzu yang duduk mengangkanginya.

Arzu masih tetap menciumnya, bukan ciuman nafsu hanya ciuman yang membuat Arzu yakin bahwa Ilhan ada untuknya.

Hingga akhirnya Arzu sendiri yang melepas tautan bibir mereka. Arzu

melingkarkan kedua lengannya di leher Ilhan dan kepalanya berbaring di bahu Ilhan.

"Aku tidak sengaja menjatuhkan laptopnya Akila. Membuat laptop itu rusak, kata Akila semua tugas kuliahnya ada di sana."

Padahal Arzu tahu persis, laptop itu hanya digunakan Akila untuk main-main.

"Puas menamparku, Akila mengadu pada Ibu. Ibu memukulku menggunakan kepala ikat pinggang. Mengoyak kulit dan dagingku, sampai aku kehilangan kesadaran."

Di balik isakannya, Arzu tidak mengetahui tubuh Ilhan yang tersentak dan tangannya yang mengepal di balik punggung Arzu. Andai saja Arzu melihat mata Ilhan, mungkin Arzu sudah gemetar melihat sinar kegilaan di sana.

"Aku tidak sengaja, Ilhan. Akila meletakkan laptopnya di atas lemari jadi saat membersihkan bagian atas lemari, aku tidak sengaja menyapunya."

Isak Arzu, sudah lama Arzu ingin mengadu tapi dia memang tidak pernah punya tempat mengadu. Yang dia punya hanya Bi Mar yang sama tidak berdayanya dengan Arzu. Ilhan mengusap punggung Arzu.

"Sudah lamakah kejadiannya?" tanya Ilhan.

"Sudah lama, dua tahun yang lalu. Tapi rasa sakitnya bahkan masih bisa kurasakan sampai sekarang."

Arzu makin menyembunyikan wajahnya di leher Ilhan, membuat leher Ilhan basah oleh air matanya. Ilhan bisa membayangkan Arzu yang meringkuk, kesakitan dengan punggung penuh darah, memohon ampunan.

"Bi Mar yang mengobatiku tapi rasa sakitnya masih terasa hingga ke tulang-tulangku. Hanya Bi Mar yang aku punya. Andai saja aku sudah memilikimu waktu itu," bisik Arzu lelah.

Ingatan akan siksaan itu selalu membuat Arzu kehabisan tenaga. Usapan lembut Ilhan di punggung dan rambutnya membuat Arzu mengantuk. Sesekali Ilhan mengecup pipi Arzu hingga Arzu tertidur. Ilhan memindahkan Arzu ke tempat tidur, melepas ikatan rambut Arzu dan menyelimutinya.

Ilhan berdiri di sisi ranjang Arzu mengusap bekas air mata di pipi Arzu. Mengecup bibir Arzu.

Bi Mar, Arzu mengatakan bahwa hanya Bi Mar lah yang dimilikinya.

Arzu menyanyangi Bi Mar. Meski Ilhan belum pernah bertemu Bi Mar tapi karena Arzu, Ilhan akan membawanya ke rumah ini.

Ilhan mengecup Arzu sekali lagi sebelum meninggalkan Arzu sendirian. Papanya mengangkat sebelah alis saat Ilhan turun sarapan sendirian, tanpa menantu kesayangannya.

"Arzu tidur."

Ilhan langsung bicara sebelum papanya bertanya. Kening Tuan Omer berkerut, tidak biasanya Arzu belum bangun sampai jam segini.

"Kau apakan dia semalaman hingga tidak terbangun sampai jam segini?" marah Tuan Omer.

Meletakan sikunya di meja makan Ilhan memijat pelipisnya, menahan kata-kata yang bersiap keluar. Ilhan memberi tanda agar pelayan yang akan menyiapkan sarapan untuknya tidak perlu repot-repot. Si pelayan membungkuk mengerti dan mundur menjauh.

"Buat apa kau duduk di sini jika tidak mau sarapan?" tanya Tuan Omer sengit.

Ilhan menghembuskan napas kesal dan menghempaskan punggung ke sandaran.

"Aku ingin Bi Mar, pembantu di rumah Chandra, bekerja di rumah ini mulai hari ini," ucap Ilhan tanpa tendeng aling-aling.

Tuan Omer meletakan sendok dan garpunya lalu fokus menatap putranya.

"Kenapa?" ucapnya tegas.

Ilhan balas menatap papanya dan Tuan Omer bisa melihat kemarahan di mata putranya. Arzu, ini berkaitan dengan Arzu simpulnya.

"Karena Arzu menyayanginya. Sebelum menikah, hanya dia yang Arzu miliki. Aku ingin menanyakan banyak hal padanya," jawab Ilhan.

Tebakan Tuan Omer benar. Hanya Arzu yang bisa memancing segala emosi milik Ilhan. Arzu membuat jiwa Ilhan yang mati bisa bergolak kembali.

Tuan Omer juga sangat mengerti, saat ini Ilhan marah pasti ada sebabnya dan dia harus tahu sebabnya.

"Ada apa dengan Arzu?"

Pertanyaan papanya membuat wajah Ilhan terlihat menyeramkan. Bagai

malaikat pencabut nyawa.

"Semalam aku baru menyadari kalau punggung Arzu memiliki bekas luka, bekas yang berserakan dari belakang paha sampai punggung atasnya~"

Kata-kata Ilhan dipotong Tuan Omer yang langsung berdiri mendengar ucapannya.

"Anak bodoh, kenapa kau baru menyadarinya. Kenapa matamu bisa sebuta itu. Sudah berapa bulan kalian menikah dan kau baru menyadarinya?" makinya sambil berjalan mondar mandir.

"Sepertinya Arzu selalu punya trik untuk membuatku tidak sadar akan tanda itu. Bahkan saat kutanya pun dia masih menghindar." pembelaan diri Ilhan yang makin terlihat marah.

"Lagipula bekasnya sudah nyaris pudar dan tidak timbul atau tenggelam. Jadi kalau disentuh juga tak akan terasa," geram Ilhan diakhir ucapannya.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Tuan Omer pada putranya.

"Tari, Ibu Arzu," jawab Ilhan singkat dan penuh kemarahan.

"Sebetulnya Ibu macam apa Tari itu, apa di hatinya tak ada tempat untuk anak kandungnya sendiri," desah lelah Tuan Omer.

"Entahlah, tapi sekurang-kurangnya ada Bi Mar yang sayang padanya. Karena itu aku mau Bi Mar bekerja di sini. Sebelum Arzu bangun Bi Mar sudah harus ada di sini."

Tekad bulat terlihat di mata Ilhan saat bicara. Tuan Omer mengangguk, memberi kode pada salah satu pelayan, beberapa saat kemudian pelayan bernama Armen itu, kembali sambil menggenggam telepon portabel.

Tuan Omer langsung menghubungi nomor yang dihapalnya di luar kepala. Ilhan hanya diam dan memperhatikan saat papanya bicara. Tidak sampai lima menit, telepon itu sudah kembali ke tangan Armen.

"Suruh Pak Mahmud menjemput Bi Mar ke rumah keluarga Chandra."

Instruksi Tuan Omer pada Armen yang langsung mengiyakan perintah tuannya. Setelah berterima kasih pada Armen, Tuan Omer kembali menatap Ilhan.

"Paling lambat satu jam lagi. Kita tunggu saja." senyum Tuan Omer pada putranya.

Ilhan mendengus, "Cukup menjanjikan jabatan Chandra akan naik dan

Bi Mar akhirnya sampai di sini. Kekuasaan memang bisa membeli apa pun."

Kening Tuan Omer berkerut, "Kecuali cinta Ilhan. Cinta tidak bisa dibeli dengan kekuasaan."

Ilhan terdiam, keduanya ingat bagaimana wanita itu tidak tertarik pada anak dan suaminya yang memiliki kekuasaan dan lebih memilih hidup dengan kekasihnya yang gelandangan. Tuan Omer menepuk bahu Ilhan dan tersenyum.

"Mau ke kantor sekarang?" tanyanya pada sang Putra, untuk mengalihkan pikiran Ilhan pada kenangan masa lalu. Ilhan menjawab dengan gelengan.

"Tidak, Papa pergilah. Kondisi Arzu sedang tidak baik. Aku tidak mau meninggalkannya sendirian. Aku akan berkerja di rumah saja."

"Kalau begitu Papa pergi dulu, jaga Arzu baik-baik ya?" ucap Tuan Omer sambil menepuk pelan bahu putranya.

Ilhan kembali menjawab dengan anggukan. Tuan Omer terdiam sesaat lalu senyum lebar mulai terukir di bibirnya.

"Ah, tidak jadi saja. Papa juga kerja di rumah saja hari ini,"serunya sambil kembali duduk melanjutkan sarapannya yang masih sisa separuh.

Mata Ilhan menyipit curiga, dan perlahan wajahnya mendekat pada Tuan Omer.

"Kenapa, apa yang mengubah pikiran Papa?" bisik Ilhan.

Tuan Omer tidak mempedulikan putranya. Dia sibuk menghabiskan sarapannya dengan begitu lahap. Ilhan mundur, bersandar dengan tangan yang bersedekap. Memandang dingin Tuan Omer dengan wajah tanpa ekspresi. Dengan dramatis Tuan Omer menghempaskan sendok dan garpunya, menimbulkan bunyi berdenting kuat.

"Jangan menatap Papa seperti itu," erangnya pada Ilhan.

"Papa menyerah, Papa hanya ingin melihat wajah gembira Arzu saat melihat ada Bi Mar di sini."

Senyum Tuan Omer dengan mata yang berbinar-binar. Ilhan kembali mendengus.

"Katakan saja Papa ingin dapat pelukan dan kecupan terima kasih dari Arzu,"tebak Ilhan.

Tuan Omer cengengesan tak tahu malu. Ilhan berdiri dan sambil

berjalan kembali bicara pada papanya.

"Arzu tidak akan berterima kasih padamu. Aku akan mengatakan Bi Mar datang ke sini karena keinginan dan usahaku," ucap Ilhan dengan tak punya perasaan, menghilangkan senyum di bibir Tuan Omer.

"Anak kurang ajar, kau ingin merampas apa yang menjadi hakku, kan? Kau ingin Arzu memeluk dan menciummu, kan?" teriak Tuan Omer pada Ilhan yang sedang berjalan menuju lantai atas.

Para pelayan yang mendengar makian dan teriakan Tuan Omer, hanya tersenyum. Sekarang rumah ini lebih hidup padahal dulu rumah ini lebih sunyi dan suram dari pemakaman. Tapi semenjak kedatangan Arzu, Ilhan dan Tuan Omer selalu tersenyum dan terlihat bahagia.

Meskipun keduanya baik tapi mereka berdua begitu dingin, hingga semua pekerja takut dan segan untuk berinteraksi dengan mereka. Hanya Armen yang mewakili mereka jika ingin mengatakan atau meminta sesuatu pada si boss. Tapi Arzu membuat hubungan mereka dengan si bos mencair hingga membuat mereka semua nyaman.

Ilhan hanya mengangkat bahu tidak peduli pada makian papanya. Masuk ke kamar Ilhan tersenyum melihat istri tercintanya masih tertidur. membuka setelah jasnya, Ilhan menganti pakaiannya dengan kaos ketat dan jins belel.

Ilhan mengecup dan merapikan selimut Arzu sebelum melangkah keluar kamar. Menuju ruang kerjanya. Sambil menunggu kedatangan Bi Mar yang akan membuat Arzu senang. Menghilangkan kesedihan Arzu dan duka di mata Arzu. Apa pun akan Ilhan lakukan asal Arzu bahagia.

****

CHAPTER 8

Rasanya Akila belum puas mengobrak-abrik kamarnya. Biasanya Arzu yang menjadi tempat pelampiasan kemarahannya, sekarang terpaksa kamarnya yang jadi hancur. Kemarahan Akila makin mendidih saat ingat dia harus

membersihkan sendiri kamar itu nanti.

Tak ada Bi Mar yang akan membereskan kekacauan yang dibuatnya dan terutama tidak ada Arzu yang bisa diperbudaknya sesuka hati.

Arzu, mengingat perempuan brengsek itu saja sudah membuat Akila meledak, Mengambil Bi Mar dari rumah ini untuk bekerja di rumah barunya, sombong sekali dia.

Akila bersumpah akan mengambil apa yang sudah menjadi haknya, Arzu harus mengembalikan Ilhan padanya. Akila yakin, andai saja dia tidak bertindak bodoh malam itu, pasti Ilhan sudah menjadi suaminya. Lihatlah kali ini dia harus bertemu Ilhan secepatnya.

Tapi papanya terlalu pengecut untuk diajak datang ke rumah Tuan Omer. Alasan papanya segan, apaan segan. Kan wajar orang tua datang ke rumah anaknya yang baru menikah.

Arzu juga sudah keterlaluan sekarang, apa pembantu di rumah keluarga Omer kurang, pembantu tua bangka yang tidak berguna di rumah ini pun diembat juga.

Lihat saja, begitu Akila mendapatkan apa itu yang sudah menjadi haknya maka Bi Mar akan dipecat olehnya. Di rumah itu kelak, tidak akan ada sisa kenangan dari Arzu.

Akila masih jijik membayangkan, bagaimana sopannya sopir yang menjemput Bi Mar tadi. Membawakan tas Bi Mar, membukakan pintu mobil dan memanggil Arzu nyonya, seakan Arzu sesuai saja dengan panggilan itu.

Lalu pembantu tua itu, tidak perlu berpikir sedetik pun begitu diajak pindah ke rumah Arzu.

Ini semua salah papanya, kenapa papanya tidak bisa menolak permintaan seperti ini. Lihatlah sekarang, Akila harus turun tangan membereskan rumah, sampai agent mengirim pembantu baru, besok.

Begitu senanglah Arzu menikmati kehidupan yang bukan milikinya. Memiliki suami yang tidak menginginkannya.

Tentu saja senang, bukankah Arzu diperlakukan dengan hormat di rumah itu. Rumah besar dengan belasan pembantu yang akan mempermudahnya melakukan apa pun. Arzu tinggal tepuk tangan maka hidangan di atas piring emas akan dihantar ke hadapannya.

Akila tertawa histeris membayangkan hal tersebut. Arzu tidak pantas, dialah yang pantas, Arzu pantasnya menjadi pelayan yang menghidangkan untuknya.

Akila kembali menjerit, melemparkan apa pun yang bisa digapai olehnya. Tidak perlu menghiraukan mamanya yang menggedor pintu, berteriak menyuruh Akila diam. Pokoknya Akila harus bertemu Ilhan, mengingat Ilhan pertemuan mereka di club. Membuat Ilhan melihatnya. Mengembalikan posisi Arzu pada pemilik sebenarnya.

Karena Akila tidak mau dipoligami maka Ilhan harus menceraikan Arzu, sampai mereka resmi bercerai Akila bersedia berhubungan dengan Ilhan. Lagipula kehidupan yang Akila jalani adalah kehidupan bebas.

Memikirkan hal ini membuat Akila sedikit tenang, kemarahannya berkurang. Akila menghirup napasnya dan menyisir rambutnya yang indah dengan jemarinya lalu membuka pintu. Di sana berdiri Tari dengan wajah lelah melihat isi kamarnya yang berantakan.

"Lihatlah, siapa yang akan membersihkan ini, pembantu besok siang baru kemari."

Akila tersenyum berjalan ke meja rias dan mengoleskan lipstik pada bibirnya yang seksi. Setelah mengantung tasnya di lengan barulah dia menatap mata Tari.

"Mama bersihkan kamar aku, nanti malam aku kembali semua sudah harus bersih," perintah Akila lancar.

Tari menyambar tangan Akila dan menariknya kembali berdiri di hadapan Tari.

"Apa-apaan kamu, kok nyuruh Mama sih. Kamu yang buat kacau jadi kamu yang bersihkan," tegas Tari.

Akila tersenyum, menyentak tangannya lepas dari cengkraman Tari.

"Salahkan saja Putri Mama itu. Ini semua karena sikap sombongnya yang masih ingin Bi Mar melayaninya. Jadi Mama yang harus menanggung perbuatannya."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Akila berlalu pergi dari hadapan Tari yang masih membisu. Sepeninggal Akila, Tari lah yang mulai melempar apa pun. Lagi-lagi dia harus menanggung perbuatan Arzu. Sepertinya misi

terpendam Arzu membuat hidup Tari bagai di neraka.

Seperti keletihan, Tari mulai memungut satu persatu dan meletakkan semua barang pada tempatnya. Sampai kapan Tari harus menjadi pembantu di rumahnya sendiri. Tari tetap bekerja merapikan kamar Akila dengan mulut dan hati yang tidak berhenti mengutuk dan menyumpahi Arzu.

Sementara di rumah keluarga Omer, Arzu baru saja membuka matanya yang keset. Arzu sedikit mengernyit saat rasa sakit terasa di perutnya. Mungkin menstruasinya sudah sampai, Arzu juga tidak ingat kapan menstruasinya yang terakhir. Sebaiknya Arzu mencari tahu di kamar mandi.

Arzu menyingkap selimutnya dan turun dari ranjang. Sebelum masuk kamar mandi, Arzu melirik jam antik yang menempel di dinding kamarnya.

'Sepuluh, sudah dua jam Ilhan pergi kerja,' batin Arzu.

Arzu masuk langsung membuka celana dalamnya, kening Arzu berkerut, tidak ada tanda-tanda bahwa dia sedang mens. Arzu membiarkan saja. Tapi berjanji dalam hatinya akan mencek kalender.

Karena merasa panas dan keringat yang melengket di tubuhnya Arzu memutuskan sekalian mandi saja. Begitu selesai mandi Arzu yang hanya melilitkan handuk kecil setengah paha, begitu kaget karena Ilhan sudah berdiri di depan pintu kamar mandi.

Wajah Arzu merona saat mata Ilhan menjelajahi tubuhnya. Tanpa bicara Ilhan menarik rambut Arzu agar kepala Arzu menengadah. Ilhan meremas rambut Arzu dan segera melumat bibir Arzu bagai kehausan.

Satu lagi tangan Ilhan menarik handuk Arzu hingga jatuh melingkar di kakinya. Ilhan merenggut pinggang Arzu hingga tubuh mereka berdempetan.

Mengangkat Arzu hingga wajah mereka sejajar. Beberapa langkah Ilhan berjalan tanpa melepas ciumannya yang membuat Arzu lemas dengan tangan yang menggalungi leher Ilhan, punggung Arzu sudah terhempas ke dinding kamar mandi.

Menahan tubuh Arzu dengan dadanya kedua tangan Ilhan berkutat dengan resleting celananya. Menurunkan celananya secukupnya hanya untuk membebaskan penisnya yang sudah membesar sempurna.

Ilhan melingkarkan kaki Arzu ke pinggangnya mengusap kewanitaan

Arzu menggunakan jarinya, membuat Arzu tersentak, memastikan Arzu sudah siap untuknya.

Kewanitaan Arzu yang lembab dan hangat meminta Ilhan segera memasukinya. Menekan punggung Arzu makin kuat ke dinding, Ilhan mencengkram paha Arzu dan menerobos milik Arzu.

Arzu menarik bibirnya mengerang dan mendesah dengan napas yang tersengal-sengal. Ilhan bergerak menaik turunkan tubuh Arzu yang mencengkram kejantanannya, dan kembali menyambar bibir Arzu. Membagi napas mereka yang berat.

Pintu kamar terhempas dan suara Tuan Omer yang tiba-tiba masuk membuat keduanya kaget.

"Ilhan, katanya hanya sebentar mau melihat Arzu apa masih tidur atau ... " kata-kata Tuan Omer terhenti mendengar teriakan Ilhan.

"Keluar! Papa keluar dari kamar ini, cepat!" disusul makian lain dari bibir Ilhan.

Meski tidak melihat tapi Tuan Omer tahu persis apa yang sedang dilakukan anak menantunya di kamar mandi. Seringai jahil muncul di bibir Tuan Omer.

"Apa kau baik-baik saja? Di mana Arzu? Apa kalian di kamar mandi?" tanyanya usil.

"Keluar, Pa. Cepat keluar dari sini!!!" teriakan serak Ilhan makin membuat Tuan Omer senang.

"Papa akan ke sana melihat, untuk memastikan kau baik-baik saja." ucapan isengnya dijawab jeritan panik.

"TIDAAAK!!!"jerit Arzu dan Ilhan berbarengan.

Tuan Omer terpingkal-pingkal, "Lain kali jika kau ingin menyerang Istrimu, pastikan dulu pintunya di kunci." perintah Tuan Omer sambil mengusap air mata lucu di matanya.

Lalu Tuan Omer yang masih tertawa keluar, sengaja membanting pintu agar kedua orang yang berada di kamar mandi tahu bahwa dia sudah keluar.

Ilhan menempelkan keningnya ke kening Arzu yang merah padam dan menghembuskan napas lega. Mata Arzu yang kalut membuat Ilhan tersenyum. Perlahan Ilhan mulai kembali bergerak, berusaha mendapatkan orgasme mereka

yang terlepas.

Arzu mulai rileks dan membiarkan Ilhan memberinya kenikmatan. Ilhan bergerak makin cepat. Mencengkram pantat Arzu, mengayunkannya turun naik. Kepala Arzu bertumpu ke dada Ilhan dan napasnya yang hangat membuat kaos Ilhan lengket.

Arzu menggigit dada Ilhan saat sampai ke puncak, mengeram di sana. Meninggalkan bekas giginya yang tercetak jelas. Ilhan bergerak makin menggila membuat punggung Arzu beberapa kali membentur dinding mengirim getar baru kenikmatan bagi Arzu.

Beberapa waktu kemudian Ilhan menggigit leher Arzu dan mencapai puncaknya juga, menyemburkan benihnya tepat ke jalan rahim Arzu. Membawa Arzu ke puncak bersamanya.

Ilhan menggigit dan mengisap leher Arzu, melenguh dan meninggalkan lebam besar yang terasa perih di sana. Kepala Arzu menekan dinding memberi Ilhan kebebasan penuh. Setelah napas mereka normal Ilhan berbisik di telinga Arzu.

"Kalau bukan karena Papa menunggu, aku akan bercinta denganmu sampai kau tidak mampu berdiri." Arzu mengeliat, terangsang mendengar ucapan Ilhan.

"Biarkan Papa menunggu sedikit lebih lama lagi, aku ingin lagi," desah Arzu di bahu Ilhan yang diusapnya menggunakan bibir.

Seakan tidak percaya mendengar Arzu mengatakan hal tersebut Ilhan menatap Arzu beberapa detik dengan takjub, lalu Arzu menggoyangkan pinggulnya membuat penis Ilhan yang masih di dalamnya ikut bergerak. Arzu bisa merasakan penis Ilhan yang kembali membesar dan membuat sesak di dalam kewanitaannya. Arzu tersenyum dan menggigit kecil leher Ilhan.

Ilhan melangkah keluar dari celananya yang teronggok di kakinya, membawa Arzu dalam dekapannya. Ilhan mendudukan Arzu di meja wastafel, menjauh sedikit untuk menarik kaosnya dari atas kepala.

Punggung Arzu melengkung karena bersandar ke cermin. Ilhan mengangkat kedua kaki Arzu dan menahan tungkai Arzu hingga terbuka lebar, memberi Ilhan kebebasan melihat kewanitaan Arzu yang menelan dan membungkus penisnya, memperhatikan bagaimana hebatnya tubuh mereka

menyatu.

Begitu juga Arzu yang bisa melihat gerakan keluar masuk penis Ilhan ke dalam vaginanya. Sesekali Arzu dengan malu-malu menatap mata Ilhan yang menatapnya dengan gairah di matanya. Melihat langsung penyatuan mereka membuat Arzu cepat mendapat orgasmenya.

Arzu menekan telapak tangannya ke meja wastafel dengan punggung yang tegak lurus dan pantat yang sedikit terangkat, Arzu menjerit dan merengek lalu saat gelombang tersebut meninggalkannya, Arzu terhempas ke cermin dan karena lelah tubuhnya makin meluncur.

Membungkus kejantanan Ilhan yang bergerak liar sepenuhnya, mengantar Ilhan ke puncak kenikmatannya dan sekali lagi membasahi rahim Arzu dengan benihnya. Ilhan makin masuk jauh ke dalam saat merunduk untuk melumat bibir Arzu.

Setelah pelepasannya terasa sempurna dan napasnya tidak terlalu berat Ilhan dengan perlahan mencabut penisnya dari dalam kewanitaan Arzu.

Ilhan mengangkat Arzu dan masuk ke bathtub, menyalakan kran air hangat dan duduk bersandar sambil mendekat Arzu ke dadanya.

"Sayangku, Cintaku," ucap Ilhan sambil mengecup puncak kepala Arzu sedangkan kedua telapak tangannya meremas payudara Arzu dengan nikmat. Arzu memutar kepalanya dan merebahkan ke bahu Ilhan.

"Lapar," gumam Arzu di antara kantuk dan nikmat oleh perbuatan Ilhan di dadanya.

Ilhan tertawa menarik dagu Arzu untuk memberikan ciuman yang penuh tekanan.

"Ayo ke shower, di sini hanya akan membuat waktu makan makin lambat."

Arzu paham makna ucapan Ilhan karena pantatnya mulai merasakan Ilhan yang mulai mengeras.

"Tapi kakiku tidak sanggup berdiri," bisik Arzu. Ilhan terkekeh dan kembali menekan bibir mereka.

"Serahkan padaku."

Setelah berkata seperti itu, Ilhan keluar dan mengambil sabun dan shampo lalu mulai memandikan Arzu. Begitu selesai Ilhan membungkus Arzu

dengan jubah mandi dan membawanya keluar. Ilhan mendudukan Arzu di ranjang.

"Jika tidak sanggup berpakaian, tunggu saja aku," instruksinya.

Lalu Ilhan yang masih telanjang kembali masuk kamar mandi untuk membersihkan dirinya sendiri. Sementara Arzu yang melihat pantat Ilhan yang padat dan terbentuk sempurna kembali merona.

Ilhan cepat-cepat mandi dan kembali ke kamar dengan handuk melilit di pinggul dan air yang masih menetes di rambutnya. Bibir Ilhan tersenyum manis saat melihat Arzu yang meringkuk di ranjang dan sudah tertidur.

Ilhan berpakaian, selesai barulah dibangunkannya Arzu. Cara membangunkannya tentu saja lain. Ilhan menyingkap kelepak jubah Arzu. Membuat payudara Arzu terpampang sempurna di hadapannya.

Tadi bagian ini kurang dapat perhatian Ilhan. Ilhan naik ke ranjang, membungkuk di atas Arzu dan mengurung Arzu dengan tangan dan kakinya.

Ilhan mengecupi puncak payudara Arzu yang sudah mengeras ditiup udara dingin AC, sebelum mengulumnya.

Punggung Arzu langsung melengkung menyambut Ilhan. Ilhan mengisap yang sebelah kiri dan meremas ke arah atas yang kanan. Bibir Arzu yang terbuka mendesah diikuti kelopak matanya yang berat.

Melihat mata Arzu yang berkabut oleh kantuk dan gairah membuat Ilhan langsung berdenyut.

"Makan atau bercinta?"geram Ilhan sambil mengigit puncak payudara Arzu.

"Makan," desah Arzu, dia lapar bukan dia sudah kelaparan.

Dengan berat hati, Ilhan turun dari ranjang. Arzu duduk dan Ilhan berjalan ke lemari pakaian. Ilhan membuka pintu lemari, menampakkan baju-baju Arzu yang berjejer rapi. Kepala Ilhan menoleh pada Arzu.

"Mau pakai yang mana?" tanyanya. Arzu tersenyum dan mengeliat.

"Terserah, mana yang kamu suka aja," ucapnya dan segera Ilhan memilih baju drees brokat di atas lutut, tanpa lengan berwarna biru.

Ilhan menyerahkan pada Arzu yang sudah berdiri di belakangnya, lengkap dengan pakaian dalamnya sekali yang berwarna senada. Biru, warna kesukaan Ilhan. Arzu membalikan tubuh dan mulai mengenakan pakaiannya,

membuat Ilhan tertawa melihat tingkah Arzu yang malu-malu.

Tentu saja semua yang Arzu lakukan hanya membuang-buang waktu. Bagian tubuh Arzu mana sih yang tidak pernah dilihatnya. Bahkan tidak ada satu inci pun yang ada pada Arzu yang belum pernah disentuh atau diciumnya.

Ilhan memeluk Arzu yang sedang mengenakan branya, mendekap dan menempelkan punggung Arzu ke dadanya. Tangan Ilhan yang berada di perut Arzu mulai bergerak menggelitik. Arzu terpekik dan berusaha melepaskan diri dari Ilhan.

Tawa Arzu membuat Ilhan melayang oleh kebahagiaan. Ilhan terus menggelitik Arzu hingga Arzu tidak sanggup lagi tertawa. Ilhan duduk di ranjang sambil memangku Arzu yang membelakanginya.

"Apa kau suka kejutan, sayangku? " tanya Ilhan pada Arzu.

Arzu berpikir, sayangnya dia sendiri tidak tahu dengan jawabnya.

"Entahlah, aku belum pernah dapat kejutan. Tapi jika yang kau maksud sesuatu yang bisa membuatmu menjerit kaget hingga menangis ketakutan, maka jawabanku adalah tidak," ucap Arzu tenang.

'Terlalu tenang,' batin Ilhan. Seolah-olah Arzu sedang menceritakan pengalaman pribadinya.

"Tidak, kali ini kau akan kaget mungkin juga menangis tapi kau akan menangis karena bahagia."

Ilhan meyakinkan Arzu sambil menciumi rambut Arzu. Arzu memutar lehernya dan menoleh pada Ilhan. Keningnya berkerut tidak yakin.

"Kejutan apa?" tanyanya begitu kaku.

Ilhan kembali tertawa di rambut Arzu,"Namanya juga kejutan, Arzu. Jika aku mengatakannya sudah bukan kejutan lagi namanya."

Arzu hanya mengangguk, jantungnya berdetak kencang. Selama ini Arzu belum pernah mendapatkan yang namanya kejutan menyenangkan jadi wajarkan Arzu was-was.

Menurut pengalaman pribadinya, hal yang menyenangkan bagi orang lain bukan berarti menyenangkan bagi Arzu.

****

CHAPTER 9

Ilhan bisa merasakan telapak tangan Arzu yang berada dalam genggamannya berkeringat. Pasti disebabkan rasa gugup dan tidak nyaman yang Arzu rasakan.

Apa sesulit itu untuk Arzu menghadapi kejutan, berapa banyak luka yang Arzu rasakan saat menerima kejutan, bukankah tadi Arzu mengatakan dia selalu menangis setelah mendapat kejutan.

Bully, Arzu dibully, tebak Ilhan.

Kapan, masa sekolahkah?

Siapa yang melakukannya?

Ilhan perlu tahu, ditariknya Arzu yang berada di depan pintu kamar. Arzu menoleh dan melihat Ilhan bertanya.

"Siapa yang selalu membullymu?" tanya Ilhan to the point. Membuat Arzu tercengang.

Arzu tidak ingin menjawab tapi dia sudah hapal kebiasaan Ilhan, tidak akan menyerah sampai mendapat jawaban.

"Entahlah, aku memang tidak pernah punya teman tapi aku juga tidak pernah bertengkar dengan siapapun. Jadi aku tidak tahu harus menyebut mereka apa. Aku merasa tidak pernah bermusuhan dengan siapapun tapi tidak ada yang namanya kedamaian, semua orang ikut membullyku."

Arzu tersenyum tidak yakin, sambil mengangkat sebelah bahu diakhir kalimat panjangnya. Ilhan menarik Arzu ke pelukannya, mengusap punggung Arzu.

"Tidak ada yang boleh membully atau menyakitimu, Arzu. Jika ada yang berani melakukannya lagi maka mereka harus berhadapan denganku," geramnya. Membuat Arzu tersenyum di dada Ilhan.

Kadang dengan segala yang Ilhan lakukan untuknya, Arzu pikir Ilhan sedang mengubahnya menjadi perempuan manja yang tidak punya perasaan.

"Ilhan?" suara Arzu terendam dada Ilhan.

"Ya, Sayangku," jawab Ilhan, yang sedang menekan bibirnya di puncak

kepala Arzu.

"Berjanjilah, apa pun yang terjadi jangan pernah meninggalkanku," pinta Arzu saat memeluk pinggang Ilhan makin kuat. Ilhan juga memeluk Arzu makin kuat.

"Aku tidak berjanji,, Arzu," tubuh Arzu kaku seketika.

"Aku bersumpah atas nama ALLAH, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Pesonamu menjeratku kuat, Arzu. Aku bahkan tidak bisa membayangkan berpisah darimu untuk semenit pun," ucap Ilhan tegas. Tubuh Arzu langsung rileks.

"Ilhan?" kembali Arzu memanggil suaminya.

"Ummm?" jawab Ilhan sambil mengusap punggung Arzu dan mengayunkan tubuh mereka perlahan.

"Aku mencintaimu, Ilhan," bisik Arzu.

Gerakan Ilhan berhenti dan tubuhnya langsung kaku seketika. Lalu pelukan Ilhan makin kuat seakan berniat meremukan pinggang Arzu.

"Aku senang mendengarnya. akhirnya ucapan itu keluar juga dari mulutmu," gumam Ilhan di puncak kepala Arzu.

Arzu sedikit bingung, apakah benar dia tidak pernah mengatakan cintanya pada Ilhan, kalau begitu Arzu bersumpah mulai saat ini dia akan mengucapkannya paling sedikit sekali sehari. Ilhan kembali mengayunkan tubuh mereka berdua.

"Kejutanmu menunggumu, Arzu, percayalah saat melihat kejutanmu kau akan berlari memeluk dan menciumku."Arzu tertawa, dia yakin apa yang Ilhan katakan benar.

"Tapi kau perlu tahu Arzu, semuanya atas usaha Papa. Aku hanya mengatakan padanya dan Papa mengabulkannya. Tapi jangan mengatakan padanya bahwa aku mengatakan ini padamu,"bisik Ilhan di telinga Arzu. Arzu tertawa dan mengangguk.

"Suami nomor satu, Mertua nomor dua. Betulkan, Ilhan?"tanya Arzu sambil tertawa.

"Iya, memang harus begitu. Emangnya ini film India," jawab Ilhan yang juga tertawa.

Beberapa saat kemudian mereka turun langsung ke ruang makan, mengingat Arzu yang memang kelaparan. Di atas meja, hidangan terbagi atas dua jenis. Hidangan ala sarapan, yang terdiri dari berbagai jenis makanan. mungkin karena Arzu belum sarapan.

Lalu ada segala jenis hidangan makan siang. Mengingat jam yang sudah dekat dengan makan siang. Arzu menoleh pada Ilhan yang mengangkat sebelah alis saat melihat banyaknya jenis hidangan di meja.

"Papa." ucapan Ilhan membuat Arzu tertawa.

Ilhan tersenyum melihat Arzu yang sudah mulai sering tertawa. Menarik kursi untuk Arzu duduki dan duduk di sebelah Arzu. Ilhan juga lapar, dia juga belum sarapan.

Arzu memilih hidangan makan siang dan makan lumayan banyak. sudah terlalu lama Arzu makan sedikit, selama ini dia takut ibu akan memakinya jika makan banyak. Sementara Ilhan memilih hidangan untuk sarapan. Sosis dan telur, Arzu tahu Ilhan tidak terlalu suka nasi.

Selesai makan Ilhan mengajak Arzu ke ruangan lain, yang Arzu sendiri tudak tahu disebut apa ruangannya karena terlalu banyaknya ruangan di rumah super luas ini.

Papa mertuanya sedang duduk berbincang dengan seseorang yang tertutup oleh sandaran kursi. Ilhan berdehem membuat obrolan papanya berhenti.

Tamu papa Ilhan langsung berdiri, Arzu mengenali punggung kecil yang ringkih itu. Saat tamu tersebut berputar ke arahnya, mulut Arzu langsung melongo. Arzu menoleh pada Ilhan yang tersenyum lebar padanya.

Inikah kejutan yang Ilhan maksud? Kalau begitu Ilhan berhasil, Arzu lebih dari gembira.

Arzu tertawa dan menangis di saat yang bersamaan. Berjalan cepat sambil merentangkan tangannya untuk memeluk Bi Mar. Bi Mar menyambut pelukan Arzu dan ikut menangis bersama Arzu.

"Mulai sekarang Bi Mar akan berkerja dan tinggal di sini." ucapan Ilhan membuat tangisan Arzu makin kuat. Arzu mengintip Ilhan dari bahu Bi Mar.

"Apa kau senang dengan kejutan ini?" tanya Ilhan dan Arzu tertawa dan mengangguk padanya. Ilhan tersenyum.

Sedangkan Tuan Omer cemberut pada putranya yang dibalas Ilhan dengan mengangkat bahu, tanda tidak bersalah. Arzu melepas pelukannya pada Bi Mar dan langsung menuju papa mertuanya. Senyum merekah di wajah Tuan Omer, lalu tawanya lepas saat Arzu mengecup pipinya.

"Terimakasih, Papa," ucap Arzu membuat tawa Tuan Omer berderai hingga menampakan semua giginya. Alis Ilhan terangkat sebelah.

"Tidak apa-apa, bukan masalah. Papa senang kalau kau senang," ucap Tuan Omer sambil mengusap bahu Arzu.

"Papa, aku tidak senang tapi aku bahagia sekali. Sekali lagi terimakasih, Papa." kata-kata Arzu membuat Tuan Omer gembira sekali.

Dikecupnya kening menantunya. Dan Ilhan menyembunyikan senyumnya.

"Arzu, mana terimakasihmu padaku?"

Ilhan membuat Arzu melepaskan pelukannya pada mertuanya tapi mertuanya tetap menahan Arzu.

"Kau sudah mendapat bayaran di muka, apa kau pikir aku tidak tahu kenapa kau begitu lama saat memanggil Arzu untuk turun tadi."

Jawaban Tuan Omer membuat wajah Arzu merah padam hingga tawa Ilhan meledak. Melihat menantu dan putranya yang terlihat begitu bahagia, mata Tuan Omer berkaca-kaca. Tapi cepat-cepat dikedipkannya matanya untuk menghalau air matanya, jangan sampai Ilhan melihat dan mencemoohnya.

Sementara Bi Mar justru sudah menangis bahagia melihat Arzu yang berbahagia dan disayangi mertua dan suaminya. Akhirnya segala penderitaan Arzu selama ini terbayar lunas.

Tuan Omer melepas Arzu yang langsung masuk ke dalam pelukan Ilhan.

"Terimakasih," ucap Arzu sambil mengecup pipi Ilhan.

Tapi Ilhan masih menahan Arzu yang akan melepas pelukannya.

"Kecupan di pipi untuk Mertua, Arzu. Dan aku bukan Mertuamu."

Selesai bicara Ilhan langsung memangut bibir Arzu. Arzu tak kuasa menolak, pasrah dalam lumatan bibir Ilhan, meski sadar ada dua orang tua yang malu-malu melihat tingkah mereka.

Begitu Ilhan melepas bibirnya dan merangkul pinggang Arzu agar berdiri di sebelahnya, Arzu hanya bisa menunduk malu dengan wajah merona.

"Ayo, Bi. K ita kekamar, biar Arzu yang pilih Bi Mar tidur di mana."Arzu dan Bi Mar sama-sama tak enak mendengar ucapan Ilhan.

Arzu tidak tahu harus memilih kamar yang mana untuk Bi Mar. Arzu segan pada pekerja lama di rumah ini, takut mereka menganggap Arzu terlalu memanjakan Bi Mar dan tidak menghargai mereka.

Sedang Bi Mar malah segan karena bagaimanapun statusnya hanya pembantu, dia tidak mau pekerja yang lain membenci karena statusnya yang diutamakan oleh Arzu.

"Gak usah, Tuan Ilhan, biar saya tidur di kamar pembantu saja, masih banyak yang kosong, kan?"

Apa yang Bi Mar ucapkan dijawab anggukan oleh Ilhan dan Tuan Omer. Ilhan membiarkan Arzu melepaskan diri untuk mengantar Bi Mar ke kamar di area belakang rumah. Sepeninggal Arzu, Tuan Omer tersenyum pada Ilhan.

"Mengorbankan satu jabatan untuk diserahkan pada Chandra tidaklah sia-sia, jika hasilnya Arzu sebahagia ini." omongan papanya dianggukan Ilhan tyng tersenyum lembut.

"Terimakasih, Pa," ucapnya. Tuan Omer mengibaskan tangan.

"Aku tahu kau tidak ingin berurusan dengan keluarga Chandra jadi biar aku yang melakukannya," jawab Tuan Omer santai.

Ilhan merebahkan punggungnya ke kursi dan mendesah, "Dua hari yang lalu aku bertemu Chandra, kebetulan kami satu lift. Dia mendesakku untuk datang makan malam ke rumahnya. Tapi lucunya tidak sekalipun dia membahas Arzu."

Kebencian terdengar jelas dalam suara Ilhan. Tuan Omer menepuk bahu putranya, meremasnya. Menunduk melihat Ilhan.

"Tentu saja, Akila telah selesai sekolah dan menetap di sini. Mereka masih berharap padamu untuk menikahi Akila. Tanpa mau memikirkan dampaknya untuk Arzu."

Tuan Omer sengaja memelankan suaranya, takut Arzu kembali dan mendengar obrolan mereka. Ilhan entah tertawa entah mendengus.

"Apa yang mereka harapkan, aku akan terjerat pesona Akila dan melupakan istriku, Arzu?"jijik Ilhan. Tuan Omer hanya mengangguk pelan.

"Tidak tahu apa yang akan mereka lakukan untuk mewujudkan

keinginan mereka?" desahnya lalu ikut duduk di hadapan Ilhan.

"Cukup pastikan saja, apa pun yang mereka lakukan tidak akan bisa menyakiti Arzu," gumamnya pada Ilhan yang kembali mengangguk pelan.

"Yang aku takutkan, Tari tahu siapa kau, Ilhan," ucap Tuan Omer pada Ilhan yang tersentak.

"Dari mana dia tahu siapa aku, saat itu dia sudah menikah dengan Chandra dan meninggalkan Arzu dan Ayahnya. Bahkan saat kecelakaan itu terjadi dia tidak mau tahu dan tidak mempedulikan Arzu," geram Ilhan.

"Entahlah, kalau salah satu dari mereka tahu, aku yakin akan menjadikan hal itu sebagai senjata untuk menyakiti Arzu," risau Tuan Omer.

"Tidak akan, Arzu sendiri bahkan tidak ingat padaku. Kami berdua masih kecil saat itu. Tidak ada yang boleh menjadikan masa laluku sebagai senjata masa depan mereka. Akan kuhabisi mereka semua."

Sinar itu lagi, jantung Tuan Omer berdetak cepat melihat sinar mata Ilhan. Menutupi semua jejak masa lalu tidak menghapus semuanya dibenak Ilhan.

Ilhan masih memiliki sisi gelap yang ditakuti Tuan Omer akan kembali menguasai Ilhan sepenuhnya. Segalanya tergantung Arzu, bisakah Arzu melupakan dan memaafkan seandainya dia tahu segalanya. Bisakah Arzu menerima Tuan Omer dan Ilhan?

Sudah belasan tahun Tuan Omer berdoa agar Arzu bisa memaafkan mereka berdua, menerima Ilhan dengan segala kekurangan Ilhan. Membalas cinta gila Ilhan dengan sama gilanya.

Mereka, ayah dan anak itu masih berbincang tapi bukan membahas masa lalu, obrolan mereka beralih pada hal-hal yang lain hingga tidak terasa waktu sudah berlalu dua jam saat Ilhan mencek jam tangannya. Kepalanya menoleh ke arah mana Arzu tadi pergi.

"Aku akan mencari Arzu, kenapa dia lama sekali?"

Ilhan berdiri dan meninggalkan Tuan Omer yang hanya menggelengkan kepalanya melihat tingginya tingkat kebutuhan Ilhan pada Arzu, seakan Ilhan ingin menebus sendiri waktunya yang terbuang selama ini.

Ilhan tahu bahwa Arzu pasti berada di salah satu kamar di area belakang rumah, kamar untuk para pekerja. Ilhan melewati dapur membuat para

pelayannya yang sedang menyiapkan makan siang kaget. Semua menyapa hormat dan Ilhan membalas dengan senyum dan anggukan hingga para pekerja di rumah itu jadi merona.

Ilhan melewati deretan kamar hingga ke kamar paling ujung, di sana Ilhan melihat pintu yang terbuka sedikit dan terdengar suara Arzu dari dalam. Ilhan mendorong pintu hingga terbentang, melihat Arzu yang berbaring di ranjang dengan kepala di pangkuan Bi Mar. Tangan Bi Mar mengusap kepala dan rambut Arzu.

Arzu langsung duduk saat melihat Ilhan berdiri didepan pintu. Arzu tersenyum dan segera berdiri mendekat pada suaminya.

"Kenapa, kok ke sini?" tanyanya pada Ilhan sambil menyentuh lengan Ilhan.

"Ayo pergi, sudah lama kita tidak keluar," ajak Ilhan sambil membelai rambut Arzu.

"Ke mana?" tanya Arzu keheranan.

"Ke mana yang kau suka, Arzu,"jawab Ilhan sambil merangkul pinggang Arzu.

Arzu bingung harus menjawab apa, dia belum pernah pergi kemanapun, selain pergi ke mall untuk membawakan belanjaan Akila dan itu pun sudah sering dilakukannya semenjak menikah, Ilhan selalu mengajaknya memborong barang yang kadang tidak pernah Arzu gunakan.

Tapi ada satu tempat ke mana Arzu sangat ingin pergi. Arzu rasa dia tinggal menyebutkan maka Ilhan pasti mengabulkannya.

"Bioskop," ucap Arzu antusias.

"Apa?" kening Ilhan berkerut.

"Aku ingin nonton di bioskop. Aku ingin tahu bagaimana rasanya," pinta Arzu yang langsung diiyakan Ilhan.

Setelah permisi pada Bi Mar, Arzu dan Ilhan yang saling merangkul pinggang kembali ke rumah utama. Menemui Tuan Omer.

"Nonton, Papa boleh ikut?"

Adalah kata-kata Tuan Omer pada Arzu yang minta izin keluar bersama Ilhan.

"Boleh."

"Tidak."

Adalah jawaban serentak dari Arzu dan Ilhan. Tuan Omer melotot pada Ilhan dan tersenyum senang pada Arzu. Ilhan benar-benar jengkel melihat papanya yang selalu kepo pada urusannya dan Arzu.

"Arzu, ingat Suami nomor satu Mertua nomor dua."

Arzu mengangguk mendengar ucapan Ilhan sedangkan Tuan Omer yang sedang minum kopi langsung menyemburkan kopi di mulutnya.Tidak mempedulikan papanya, Ilhan kembali melanjutkan ucapannya.

"Aku hanya mau kita pergi berdua, istilahnya kita dating. Jadi Papa tidak usah ikut, ya?"Arzu kembali mengangguk.

Tanpa mempedulikan papanya yang sedang mengelap mulut, Ilhan segera menarik tangan Arzu menjauh ke arah pintu keluar. Tuan Omer tertawa terbahak-bahak melihat Arzu yang polos begitu mudah dimanipulasi Ilhan.

Tidak apa, pastinya Ilhan selalu ingin yang terbaik bagi Arzu. Arzu pastinya akan lebih bahagia pergi berdua saja dengan Ilhan.

Tadi Tuan Omer hanya ingat untuk membuat Ilhan kesal saja. Dan jika berkaitan dengan Arzu pasti memang berhasil.

Tuan Omer beranjak dan masuk ke ruang kerjanya, buat menghasilkan uang yang menjamin masa depan Arzu tetap bahagia dan sejahtera. Meski Ilhan akan memastikan hal itu, tapi Tuan Omer juga ingin turut andil dalam hal tersebut.

****

CHAPTER 10

"Mau ke mana, Tuan Muda? Biar saya antar," ucap Pak Mahmud saat melihat Ilhan Yang mengandeng Arzu masuk ke garasi. Ilhan menggeleng.

"Tidak usah, Pak. Saya sama Arzu pergi berdua saja. Lagipula mana tahu Papa nanti perlu Pak Mahmud," jawab Ilhan.

Pak Mahmud mengangguk, Ilhan permisi begitu juga Arzu yang tersenyum, hingga Pak Mahmud senang karena merasa dihormati.

Saat Ilhan memilih salah satu mobil sport berbodi rendah, Arzu harus menelan ludah dulu sebelum masuk ke pintu yang dibukakan Ilhan untuknya. Ilhan sudah duduk di sebelahnya dan siap menginjak gas, Arzu langsung menarik telapak tangan Ilhan yang langsung menoleh padanya.

"Berjanjilah padaku, jangan ngebut," pinta Arzu segera. Ilhan tersenyum dan mengusap paha Arzu.

"Aku tidak akan melakukan hal bodoh yang bisa membahayakan nyawamu, Arzu. Kau terlalu berharga untuk ditukar dengan kesenangan sesaat."

Ilhan menarik belakang leher Arzu dan memberi ciuman kilat di bibir Arzu. Ilhan menepati janjinya untuk tidak ngebut, tapi Arzu masih merasa pusing dan mual. Begitu mereka berhenti di parkiran salah satu mall terbesar, Arzu segera turun dan menghirup napas dan berhasil mengurangi mualnya.
Ilhan merangkul Arzu dan mengusap kening sampai kerambut Arzu.

"Kenapa, pusing ya?" tanyanya khawatir. Arzu menekan keningnya ke dada Ilhan.

"Mungkin karena tidak terbiasa naik mobil rendah kayak gini," jawab Arzu malu karena sikap kampungnya. Ilhan menggosok punggung Arzu.

"Tidak apa-apa, pulang nanti biar Pak Mahmud yang bawa mobil ini. Kita ganti sama mobil lain saja," jawab Ilhan lembut. Arzu mengangguk.

Setelah dirasa cukup membaik, Arzu mengajak Ilhan masuk ke dalam.

"Kalau merasa kurang sehat bilang ya, lebih baik kita ke dokter aja," ucap Ilhan sebelum melangkah yang dijawab anggukan semangat dari Arzu.

Dari pintu Mall ke bioskop ternyata makan waktu sampai dua jam, Ilhan berhenti dan masuk ke setiap butik yang memajang baju yang menurutnya sesuai untuk Arzu.

Arzu hampir menangis hingga akhirnya Ilhan mendengar penolakannya untuk masuk ke salah satu butik lagi, padahal di tangan Ilhan sudah ada berbelas kantong kertas berbagai merek terkenal.

Ilhan mengecup kening Arzu sambil minta maaf dan langsung mengajak Arzu ke bioskop. Ilhan menyerahkan keputusan memilih film yang akan mereka tonton kepada Arzu.

Akhirnya setelah lima belas menit Arzu menemukan film yang ingin ditontonnya. Ilhan antri untuk membeli tiket. Film tersebut akan diputar satu

jam lagi jadi mereka memutuskan untuk makan siang di cafe yang berada di depan bioskop.

Arzu lapar, jadi makannya pasti dengan lahap, tidak menyisakan apa pun di piringnya. Ilhan menawarkan makan siangnya yang masih sisa separuh, tapi karena bukan nasi, Arzu menolaknya.

"Mau makan popcorn saat nonton nanti?" tanya Ilhan pada Arzu yang sedang menyedot oreo milkshake nya.

"Ya, yang asin. Yang rasa original," jawab cepat Arzu yang kembali dihadiahi senyum oleh Ilhan.

Ilhan pergi meninggalkan Arzu sendirian untuk membeli popcorn dan Arzu memperhatikan Ilhan terus tidak bisa berpaling dari sosok Ilhan yang mempesona. Tersenyum saat setiap perempuan yang berpapasan dengan Ilhan langsung terpesona pada suaminya.

Ilhan mungkin dapat merasakan tatapan Arzu yang membakar punggungnya, hingga Ilhan tiba-tiba menoleh dan mengedipkan sebelah mata pada Arzu. Arzu tersenyum dan merona, langsung menunduk menatap milkshake nya. Ilhan kembali membelakangi Arzu setelah tertawa saat melihat reaksi Arzu.

"Hai, Gelandangan. Sedang apa kau di sini?" Arzu tidak perlu melihat atau mengenali suara orang tersebut.

Hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu. Arzu langsung merinding ketakutan. Ya, Akila selalu berhasil membuat Arzu takut padanya.

Perlahan Arzu mengangkat pandangannya, menyusuri tubuh dan dandanan Akila yang sempurna. Akila tidak melihat pada Arzu tapi memperhatikan jejeran tas belanjaan Ilhan untuk Arzu yang berada di kursi sebelah Arzu.

Akila tersenyum sinis, Arzu tahu pasti bahwa sekarang Akila sedang membandingkan jumlah tas belanjanya yang hanya dua dengan jumlah yang Arzu miliki. Akila menarik salah satu tas yang berada di sebelah Arzu, gerakan Arzu kurang cepat hingga Akila bisa mengambil tas itu.

Akila mengeluarkan satu set pakaian dalam, memeriksa label harganya dan mata indahnya membesar dramatis. Arzu juga kaget melihat harganya saat Ilhan membelinya tadi, tapi reaksinya tidak secantik Akila sekarang.

Harganya memang tidak masuk akal menurut Arzu, tapi sayangnya dalam tas itu terdapat tiga pasang pakaian dalam dan yang dipegang Akila bukanlah yang termahal.

Akila melempar kembali tas tersebut pada Arzu yang langsung menangkis hingga tas tersebut tidak mengenai wajahnya dan jatuh ke pangkuannya.

Di seberang sana, Ilhan dapat melihat semuanya dengan jelas. Membuat detak jantungnya makin cepat. Ilhan menghirup napas perlahan menghitung sampai detak jantungnya kembali tenang, seperti yang diajarkan dokter padanya. Jangan biarkan amarah menguasainya.

Ilhan membayar popcorn super besarnya dan dua gelas minuman yang dipesannya, panas untuknya dan dingin untuk Arzu lalu berjalan sesantai mungkin, kembali ke tempat Arzu. Di kursinya Arzu sedang mendengarkan cacian Akila tanpa menjawab sekalipun.

"Hebat sekali, biasa pakai bekas aku saja, sekarang sok-sokan beli barang branded," dengus Akila.

"Siapa yang memberimu uang, Suami atau Mertua. Senangnya punya Suami kaya raya. Suami yang harusnya nikah sama aku," maki Akila, membuat jantung Arzu diremas menyakitkan.

Sudah berapa lama Arzu melupakan fakta ini, kenapa Arzu bisa terbuai dalam segala kebahagiaan hingga melupakan bahwa Akila akan kembali dan meminta apa yang menurutnya adalah miliknya.

Mana pernah Akila mau memberi sesuatu pada Arzu, kecuali rasanya udah gak berguna untuknya.

"Biasa bawain belanjaan aku, sekarang bawa belanjaan sendiri, gimana rasanya, enak?" ejek Akila yang tidak mampu Arzu jawab.

"Tanyakan padaku saja, Arzu gak bawa belanjaannya yang bawa aku. Jadi sebaiknya tanya aku saja."

Arzu dan Akila sama-sama tersentak. Ilhan sudah berdiri di dekat Arzu dengan mengepit sekotak besar popcorn dan kedua tangan yang memegang minuman.

Bibir Akila bergerak pelan, tapi tidak bersuara. Wajahnya tersipu malu dengan manis dan kakinya melangkah mendekati Ilhan. Tidak mempedulikan

Akila, Ilhan menoleh pada Arzu dan tersenyum.

"Kamu bawa ini, biar yang lain aku bawa," ucap Ilhan sambil menyerahkan gelas di tangannya pada Arzu.

Arzu langsung berdiri dan mengambil kedua gelas tersebut dari tangan Ilhan. Ilhan mengumpulkan semua tali tas dalam satu telapak tangannya mengangkat semua tas tersebut dan satu lagi digunakannya membawa popcorn, tangan itu juga yang digunakannya mendorong punggung Arzu menjauh dari Akila, menuju pintu masuk bioskop di mana orang pada antri.

Arzu patuh, tidak sekalipun melirik pada Akila yang bagai terhipnotis dan mengikuti mereka hingga ke depan pintu bioskop. Akila dilarang masuk karena tidak punya tiket. Ujung-ujungnya penjaga tiket itu yang dimaki oleh si cantik Akila.

Duduk di bagian pojok belakang, Arzu berusaha melupakan pertemuannya dengan Akila tadi. Akila tidak boleh merusak kebahagiaan, Arzu mungkin tidak akan berani melawan Akila tapi dia akan berjuang untuk mempertahankan kebahagiaannya.

Kali ini saja, Arzu ingin jadi orang egois. Meski awalnya Ilhan bukan untuknya tapi sekarang Ilhan adalah milik Arzu, akan Arzu pertahankan sampai tetes darah terakhir.

Arzu berusaha menikmati film yang sedang tayang, sayangnya Ilhan terlihat begitu berniat menggoda Arzu. Ada-ada saja kelakuannya.

Mulai dari mengelus paha Arzu hingga Arzu merinding, menjilati leher dan rahang Arzu sampai Arzu mendesah. Lalu menciumi Arzu hingga Arzu kehabisan napas.

Ilhan menarik tangan Arzu, meletakan di atas kejantanannya yang sudah membesar dan mengeras. Mengerjakan tangan Arzu di atas kejantanannya yang masih terbungkus celana. Napas Ilhan terdengar berat saat dia kembali bermain di dada dan leher Arzu. Memberi banyak noda baru di sana.

Arzu sempat berpikir, dengan apa akan ditutupinya bekas ciuman Ilhan ini, lalu semuanya terlupakan saat Ilhan menarik resleting di punggungnya dan tangan Ilhan masuk, menangkup dan meremas payudara Arzu. Arzu harus menggigit bibirnya menahan erangannya.

"Aku menginginkanmu," bisik Ilhan di telinga Arzu lalu mulai melumat

bibir Arzu ganas.

Arzu pikir, untuk itukah Ilhan memilih kursi ini, agar apa yang mereka lakukan tidak bisa didengar atau dilihat oleh siapapun dalam bioskop yang gelap ini. Arzu tidak menjawab tapi desahannya memberi jawaban lebih dari sekedar 'ya'.

Ilhan meletakan tangannya di bawah ketiak Arzu dan mengangkat Arzu pindah ke atas pangkuannya. Ilhan berkutat membebaskan kejantanannya. Sandaran kursi memang tinggi tapi jika ada yang melihat atau mengetahui apa yang mereka lakukan bagaimana?

Belum sempat Arzu menyuarakan pikirannya, Ilhan menggeser posisi Arzu, menggeser pakaian dalam Arzu hingga kejantanannya langsung masuk ke dalam kewanitaan Arzu sepenuhnya.

Bibir Arzu terbuka untuk menjerit nikmat, Ilhan langsung membungkamnya, menelan jerit kenikmatan Arzu. Ilhan mencengkeram pinggul Arzu, menggerakkan pinggul Arzu sesuai keinginannya. Arzu ngilu oleh rasa nikmat dan takut ketahuan.

Erangan terdengar di leher Ilhan, tubuh Arzu bagai boneka yang berada dalam kendali Ilhan. Arzu menarik bibirnya untuk bernapas membuat uap panas berhembus di antara wajah mereka yang begitu dekat.

"Arzu, Cintaku ...," desah Ilhan.

Arzu tidak bisa menjawab, kenikmatan mulai berkumpul pada satu titik di tubuhnya dan Arzu berusaha mendapatkan klimaksnya. Kewanitaannya mencengkram penis Ilhan makin kuat hingga Ilhan mengarah dan mendesah dengan mata terpejam nikmat.

Saat orgasme menerjangnya, Arzu menjadikan bagian antara leher dan bahu Ilhan sebagai tempat pelampiasannya, karena Arzu tidak bisa berteriak di tempat umum seperti ini, maka dia menggigit bagian tubuh Ilhan.

Ilhan mendesis antara nikmat dan sakit, sikap liar Arzu memacunya sampai ke puncak. Ditelannya tubuh Arzu kuat saat menyemburkan benihnya ke dalam diri Arzu.

Tubuh Arzu gemetar memeluk tubuh Ilhan yang gemetar. Sekali lagi Ilhan tersentak dan melenguh saat sisa benihnya keluar tanpa sisa. Kepala Arzu terkulai di bahu Ilhan. Ilhan mengecup puncak kepalanya kuat dan lama.

Terkantuk-kantuk Arzu mengalungkan lengannya makin ketat ke leher Ilhan dan memberi kecupan lembut dan pelan.

Entah bagaimana caranya Ilhan menarik lepas celana dalam Arzu dan membersihkan sisa-sisa percintaan mereka yang terasa lengket menggunakan celana itu.

"Kau menggacaukannya, aku ingin nonton Ilhan tapi malah berakhir seperti ini. Aku bahkan tak tahu jalan ceritanya," rajuk Arzu manja.

Ilhan mengusap dan merapikan rambut Arzu dengan kedua tangannya lalu mengecup kening Arzu.

"Kita ulang lagi, begitu keluar kita beli tiket lagi dan nonton sekali lagi, gimana mau?"

Solusi Ilhan membuat Arzu tertawa tapi tak urung Arzu mengangguk juga. Arzu rebahan di pangkuan Ilhan, tangan Ilhan mengusap kewanitaannya mulai mengirimkan kembali percikan-percikan kecil kenikmatan di sana.

Sesekali jari tengah Ilhan masuk lalu keluar untuk melumuri kewanitaan Arzu dengan cairannya sendiri. Makin lama tubuh Arzu makin gemetar, paha Arzu tergolek lemah di atas pangkuan Ilhan. Arzu mencengkram kaos Ilhan.

Saat dua jari Ilhan masuk dan menetap untuk bermain di dalam dirinya punggung Arzu langsung melengkung menerima serangan Ilhan.

Ilhan menahan tubuh Arzu dengan sebelah lengannya lalu merunduk memangut bibir Arzu saat gerakannya jarinya di dalam kewanitaan Arzu makin cepat. Pekik Arzu kembali ditelan Ilhan.

Tubuh Arzu mulai menyentak saat bersiap menerima klimaksnya. Bunyi jari Ilhan yang beradu kuat dengan kewanitaannya memenuhi telinga Arzu. Memberi kenikmatan tersendiri pada harga dirinya. Hingga akhirnya gerakan Ilhan makin cepat kuat dan dalam, Arzu menggelepar menyambut orgasmenya.

Ilhan menarik bibirnya membiarkan Arzu bernapas tapi membiarkan jarinya tetap di dalam diri Arzu hingga napas Arzu yang berat sudah bisa dikendalikan.

Perlahan Ilhan menarik jarinya dengan begitu lembut dan pelan tapi tetap saja Arzu tersentak pelan saat merasakan kekosongan di dalam dirinya. Arzu terkulai lemah, menatap Ilhan sayu dengan wajah merona.

Sementara Ilhan membawa jarinya yang basah dan berkilat oleh cairan

Arzu ke mulutnya dan mengisap dua jarinya tersebut dengan cara paling sensual yang tak pernah Arzu bayangkan.

Dada Arzu berdebar oleh rasa malu dan gairah, Arzu tidak sanggup mengalihkan pandangannya saat Ilhan mengunci pandangannya dengan tatapannya yang begitu seksi.

Saat Ilhan kembali menunduk, Arzu sudah siap menyambut ciuman Ilhan, menutup matanya saat lidah Ilhan masuk membagi rasa Arzu yang ada di lidahnya.

"Aku mencintaimu, Arzu. Sangat-sangat mencintaimu," desahnya di antara gerakan lidahnya yang mengobrak-abrik mulut Arzu.

"Aku juga mencintaimu Ilhan, hanya kau untuk seumur hidupku," jawab Arzu saat Ilhan akhirnya melepas tautan bibir mereka.

"Ilhan, celana dalamku,"bisik Arzu saat Ilhan mendekapnya ke dada Ilhan.

"Kenapa?" jawab Ilhan asal, matanya merunduk menatap Arzu sekilas.

"Rasanya risih saja kalau tidak mengenakannya," jawab Arzu sambil mengusapkan telunjuknya ke leher kaos Ilhan.

Kali Ilhan menunduk dengan kening berkerut,"Kenapa? Biasanya kau juga tidak memakainya, bahkan tidur telanjang.

Jawaban Ilhan dihadiahi oleh Arzu dengan tepukan kuat di lengannya.

"Itu di kamar, berduaan denganmu. Ini di tempat umum,"jawab Arzu sewot.

"Bukannya di antara barang yang dibeli tadi ada beberapa pasang pakaian dalam. Aku bisa mengenakannya, bukan?" usul Arzu.

"Tidak usah memakainya. Buang saja, aku tidak mau kau memakainya," jawab Ilhan keras membuat senyum malu-malu Arzu bertukar wajah heran.

"Kenapa?" bisik Arzu perlahan.

"Karena Akila sudah menyentuhnya. Buang saja semua atau kalau kau ingin memberikan pada orang lain silahkan saja, aku tidak peduli selama kau tidak memakainya. Nanti akan kubelikan lagi untukmu. Aku tidak suka milikmu dilihat atau disentuh orang lain," geram Ilhan diakhir kalimat panjang lebarnya.

"Tapi para pekerja di rumah menyentuh dan melihatnya saat mencuci pakaian kita. Bagaimana itu?" jawab Arzu sekenanya.

"Itu tugas mereka, mereka dibayar untuk itu. Atau kalau kau tidak suka kau bisa membuang apa pun itu jika kau sudah pernah memakainya sekali dan aku tanpa mengeluh akan membelikan yang baru, terus-menerus untukmu," jawab Ilhan serius. Arzu tertawa dan mengecup pipi Ilhan.

"Tidak perlu Mr Rich. Aku bukan tipe mubazir. Selagi suka tetap akan kupakai," ucap Arzu berbisik.

"Ya sudah, kecuali yang tadi. Itu harus dibuang." ucapan Ilhan ini mengakhiri acara bisik-bisik mereka.

Arzu memilih tidur sedang Ilhan melanjutkan film yang masih menyisakan setengah bagian. Hati Arzu bahagia sekali, meski telah bertemu Akila ternyata Ilhan masih menginginkannya.

Kecantikan Akila yang luar biasa ternyata tidak bisa mempesona Ilhan segampang itu.

****

CHAPTER 11

Arzu langsung bergeser turun dari pangkuan Ilhan begitu lampu dinyalakan, berdiri merapikan pakaiannya sementara Ilhan menutup resletingnya lalu berdiri di sebelah Arzu.

"Ingin nonton lagi?" tanyanya pada Arzu sambil mengemas belanjaan mereka.

Sedangkan gelas minum dan popcorn ditinggalkan begitu saja. Arzu menggeleng meski ingin tapi dia lelah dan mengantuk.

"Besok saja. Sepulang dari kantor, bisa?" tanya Arzu pada Ilhan.

Ilhan mengangkat bahunya tanda tidak mempermasalahkan permintaan Arzu, Arzu tersenyum dan langsung memeluk lengan Ilhan menuju pintu keluar.

Ilhan tertawa, dia sangat suka melihat Arzu yang sudah berani bersikap manja padanya, mengingatnya pada Arzu kecil yang suka ngambek.

Ilhan mengecup pipi Arzu saat berjalan di lorong, tidak mempedulikan tatapan wanita manapun padanya. Dari kecil Ilhan sudah biasa menerima tatapan kagum dan terpesona seperti itu.

Tapi jika Arzu yang menatapnya seperti itu rasanya dada Ilhan kembang kempis oleh bahagia. Mereka keluar dari pintu utama dan mulai berbaur dengan keramaian mall.

"Arzu!"

Panggilan penuh penekanan membuat Arzu berhenti begitu juga dengan Ilhan. Arzu muak, apalagi yang Akila mau, menunggunya sampai dua jam. Arzu memutar tubuhnya ke sumber suara Akila. Akila di sana dengan senyum palsunya segera mendekat dan memeluk Arzu.

"Bagus gak filmnya?" tanyanya begitu ramah dan manis. Membuat mereka terlihat bagai sahabat baik.

Arzu diam tak beraksi, tak mau memberi kemudahan pada Akila yang ingin bersandiwara di hadapan Ilhan. Apa Akila pikir, Ilhan tidak tahu siapa dia sebenarnya. Apa Akila pikir Ilhan itu pria berpikiran sempit.

Saat Akila memeluknya makin keras, tubuh Arzu makin kaku, Ilhan

langsung menarik Arzu dan merangkul pinggangnya. Akila kaget melihatnya, tapi secepat kilat bibirnya menyunggingkan senyum.

"Ilhan, bukan? Perkenalkan Akila. Tapi aku rasa kau pasti masih ingat aku. Kita pernah bertemu di salah satu club."

Akila mengulurkan tangan berharap u?abatan tangannya disambut Ilhan. Jantung Arzu berdetak, kapan Akila dan Ilhan bertemu?

Ilhan menatap tangan Akila yang terulur, tidak tertarik untuk menyentuh tangan Akila yang putih dan bersih. Ilhan kembali menatap Akila tanpa ekspresi. Malu dan jengkel, Akila menarik tangannya cepat.

"Kamu lupa ya sama aku. Ya sudah gak papa. Kalau begitu kapan mau main ke rumah, jadi kita bisa ngobrol panjang lebar?"

Arzu salut dengan kemampuan diplomatis Akila. Akila selalu menemukan kata-kata yang tepat di saat yang tepat.

Melihat Ilhan yang tidak terkesan dengan ucapannya, Akila melirik Arzu dengan senyum serigala di bibirnya.

"Ibumu rindu, katanya semenjak menikah kau tidak pernah menemuinya. Jangan jadi anak durhaka loh, Arzu. Ingat Mama yang sudah membesarkanmu."

Bagi Arzu apa yang Akila katakan merupakan jenis pedang bermata dua, sengaja menunjukan jasa mereka padanya di depan Ilhan, sekaligus menjadikan Arzu sebagai sosok anak yang tidak mengenang budi.

Hati Arzu panas, tangannya mengepal. Haruskah Akila mengingatkan asal usulnya dan siapa dia, di depan Ilhan.

"Ayo kita pulang, Sayang," ucap Ilhan pada Arzu dan tanpa mendengar jawaban Arzu, Ilhan langsung memutar tubuh mereka membelakangi Akila. hingga tanpa sadar Arzu tersenyum.

Akila tidak menyerah, kalau menyerah sebelum keinginannya tercapai bukan Akila namanya. Akila melompat cepat, menghalangi langkah Ilhan.

"Apa kalian mau pulang, bisa aku nebeng sekalian. Rumah kita memang tidak searah tapi kau tidak keberatan mengantarkanku, bukan?" yakin Akila dengan mata super cantiknya yang memelas.

"Sepertinya aku sangat keberatan, kami masih ingin pergi jalan-jalan. Jadi kami tidak akan memberimu tumpangan atau mengantarmu pulang," jawab

Ilhan datar, lagi-lagi Arzu tersenyum.

Arzu hapal setiap versi wajah Akila dan sekarang Akila sedang memasang wajah kecewa terbaiknya. Mata Akila terlihat begitu sedih sedangkan bibirnya mencebik seksi.

Ilhan memutari Akila sambil menarik Arzu, Arzu melangkah cepat mengiringi langkah cepat Ilhan. Arzu juga tidak mau menatap Akila yang terlihat bernafsu membunuhnya.

"Kalau kalian tidak sempat ke rumah, biar kami saja yang datang ke rumah kalian," jerit Akila yang sukses menghentikan langkah Arzu.

Buat apa Akila begitu ngotot tapi Arzu masih tidak berani mengangkat kepalanya dan menatap Akila.

"Terserah, datang saja kapanpun kalian mau," jawab Ilhan kasar lalu kembali menarik tangan Arzu.

Arzu diam saja, kenapa dia membiarkan saja Akila mengintimidasinya di depan Ilhan dan bodohnya Arzu tidak berani melawan atau membantah satu kata pun. Kalau bukan karena Ilhan, Arzu pasti sudah menjadi bual-bualan Akila. Apa Ilhan tidak geli melihat sikap pengecut Arzu. Arzu sendiri saja jijik pada dirinya yang pengecut ini.

Sampai di parkiran, Arzu memaksakan sebuah senyum pada Pak Mahmud yang sudah berdiri di sebelah mobil sport Ilhan dengan salah satu koleksi mobil Ilhan yang terparkir di sebelahnya, syukurlah Pak Mahmud membawakan mobil berbodi lebar kali ini.

Ilhan mengambil kunci yang diserahkan Pak Mahmud dan menyerahkan kunci mobil sportnya pada Pak Mahmud.

"Barangnya mau saya bawa pulang sekalian, Tuan Muda?"tanya Pak Mahmud sambil menunjuk dengan jempolnya pada kumpulan tas di tangan Ilhan.

Ilhan menoleh pada tas-tas kertas di tangannya dan langsung menganjurkannya pada Pak Mahmud. Pak Mahmud menerima semuanya dan meletakan dengan rapi ke bagasi mobil sport.

Ilhan mengucap terimakasih yang sopan begitu juga Arzu lalu segera masuk ke mobil, Arzu dibantu Ilhan dengan mengangkat pinggang Arzu agar bisa segera duduk dalam mobil.

Pak Mahmud masih berdiri di tempatnya saat Ilhan mundur dan Keluar dari lahan parkir.

"Kapan kau menghubungi Pak Mahmud?" tanya Arzu pada Ilhan saat mereka sudah berada di jalan raya.

"Di bioskop. Saat kau tidur, aku mengirim pesan padanya," jawab Ilhan sesekali menoleh pada Arzu dari fokusnya memperhatikan jalanan.

"Sekarang mau ke mana?" kini Ilhan yang bertanya pada Arzu. Arzu menggelengkan kepalanya.

"Pulang ke rumah. Aku mau mandi dan memakai celana dalamku,"jawab Arzu malu.

"Kenapa terlalu memikirkannya, kita bisa singgah untuk membelinya,"jawab Ilhan enteng dengan senyum di bibirnya. Arzu menggeleng cepat membuat rambutnya terayun.

"Tidak. Aku mau pulang, dari tadi aku ketakutan jika tiba-tiba aku jatuh dan semua orang akan bisa melihat pantatku," jawab Arzu lugu.

Tawa Ilhan meledak hingga dia harus menepikan mobil agar bisa tertawa sepuasnya. Ilhan bersandar ke kursi mobil dan mengarahkan kepalanya membiarkan tawanya lepas. Arzu tersenyum memperhatikan Ilhan yang seperti ini, Arzu membiarkan saja Ilhan tertawa sepuasnya.

Butuh waktu bagi Ilhan untuk berhenti tertawa sepenuhnya. Saat tawanya berhenti, Ilhan menarik napas panjang dan menghapus air matanya.

"Baiklah, kita pulang. Aku juga tak mau pantat bulatmu yang indah dilihat orang lain." senyum Ilhan pada Arzu merona.

Ilhan mengecup pipi Arzu dan kembali membawa mobil ke jalur yang benar.

Sementara Akila tidak henti-hentinya berteriak dan memaki Arzu dalam taksi yang dinaikinya. Membuat si sopir taksi berpikir bahwa kali ini yang jadi penumpangnya adalah perempuan gila.

Akila benci melihat Ilhan yang bak dewa berjalan bergandengan tangan dengan anak pemulung itu. Akila membenci Arzu yang terlihat bangga menerima sikap perhatian Ilhan. Akila benci Arzu yang sekarang mengalahkannya dalam segi kekayaan. Akila benci Arzu yang terlihat jelas

bukannya nonton di bioskop tapi malah bersetubuh.

Jangan pikir Akila tidak tahu perubahan saat Arzu masuk bioskop dan keluar. Akila sudah biasa bercinta dan tahu setiap detailnya. Akila yakin betul kalau Arzu pasti langsung menggoda Ilhan agar Ilhan tidak mengingatnya.

Akila juga heran saat Ilhan tidak peduli atau bahkan tidak mengingatnya. Tidakkah Akila membuat Ilhan mengingat kebersamaan mereka malam itu. Jika Akila tidak bisa melupakan Ilhan kenapa Ilhan bisa melupakan Akila.

Tidak, tidak. Akila yakin kalau Ilhan tidak melupakannya. Ilhan hanya marah pada Akila setelah tahu kebenaran dalam perjodohan mereka. Ilhan pasti berpikir kalau Akila menolak perjodohan mereka. Karena itukah Ilhan terlihat sangat membencinya.

Ya, ya, ya. Pasti karena itu. Kalau begitu apa yang harus Akila lakukan selanjutnya sangatlah gampang, dia tinggal membujuk dan merayu Ilhan membuktikan bahwa Ilhan hanya salah paham padanya.

Senyum lebar terukir di bibir Akila membuat si sopir yang melirik kaca spion langsung merinding melihatnya. Akila bisa menghapus senyum kemenangan dari mata Arzu dan memadam sinar bahagia di matanya.

Jika Arzu pikir bekas cupangan yang ditinggalkan Ilhan di lehernya bisa membuktikan betapa besar gairah Ilhan padanya, maka Arzu harus siap-siap kecewa. Kebahagian Akila akan dobel jika bisa mendapatkan Arzu dan membuat Arzu menangis, kapan perlu menangis darah sekalian.

Begitu sampai di rumahnya Akila langsung berlari ke kamarnya tidak mempedulikan Tari yang menyapanya.

Perempuan itu, dengus Akila, pasti mabuk lagi. Lihat saja gelas di tangannya dan jalannya yang sempoyongan. Parasit, maki Akila.

Jika selama ini dia tidak pernah menunjukan kebenciannya pada Tari karena Tari berhasil menahan Papanya agar tidak keluar rumah dan pulang membawa pelacur.

Semenjak menikahi Tari, papanya jadi betah di rumah, hingga Akila tidak pernah kesepian lagi. Bagi Akila, Tari hanyalah pelacur ekslusif bagi papanya.

Dari kecil Akila sudah biasa mengintip jika Tari dan papanya bersetubuh seperti binatang. Nyatanya Papanya memang memperlakukan Tari

layaknya binatang.

Akila selalu mengintip mereka setiap malam hingga dia sendiri basah. Hingga akhirnya dia melakukannya sendiri dan tidak perlu melihat apa pun yang dimasukan Papanya ke vagina dan anus Tari.

Pelacur itu pikir Akila dengan sukarela memanggilnya mama, kalau bukan karena papanya yang meminta, Akila tidak akan sudi. Tapi Akila masih beruntung karena Tari lebih menyayanginya dibandingkan Arzu.

Akila bisa memanfaatkan Tari untuk merusak rumah tangga Arzu. Belum pernah Akila melihat ibu kandung yang begitu senang melihat penderitaan anak kandungnya sendiri.

Tari juga selalu berlagak menjadi ibu yang baik untuk Akila. Padahal setiap kali Akila melihatnya, Akila seperti melihat pemeran film porno. Dari Tari lah, Akila mempelajari trik bercintanya.

Mungkinkah bakat alami Tari turun pada Arzu hingga Ilhan bertekuk lutut padanya. Bukankah pelacur akan menghasilkan seorang pelacur kelas atas.

Jika cambukan dan siksaan yang diterima Tari malah membuat Tari senang apakah Arzu juga seperti itu. Tapi setahu Akila sebelum Tari dan papanya bersetubuh mereka terlebih dahulu mengisap shabu, lalu teler dan mulai bersenang-senang menurut versi mereka.

Sanggupkah Arzu seperti itu, Arzu jangankan memakai narkoba mengisap rokok pun tidak pernah. Sedangkan Akila jika minum banyak dan mabuk kadang juga melakukan hubungan dengan kelewatan juga.

Akila harus mencari tahu, apa yang Ilhan sukai di atas ranjang. Bukankah untuk mendapatkan hati si pria kita harus pintar di dapur dan di atas ranjang.

Akila tidak pintar di dapur tapi ahli di ranjang, sedangkan Arzu menurutnya pintar di dapur tapi pasti tidak sehebat dirinya di ranjang.

Bagaimanapun Akila masih unggul, urusan dapur bisa jadi urusan pembantu tapi ranjang harus jadi tugas istri. Berarti hanya Akila yang pantas menjadi istri Ilhan. Akila akan melakukan apa pun untuk merebut kembali posisi yang seharusnya menjadi miliknya.

Anak pemulung itu harusnya tetap berada di dapur diposisinya yang seharusnya, sedangkan ranjang Ilhan akan diisi oleh Akila di posisi Akila yang

seharusnya.

Akila berdiri di depan cermin besar dan melepaskan semua kain yang menutupi tubuhnya hingga di cermin yang berada persis di depannya nampaklah tubuh bugil Akila yang mulus dan halus.

Akila tersenyum bahagia, pria mana yang sanggup menolak tubuhnya. Bahkan Akila yakin, papanya sendiri akan tergoda jika melihatnya yang polos seperti ini.

Tangan Akila mulai mengelus tubuhnya sendiri, naik ke payudaranya dan mulai mencubit dan menarik putingnya yang cantik dan berwarna pink pekat. Akila tidak tahan lagi, ditariknya bangku meja riasnya, duduk menekuk kakinya ke atas.

Kewanitaan Akila yang merah dan berkilat terlihat jelas di cermin di hadapannya. Akila mengulum jari tengah dan telunjuknya, lalu perlahan diusapkan pada lipatan vaginanya.

Saat dua jarinya menerobos ke dalam lubang kenikmatannya, Akila mendesahkan nama Ilhan. Membayangkan Ilhan melakukan semuanya untuk Akila.

Saat Akila mencapai puncaknya dan meneriakan nama Ilhan. Di luar, di balik pintu kamar Akila, Tari tersenyum dengan segala rencana menjijikan di dalam otaknya yang tidak berguna.

Akila memang selalu bisa diandalkan, sinis Tari. Akila selalu bisa menjadi senjata Tari untuk menyakiti Arzu.

Walau tidak bisa membalaskan sakit hatinya pada ayah Arzu tapi masih ada Arzu untuk membalaskan sakit hatinya.

Tari tidak peduli jika orang lain mencap dirinya sebagai iblis, apa mereka semua tahu apa yang Tari rasakan saat dia kehilangan cinta dalam hidupnya karena ulah ayah Arzu.

Apa semua tahu bagaimana rasanya hamil karena ulah pria yang kau benci, melahirkan anaknya dan hidup berkeluarga bersamanya.

Tidak, tidak ada yang tahu. Tari harus menanggung sakitnya sendiri. Karena tidak punya siapa-siapa di dunia ini, Tari harus memendamnya sendiri. Untunglah wajahnya cantik hingga akhirnya dia bisa bebas dari neraka dan sampai ke sini.

Kalau perlu Tari sendiri yang akan memastikan agar Ilhan berpaling pada Akila. Dia bisa melakukan apa pun untuk memuluskan rencananya termasuk pura-pura menyesali sikapnya selama ini.

Ya, tentu saja. Itu rencana yang bagus. Bagaimanapun Arzu pasti tidak mempermasalahkan jika Tari datang mengunjunginya.

Bukankah wajar seorang ibu untuk datang ke rumah anak gadisnya yang baru menikah, yah meskipun agak sedikit terlambat dan sudah beberapa bulan berlalu.

Seharusnya dia mengunjungi Arzu, saat Arzu kembali dari bulan madu mewahnya. Sayangnya saat itu Tari tidak melihat bahwa si murahan Akila begitu tergila-gila pada Ilhan.

Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, bukan?

Meski sama-sama membenci Akila dan Arzu, tapi Tari lebih suka jika Akila memenangkan Ilhan.

Status si anak pemulung itu, tidak pantas berada di atas Tari. Di dalam kuburnya sana, ayahnya Arzu pasti senang melihat kedudukan anaknya sekarang, tapi tunggu saja, kesenangan itu akan berganti tangis sebentar lagi. Semoga pria munafik itu membusuk di neraka.

****

CHAPTER 12

Arzu tidak habis pikir, kenapa Ilhan suka sekali berenang saat hujan. Arzu tanya, Ilhan hanya menjawab dengan mengangkat bahu, tanda dia sendiri tidak tahu jawabannya.

Arzu duduk bermalas-malasan di kursi teras, memperhatikan Ilhan yang timbul tenggelam di permukaan kolam renang.

Suara hujan yang dicampur angin membuat Arzu mengantuk. Ini hari minggu yang benar-benar kelabu. Dari dini hari sampai tengah hari seperti ini, hujan belum juga berhenti.

Membuat udara dingin hingga terasa menusuk ke tulang. Meski suhu air di kolam renang sudah diatur tapi Arzu tetap tidak sanggup membayangkan dinginnya air kolam, sementara Ilhan terlihat begitu menikmati.

Ilhan bolak balik beberapa kali dengan berbagai gaya, seperti mau pamer pada Arzu betapa pintarnya dia berenang, sedangkan Arzu hanya pandai gaya batu.

Tapi Arzu punya pikiran lain, dia ingin Ilhan keluar dari sana dan naik ke kamar bersamanya, tidur sambil memeluk Ilhan, pikiran itu makin membuat Arzu mengantuk. Arzu berdiri.

"Ilhan, ayo ke atas temani aku tidur," teriaknya pada Ilhan yang mengambang di permukaan air.

Ilhan berenang ke pinggir dan memanjat keluar lalu berdiri di bawah shower air panas. Dalam keadaan basah Ilhan mendekat pada Arzu yang segera mengansurkan jubah handuknya.

"Apa kau sudah mengantuk lagi?" tanya Ilhan pada Arzu.

Tentu saja Ilhan hapal kebiasaan Arzu akhir-akhir ini. Arzu susah tertidur saat malam jadi lebih banyak tidur siang hari dan selalu melewatkan makan siangnya. Dan kali ini pun kelihatannya akan kejadian lagi.

"Apa tak sebaiknya menunggu makan siang dulu?"sela Tuan Omer yang meletakan apa yang sedang dibacanya di meja sampingnya. Mata Tuan Omer meneliti tubuh Arzu.

"Kerjamu tidur terus tapi justru kau tambah kurus," tanya Tuan Omer yang membuat Arzu kaget.

"Itu juga yang sudah kukatakan padanya. Jadi apa kau yakin, kau baik-baik saja Arzu?" sela Ilhan makin membuat Arzu tidak enak hati.

Arzu rasa dia baik-baik saja. Menurut Arzu kebiasaan tidurnya pasti karena ulah Ilhan yang selalu menggempur terus-menerus. Siapa coba yang tidak kelelahan jika mengalami kerja rodi. Tapi tetap saja ucapan mertuanya membuat Arzu malu, apa kebiasaan tidurnya mulai membuat mertuanya jengkel.

"Maaf, Pa. Arzu kerjanya tidur melulu tapi Arzu janji akan berusaha mengubahnya," ucap Arzu menunduk dan tidak berani menatap mertuanya.

Yang Arzu tahu mertuanya langsung berdiri begitu Arzu selesai bicara. Sedangkan Ilhan langsung mengangkat dagu Arzu dengan telunjuknya. Memaksa Arzu menatap pada Ilhan dan Tuan Omer yang berdampingan.

"Apa kau pikir Papa marah bahkan akan keberatan jika kau tidur seharian?" tanya mertuanya pada Arzu dengan sendu dan wajah keras.

Arzu menggeleng, malu dah merasa bersalah pada mertuanya, "Bukan, Pa. Bukan itu maksud Arzu."

Arzu sendiri tidak tahu maksudnya jadi dia sebetulnya juga menjawab asal-asalan.

"Arzu, kau Ratu di rumah ini. Kau bebas melakukan apa pun yang kau mau di rumah ini," tekan Ilhan padanya.

Hingga Arzu kembali cepat-cepat mengangguk. Seram melihat ayah dan anak itu marah. Ilhan mengikat tali jubahnya dan menarik Arzu masuk rumah. Tuan Omer mengikuti di belakang mereka.

"Makan siang dulu, setelah itu kau bisa tidur sampai makan malam. Papa benar tubuhmu agak kurusan, Arzu."

Arzu menurut saja saat Ilhan menariknya masuk lift menuju lantai atas, sedangkan mertuanya terlihat berputar menuju ruang kerjanya. Arzu melihat tangannya yang digenggam Ilhan, memperhatikan, betulkah dia makin kurus.

Arzu sendiri tidak terlalu memperhatikan, tapi jujur Arzu akui selera makannya memang berubah drastis belakangan ini.

Arzu malas makan nasi, sebab itulah dia selalu memilih tidur di jam makan siang, karena makan siang lebih didominasi nasi.

Meski begitu, untuk makan malam dan sarapan, Arzu juga tidak bernafsu, hanya karena segan pada mertuanya dengan terpaksa Arzu menelan semuanya.

Kesimpulan Arzu hal ini disebabkan pikirannya yang stres semenjak bertemu dengan Akila di bioskop sebulan yang lalu, sehingga Arzu selalu memikirkan Akila dan segala cara yang bisa dilakukannya untuk merusak kebahagiaan Arzu.

Arzu duduk di ranjang sambil memainkan hp sementara Ilhan di kamar mandi. Arzu segera meletakkan hpnya saat Ilhan keluar. Arzu berdiri segera beranjak ke lemari untuk mengambilkan pakaian Ilhan.

Saat Arzu menarik baju dari rak teratas, Ilhan memeluk dan mencium bahu Arzu dari belakang. Kaki Arzu yang sedang berjinjit membeku saat tangan Ilhan melingkar di perutnya dan menangkup payudaranya dan mulai meremasnya.

"Apa kau tahu sebesar apa cintaku padamu?" bisik Ilhan sambil menjilat telinga Arzu hingga tubuh Arzu melemah dan bersandar kepada dada telanjang Ilhan yang lebar.

Lalu kepala Arzu menggeleng begitu polos. Remasan Ilhan di kedua payudara Arzu membuat Arzu mendesah dengan napas berat. Ilhan terkekeh.

"Seharusnya kau mengangguk jadi aku tidak perlu kesusahan mencari perbandingan," ucapnya sambil menggigiti rahang dan leher Arzu.

"Aku tidak bisa menyebutnya tapi aku bisa memastikan bahwa aku lebih mencintaimu daripada diriku sendiri," bisiknya sambil meniupkan uap panas napasnya ke telinga Arzu membuat Arzu bergidik.

Bibir Ilhan sedang sibuk menandai leher Arzu, tidak pernah membiarkan leher itu kosong dan tidak berwarna. Sementara jari Ilhan berkutat dengan kancing gaun Arzu yang berada di atas payudara Arzu.

Begitu semua terlepas, Ilhan mendorong lengan baju itu satu persatu hingga meluncur dan teronggok di kaki Arzu. Ilhan menjilati tengkuk Arzu dan tangannya sekarang berkutat dengan kait bra Arzu yang berada di depan.

Ilhan membiarkan bra Arzu terbuka, membebaskan payudara Arzu, mendorong tali bra itu jatuh dengan mulutnya. Dada Arzu naik turun saat Ilhan berlutut perlahan dan dalam prosesnya menjilati punggung hingga pinggang

Arzu.

Saat Ilhan mendorong celananya turun dan mengangkat kakinya satu persatu, Arzu mengulurkan tangannya dan menumpukan telapak tangannya di lemari.

Ilhan mencium dan mengigit pantat Arzu membuat Arzu tersentak dan mendesis. Lidah Ilhan melata di sana berputar dan menekan membuat lutut Arzu goyah.

Sebelah tangan Ilhan yang tadinya ikut mencengkram paha Arzu sekarang menyusup dari belakang bokongnya dan menangkup dan meremas pelan vagina Arzu, Arzu terlonjak dan memekik pelan menyebut nama Ilhan.

Bibir Ilhan yang sedang menciumi pantat Arzu tersenyum. Saat Ilhan membuka celah pantat Arzu, Arzu makin merosot sehingga punggung dan tangannya jadi sejajar membuat Arzu makin menungging.

Ilhan mengusap lubang anus Arzu menggunakan jempolnya memberi getaran di sana, mengakibatkan seluruh tubuh Arzu gemetar.

Arzu terengah-engah antara malu, penasaran dan nikmat. Ilhan itu seolah punya segudang cara yang disimpannya untuk membuat Arzu orgasme berkali-kali.

Saat lidah Ilhan singgah dan menjilati lubang yang sama dan menusukan lidahnya di sana, Arzu menjerit. Klimaks yang tak pernah Arzu duga datang secepat itu langsung menghantam Arzu. Membuat pintu lemari di mana telapak tangannya bertumpu bergerak oleh tekanan tenaga Arzu.

Kalau bukan sebelah tangan Ilhan yang mencengkram pahanya dan sebelah lagi menangkup kewanitaannya, Arzu sudah pasti jatuh tersungkur.

Ilhan mengoleskan cairan Arzu yang mengalir ke telapak tangannya ke seluruh permukaan vagina Arzu.

Ilhan berdiri, menarik lepas handuknya menekan punggung Arzu dan mengarahkan kejantanannya pada kewanitaan Arzu yang berdenyut.

Kejantanan Ilhan meluncur, memenuhi Arzu. Arzu dan Ilhan sama-sama mendesis dan bernapas dengan terengah-engah.

Kedua tangan Ilhan mencengkram pinggul Arzu. Ilhan bergerak menghantamkan tubuhnya ke pantat Arzu yang bulat dan padat.

Geraman dan erangan Ilhan diiringi rintihan dan desahan Arzu. Saat

Arzu makin merunduk, rambut panjang Arzu berayun dan menggesek lantai menutupi tubuh Arzu bagai tirai. Ilhan senang melihat pemandangan itu.

Gerakan Ilhan makin cepat tidak beraturan, tubuh Arzu terlonjak beberapa kali saat Ilhan menyodoknya beberapa kali. Hingga Arzu gemetar dalam mencapai pelepasannya.

Selalu seperti ini setiap mereka bercinta, Ilhan perlu melihat Arzu gemetar dan lemas oleh orgasmenya hingga Ilhan bisa mendapat orgasmenya sendiri. Dan dalam pelepasannya, Ilhan kembali memberi Arzu orgasmenya. Dua-satu, skor di setiap awal sesi bercinta mereka.

Ketika Ilhan yang membengkak berkedut di dalamnya, Arzu mencengkram paha Ilhan dengan sebelah tangannya dan nyaris mencakarnya. Ilhan menghentak kuat dan menahan pinggul Arzu, saat benihnya menyembur ke dalam rahim Arzu. Sambil meneriakan cintanya pada Arzu

Ilhan membungkuk menempelkan tubuhnya pada tubuh Arzu yang berkilat dan basah oleh keringat. Bibir dan lidah Ilhan, menjilati keringat Arzu yang asin dan membuat Ilhan ketagihan.

Begitu kaki Arzu tidak sanggup menopang tubuhnya lagi, Ilhan mendekapnya dan langsung mengangkat Arzu berbaring di atas kasur. Ilhan berbaring di ranjang sebelah Arzu, tanpa repot-repot memisahkan kelamin mereka.

"Tidurlah. Jam makan siang, aku akan membangunkanmu," bisiknya di telinga Arzu yang sudah terlelap. Ilhan memeluk dan menarik Arzu makin merapat padanya hingga tidak ada jarak di antara kita.

Bukan Ilhan yang membangunkan Arzu, tapi Arzu sendiri yang terbangun karena kelaparan sementara Ilhan malah tidur nyenyak memeluknya, sama-sama telanjang tanpa ditutup selimut.

Arzu bergerak dan langsung sadar penis Ilhan masih di dalamnya. Memanfaatkan waktu yang ada, agar terbebas dari kemesuman Ilhan, Arzu mengangkat tangan Ilhan yang melingkar di tubuhnya dan memindah pelan di atas perut Ilhan.

Arzu beringsut menjauh dan penis Ilhan yang separuh ereksi terbebas dari kewanitaannya. Arzu mendesah lega dan menoleh pada Ilhan yang masih tertidur dengan wajah malaikatnya.

Arzu turun dari ranjang, menoleh sekali lagi pada Ilhan yang nyatanya masih tertidur dan segera berlalu secepatnya masuk kamar mandi, Arzu bahkan sengaja tidak menyelimuti tubuh telanjang Ilhan, takut Ilhan terbangun dan Langsung turn on melihat Arzu yang telanjang. Bukanya Ilhan suka memaksa tapi Arzunya yang tidak tahan godaan.

Saat Arzu keluar dengan rambut basahnya, Ilhan nyatanya masih tidur. Mungkin Ilhan juga lelah menservis Arzu, sedangkan Arzu hanya pandai menerima.

Arzu memakai celana jeans selutut dan menarik salah satu kaos Ilhan yang dirasanya paling jelek di antara yang lain dan segera menyorongkan ke kepala untuk menutupi branya yang berwarna terang, warna-warna kesukaan Ilhan.

Arzu mengoleskan lipstik tipis di bibirnya, membiarkan rambut basahnya tergerai lalu menyelimuti Ilhan, sebelum berjalan ke pintu, Arzu mengecup pipi Ilhan dan terkekeh saat Ilhan mengeliat dan menyebut namanya.

Sepertinya, di meja makan ada nasi dan segala macam lauk pauknya tapi melihat nasi membuat Arzu mual. Selera Ilhan mempengaruhi selera Arzu.

Arzu masuk ke dapur membuat para pekerja kaget dan tergopoh-gopoh menghampirinya. Arzu tersenyum malu diperlakukan seperti itu.

"Nyonya mau apa? Biar saya bikinkan," tanya salah satu ART yang paling tua, namanya Bi Nun. Arzu menggeleng dan tersenyum.

"Gak usah, Bi. Arzu mau bikin roti selai saja. Biar Arzu bikin sendiri," jawab Arzu, sedangkan matanya sibuk mencari roti dan selai di dapur super luas ini.

Bi Nun malah jadi gak enak hati, Tuan Muda kalau tahu ini nanti malah marah. Tuan Besar dan Tuan Muda sudah berpesan agar Arzu jangan dibiarkan melakukan pekerjaan apa pun. Pokoknya Arzu harus diperlakukan seperti sang Ratu.

"Bi, ada roti tawar, pisang sama susu coklat gak?" tanya Arzu pada Bi Nun.

Sedangkan pekerja yang lain yang mendengar pertanyaan Arzu langsung mengambil dan mengumpulkan di satu tempat. Arzu tersenyum senang dan mengucapkan terima kasih satu persatu pada mereka semua.

Saat bersamaan Armen masuk dan kaget melihat Arzu di dapur. Armen memberi isyarat bertanya pada pekerja dapur kenapa Arzu bisa berada di dapur, mereka semua hanya bisa mengangkat bahu tidak tahu jawabannya.

"Nyonya, kenapa di sini? Apa makanan yang di atas meja makan tidak membuat Anda berselera? Kami bisa menggantinya," tanya Armen langsung pada Arzu yang sedang mengiris pisang. Arzu tersenyum dan menggeleng.

"Gak papa kok, Pak Armen. Arzu mau bikin ini saja. Nanti kalau sudah cukup, nanti yang di atas meja dimakan kok," jawab Arzu yang mengiris pisang kedua.

Armen hanya mengangguk lalu mundur menjauh dari Arzu, memberi kode pada bawahannya agar mengawasi dan melayani Arzu.

Di kamarnya di atas, Ilhan terbangun meraba kasur bagian Arzu yang kosong langsung membuatnya duduk. Ilhan turun dari ranjang dan mencari Arzu ke balkon dan kamar mandi. Keduanya tidak ada, berarti Arzu di luar.

Ilhan menyambar jubah kamarnya, mengenakan dan mengikat tali depannya untuk menutupi ketelanjangannya. Ilhan mencari Arzu ke semua pelosok rumah dan hasilnya nihil, tiba-tiba Ilhan kesal dengan rumahnya yang super luas hingga Arzu punya banyak tempat untuk tak terlihat olehnya.

Ilhan berputar kembali ke dalam rumah dan melihat Armen yang membawa nampan akan masuk ke ruang kerja ayahnya. Armen yang melihat Ilhan langsung mengangguk hormat.

"Apa kau melihat Arzu?" tanya Ilhan seketika dan Armen jadi tidak enak hati. Armen menatap Ilhan serba salah.

"Di dapur, Tuan Muda," jawab Armen kikuk.

Armen bertambah kikuk melihat sinar mata Ilhan. Ilhan tidak bicara apa pun dan langsung menuju dapur. Armen memperhatikan punggung Ilhan yang menjauh. Sinar itu masih ada, batin Armen. Tidak semua pekerja di sini tahu masa lalu Ilhan. Jadi tidak semua orang tahu arti sinar di mata Ilhan.

Armen memilih untuk melangkah masuk ke ruang Tuan Omer dan membiarkan Arzu mengendalikan Ilhan.

Ilhan masuk ke dapur membuat pekerja dapur lebih kaget lagi tapi itu

semua tidak diperhatikannya, Ilhan hanya fokus melihat punggung Arzu. Ilhan mendekat tapi Arzu yang sedang memotong rotinya masih belum sadar.

Saat tangan Ilhan memeluk perutnya dan mengecup pipinya, Arzu langsung terlonjak kaget. Menjatuhkan rotinya, untung saja ke atas piring.

Para pekerja langsung membuang pandangan mereka. Jujur saja ada beberapa dari mereka yang iri melihat Arzu. Siapa yang tidak iri melihat sosok Arzu yang diperlakukan bagai Ratu oleh pria sesempurna Ilhan, berwajah sempurna dan kekayaan melimpah.

Ilhan memuja Arzu dan Arzu terlihat begitu menikmatinya hingga makin membuat iri. Banyak dari pekerja muda yang berharap Ilhan melirik mereka sekali saja dan tertarik pada mereka tapi Ilhan itu seperti menggunakan kacamata kuda, fokusnya hanya pada Arzu.

Sebagian lagi bertanya-tanya, apa rasanya bercinta dan dipeluk oleh Ilhan yang bertubuh indah. Menatap wajah yang begitu sempurna itu dengan begitu dekat.

Dan sebagian lagi, masih tidak rela, Ilhan menetapkan pilihan hidupnya dengan Arzu yang tidak sebanding dengan Ilhan yang justru begitu dicintai oleh Ilhan dan Tuan Omer.

****

CHAPTER 13

Ilhan mengambil segenggam rambut Arzu yang lembab dan membawanya ke bibir dan hidungnya, mencium aroma rambut Arzu dengan mata terpenjam dan mengusap rambut Arzu dengan bibirnya.

Arzu menoleh dan tersenyum dari balik bahunya. Arzu kembali fokus mengiris pisang.

"Kenapa di sini, apa tidak ada yang bisa membantumu?" tanya Ilhan jengkel.

Para pekerja langsung kaget mendengar kekesalan Ilhan yang ditujukan pada mereka. Mereka menahan napas ingin mendengar jawaban Arzu.

"Tidak. Bukan begitu. Aku ingin membuatnya sendiri supaya rasanya pas dengan yang aku inginkan." jawaban Arzu membuat semua menghela napas lega.

"Apa masakan mereka tidak sesuai seleramu?" tanya Ilhan sambil membalik Arzu menghadapnya.

Sekali lagi para pekerja menahan napas menunggu jawaban Arzu.
Arzu yang ditangannya ada piring berisi empat potong roti lapis langsung tertawa.

"Bukan juga. Kalau ini murni seleraku. Aku suka bikin sendiri."

Senyum Arzu membuat bibir Ilhan yang merengut ikut tersenyum. Pekerja kembali menghembuskan napas lega.

Arzu menyelipkan tangannya ke lengan Ilhan, mengajaknya meninggalkan dapur. Sebelum keluar Arzu tersenyum pada Bi Nun yang membalas senyumnya tapi sayangnya tidak semua yang Arzu senyumi ikut membalas senyumnya.

"Mau menemaniku ke kamar. Aku perlu mandi, bukan?" tanya Ilhan sambil memeluk pinggang Arzu.

Arzu mengendus ketiak Ilhan dan tersenyum. Ilhan tertawa saat wajah Arzu menyelinap ke dalam ketiaknya.

"Wangi," bisik Arzu saat mengangkat wajahnya ke arah Ilhan.

Secepat kilat Arzu sudah bersandar di lorong dan bibir Ilhan sudah melumat bibirnya. Piring di tangan Arzu menjadi pemisah mereka. Arzu melayani bibir dan lidah Ilhan dengan tidak kalah ganasnya.

Suara deheman menghentikan aksi Arzu dan membuatnya mematung sedang Ilhan tidak peduli dan masih menekan belakang kepala Arzu, memperdalam ciumannya.

Arzu mendorong dada Ilhan dengan sebelah tangan. Bukan karena kuatnya Arzu yang membuat Ilhan melepaskannya tapi suara batuk Tuan Omer yang membuat Ilhan jengkel setengah mati.

Ilhan melepas ciumannya tapi langsung memeluk pinggang Arzu dan menempelkan pinggul mereka. Ilhan melotot pada Tuan Omer sambil berkacak pinggang.

"Bisa tidak, sekali saja Papa tidak mengganggu aku dan Istriku?" desisnya.

Tuan Omer mengangkat sebelah alis, merasa terhina dengan pertanyaan putranya.

"Bukan Papa yang melanggar privasi kalian, tapi kalian yang selalu berkelakuan mesum di tempat umum," bentak Tuan Omer membuat Arzu merona.

"Lihatlah, kau bahkan tidak mau repot-repot berpakaian dan aku yakin dibalik jubah itu kau pasti telanjang," ledek Tuan Omer pada Ilhan sambil matanya menatap selangkangan Ilhan sekilas.

Arzu ikut melihat dan makin merona malu saat melihat tonjolan panjang yang mendorong jubah hitam yang dikenakan Ilhan ke depan. Jelas Ilhan sedang bergairah sepenuhnya. Ilhan tidak peduli dan mengecup bibir Arzu sebelum melepas rangkulannya.

"Tidak usah menemaniku. Selesai nanti aku segera turun," ucapnya sambil mengusap rambut Arzu.

Ilhan meninggalkan Arzu dan papanya dan segera berlari melewati tangga. Tuan Omer terkekeh dan mengulurkan tangannya yang langsung disambut Arzu, mereka melangkah ke arah ruang makan.

Tuan Omer tidak bertanya tapi keningnya berkerut melihat piring di tangan Arzu. Tuan Omer menarik kursi di sisinya buat Arzu dan tersenyum

pada pelayan yang menyiapkan dan mengisi piringnya.

Arzu menolak piringnya diisi dan menunjuk roti lapis isi pisang coklatnya. Kening Tuan Omer berkerut makin dalam. Arzu makan pelan sekali, mengunyah sampai roti itu habis di mulutnya.

Baru saja Arzu mengambil potongan roti keduanya, Ilhan masuk ke ruangan dan langsung duduk di sebelah Arzu. Arzu tersenyum Ilhan melingkarkan tangannya pada leher Arzu, menarik Arzu mendekat dan mencium kuat pipi Arzu.

Ilhan mencomot sepotong roti di piring Arzu dan langsung menggigitnya. Kening Ilhan berkerut masih mengunyah, Ilhan membuka lapisan rotinya, Tuan Omer ikut mengintip.

Roti itu hanyalah roti yang dilapisi susu coklat kental, di letak irisan pisang dan kembali dilumuri susu coklat lalu ditutupi roti tawar yang juga sudah diolesi coklat.

Ilhan tersenyum dan kembali menutup rotinya dan mengigit lebih besar dari gigitan yang pertama.

"Enak, dapat resep dari mana?" tanya Ilhan dengan iringan senyum.

Arzu tidak menjawab, kepalanya malah tertunduk setelah melirik malu pada Tuan Omer. Ilhan kembali mengunyah rotinya dan menyenggol bahu Arzu dengan sikunya meminta jawaban dari pertanyaannya.

Haruskah Arzu menjawab. Bisa-bisa dia malu kalau menceritakannya. Sekali lagi Ilhan menyenggol lengannya dengan lebih kuat, maksud Ilhan bercanda tapi Arzu menganggap serius.

"Suatu kali, karena aku berbuat kesalahan, Ibu tidak mengizinkanku makan seharian. Tengah malam karena tidak tahan lagi, aku ke dapur mencari sisa makan malam. Sayangnya Ibu sepertinya sudah mengetahui niatku, Jadi begitu mereka selesai makan Ibu membuang sisanya," ucap Arzu perlahan, karena menunduk Arzu tidak melihat Tuan Omer yang berhenti mengunyah dan menatap Ilhan yang menelan roti dengan raut wajah mengerikan.

"Di dapur hanya ada roti dan susu coklat, lalu ada pisang yang besok pasti sudah terlalu lembek. Aku mencoba mengkreasikan semuanya agar bisa tidur tanpa perut yang perih dan tahunya malah enak. Aku bahkan sangat menyukainya," ucap Arzu sambil menampilkan senyum antusiasnya saat

menatap Ilhan kembali.

Senyum Arzu langsung lenyap begitu melihat ekspresi Ilhan, "Kenapa?" bisik Arzu serak.

Ilhan melirik roti yang berada di piring dan kembali melirik Arzu.

"Kenapa mengingatnya lagi? Apa kebahagiaanmu selama ini palsu? Kenapa masih memikirkan masa lalumu di neraka itu?" geram Ilhan, sementara rotinya sudah hancur dalam genggaman.

Selama menikah dengan Ilhan, belum pernah Arzu melihat Ilhan marah seperti ini. Meski Arzu tahu amarah Ilhan bukanlah amarah yang mengancamnya.

"Aku tidak suka kau mengingatnya, aku memberikan kebahagiaan untukmu karena tidak ingin kau mengingat masa lalumu yang bagai neraka di rumah Chandra."

Tekanan dalam setiap ucapan Ilhan membuat Arzu gemetar ketakutan. Ilhan melempar roti yang diremasnya, entah ke mana karena Arzu tidak mau melihat.

"Ilhan hentikan, kau menakuti Arzu," bentakan Tuan Omer membuat Ilhan tersentak.

Tubuhnya kaku seketika saat memperhatikan mimik wajah Arzu. Ilhan langsung menyambar dan menarik Arzu ke dalam pelukannya. Mengumpat dalam hatinya saat merasakan tubuh Arzu yang gemetar. Kenapa dia lupa betapa penakutnya Arzu.

"Maafkan aku, Arzu. Maafkan aku. Aku tidak sedang marah padamu. Aku tidak mungkin marah padamu. Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Arzu. Jangan takut padaku, aku mohon," bisik Ilhan di telinga Dan pipi Arzu sambil mengusap rambut, pipi, lengan, baru pinggang dan punggung Arzu.

Tuan Omer menghembuskan napas lega dan melanjutkan makannya. Sedangkan gemetar di tubuh Arzu sudah hilang hanya diganti guncangan karena isakan pelan.

Hati Ilhan remuk karena dia tahu Arzu menangis karena perbuatannya. Seharusnya dia menghukum dirinya sendiri karena sudah berbuat bodoh.

"Apa kau marah padaku, Arzu? " tanya Ilhan sedih.

Arzu langsung menggeleng di bahu Ilhan. Ilhan menarik Arzu hingga

duduk menggangkang di atas pangkuannya.

"Kalau begitu kenapa kau menangis. Apa kau sedih, bukankah aku sudah minta maaf?"

Kesedihan dalam suara Ilhan membuat Arzu menyesali responnya, Arzu menggosok wajahnya ke bahu Ilhan. Masih comot dengan air mata, Arzu mengangkat kepalanya dan mengecup pipi Ilhan lalu memeluk leher Ilhan kuat. Ilhan mengecup pipi Arzu dan mengusap rambut panjang di punggung Arzu.

"Lanjutkan makanmu, ya?" pinta Ilhan pada Arzu dan kembali mendudukkan Arzu ke kursinya.

Arzu menatap tidak berselera pada roti dalam piringnya, matanya memperhatikan hidangan lauk pauk dan semuanya justru membuat Arzu mual. Arzu menoleh pada Ilhan yang sedang memperhatikannya lalu Arzu menggeleng pelan, mengatakan dia tidak menginginkan apa pun.

Ilhan menghembuskan napas berat, salahnya seharusnya tidak membuat Arzu ketakutan dan kehilangan selera makannya. Ilhan mengangguk pelan dan mengusap rambut Arzu.

"Mau keluar. Kita bisa makan di tempat yang kau inginkan," harap Ilhan yang dijawab anggukan lemah Arzu.

Ilhan berdiri dan menarik Arzu bersamanya. Arzu mencium tangan mertuanya setelah minta izin terlebih dahulu. Arzu pusing lagi, penyakit yang selalu menganggunya akhir-akhir ini. Demi Ilhan, Arzu bertahan meski pusingnya makin menjadi.

Di garasi Pak Mahmud yang tersenyum saja tidak mendapat balasan senyum dari Arzu yang berada dalam rangkulan Ilhan. Bukan tidak mau tapi Arzu tidak sanggup.

Ilhan menunduk menatap Arzu yang sudah mengeluarkan keringat dingin, kening Ilhan langsung berlipat. Ilhan memanggil dan menguncang bahu Arzu pelan, Arzu menengadah menatap Ilhan tapi Ilhan bisa melihat mata Arzu yang tidak fokus padanya.

Ilhan langsung membungkuk dan mengendong Arzu yang langsung mengeluh panjang memegang kepalanya. Ilhan berjalan cepat masuk rumah. Membaringkan Arzu yang sudah memejamkan mata di salah satu sofa kulit. Tuan Omer dan Armen tergopoh-gopoh menghampiri.

"Panggil dokter," perintah Ilhan pada Armen yang langsung pergi untuk melaksanakan perintah.

Tuan Omer berdiri di dekat kepala Arzu dan membungkuk untuk menghapus keringat dingin di kening Arzu.

"Ada apa, Arzu. Ada yang sakit?" tanyanya begitu pelan dan lembut.

Arzu hanya menggeleng pusingnya makin kuat hingga Arzu berkeringat dan memejamkan matanya. Ilhan berlutut di sisi Arzu, menggenggam tangan Arzu sementara wajahnya tidak kalah pucat dari Arzu.

"Maafkan aku, aku tidak tahu kau sakit tapi justru malah kasar padamu. Maafkan aku, Arzu." Ilhan menciumi punggung tangan Arzu.

"Ya, Tuhan. Kenapa tidak mengatakannya, Arzu? Katakan padaku, mana yang sakit?" ucap Ilhan sambil menepis rambut yang menempel di kening Arzu yang lembab oleh keringat.

Arzu menangkap tangan Ilhan yang dingin, meletakan di bawah rahangnya dan jempol Ilhan mengusap lembut di sana. Arzu menepuk pelan nyaris tanpa tenaga.

Arzu malu sekali karena terlihat begitu lemah seperti ini. Dia tidak mau menyusahkan suami dan mertuanya itulah sebabnya, Arzu selalu menyembunyikan pusing terus menerus yang dideritanya. Bahkan untuk berjalan pun Arzu menderita. Pusing ini hilang hanya jika Arzu sedang bergairah pada Ilhan.

Arzu takut dia menderita kanker ataupun penyakit mematikan lainnya. Arzu takut dia hanya menyusahkan saja. Mata Arzu terpejam tapi dia tahu kalau Ilhan pasti sedang menatapnya cemas.

Kenapa Arzu selalu menyusahkan orang-orang yang disayanginya?

Airmata Arzu mengalir di sudut matanya dan Ilhan langsung menghapusnya dan mengecup bibir Arzu pelan.

"Kenapa menangis? Ada apa? Katakan padaku? Aku mohon!"

Suara Ilhan sudah mulai serak seperti akan ikut menangis seperti Arzu. Arzu yang bodoh membuka matanya dan langsung berhadapan dengan mata Ilhan yang sedang berkaca-kaca. Arzu langsung terisak dan memeluk leher Ilhan.

"Kau ini apa-apan, Ilhan. Kenapa Arzu malah makin sedih begini?"

bentak Tuan Omer yang tak sampai hati melihat tangis Arzu.

Arzu menggelengkan kepala, membantah mertuanya dan mengatakan bahwa Ilhan tidak salah apa-apa, sayangnya kepala Arzu ditahan oleh Ilhan yang sedang mengusap dan memijitnya.

Arzu tidak tahu berapa lama kepalanya beristirahat di dada Ilhan. Yang dia tahu sudah ada orang asing yang menyentuh keningnya begitu Ilhan mendorongnya kembali berbaring.

Ilhan berdiri dan pria yang Arzu tahu pastinya dokter mengambil tempat Ilhan. Ilhan bersedekap dan menekan jempolnya pada bibirnya, memperhatikan dokter tersebut.

Kening, mulut, telinga, dada dan perut Arzu, semuanya diperiksa. Selesai semuanya si dokter tersenyum pada Tuan Omer.

"Sebaiknya bawa Menantumu ke spesialis kandungan. Meski bukan ahlinya, diagnosa kasarku, menantumu sedang hamil cucumu, Tuan Omer."

Penjelasan si dokter membuat suasana hening untuk sepersekian detik. Lalu Ilhan mendorong dokter tersebut yang langsung bergeser dengan tersenyum geli.

Ilhan langsung menarik kepala Arzu mendekat dan melumat bibirnya. Arzu yang kaget hanya bisa memejamkan mata menerima lumatan Ilhan. Mata Arzu terbuka saat air yang asin masuk ke bibirnya. Ilhan menangis membuat Arzu tersenyum.

Ilhan memisahkan bibir mereka dan membuka matanya lalu tertawa di sela kecupan-kecupannya di bibir Arzu meski air matanya masih mengalir. Sementara Tuan Omer melompat dan bersorak sambil memeluk si dokter yang tertawa melihat kelakuan ajaib ayah dan anak ini.

Ilhan memangku dan menimang Arzu, sementara Tuan Omer berbicara tentang segala hal dengan si dokter sambil mengantarnya keluar bersama Armen yang membawakan tas si dokter.

Ilhan mengusap dan menggosok pelan perut Arzu tanpa suara. Arzu menikmati momen bahagia ini dan kebisuan Ilhan yang mengirim makna lebih dalam pada Arzu yang tahu pasti kebahagiaan yang sedang melingkupi Ilhan.

Arzu tidak sadar berapa lama mereka berada dalam suasana syahdu ini. Mertuanya datang dan langsung menarik Arzu yang dipangku Ilhan ke dalam

pelukannya dan berputar-putar sambil tertawa lepas. Ilhan diam dengan bibir yang tersenyum lebar.

Hingga Tuan Omer lelah sendiri, barulah dia menurunkan Arzu dan Ilhan segera berdiri merangkul Arzu untuk menempel ke tubuhnya. Tuan Omer sekali lagi memeluk Arzu lalu menghempaskan tubuhnya ke sofa dan tersenyum lebar.

"Papa ikut, Papa mau lihat Cucu papa." ucapan Tuan Omer sarat kebahagiaan.

Arzu tersenyum, tentu saja Arzu tahu apa maksud dari ucapan mertuanya. Yang pasti Arzu akan diajak mengunjungi dokter kandungan sekarang juga.

Arzu melirik Ilhan yang tidak berhenti menatapnya dari tadi. Sorot mata Ilhan membuat Arzu malu tapi satu kata pun belum keluar dari bibir indah Ilhan. Arzu menaikan satu alisnya dan melihat jakun Ilhan yan turun naik menelan perasaan harunya.

Mertuanya memerintahkan Armen agar menyuruh Pak Mahmud menyiapkan mobil untuk mengantar Arzu pergi ke klinik kandungan terbaik di mana dokternya adalah dokter kandungan terbaik.

Tidak sekalipun Ilhan melepaskannya bahkan saat naik ke mobil, Ilhan mengangkatnya hingga Tuan Omer dan Pak Mahmud saling melirik penuh pengertian.

Tuan Omer duduk di depan memberi Ilhan kebebasan untuk memangku Arzu yang diperlakukan bagai boneka porselen oleh Ilhan.

****

CHAPTER 14

Dokter yang nametag nya bertuliskan Gisel sibuk mengoleskan gel ke permukaan perut Arzu. Arzu antara malu dan antusias, malu karena papa mertuanya ada di ruangan ini. Antusias karena tidak sabar melihat ekspresi di wajah Ilhan.

Tadi saat mereka masuk dan konsultasi segala keluhan yang Arzu rasakan, Dokter Gisel menyuruh Arzu menggunakan testpack dan hasilnya memang dua garis. Berarti Arzu positif hamil.

Saat itu Ilhan masih tidak bicara apa pun tapi dengan jakun turun naik, Ilhan meminta testpack tersebut dan menyimpan di sakunya.

Rasanya saat itulah Ilhan terlihat begitu seksi di mata Arzu. Jika hanya mereka berdua, Arzu sudah menelanjangi Ilhan dan menyatukan tubuh mereka.

Sebelah tangan Ilhan masih belum lepas menggenggam tangan Arzu, meremas dan mengusapnya setiap Dokter Gisel memberi penjelasan.

Sekarang saat Arzu berbaring, Ilhan masih tetap menyentuhnya menggenggam tapak kaki Arzu meski matanya fokus ke layar yang ditunjukan Dokter Gisel.

Di layar tersebut terlihat kantong rahim Arzu yang salah satu sudah mengembang dan terdapat suatu benda seukuran kacang yang berdenyut dan berdetak, jantung anaknya.

Air mata Ilhan kembali meleleh dan jakunnya turun naik kuat dan cepat sama persis dengan Tuan Omer yang bahkan terisak.

Dokter Gisel mengumpat dalam hati melihat tingkah lebay kedua pria itu. Kadang dia pikir, apa gunanya wajah cantik jika dia tidak bisa membuat para pria sempurna melirik padanya.

Ada Rayyan yang dicintainya. Ada Mirza yang diharapkannya. Tapi mereka berdua kalah oleh pria ini, pria dengan wajah dan tubuh sempurna yang pertama kalinya Gisel temui dan ironisnya juga sudah menikah dengan perempuan yang di bawah level Gisel.

Dan cara pria bernama Ilhan ini memanjakan istrinya membuat Gisel iri

sekali.

Apakah pria tampan itu jodohnya perempuan jelek. Jadi perempuan cantik akan berjodoh dengan pria jelek. Gisel merinding memikirkan bersuamikan pria jelek.

Gisel melirik Ilhan berharap sedikit saja Ilhan akan menangkap sinyal yang dilemparkannya. Gisel mengutuk dalam hati, berlama-lama membersihkan perut Arzu yang seharusnya menjadi tugas asistennya.

Begitu Gisel menurunkan baju Arzu, suaminya langsung menggeser Gisel hingga mundur selangkah. Gisel menoleh pada pria paruh baya yang hanya mengangkat bahu melihat tingkah Ilhan.

Sementara Gisel melangkah ke balik mejanya, Ilhan membantu Arzu merapikan bajunya dan mengangkat Arzu turun dari ranjang. Ilhan menekan bibirnya kuat ke puncak kepala Arzu, membiarkan Dokter Gisel dan papanya menunggu.

"Bayi... bayiku, Arzu," bisik serak Ilhan.

Membuat Arzu langsung mengerti bahwa sangat susah bagi Ilhan untuk bicara sekarang ini. Arzu mengusap punggung Ilhan dan mengangguk. Sambil berangkulan mereka menuju meja Dokter Gisel.

Arzu bisa melihat bagaimana dokter cantik itu memperhatikan Ilhan dari atas ke bawah dengan wajah lapar.

Arzu duduk di depan Dokter Gisel sementara Ilhan membiarkan Tuan Omer duduk di sebelah Arzu, sedangkan dia sendiri berdiri di belakang Arzu sambil menumpukan telapak tangannya dengan lembut ke bahu Arzu.

Arzu mulai tidak nyaman melihat Dokter Gisel menatap Ilhan dengan cara yang memalukan baginya. Bukannya Arzu tidak biasa melihat perempuan yang terpesona saat melihat Ilhan tapi masalahnya Dokter Gisel tak kalah cantik dari Akila hingga membuat Arzu minder.

Satu hal yang Arzu syukuri, Ilhan seolah tidak pernah sadar atau memang sama sekali tidak peduli saat orang lain menatap takjub padanya.

Saat Dokter Gisel bicara pada Ilhan dan menjelaskan pantang dan larangan Arzu, Tuan Omer mulai terlihat jengkel.

Bagaimana bisa seorang dokter berkelakuan memalukan seperti ini, menatap suami pasiennya dengan cara begitu menggoda dan bisa dikatakan

mengundang.

Tuan Omer tidak akan mengizinkan Arzu datang menemui dokter ini lagi.

Begitu kertas resep diberikan, mereka semua berdiri. Saat Dokter Gisel mengulurkan tangannya untuk berjabatan, hanya Arzu yang menyambutnya. Sedangkan Ilhan dan Tuan Omer langsung berputar tanpa melirik tangan itu sedikit pun.

Tuan Omer yang menebus obat dan vitamin untuk Arzu. Sementara Ilhan langsung membawanya kemobil yang sudah menunggu mereka di depan.

Ilhan duduk memangku Arzu yang menyandarkan kepalanya ke dada Ilhan. Debaran jantung Ilhan membuat Arzu senang hingga makin menekan telinganya ke dada Ilhan.

Suara itu mengantar Arzu ke alam mimpi dengan wajah bersinar bahagia, yang dipandangi Ilhan sepanjang jalan.

Arzu terbangun saat Ilhan membaringkannya di ranjang. Arzu segera merangkul leher Ilhan dengan kedua lengannya dan tersenyum saat Ilhan kaget. Ilhan berbaring di sebelah Arzu dan menarik Arzu ke dalam pelukannya dan mendekap Arzu kuat.

Tangan Ilhan yang kanan, masuk ke dalam baju Arzu dan mengusap perut Arzu selembut kapas.

"Aku mencintaimu… semakin mencintaimu dari hari ke hari. Kau tidak akan pernah bisa menyangka betapa banyaknya kebahagiaan yang telah kau berikan padaku, Arzu," ucap Ilhan serak.

Arzu mengangkat kepalanya dan menatap Ilhan. Ilhan memangut bibir Arzu, menikmati rasa bibir Arzu yang selalu nikmat dan manis.

"Terimakasih karena mengandung anakku, Arzu," bisik Ilhan di bibir Arzu begitu bibir mereka berhenti saling melumat.

Arzu tidak mampu bicara saat melihat betapa wajah Ilhan terlihat terharu dan tersentuh menyadari anaknya sudah tumbuh dalam diri Arzu. Arzu mendekap Ilhan dan terisak.

"Terimakasih karena sudah menjadikan aku sebagai Istrimu dan sekarang sebagai Ibu dari anakmu. Terimakasih." isak Arzu di leher Ilhan.

Ilhan bergeser dan duduk sambil membawa Arzu, dihapusnya airmata

Arzu dan didekapnya Arzu ke dadanya.

"Yang kuinginkan untuk menjadi Ibu dari anakku hanya kau, Arzu. Yang ingin kunikahi hanya kau, Arzu. Yang kucintai di dunia ini hanya kau, Arzu." ucapan itu terdengar penuh penekanan di telinga Arzu.

Ilhan menangkup pipi Arzu, memaksa Arzu menatap matanya.

"Hanya kau, Arzu. Dari awal aku bertemu denganmu, aku sudah terjerat oleh pesonamu." kata-kata Ilhan membuat jantung Arzu berdetak liar.

Ilhan membuka kancing baju Arzu, membuka dan hanya menyisakan pakaian dalam Arzu. Ilhan mendorong bahu Arzu agar Arzu berbaring. Ilhan duduk sambil membelai dan mengusap perut Arzu.

"Lihatlah, Arzu. Enam bulan lagi hidup kita akan semakin sempurna. Anak pertama kita akan lahir. Aku akan jadi Papa dan kau akan jadi Mama, lalu Papa akan jadi seorang Opa."

Selesai bicara seperti itu, Ilhan membungkuk dan mencium perut Arzu yang masih datar. Arzu tersenyum mengusap rahang Ilhan.

"Kau ingin yang mana, laki-laki atau perempuan?" tanya Arzu pada Ilhan yang masih menatap dan membelai perutnya.

Ilhan menangkap tangan Arzu yang membelainya dan mmbawa telapak tangan Arzu ke bibirnya untuk dicium.

"Sama saja. Aku mencintaimu maka aku pasti akan mencintainya juga," ucap Ilhan mantap.

Arzu sedikit merasa aneh dengan cara bicara Ilhan tapi Arzu tidak menemukan kejanggalannya. Apalagi wajah sempurna Ilhan selalu membuat Arzu kehilangan fokus karena mengaguminya.

Ilhan berbaring memeluk Arzu sedangkan wajah dan bibirnya menekan lembut perut Arzu. Tangannya mengusap pinggang dan bokong Arzu. Bibir Ilhan tak berhenti mencium dan mengusap perut Arzu hingga Arzu tertidur.

Saat Arzu terbangun, posisi Ilhan belum berubah tapi sekarang Ilhan tertidur. Arzu mengusap rambut Ilhan dan tersenyum. Ilhan menggumamkan nama Arzu dan bergerak sedikit tapi sama sekali tidak terbangun.

Arzu menguncang pelan bahu Ilhan dan memanggil namanya. Ilhan segera membuka matanya, duduk menatap Arzu sambil mengucek matanya yang berat.

"Ada apa, Sayangku?" tanyanya dengan suara serak seksi khas bangun tidur. Arzu duduk dan tersenyum pada Ilhan.

"Lapar," ucapnya sambil mengusap perutnya. Ilhan segera turun dan membopong Arzu ke kamar mandi.

Arzu terkekeh saat Ilhan melakukan semuanya, sedangkan Arzu bahkan tidak perlu menggerakkan satu jari pun.

Tugas terakhir Ilhan sebelum mereka turun untuk makan adalah menyisir rambut Arzu tugas yang sangat disukai Ilhan.

Arzu senyum-senyum melihat Ilhan di cermin dan Ilhan mengangkat sebelah alis, dengan bibir terangkat miring hingga begitu seksi.

"Aku hamil bukan sakit dan pasti masih bisa melakukan semuanya sendiri," ucap Arzu geli. Bibir Ilhan langsung manyun.

"Aku tahu kau tidak sedang sakit tapi sedang hamil, hasil dari kerja kerasku dan aku sangat bahagia karenanya," jawab Ilhan seperti Arzu perlu diberi penjelasan saja.

"Aku suka memanjakanmu dan aku suka melihat wajah merona bahagiamu," tambah Ilhan kemudian.

"Tapi wajahku tidak cantik," bisik Arzu pada Ilhan yang sedang menatapnya di cermin.

"Aku mencintaimu bukan karena kau cantik, Arzu. Tapi kau cantik karena aku mencintaimu," balas Ilhan sambil mengunci tatapan mereka.

Arzu langsung berputar hingga Ilhan melepas rambut Arzu, takut Arzu kesakitan. Arzu memeluk pinggang Ilhan dan menyembunyikan wajah meronanya dengan menekan kuat ke perut Ilhan yang keras.

"Andai aku bisa mengatakan hal semanis itu padamu," ucap Arzu terendam perut Ilhan. Ilhan tertawa.

"Kenapa tidak, katakan saja?" jawabnya manis. Sambil menoel pipi Arzu dan Arzu mencubit pinggang Ilhan.

"Itu sama saja dengan diriku berbohong," dengus Arzu.

Ilhan kembali tertawa dan mendekap kuat Arzu ke tubuhnya.

"Aku tidak peduli ini dan itu yang penting kita berdua saling mencintai dan anak kita dilahirkan karena hasil dari cinta kita, bukan karena kebencian atau dengan tujuan balas dendam."

Kata-kata yang Ilhan ucapkan menyentuh relung hati Arzu. Arzu mengangguk di perut Ilhan. Ilhan berlutut hingga wajah mereka sejajar dan menangkup wajah Arzu.

"Cintaku," desahnya sebelum memanggut bibir Arzu pelan dan lembut. Arzu memejamkan matanya dan menikmati ciuman itu.

Saat Ilhan memisahkan dirinya, napas panas dan beruap Ilhan menerpa wajah Arzu yang sayu dan merona.

"Cintaku, Hidupku, Nyawaku," desah Ilhan dan kembali melumat bibir Arzu lebih kuat dan rakus, dengan kasar lidah Ilhan menerobos mulut Arzu dan berkuasa di sana.

Dada Ilhan naik turun saat menghentikan cumbuannya. Kening mereka saling menempel dan Arzu masih memejamkan matanya, frustrasi karena menginginkan lebih. Ilhan meraba dan meremas payudara Arzu.

"Makan dulu, Sayangku. Nanti kita bisa melanjutkannya sampai pagi. Bagaimana bisa kau punya tenaga jika tidak mengisi bahan bakar," bisik Ilhan serak dan dalam.

Pak Omer sudah berjalan mondar-mandir di ruang makan saat mereka masuk. Tuan Omer langsung menarik kursi agar Arzu duduk di sisinya, di tempat biasanya Ilhan duduk sedangkan Ilhan langsung duduk di sebelah Arzu.

Tidak ada nasi di atas meja dan Arzu tersenyum, entah mereka tahu dari mana kalau Arzu tidak suka nasi dan sekarang Arzu tahu, itu karena bawaan kehamilannya.

Arzu makan lahap, mungkin berkilo-kilo daging berhasil masuk ke perutnya, malam sebelum Arzu sendawa pelan tapi dia masih belum berhenti makan. Suami dan mertuanya tidak berhenti meletakan apa pun di piring Arzu sedangkan mereka berdua makan tidak kalah lahapnya dengan Arzu.

Armen dan beberapa pelayan tersenyum melihat makanan yang biasanya nyaris tidak tersentuh sekarang malah nyaris tidak bersisa.

"Mau pergi baby moon?" tanya Tuan Omer yang selesai makan sambil membersihkan mulutnya.

Arzu melirik Ilhan yang berhenti menyuap demi melihat jawaban Arzu. Arzu menggeleng pelan. Dan desah kecewa terdengar dari bibir kedua pria di dekatnya.

"Kenapa?" tanya Ilhan sarat kekecewaan.

"Melakukan perjalanan jauh sangat melelahkan dan jauh-jauh pergi malah dihabiskan di kamar hotel saja," jawab Arzu sambil tersenyum lebar.

Tuan Omer melotot pada Ilhan,"Ini karena kau terlalu mesum." tuduhnya pada Ilhan.

Ilhan mengangkat bahu sambil menyeringai dan berkata,"Arzu, Istriku aku bebas menyentuhnya sesuka hatiku, Pemandangan paling Indah bagiku." jawab Ilhan tak tahu malu tapi malah membuat Arzu malu.

Tuan Omer tertawa melihat sifat anak dan menantunya yang bertolak belakang tapi saling melengkapi satu sama lain.

"Tidak ada babymoon tapi setiap hari kita melakukan honeymoon. Bukankah wanita hamil memiliki nafsu dan gairah besar?" usil Ilhan pada Arzu yang sedang minum dan langsung tersedak dan batuk mendengar kalimat Ilhan.

Tuan Omer terbahak melihat wajah Arzu yang merah padam dan Ilhan yang risau sambil mengusap punggung Arzu. Ilhan menyodorkan air ke bibir Arzu yang menelan seteguk untuk menetralkan batuknya.

Begitu Arzu tenang dan bisa bernapas normal lagi, Ilhan mengecup bibir Arzu sekilas.

"Kenapa kau ini begitu pemalu?" gemas Ilhan. Yang makin membuat Arzu malu.

Mereka duduk menonton, saat-saat santai di malam hari yang sangat dinikmati Tuan Omer, duduk rileks ditemani anak menantunya sambil memperhatikan gambar bergerak di televisi berlayar super lebar.

Tuan Omer tersenyum memperhatikan Arzu yang berbaring di sofa dan menjadikan paha Ilhan sebagai bantal sedangkan Ilhan mengusap kening dan kepala Arzu, membelai rambut panjang Arzu hingga Arzu tertidur.

"Besok semua pegawai akan mendapatkan hadiah."

"Untuk apa?" tanya Ilhan mendebat papanya.

"Karena kehamilan Arzu," jawab Tuan Omer jengkel pada putranya yang dingin bagai batu es.

"Kenapa mereka yang dapat hadiah. Yang menghamili Arzu ‘kan aku?" bantah Ilhan cuek.

Tuan Omer menggertakan gigi, menahan makian untuk Ilhan. Ilhan itu

hanya terlihat normal saat bersama Arzu.

"Untuk merayakan kabar gembira ini. Aku ingin semua orang sama gembiranya denganku mendengar Cucuku akan segera lahir," geram Tuan Omer.

Ilhan mengangguk dan tersenyum lebar. Tentu saja papanya ingin semua orang tahu bahwa dia akan punya cucu dan dia ingin semua orang juga ikut gembira bersamanya. Papanya memang pemurah.

"Ya tentu saja, kehamilan Arzu harus dirayakan. Anakku akan dicintai oleh siapapun. Membuat semua orang gembira dengan kehadirannya."

Lamunan Ilhan dengan mata yang menerawang membuat jantung Tuan Omer berdetak cepat.

Lalu Ilhan menunduk menatap Arzu dan tersenyum hingga detak jantung Tuan Omer kembali berangsur normal.

Tuan Omer menatap Arzu yang tertidur, bersyukur Arzu ada untuk memperbaiki hidup Ilhan yang hancur.

****

CHAPTER 15

Tari tersenyum saat melihat suaminya pulang sambil membawa kantong kertas dengan merek perhiasan ternama. Mudah-mudahan Chandra membeli sebagai hadiah untuk Tari, bukan untuk Putri manjanya itu.

Tari tersenyum, tangannya menggapai kantong tersebut. Wajah datar Chandra tidak mengurangi semangat Tari untuk melihat isi dalam kantong. Tari langsung duduk merogoh ke dalam kantong dan tersenyum melihat kotak beludru berwarna merah elegant.

Bibir Tari makin tertarik, membentuk senyum lebar. Chandra masih bergeming melihat Tari dan di saat bersamaan Akila datang dan cemberut melihat kotak perhiasaan di tangan Tari, berpikir kalau papanya membelikan Tari perhiasaan.

Senyum kemenangan di bibir Tari bertahan sampai kotak tersebut dibuka. Pin, isi kotak itu pin emas 24karat berbentuk ukiran kecil dan Tari tersenyum penuh terimakasih pada suaminya. Pin itu bisa Tari pakai dan ditunjukan pada teman-teman sosialitanya atau pada istri rekan suaminya. Tari berdiri, melirik Akila sekilas dan memeluk suaminya.

"Aku menyukainya, terimakasih," kata Tari yang tidak peduli pada tanggapan dingin suaminya yang tidak membalas pelukannya.

"Aku senang kau menyukainya. Perlu kau ketahui kalau itu bukan aku yang membeli," jelas Chandra pada Tari yang tetap tersenyum sambil menatap kotak di tangannya.

"Siapa yang memberi hadiah cantik ini padamu?" tanya Tari antusias.

Chandra melepas rangkulan Tari dan menghempaskan tubuhnya untuk duduk. Wajah Chandra yang mengejek membuat perasaan Tari tidak enak tapi justru membuat Akila antusias.

"Besanmu, Tuan Omer. Membagikan hadiah pada semua karyawannya dari yang teratas dan terendah. Dan sebagai karyawan aku juga mendapatkannya," dengus Chandra dengan menghina.

"Dalam rangka apa, apa yang dirayakannya?" tanya Tari, sekaligus

mewakili pertanyaan di otak Akila.

Chandra makin terlihat menghina dan meledek Tari, "Selamat, kau akan jadi seorang Nenek. Putrimu, Arzu sedang mengandung pewaris keluarga Omer."

Umum Chandra membuat kedua perempuan yang memperhatikannya jadi pias. Sedetik kemudian, kotak beludru di tangan Tari menghantam tembok membuat isinya terlempar keluar dan jatuh persis di depan kaki Tari dan tanpa perasaan Tari menginjak pin tersebut. Akila puas melihat apa yang Tari lakukan.

"Arzu hamil, berapa bulan?" desis Tari dengan mata menerawang marah.

"Kalau tidak salah dengar sekitar tiga bulan," jawab Chandra yang masih menatap dengan mengejek pada Tari.

"Lihatlah, keturunan pemulung itu akan menjadi orang paling kaya. Orang yang kau benci ternyata mampu melampauimu dalam segala hal," tambah Chandra makin memanasi Tari yang gemetar sambil mengepalkan tangannya. Akila berdiri di depan Tari.

"Lakukan sesuatu sebelum semuanya terlambat. Aku ingin Ilhan dan kau berjanji akan mendapatkannya untukku," rengek Akila sambil menguncang bahu Tari.

Tari tersentak dan menatap Akila tajam. Pelacur manja ini akan menjadi senjata yang pas untuk menghancurkan Arzu.

Jika dulu saat mengandung Arzu, hidup Tari hancur maka sekarang Tari tidak akan membiarkan Arzu bahagia ketika mengandung. Seperti Tari yang hancur maka Arzu juga harus hancur.

Akila bisa melakukan apa yang mesti dilakukannya, perempuan seperti Akila akan melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginannya. Lagipula Ilhan memang layak untuk dikejar dan diperjuangkan. Kalau saja Tari lebih muda beberapa tahun dia pasti akan mencoba mendapatkan Ilhan juga.

Lalu seketika pemikiran Tari berubah. Dia memang sudah berumur tapi wajah dan tubuhnya masih bisa mengalahkan Arzu. Mungkin dia tidak bisa mengalahkan wajah Akila tapi bodynya bisa menyamai Akila dan permainannya di ranjang jauh di atas Akila.

Tari tersenyum, mengusap air mata Akila yang menetes dan mengecup pipinya, berlagak bagai ibu yang baik.

"Bersiaplah kita akan ke rumah keluarga Omer malam ini," kata Tari dengan seulas senyum di bibirnya. Wajah kaget Akila membuat Tari tertawa.

"Tidak ada salahnya seorang Ibu menemui putrinya yang hamil anak pertamanya, kan?" jelas Tari sambil menaikan sebelah alisnya.

"Permainan akan dimulai malam ini," bisik Tari diakhir kata-katanya dan membuat mata Akila bersinar antusias sedang Chandra kembali berdiri di depannya.

"Kau akan mendapatkan Ilhan kembali. Aku janji kau pasti mendapatkan tempat yang seharusnya kau miliki. Serahkan padaku semuanya. Akan kulakukan apa pun demi kebahagiaanmu," kata Tari sambil mengusap rambut Akila, merapikan di sisi wajah Akila.

'Demi kebahagiaanku pastinya, kalau tidak untuk apa aku membantumu,' ucap Tari dalam hatinya.

Akila mengangguk antusias sambil menghapus air matanya. Tari melihat pada Chandra dan Akila.

"Ayo bersiap-siap. Jangan sampai terlambat. Kita harus bisa makan malam bersama mereka, ini awal dari rencana menghancurkan Arzu."

Tanpa bicara mereka bubar dan dalam setengah jam sudah kembali berkumpul di tempat yang sama tapi dengan tampilan berbeda.

Sebelum berangkat Tari berpesan pada ART yang menggantikan Bi Mar agar langsung tidur, tidak perlu menunggu karena dia akan membawa kunci sendiri.

Dimobil, dalam perjalanan ke rumah Tuan Omer tidak satu pun dari mereka bicara, semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Akila dengan segala tingkah dan rayuan yang disiapkannya untuk Ilhan nanti.

Chandra dengan susunan kalimat manis ala penjilat saat berhadapan dengan Tuan Omer dan Ilhan, bos di perusahaannya lebih tepatnya bekas perusahaannya.

Lalu Tari dengan semua rencana yang sudah disusunnya. Memastikan semuanya secara detail. Mantap dengan jalan yang dipilihnya asal Arzu menerima apa yang sepantasnya didapat oleh seorang perempuan munafik.

Mata Akila melotot tidak percaya saat mereka memasuki gerbang yang

terbuka sendiri dan melihat rumah besar dengan lahan yang luas.

Tinggal di sini akan menyempurnakan impian Akila yang ingin hidup seperti Tuan Putri. Akila tersenyum mengejek dalam hatinya, apakah Arzu tidak pernah tersesat dalam rumah yang Akila yakini penuh ruangan dan lorong yang berkelok-kelok.

Tari yang duduk di kursi belakang sendirian, tanpa ekspresi malah sibuk memperhatikan perubahan ekspresi Akila yang tidak bisa disembunyikan.

Mungkin pemberitahuan kedatangan mereka sudah diumumkan oleh penjaga gerbang hingga satu orang yang pastinya kepala pelayan di rumah ini segera keluar menyambut mereka di pintu utama dan mengantar mereka ke satu ruangan.

Mereka disuruh menunggu hingga si pelayan pergi untuk memanggil Tuan Omer.

Ingin sekali Akila memerintahkan agar sekalian memberitahu Ilhan tentang kedatangan mereka. Tuan Omer dengan gaya bos besarnya datang dengan seorang diiringi seorang pelayan yang membawa nampan minuman di belakangnya.

Ketiganya berdiri menghormati Tuan Omer dan kembali duduk saat Tuan Omer yang sudah duduk mempersilahkan mereka duduk. Tari membuka obrolan dengan sok akrab.

"Saya baru dapat kabar kalau Arzu sedang hamil jadi memutuskan datang ke sini untuk melihat keadaannya. Sudah lama kami tidak bertemu, semenjak dia menikah dan itu sudah beberapa bulan yang lalu," kata Tari sambil tertawa dibuat-buat.

Tanpa senyum Tuan Omer menjawab kata-kata Tari, "Arzu baik-baik saja. Kandungannya sehat dan dia dipastikan akan selalu bahagia di rumah ini."

Tari merasakan sindiran dalam kalimat Tuan Omer dan berusaha tetap menjaga ekspresi wajahnya agar terlihat antusias.

Walau dalam hatinya Tari ingin berteriak dan memberitahu Tuan Omer, apa pedulinya dengan kebahagiaan Arzu.

"Syukurlah, aku tahu Arzu akan bahagia dan diperlakukan baik di rumah ini. Pilihanku menikahkan Arzu dengan Ilhan memang tidak salah. Putriku memang sangat beruntung."

Puji Tari yang berusaha memperbaiki posisi duduknya agar Tuan Omer memperhatikan gestur dan bentuk tubuhnya. Kepala Tuan Omer menggeleng.

"Bukan Arzu yang beruntung. Tapi kami yang beruntung karena Arzu menjadi keluarga kami sekarang," jawab Tuan Omer mematahkan basa-basi Tari.

Ucapan Tuan Omer membuat darah Akila mendidih, apa hebatnya anak pemulung itu hingga dipuja segitunya, bukan hanya Ilhan tapi papa Ilhan juga. Apa Akila harus terlihat lemah dan kampungan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang di rumah ini. Kalau itu yang harus dilakukan kenapa tidak? batin Akila.

"Bisakah saya bertemu Arzu, katakan padanya Ibunya ini begitu merindukannya," kata Tari dengan mimik wajah seantusias seorang ibu yang sudah lama tidak bertemu Putri tercintanya.

"Entahlah, kemungkinan jam segini Arzu sedang istirahat sambil menunggu makan malam," sahut Tuan Omer, memotong ucapan Tari.

Wajah Tari terlihat begitu sedih, andai Tuan Omer tidak tahu siapa Tari mungkin dia sudah terperdaya oleh tipu daya dan akting meyakinkannya.

Lalu terdengar langkah kaki tergesa-gesa dan Arzu sudah berdiri di hadapan mereka semua dengan Ilhan yang menyusul sedetik kemudian dan langsung merangkul pinggang Arzu.

Arzu hanya menatap pada ibunya yang tersenyum melihatnya. Melihat senyum itu meski Arzu ragu apakah tulus atau palsu tapi hati Arzu tetap saja senang melihatnya. Arzu tidak pernah melihat Tari tersenyum seperti itu padanya.

Tari berdiri dan langsung menuju ke arah Arzu, gerakan Tari mengisyaratkan bahwa dia ingin memeluk Arzu, Arzu membeku dan Ilhan segera menghalanginya dengan mengulurkan tangannya pada Tari, minta dijabat.

Mau tidak mau Tari menerima uluran tangan Ilhan dengan berkelas menjabat tangan menantunya.

Darah Tari berdesir menerima sentuhan dan tatapan tajam Ilhan yang tepat ke matanya. Meski umurnya sudah empat puluh tapi gairahnya pada pria belum berkurang apalagi pria sesempurna Ilhan.

Dia memang akan menolong Akila tapi bisa saja di akhir jalan, Tari

menikung Akila dan membiarkan Akila tersesat di jalannya.

Ilhan memberi isyarat agar mereka duduk, bahkan sampai mereka semua duduk, Ilhan masih tetap merangkul Arzu. Hal itu tidak luput dari perhatian Akila dan Tari.

Tari kembali fokus pada tujuannya dan mulai menanyakan keadaan Arzu yang terlihat pucat dan kurus, ternyata Arzu tidak sesenang dan sebahagia yang dikatakan Tuan Omer.

Arzu menjawab setiap kata-kata dan pertanyaan Tari dengan santai. Berusaha menyembunyikan kegugupan dan kegelisahannya. Ilhan membantu Arzu dengan merapatkan tubuh dan menggenggam tangannya.

Arzu tidak tersenyum tapi bahagia karena Tari memutuskan mengunjunginya meski tidak tahu apa sebenarnya tujuan Tari. Bagaimanapun Tari adalah ibu kandungnya dan Arzu punya impian kalau suatu hari Tari sadar dan menerimanya dengan tangan terbuka.

Arzu tidak mengacuhkan Akila yang menatap tidak berkedip pada dirinya dan Ilhan. Akila masih membisu dan membiarkan Tari mendominasi pembicaraan.

Sedangkan Chandra terlihat seakan tidak memilki lidah untuk membentuk satu kata pun di mulutnya.

Pembicaraan basa-basi Tari disela Armen yang mengabarkan bahwa makan malam telah selesai dihidangkan. Dan sesuai tebakan Tari, Tuan Omer menawarkan agar mereka ikut makan malam bersamanya.

Mereka semua berjalan memasuki ruang makan luas yang dipenuhi para pelayan yang hilir mudik menyiapkan semua keperluan.

Akila tersenyum angkuh saat para pelayan pria menatapnya. Mereka jelas-jelas berebut untuk melayani Akila dan itu membuat Akila merasa menang dari Arzu.

Akila menatap ke seberang meja di mana Arzu dan Ilhan duduk, persis di hadapannya. Akila geram, tidak sekalipun Ilhan menatap atau sekedar melirik padanya.

Akila pura-pura kesusahan mengambil hidangan yang persis berada di depan Ilhan, sayangnya taktik ini pun gagal. Ilhan tidak peduli dan tidak berniat menolongnya.

Arzu tersenyum melihat wajah Akila yang jengkel dan kecewa, Arzu meremas tangan Ilhan senang, Ilhan menatap pada Arzu dengan mengangkat sebelah alis, mempertanyakan arti dari tindakan Arzu barusan. Sebagai jawaban Arzu mengangkat bahunya dan tersenyum membuat kening Ilhan berkerut heran.

Semua itu juga tidak luput dari perhatian Akila dan Tari. Sedangkan Chandra melirik Arzu dengan cara yang aneh dan perbuatannya tidak lepas dari pengamatan Tuan Omer.

Hati Akila panas, melihat Ilhan melayani Arzu. Ilhan ini mungkin memang tipe pria takut istri karena itu dia sampai segitunya pada Arzu, sampai melihat pada Akila pun tidak berani.

Padahal Akila yang lebih segala-galanya dari Arzu juga tidak pernah dilayani sampai segitunya.

Sementara Tari tetap berakting sok perhatian pada Arzu. Menanyakan kehamilan Arzu pantang dan nasehat dokter. Arzu berusaha sesopan mungkin pada Tari sedangkan Ilhan terang-terangan menunjukan sikap tidak sukanya pada Tari.

Saat Tari bertanya apa Arzu ingin dimasakan sesuatu, jujur saja Arzu ingin menangis. Dia memang ingin sekali mencoba masakan Tari yang dibuat khusus untuknya.

Jadi kalau sudah begini, apa salahnya jika Arzu mengucapkan keinginannya selagi Tari sendiri yang menawarkan diri.

"Bisakah Ibu membuatkan daging teriyaki untukku," sela Arzu di antara cerocosan Tari.

Arzu melihat gambar seorang ibu yang memasak untuk anaknya di sebuah majalah beberapa hari yang lalu dan sejak itu Arzu memimpikan Tari melakukan hal yang sama untuknya.

Semua orang menoleh pada Arzu lalu menatap Tari menunggu jawabnya. Semua yang Tari katakan hanya basa-basi. Lalu anak pemulung itu malah menganggap serius. Apa dia pikir Tari sudi berkutat di dapur, memasak untuknya.

Tapi begitu melihat tatapan Ilhan yang membuatnya merinding Tari menelan bantahannya dan menelan ludah sambil mengangguk.

Arzu tersenyum cerah dan Ilhan merasa silau dengan kebahagiaan. Jika

Tari pikir dia bisa mempermainkan Arzu di rumah ini maka sebaiknya Tari mencuci otak busuknya itu.

Apa pun yang Arzu inginkan harus dikabulkan. Ilhan tak akan membiarkan Arzu merasakan kecewa apalagi disebabkan oleh Tari. Jika Tari tadi berani menolak keinginan Arzu maka Ilhan sendiri yang akan mengguliti Tari hidup-hidup.

Akila menatap Tari dengan mengejek membuat Tari merasa terhina. Bertahun-tahun Tari tidak pernah menyentuh pisau dapur dan sekarang anak gembel itu membuatnya terlihat begitu menyedihkan di mata Chandra dan Akila.

"Besok ya, Bu. Aku sudah tidak sabar," kata Arzu padanya dan Tari memasang mimik senang meski di bawah meja tangan Tari mengepal dan saling menggenggam.

Daging, sombong sekali anak pemulung itu, batin Tari.

Biasa makan makanan sisa saja, sekarang kaya sedikit langsung melunjak. Kalau tidak takut ketahuan pasti Tari sudah memasukan racun kemasakan yang Arzu minta. Tapi sekarang mau tidak mau Tari terpaksa mengabulkannya.

****

CHAPTER 16

Selesai makan malam mereka semua melanjutkan obrolan di teras lantai dua yang memberi mereka pemandangan indah.

Bagaimanpun Tuan Omer mencoba menjaga perasaan Arzu dengan memperlakukan ibunya dengan sopan. Minuman, buah dan makanan kecil dihidangkan oleh pelayan sebagai teman mengobrol bagi mereka.

Ilhan bosan setengah mati, seharusnya manusia-manusia tidak punya malu ini segera pulang hingga Ilhan bisa segera membawa Arzu kembali ke kamar. Tapi Arzunya malah ingin di sini bicara dengan sang ibu yang untuk pertama kalinya bicara baik-baik dengannya.

Sedangkan Akila memilih meninggalkan mereka dan mengelilingi lantai dua. Saat Akila berkumpul lagi bersama mereka, Chandra langsung berdiri dan pamit pulang. Tuan Omer mengangguk dan semua berdiri.

Sebenarnya dari tadi Akila sudah jijik melihat mereka semua yang harus mengikuti Ilhan yang menggunakan lift untuk naik dan turun dari lantai dua, dengan alasan tidak mau sampai Arzu kelelahan. Arzunya baik-baik saja tapi Ilhannya yang lebay.

Persis saat mereka berada di pintu utama, hp Chandra berbunyi nyaring. Semua berhenti untuk memberi Chandra kesempatan menjawab panggilannya. Wajah shock Chandra dan seruan kagetnya membuat semua diam menunggu penjelasannya.

"Rumah terbakar," kata Chandra lemas, entah pada siapa. Tapi Akila dan Tari langsung mendekatinya minta penjelasan lebih.

"Apa maksudnya, Pa?" desak Akila sambil menguncang lengan Chandra.

Chandra menatap tak berdaya pada putrinya. Tuan Omer meminta mereka kembali masuk dan duduk. Chandra langsung menghempaskan tubuhnya dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, menggosok kasar membuat rambut dan wajahnya begitu kusut.

"Rumah kita terbakar dan Shanti tidak sempat melarikan diri hingga

ikut terbakar," jelasnya pada Tari yang pucat dengan mata membesar.

"Siapa Shanti?" sela Arzu dengan lirih.

"Pembantu baru, mengantikan Bi Mar yang kau panggil kemari," jawab Akila ketus.

Arzu terkesiap membayangkan seorang perempuan malang yang terpanggang dalam rumah ayah Chandra.

"Kalian tunggulah di sini biar aku pergi melihat situasi dulu," perintah Chandra yang diberi anggukan oleh Tuan Omer.

Akila lihat, satu-satunya manusia yang tidak beraksi dalam situasi ini hanyalah Ilhan. Seakan dunia hanya akan terguncang jika dia berpisah atau berhenti menyentuh Arzu, batin Akila.

Chandra berdiri dan bergegas keluar meninggalkan Tari dan Akila yang kelihatan begitu risau. Seandainya mereka memiliki hubungan yang baik, Arzu pasti sudah merangkul Tari dan Akila menjanjikan semua akan baik-baik saja. Sayangnya hubungan mereka selama ini membuat apa yang diniatkannya malah terlihat mustahil.

Tapi alangkah kagetnya Arzu saat Tari melangkah dan memeluk Arzu. Tubuh Arzu kaku seketika dan matanya menatap Ilhan dengan kebingungan. Arzu mengusap punggung ibunya dengan sebelah tangan karena Ilhan menolak melepas tangannya.

"Bagaimana ini, Arzu? Jika rumah terbakar habis, di mana kami akan tinggal? Kau tahu bukan keadaan ekonomi kami sedang jatuh, Ayah Chandra tidak akan sanggup membeli atau mengontrak rumah." isak Tari di bahu Arzu.

Membeli mungkin tidak tapi mengontrak pasti bisa, cibir Akila dalam hatinya saat melihat wajah Arzu yang termakan omongan ibunya.

Arzu tidak tahu harus menjawab apa, rumah ini memang luas dan ada banyak kamar kosong tapi ini bukan rumah Arzu dan Arzu tidak ingin berbuat lancang, tanpa meminta izin mertua dan suaminya sudah mempersilahkan ibunya tinggal di sini.

Tangis Tari makin kuat, hati Arzu sedih mendengar ibunya yang begitu tegar bisa luluh lantah seperti ini.

Arzu meremas tangan Ilhan yang masih menggenggamnya untuk meminta dukungan. Sayangnya Ilhan diam saja saat menoleh pada Arzu.

Tubuh Tari merosot dan Arzu langsung menahannya, Ilhan tersentak saat Arzu menyentak tangannya lepas dan langsung memeluk Tari yang terlihat akan pingsan.

Mau tak mau Ilhan harus mengangkat Tari yang menyusahkan Arzu. Ilhan membawa Tari yang terkulai lemah menuju kamar terdekat, diikuti Arzu, Tuan Omer dan Akila.

Sedikit kasar Ilhan membaringkan Tari yang berpakaian ketat ke tempat tidur. Tari mengeluh sambil memijit kepalanya. Ilhan tidak peduli dan memilih mundur, tempatnya diisi oleh Arzu sedangkan Akila bersandar tidak peduli di kusen pintu sambil mengamati isi kamar tamu yang memuaskan matanya.

"Sebaiknya Ibu istirahat saja sampai Ayah Chandra kembali. Akan kuminta seorang pelayan untuk membuatkan Ibu teh untuk mengurangi shock," hibur Arzu. Saat Arzu membalikan tubuhnya, Tari menangkap tangannya.

"Temani Ibu di sini, Arzu. Ibu mohon," pinta Tari.

Arzu mematung, memperhatikan tangannya yang digenggam Tari. Tanpa bicara Arzu duduk di pinggir ranjang dan tersenyum menenangkan pada Tari.

Ilhan menekan interkom yang terdapat di samping ranjang dan memerintahkan pelayan membawakan teh panas untuk Tari. Ucapan terimakasih Tari tidak disahuti Ilhan.

Ilhan sedih melihat Arzu yang dipermainkan seperti ini, jangan pikir Tari bisa berbohong dihadapannya dan papanya.

Arzu yang polos dan lugu dan haus kasih sayang bisa saja dimanipulasinya tapi jangan harap dia bisa menyakiti Arzu.

Ilhan membiarkan Arzu meneguk kebahagiaan dari kebohongan Tari selama itu tidak menyakiti Arzu tapi sekali saja Arzu kecewa atau tahu semuanya maka detik itu juga Tari harus keluar rumah ini dan menerima hukumannya.

Pelayan datang dan Arzu membantu Tari meminum tehnya. Setelah minum seteguk teh, dengan dramatis Tari menghempaskannya kepalanya ke bantal.

Tari menggenggam tangan Arzu dan menatap mengiba.

"Ibu ingin istrahat hanya ditemani olehmu. Maukah kau?" pinta Tari dan

tentu saja Arzu mau.

Tapi bagaimana caranya menyuruh Ilhan dan Tuan Omer keluar. Arzu menatap mereka berdua bergantian, mohon pengertian. Tuan Omer dan Ilhan saling melirik sedang Akila langsung meninggalkan kamar tersebut.

Tuan Omer mendekati Arzu, mengusap rambutnya sambil mengecup puncak kepala Arzu lalu melangkah keluar. Hal itu membuat mata Tari sakit.

"Biarkan aku membetulkan bantal Ibu dulu, Arzu. Setelah itu aku akan keluar," ucap Ilhan yang langsung membuat Arzu tersenyum senang.

Arzu bergeser dan Ilhan membungkuk membetulkan bantal Tari hingga bibir Ilhan berdekatan dengan telinga Tari.

"Jangan mempermainkan Istriku. Satu tetes air matanya, penderitaan untuk sisa umurmu," bisik Ilhan yang hanya bisa didengar Tari.

Tari tertegun bahkan sampai Ilhan keluar kamar dan menutup pintu di belakangnya. Tari mengepalkan tangannya, Biar saja Ilhan mengancamnya tapi kalau Akila pandai memanfaatkan waktu yang ada maka Ilhan sendiri yang akan membuat Arzu menangis. Akila bisa memulainya dari sekarang. Tari sudah menyediakan waktu untuknya agar bebas dan mulai menggoda Ilhan.

Arzu duduk kembali di sebelah Tari dan jujur saja Tari jijik berdekatan atau menyentuh Arzu tapi demi kelancaran misinya, Tari harus tetap menahan segala perasaannya. Begitu tinggal berdua dengan Arzu, sikap lemah dan tak berdaya Tari hilang lenyap tak bersisa meski dia tetap bicara sesopan mungkin pada Arzu.

"Hanya kau yang Ibu miliki, sampai kami punya tempat tetap untuk berteduh, Ibu harap kau tidak keberatan jika Ibu, Ayah dan Saudaramu tinggal di rumah ini," katanya sambil menatap lurus pada Arzu yang keheranan.

"Tapi, Bu. Kita belum tahu separah apa kebakaran yang terjadi. Di sana ada alarm asap. Bisa saja rumah hanya mengalami sedikit kerusakan hingga Ibu tidak perlu pindah selama rumah diperbaiki," jawab Arzu lembut. Tari mengibaskan tangan Arzu yang digenggamnya.

"Aku tahu pasti bahwa kebakarannya pasti hebat sekali hingga wajah Chandra sepucat itu. Aku juga sudah tahu bahwa kau pasti tidak mau membantu kami. Kau masih marah padaku, bukan?" serangan Tari membuat Arzu menggeleng cepat.

"Tidak, aku tidak masalah jika Ibu tinggal di sini. Tapi ini bukan rumahku. Aku harus menanyakan dulu pada Ilhan atau Papa." Arzu dengan lembut berusaha memberi pengertian pada Tari.

"Alasanmu saja. Kau tinggal meminta dan keduanya pasti mengabulkan permintaanmu, bukan?" sengit Tari sambil memijat pelipisnya, menarik simpati Arzu.

Arzu diam dan memikirkan baik buruknya Tari di sini. Baiknya, mungkin saja hubungannya dan ibunya bisa membaik dan jadi dekat lagipula Tari tidak akan berani bertindak semena-mena pada Arzu di rumah ini.

Buruknya, Arzu takut Ilhan dan papanya menganggap Arzu lancang menempatkan keluarganya di sini. Tapi seperti yang Tari katakan, hanya Arzu satu-satunya keluarga Tari dan bukankah keluarga itu harus saling tolong menolong dalam susah dan senang, Arzu bisa memulainya sekarang. Arzu berdiri dan merunduk menatap Tari.

"Baiklah, Bu. aku akan bicara pada Ilhan. Ibu tunggu ya, nanti aku kembali," kata Arzu sebelum membalikan tubuh.

Tari menyambar lengan Arzu dan menariknya kembali mendekat ke ranjang. Bisa gagal semuanya jika Arzu menemui Ilhan sekarang sedangkan Akila pasti sedang memulai tugasnya.

"Tidak perlu, nanti saja. Sekarang kau cukup menemani Ibu saja di sini. Tapi ingat saat kau mangatakan hal tersebut pada Ilhan maka kami harus sepaket. Satu ditolak maka semua pergi. Kau dengar bukan, Arzu?" tekan Tari sambil menguncang tangan Arzu.

Arzu mengangguk tak kentara, soalnya Arzu merasa risih jika Akila ikut tinggal di sini. Sedangkan Ilhan akan menganggap penting apa pun permintaan Arzu.

"Duduklah, temani Ibu sampai Ayah Chandra kembali," pinta Tari memelas.

Arzu kembali duduk dan membiarkan Tari menggenggam tangannya. Tari mengacuhkannya tapi Arzu tetap setia menemaninya.

Sedangkan Akila begitu keluar dari kamar langsung naik lift ke lantai tiga dan berputar-putar di setiap kamar dan ruangan mencari kamar Ilhan.

Sedangkan Ilhan langsung menuju kamar papanya, tahu pasti papanya

sedang menunggunya untuk bicara.

Ilhan masuk dan langsung menutup pintu, Tuan Omer yang sedang menuang minum memberi isyarat agar Ilhan duduk dan menuang segelas lagi minuman untuk Ilhan. Tuan Omer mengulurkan minuman pada Ilhan.

"Dimulai sudah, bertepatan dengan momen kebahagiaan Arzu. Dan ini semua pasti ide Tari," kata Tuan Omer pada putranya yang langsung meneguk habis minumannya.

Tuan Omer duduk, Ilhan berdiri menuang minuman untuknya lagi.

"Tentu saja, dan semua yang dilakukannya malam ini hanya sandiwara tapi bagaimana bisa bertepatan dengan kebakaran di rumah mereka?" tanya Ilhan keheranan dan kembali meneguk minumannya sampai habis.

Ilhan menghempas gelasnya dan kembali menuang minuman.

"Aku tak habis pikir, bagaimana bisa dia begitu kejam. Kenapa sebagai Ibu mereka tak mencintai anak-anaknya," desah Ilhan lalu meneguk minumannya.

"Kita lihat saja, aku yakin kedatangan mereka malam ini pasti ada tujuannya. Lihat dan ikuti saja," jawab Tuan Omer yang belum minum satu teguk pun dan hanya mengamati gelasnya.

"Sekarang Arzu bersamanya, meski aku telah memberi peringatan tapi aku yakin dia punya berbagai cara untuk melukai Arzu," sesal Ilhan.

"Tari itu perempuan egois yang merasa pernah terluka jadinya dia tidak akan puas menyiksa Arzu, apalagi jika dia berpikir Arzu lah yang membuatnya menderita," terang Tuan Omer yang dianggukan Ilhan.

Mereka minum dan bercerita membahas berbagai hal. Hingga akhirnya Ilhan keluar dari ruang papanya dan menuju kamar di mana dia membawa Tari tadi.

Ilhan membuka pintu dan tersenyum pada Arzu yang duduk di pinggir ranjang. Arzu meletakan telunjuk di bibirnya dan menunjuk Tari yang tertidur dan herannya masih menggenggam tangan Arzu kuat. Tersenyum, Arzu mengusir Ilhan dengan tangannya.

Ilhan keluar dan menutup pintu. Sedangkan jantung Tari berdetak cepat. Bagaimana bisa Akila belum bertindak? Kenapa Ilhan masih mencari Arzu?

Jika Akila gagal malam ini maka kerja mereka akan semakin berat. Dia

tidak mungkin bisa menahan Arzu setiap saat.

Ilhan melangkah satu persatu di tangga menikmati langkah santainya, jika bersama Arzu, Ilhan pasti memilih menggunakan lift. Menaiki dua tangga pasti melelahkan dan Ilhan tidak mau Arzu sampai kelelahan. Arzu bisa menggunakan lift.

Ilhan membuka pintu kamar dan langsung berubah kaku saat melihat Akila berada di dalam, sedang duduk menyilangkan kakinya di bagian kaki ranjang. Ilhan masuk tapi tidak menutup pintu kamarnya dan membiarkan terbuka.

Ilhan menaikan alisnya, menatap Akila dengan penuh pertanyaan hingga membuat jantung Akila berdetak cepat. Pada akhirnya setelah tidak ditempeli Arzu, Ilhan benar-benar menatapnya.

Akila tetap duduk dan membiarkan saja Ilhan yang berdiri di depannya sambil merunduk menatapnya.

Tidak ada seorang pria pun yang pernah membuat Akila grogi, Akila selalu di atas mereka hingga tidak perlu bersikap manis atau memuja sedangkan Ilhan yang begitu sempurna hanya perlu menatapnya dan Akila sudah kalang kabut.

"Sedang apa kau di sini, jika mencari Arzu dia masih di bawah bersama Tari."kata-kata Ilhan yang kasar membuat Akila kaget.

Ilhan bahkan tidak mau repot-repot menutupi rasa tidak sukanya pada Akila ataupun Tari. Akila akan bertahan, dia tidak akan menyerah secepat itu.

Sekarang Ilhan belum punya waktu yang cukup lama ntuk mengenalnya, tapi nanti lihat saja. Akila berdiri dan Ilhan tidak bergeser seinci pun hingga mereka nyaris berdempetan.

Seharusnya menjadi hal gampang bagi Akila untuk menyusurkan tangannya pada tubuh Ilhan dan menggodanya. Tapi tatapan dan sinar mata Ilhan yang dilapisi kacamata membuat bulu kuduk Akila berdiri.

Akila membuat gestur tubuhnya kelihatan manja dan provokatif. Ilhan bergeming dan mulai bersedekap.

Akila nekat, dihempaskan tubuhnya ke ranjang hingga telentang dengan baju yang tersingkap menampakan sebagian celana dalamnya. Akila keheranan saat Ilhan terpingkal-pingkal sambil menahan perutnya. Malu dan terhina

membuat Akila segera duduk dan merapikan bajunya.

"Keluarlah, sebelum aku menarik dan melemparmu keluar," perintah Ilhan sambil menunjuk pintu keluar.

Akila bergegas turun. Ada sesuatu di diri Ilhan yang membuatnya tidak pede. Saat melewati Ilhan, Ilhan mencengkeram lengan Akila kuat. Akila terperanjat dan berusaha menarik tangannya tapi Ilhan tidak memberi kelonggaran apa pun untuknya.

"Dengarkan aku, aku tahu tujuan kalian ke sini hanya untuk menyakiti Arzu," desis Ilhan di depan wajah Akila.

Bukannya mendengar apa yang Ilhan ucapkan Akila malah terpesona dengan wajah tampan berkacamata Ilhan. Ilhan menguncang Akila dan makin mendekatkan wajahnya.

"Jangan pernah menyakiti Arzu atau kuhancurkan kau. Kau mengerti?" geram Ilhan yang dijawab anggukan lemah, tidak bersemanagat Akila yang tahu misinya malam ini gagal.

Ilhan melepas Akila hingga Akila langsung jatuh terduduk ke lantai dan berjalan ke kamar mandi tidak mau repot-repot memastikan Akila sudah pergi atau belum.

****

CHAPTER 17

Pintu kamar terbuka lebar dan di sana berdiri Tuan Omer dan Ayah Chandra yang menatap Arzu cemberut. Tari yang pura-pura tidur langsung duduk.

"Bagaimana?" tanya Tari pada suaminya.

Chandra melangkah mendekati ranjang dan Arzu langsung berdiri bergeser menjauh.

"Parah, untuk sementara rumah disegel karena adanya korban jiwa dalam kebakaran itu dan untuk sementara kita tidak bisa kembali ke sana. Butuh dana besar untuk memperbaiki kerusakan yang ada."

Penjelasan Chandra membuat Tari kembali menangis. Tangan Tari terulur ke Arzu dan Arzu mendekat menangkap tangan ibunya.

"Arzu lihatlah, Ibu tidak punya tempat tinggal lagi. Hanya kau yang bisa Ibu punya, Arzu. Tolong Ibu, Arzu,"

Ratap Tari dan di saat bersamaan Akila masuk dengan wajah pucat dan mata merahnya, terlihat habis menangis batin Arzu.

Arzu menoleh pada mertuanya, bibir Arzu bergerak tapi tidak ada suara yang keluar dan Tuan Omer yang melihat hal tersebut jadi tersenyum sayang dan memberi Arzu kode agar Arzu mendekatinya.

Arzu melepaskan tangannya dari genggaman Tari dan masuk ke dalam dekapan mertuanya. Ketiga orang yang berada di kamar langsung mendidih melihat perlakuan Tuan Omer yang memanjakan Arzu.

"Kau ingin apa? Katakan saja. Papa atau Ilhan pasti akan mengabulkannya," kata Tuan Omer pada Arzu.

Arzu mengangkat matanya, langsung mencari kepastian di mata mertuanya. Lalu bagai hantu, Ilhan sudah berdiri di sebelah Tuan Omer, diam membisu. Arzu mendekati Ilhan dan Ilhan langsung merangkul pinggangnya.

"Apa yang kau inginkan, Arzu? Itu selama membuatmu bahagia pasti akan dikabulkan olehku dan Papa," ucapnya lembut sambil membelai pipi Arzu.

Tari melirik Akila yang sedang membuang pandangannya. Sialan, batin

Tari, Akila belum melakukan tugasnya atau melihat wajah Akila, kemungkinan terbesarnya Akila telah gagal.

Tari mengumpat dalam hatinya. Sia-sia saja dia mengorbankan satu nyawa malam ini, jika Akila tidak bisa membantunya menghancurkan hidup Arzu. Bukan hanya nyawa, para preman yang disuruhnya untuk membakar rumah Chandra juga harus dibayar, sayang sekali uangnya harus keluar padahal hasilnya mengecewakan.

Di permukaan Tari masih terisak dan bersandar lemah ke tubuh Chandra. Tapi di sudut matanya, Tari memperhatikan Arzu yang sedang bicara pada Ilhan.

"Aku mohon, Biarkan Ibu tinggal di sini sampai rumah mereka selesai direhab," pinta Arzu pada Ilhan yang menatapnya dari balik kacamatanya dengan begitu menusuk membuat Arzu gugup.

Arzu menggigit bibirnya sambil mengusap perutnya dan Ilhan kalah melihat tampang tak berdaya Arzu.

"Baiklah, selama apa yang kau mau," desahnya letih.

Dalam hatinya Ilhan tahu, keputusan ini akan membuat Tari lebih bahagia daripada Arzu. Betul bukan, lihat saja. Tubuh Tari yang tadinya terkulai lemah malah terlihat tegap. Tari menangis penuh syukur dan berniat berdiri untuk berterimakasih pada Ilhan. Ilhan mengulurkan tangannya dengan telapak tangan mengarah pada para tamunya.

"Tidak perlu berdiri atau berterimakasih padaku. Kalian bisa tinggal di sini," ucap Ilhan sambil memperhatikan mereka satu persatu. Mereka tersenyum dan Ilhan ingin sekali merobek bibir mereka satu persatu.

"Kalian bisa tinggal selama yang Arzu izinkan," lanjut Ilhan membuat senyum di bibir mereka membeku tidak senang.

"Satu hal lagi. Jangan terlalu sering mengganggu Arzu. Aku tidak suka jika kebersamaanku dan Istriku terganggu oleh ulah kalian. Jika itu terjadi, kalian angkat kaki dari sini," tegas Ilhan yang membuat ekspresi mereka terlihat terhina.

Arzu segan pada ibunya karena ucapan Ilhan tapi Arzu tidak berani membantah Ilhan. Dia beri izin oleh Ilhan saja Arzu sudah bersyukur.

Arzu tersenyum pada ibunya yang mengalihkan tatapannya dari Ilhan pada Arzu. Tari melengos tidak mau membalas senyum Arzu, Senang karena

Arzu pasti tidak enak hati dan berpikir akan minta maaf nanti padanya karena ucapan kasar Ilhan.

Tari tersenyum culas, sangat gampang mempermainkan jiwa dan perasaan Arzu yang rapuh, segampang meniup debu di atas permukaan kaca.

Tapi Tari lupa ada dua orang yang menangkap senyum yang berusaha Tari sembunyikan dan mengepalkan menahan amarah mereka.

Akila diantar ke kamar yang disediakan untuknya oleh salah seorang pelayan dan saat melewati Arzu, wajah sedihnya yang berurai air mata terlihat dengan sangat membenci Arzu.

Kata-kata di bibirnya tertahan melihat kilatan di mata Ilhan. Akila mendengus dan berlalu begitu saja dari hadapan Arzu. Tuan Omer mengusap bahu Arzu.

"Semua sudah beres. Istirahatlah besok pagi kau masih bisa bersama Ibumu," kata Tuan Omer sambil menatap Tari yang sengaja membusungkan dadanya.

"Kuharap kau bisa datang ke kantor besok, kau sudah terlalu banyak cuti." kali ini ucapan Tuan Omer diarahkan pada Chandra yang mengangguk malu.

Ilhan membawa Arzu keluar begitu selesai pamit pada Ibunya dan menuju lift yang akan membawanya ke lantai tiga. Arzu masuk kamar dan langkahnya terhenti begitu mencium aroma parfum yang dikenalinya.

"Apa Akila masuk ke sini tadi?" tebak Arzu. Ilhan tersenyum dan memencet hidung Arzu.

"Tentu saja, saat kau membiarkanku sendiri maka perempuan lain akan langsung menyambar kesempatan yang ada," terang Ilhan. Arzu menepis tangan Ilhan dan mengusap hidungnya.

"Apa dia merayumu?" tanyanya sedih.

Ilhan mengendong Arzu untuk berbaring di ranjang. Ilhan memeluk Arzu dan mengecup pipinya.

"Apa kau sudah memikirkan resikonya, Arzu? Jika Akila di sini, kita berdua tahu bahwa Akila pasti akan mengganggumu atau menggodaku." kata-kata Ilhan membuat darah Arzu berdesir.

Siapkah dia melihat Akila yang ingin merusak hubungannya dengan

Ilhan. Sanggupkah Arzu menerima jika sampai Ilhan tergoda dan berpaling pada Akila.

Arzu naik ke atas tubuh Ilhan dan menjepit pipi Ilhan dengan telapak tangannya hingga bibir Ilhan terlihat seperti bibir twety.

"Apa kau akan tergoda pada rayuan Akila?" geram Arzu hingga bibir Ilhan makin runcing.

Ilhan terbahak sambil meremas pantat Arzu. Arzu melepas pipi Ilhan untuk menepuk tangan Ilhan.

"Seandainya terjadi sesuatu, siapa yang kau percayai. Aku atau keluargamu?" tanya Ilhan dengan lembut tapi remasannya pada pantat Arzu makin kuat dan kasar.

"Kau!!! Hanya kau. Apa pun yang kau katakan akan kupercayai seratus persen meskipun mataku melihatnya tapi kau mengatakan tidak maka aku lebih mempercayai ucapanmu."

Ilhan langsung menyambar bibir Arzu, berguling dan menindih Arzu. Ilhan sangat mengerti maksud dari ucapan Arzu. Bahkan jika Arzu melihat bukti perselingkuhan Ilhan dia tetap akan percaya jika Ilhan mengatakan tidak berselingkuh. Kepercayaan Arzu membuat dada Ilhan penuh kebahagiaan.

Lidah Ilhan menerobos mulut Arzu bagai kesetanan. Bibir Arzu membengkak dan merah akibat hisapan dan gigitan Ilhan. Sekarang leher Arzu perih dan pedih akibat gigitan dan hisapan Ilhan. Ilhan nyaris mewarnai seluruh leher Arzu.

Awalnya Arzu malu pada mertuanya tapi melihat mertuanya yang biasa-biasa saja, Arzu jadi biasa saja jika Ilhan melakukannya.

Ilhan berlutut mengangkangi Arzu dan merenggut baju Arzu hingga Arzu ikut tertarik. Ilhan membungkuk dan bibirnya kembali melumat bibir Arzu hingga Arzu menggumam.

Dua tangan Ilhan merenggut leher baju Arzu dan menariknya. Membuat kancingnya berhamburan dan bajunya terbagi dua hingga mempertontonkan tubuh Arzu yang hanya terbungkus bra dan celana dalam, sayangnya nasib keduanya sama dengan pakaian Arzu, koyak dan dicampakan begitu saja.

Tangan Ilhan menyusup di celah paha Arzu dan jarinya memeriksa kesiapan Arzu menerimanya. Arzu terlonjak dan mengerang saat dua jari Ilhan

masuk dan mengaduk intinya.

Ilhan beranjak dan duduk dan bersimpuh di antara dua paha Arzu yang terbuka. Ilhan mendorong paha Arzu ke atas hingga kewanitaan Arzu persis berada di hadapan mulutnya.

Lidah Ilhan menempel di sana. Panas dan kasar, Arzu meremas seprai dengan kuat. Lidah Ilhan melata di sana turun naik dan sesekali terdengar bunyi hisapan saat Ilhan mengisap klitoris Arzu. Arzu terisak nikmat.

Cumbuan Ilhan di kewanitaannya memberi Arzu klimaks yang menggetarkan. Air mata Arzu mengalir seiring jeritan Arzu menyebut nama Ilhan.

Ilhan menelan habis dan membersihkan tanpa sisa, semua cairan yang Arzu hasilkan di kewanitaannya akibat orgasme hebat yang Ilhan berikan.

Tubuh Arzu yang terkapar dengan dada yang naik turun, kembali terlonjak saat penis Ilhan menerobos masuk dalam sekali hujaman kuat. Mereka berdua sama-sama mengerang nikmat.

Ilhan mengayunkan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap meski celananya melorot setengah paha, membebaskan penisnya. Ilhan memeluk Arzu, begitu juga dengan Arzu yang memeluk Ilhan yang masih bergerak liar dan cepat sambil mengulum dan mengisap puting Arzu bergantian.

Pekik nikmat Arzu dan lenguhan kasar Ilhan mengakhiri gerakan cepat Ilhan yang berganti hentakan kuat saat Ilhan menuntaskan pelepasannya.

Ilhan berguling tanpa mencabut penisnya. Kebiasaan Ilhan yang satu ini membuat Arzu tersenyum.

Arzu tahu persis apa tujuan Ilhan, setiap Arzu bergerak berlebihan maka Ilhan akan terangsang dan terbangun lalu mereka akan bercinta lagi dan lagi, begitu seterusnya hingga pagi dan Ilhan harus berangkat ke kantor dan Arzu tertidur hingga makan siang dan dibangunkan oleh Ilhan yang pulang untuk makan siang bersamanya. Lagipula Dokter Gisel mengatakan kandungan Arzu kuat dan tidak masalah melayani nafsu besar Ilhan.

Tapi esoknya saat Arzu terbangun karena lapar, Ilhan masih tertidur memeluknya dari belakang dengan telapak tangan yang menutupi payudara Arzu.

Arzu meregangkan ototnya seperlunya. Ilhan langsung kembali

mengeras di dalam dirinya. Tangan Ilhan yang tergantung lemah langsung menemukan tempat berpegang.

Arzu melirik jam dan kaget melihat di mana jarum pendek berhenti. Apa Ilhan tidak masuk hari ini. Baru saja bibir Arzu terbuka ingin bertanya tapi jari Ilhan sudah mencubit dan menarik putingnya hingga bibir Arzu terbuka untuk mendesah saja, dan melupakan niatnya.

Bibir Ilhan mengusap pundak dan bahu Arzu, Ilhan menarik satu paha Arzu naik ke pinggulnya dan mulai bergerak.

Bercinta di pagi hari setelah digempur habis-habisan semalaman oleh Ilhan, selalu membuat Arzu cepat klimaks dan itu memberi kesenangan pada Ilhan.

Arzu dengan badan yang telungkup kelelahan akibat orgasme yang bertubi-tubi membiarkan saja saat Ilhan menarik pinggulnya hingga miring dan membiarkan Ilhan yang juga sudah mendapatkan kepuasannya, kembali memasuki Arzu untuk mendapat pelepasan yang kedua untuk pagi ini.

Kadang Arzu heran, semenjak menikah Arzu bisa merasakan nafsu dan gairah Ilhan yang makin meningkat setiap saat padanya. Istilahnya gairah Ilhan tak ada matinya.

Arzu tersentak saat Ilhan menarik penisnya yang membengkak karena hampir sampai ke puncak dan menggantikan dengan dua jarinya yang langsung mengaduk dan keluar masuk dengan cepat dan kuat.

Sedangkan Ilhan menggesekkan penisnya yang panas dan keras di antara celah pantat Arzu. Arzu kembali orgasme dan kali ini Arzu tahu jika Ilhan bercinta dengannya sekali lagi maka Arzu akan kehilangan kesadarannya.

Sedangkan di belakangnya Ilhan mencabut jarinya yang mengkilat dan berlumur cairan Arzu. Ilhan meremas payudara Arzu dan menekan penisnya makin kuat di antara himpitan tubuh mereka, hingga akhirnya Ilhan menggeram kuat dan menembakan spermanya ke pantat Arzu, rasa hangat membuat Arzu mengerang lemah.

Arzu langsung tertidur lagi saat Ilhan masih menggesekkan penisnya di antara tubuh mereka yang lengket.

Kali ini saat Arzu terbangun Ilhan tidak ada di ranjang bersamanya. Arzu menyingkap selimut dan mengeluh saat otot tangannya terasa sakit

mengerjakan tugas remeh seperti ini.

Arzu segera duduk, semuanya langsung berputar dalam penglihatan Arzu dan di dalam kepalanya bagai ada gendang yang dipukul memberi rasa sakit yang tak tertahankan.

Arzu merintih dan mendekap kepalanya untuk mengurangi sakitnya. Tapi perut Arzu meminta perhatian juga, mual menjalar naik hingga ke tenggorokan dan Arzu tak mampu menahannya. Arzu memuntahkan cairan kuning pekat nyaris berwarna orange.

Ilhan keluar dari kamar mandi dan langsung berlari mendekat pada Arzu saat melihat kondisi Arzu.

"Ya Tuhan … Cintaku. Ada apa, kau kenapa?" tanya Ilhan panik.

Ilhan meraba leher dan kening Arzu dengan punggung tangannya saat merasa semuanya baik-baik saja Ilhan langsung membekap perut telanjang Arzu.

"Perutmu sakit?" simpul Ilhan pelan dengan wajah pucat.

Arzu mengangguk, Ilhan duduk di sebelah Arzu, menyandarkan tubuh Arzu padanya dan menelepon. Selesai menelepon Ilhan mengangkat Arzu ke kamar mandi. Memandikan Arzu.

Di kamar Ilhan kembali mengurus Arzu, memakaikannya baju dan menyisirkan rambut Arzu tak peduli pada lirikan curi-curi yang dilakukan dua orang ART yang membereskan dan membersihkan kamar dan bekas muntahan Arzu.

Selesai, Ilhan mengangkat dan membaringkan Arzu di ranjang, barulah dia sendiri berpakaian.

Arzu berbaring sambil memperhatikan Ilhan dengan tersenyum tapi Ilhan yang ikut menatap Arzu dari cermin, tidak membalas senyum Arzu. Wajah Ilhan kaku dan tegang.

Tentu saja, batin Arzu. Sakitnya Arzu pasti disimpulkan oleh Ilhan akibat perbuatannya pada Arzu.

Pintu kamar diketuk, perhatian Ilhan langsung teralih dan tanpa menunggu sahutan, sudah terbuka. Tuan Omer masuk diiringi Dokter Herman, dokter keluarga mereka. Untuk inilah Ilhan menelepon batin Arzu.

Ilhan langsung melangkah mendekati ranjang di mana dokter Herman berdiri dan meletak tas kerjanya.

Tanpa bicara Ilhan memperhatikan Dokter Herman yang memeriksa Arzu.

Dokter Herman menekan dan mengetuk perut Arzu lalu menanyakan keluhan yang Arzu rasakan. Dokter Herman mengangguk paham setelah mendengar jawaban Arzu.

Asam lambung dan kelelahan, itulah kesimpulan yang diberikan Dokter Herman. Setelah memberi kertas resep dan menasehati agar Arzu makan tepat waktu barulah Dokter Herman melangkah keluar ditemani oleh Armen.

Wajah Ilhan tidaklah setegang atau semuram tadi. Ilhan duduk di sisi Arzu mengelus pipi dan rambut panjang Arzu.

Tuan Omer mendekat dan tiba-tiba saja langsung mendorong Ilhan hingga terduduk ke lantai. Tuan Omer segera menggantikan posisi Ilhan sambil mengusap kepala Arzu.

****

CHAPTER 18

Ilhan berdiri dan langsung mengumpati ayahnya. Tuan Omer balas melotot pada Ilhan.

"Ini salahmu, bukan? kau membuat Arzu kelelahan sampai lupa makan, kan?" serang Tuan Omer mematikan perlawanan Ilhan.

Ilhan mengusap wajahnya, menahan sabar melihat tingkah papanya yang kekanak-kanakan.

Saat itu terdengar langkah kaki lalu ada yang masuk dan Arzu menoleh cepat, dalam hatinya Arzu berharap ibunya lah yang masuk untuk melihat keadaannya.

Saat Bi Mar yang meminta izin masuk, Arzu berusaha menjaga agar ekspesi kecewanya tidak terlihat jelas. Arzu tersenyum saat Bi Mar menyambut uluran tangannya. Tuan Omer menyingkir dan memberi tempatnya pada Bi Mar.

Bi Mar mengusap wajah Arzu dan mengecup keningnya. Arzu membayangkan Tari lah yang melakukan hal ini padanya.

Arzu menolak saat Bi Mar mengatakan bahwa dia akan membawakan makan siang untuk Arzu. Arzu berkeras ingin makan di ruang dan meja makan. Arzu ingin menikmati suasana makan yang normal, berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya.

Ilhan mengalah, Tuan Omer pasrah dan Bi Mar tersenyum melihat sikap Arzu yang mulai manja.

Tari duduk menunggu tuan rumah untuk makan siang. Tadi dia melihat Tuan Omer yang terlihat pulang dan bergegas menuju kamar Arzu bersama seorang yang diyakini Tari sebagai dokter.

Kepo, Tari bertanya pada pelayan dan senang saat si pelayan mengatakan kalau Arzu mengeluh sakit perut. Tari berdoa agar kandungan Arzu lah yang bermasalah.

Bukankah kabar baik harus disebarkan, jadi Tari langsung menuju kamar Akila dan mereka tertawa bahagia bersama. Ternyata kedatangan mereka tidak sia-siakan.

Akila berdandan secantik mungkin karena berpikir Arzu yang sakit tidak akan turun menemani Ilhan makan siang, sedangkan Ilhan harus makan bukan? Setahu Akila, Ilhan tidak sarapan pagi tadi.

Sementara Tari merapikan penampilannya yang tidak terbuka tapi terkesan seksi. Tujuannya Tuan Omer tapi kalau Ilhan yang terjerat malah bagus. Mungkin saja 'kan, anak pemulung itu saja bisa menjerat Ilhan.

Tari senang sekali saat para pelayan menyiapkan semuanya untuk mereka, tapi senyum Tari langsung mengeras saat lift berdenting dan sosok Arzu yang berada dalam rangkulan Ilhan kelihatan di matanya.

Akila memberi kode dan Tari yang mengerti segera berdiri dan menyongsong Arzu.

"Arzu, Ibu dengar kau sakit. Apa kandunganmu bermasalah?"

Tari langsung tahu kalau ucapannya salah saat melihat ekspresi horor di wajah Ilhan dan tubuh Tuan Omer yang membeku, padahal Arzu menerimanya biasa saja.

"Tidak Ibu, kandunganku baik-baik saja. Asam lambungku sedikit naik. aku cuma kurang tidur dan kurang istirahat, itu saja," jawab Arzu sambil menyentuh tangan Tari, Tari menahan rasa bergidik yang dirasakannya.

Jawaban Arzu membuat Tari kecewa. Alasan Arzu kelelahan dan kurang tidur terlihat di seputar lehernya yang penuh bercak merah dan ungu.

Tari tersenyum tapi matanya tak sudi menatap Arzu yang terlihat begitu bahagia. Batinnya tidak bisa menerima kalau anak pemulung ini lebih bahagia darinya.

Tari mengimbangi langkah Arzu, Arzu duduk di seberangnya di sebelah Ilhan, memamerkan perlakuan Ilhan yang memanjakannya.

Pelayan menyiapkan hidangan Arzu tapi dengan penuh sopan dan hormat, berbeda dari saat mereka melayaninya. Sekali lagi anak pemulung itu lebih darinya.

Tari pikir Akila pasti ingin muntah saat melihat bukti kuatnya gairah Ilhan pada Arzu yang tak berusaha ditutupi oleh mereka berdua, tak tahu malu.

"Kapan masak teriyaki untuk Arzu?" tiba-tiba suara Ilhan memecah kesunyian ruang makan yang hanya diisi dentingan piring.

Kalau saja Tari tidak melihat Ilhan yang menatapnya saat bicara, Tari

mungkin tidak akan tahu pertanyaan Ilhan ditujukan padanya.

Tari menelan dengan susah payah, Ilhan menunggunya dengan tak sabar. Bagi Ilhan apa yang Arzu inginkan harus segera terkabul. Kalau Arzu ingin Tari masak untuknya maka mau tak mau Tari harus melakukannya. Tidak ada istilah janji sekedar janji bagi Ilhan untuk Arzu.

Tari gugup setengah mati, hingga akhirnya dia merasa terpojok saat Tuan Omer juga terlihat menunggu jawabannya. Tari memaksakan senyum dan mengangguk di saat bersamaan.

"Terserah kapan Arzu mau," jawab Tari pada akhirnya. Arzu senang sekali, tersenyum sambil meremas genggaman Ilhan.

"Masaklah untuk makan malam nanti. Kau bisa minta bantuan para pekerja di dapur," perintah Ilhan datar.

Tari menelan makiannya saat Ilhan tidak menunjukan ekspresi lain selain sikap tidak pedulinya. Ilhan hanya menatap Tari sekilas dan fokus pada makanannya tanpa putus memanjakan Arzu.

Selesai makan Tuan Omer kembali berangkat ke kantor dan mewanti-wanti Ilhan agar membiarkan Arzu istirahat dan menjaganya baik-baik.

Arzu kecewa karena Ilhan tidak memberinya waktu agar bisa bicara dengan Tari. Ilhan langsung mengajak Arzu istirahat di kamar.

Arzu tidak membantah, Tari diizinkan tinggal di sini saja Arzu sudah senang sekali dan Arzu tidak akan menuntut lebih pada Ilhan dan terkesan tidak bersyukur.

Sepeninggal mereka, Tari dan Akila juga masuk ke kamar Tari.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang ini, semalam kau gagal bahkan dengan rencana dan peluang yang telah kubuat," serang Tari, begitu pintu di belakang Akila menutup. Akila tidak kalah garangnya.

"Oh tentu saja, kau pikir Ilhan itu orang miskin jelek yang mudah terayu," jawab Akila sengit.

Tari berkacak dengan sebelah tangan dan mengibaskan tangannya yang satu ke depan wajah Akila.

"Bukan masalah miskin dan jeleknya. Intinya kau kalah jauh dari Arzu," ejek Tari yang membuat wajah Akika merah.

Tari senang, Akila memang bodoh dan emosional. Bagi Akila

kecantikannya tak tertandingi.

"Apa semalam kau masuk ke kamar mereka?"

Kembali Tari bertanya kali ini dengan berbisik di depan wajah Akila. Akila mengangguk dan masih ingat bagaimana dia terkagum-kagum melihat design interior kamar tersebut.

"Apa kau melihat koleksi pakaian dan perhiasan Arzu?" kembali Tari bertanya dengan tujuan membuat Akila terpancing.

Akila menggeleng kaku, seharusnya dia menyempatkan diri melihat semua itu. Tapi dia justru duduk manis menunggu Ilhan masuk.

"Seharusnya kau melihat, dan mencobanya. Aku yakin semua lebih sesuai untukmu," puji Tari sambil merapikan rambut kusut Akila dan mengecup kening Akila.

Akila panas mendengarnya, tentu saja Akila juga yakin dia lebih sesuai untuk mendampingi Arzu. Mulai sekarang dia harus lebih gigih mendapatkan Ilhan tak peduli berapa kali Ilhan menolak sebelum akhirnya menerimanya.

Tari melihat sinar tamak dan nekat di mata Akila. Tari tidak masalah karena dia sendiri bosan dengan Chandra dan jika bisa mendapatkan Tuan Omer bukankah ini menjadi keuntungan berlipat ganda. Obat-obatan yang mereka konsumsi tidak memberi efek lebih, saat mereka bersetubuh dan narkoba yang dipakainya perlu uang lebih, dan Chandra tidak memiliki uang lebih sekarang ini, sedangkan Tari sudah sangat membutuhkannya.

Syukurlah sore itu saat pulang dari kantor Chandra membawa sepaket kecil syabu yang bisa mereka berdua nikmati setelah makan malam. Ingat janji yang diucapkannya tadi, Tari bergegas ke dapur untuk membuatkan daging teriyaki untuk Arzu.

Saat melihat Bi Mar, Tari langsung memerintahkannya untuk menyiapkan bahan sampai selesai dan Tari hanya perlu memasukan semua bahannya ke dalam wajan. Tari bahkan tak mau repot-repot menyalin ke piring. Begitu api kompor dimatikan, Tari langsung melangkah keluar dari dapur.

Makan malam kembali membuat Tari menjadi manusia sabar sekali. Arzu turun dengan wajah mengantuk dan dalam gendongan Ilhan. Sepertinya Ilhan memaksa Arzu bangun untuk makan malam.

Hanya Tuan Omer yang tersenyum melihat mereka. Tari dan Chandra

mati-matian agar bisa menyapa Arzu dengan sopan, sedangkan Akila susah payah menahan tangisnya. Mana mungkin Ilhan bisa semanis itu pada Arzu dan begitu kasar padanya. Akila harus mencari tahu jawabannya.

Arzu duduk dan saat melihat daging yang Tari masak tadi, rasa kantuk dan wajah cemberutnya langsung hilang. Ditatapnya Tari dan tersenyum cerah. Tari membuang wajahnya ke arah lain.

"Terimakasih, Bu," ucap Arzu antusias.

Selalu saja Ilhan memaksa Tari melayani Arzu kali ini dari balik kacamatanya Ilhan menatap Tari penuh kemarahan saat Tari tidak memgubris ucapan terimakasih Arzu.

"Arzu mengatakan terimakasih, apa kau tidak mendengarnya, Ibu?" kata Ilhan penuh penekanan. Arzu jadi tidak enak hati pada ibunya.

Tari langsung menoleh pada Arzu dan tersenyum sambil mengibaskan tangan.

"Tidak masalah, Arzu. Ibu juga dibantu Bi Mar," jawabnya manis dan Arzu mengangguk bahagia.

Arzu makan tanpa nasi sampai piring berisi daging tersebut habis. Melihat betapa bersemangatnya Arzu makan, Tuan Omer dengan kurang ajarnya bertanya pada Arzu hingga membuat Tari menahan napas.

"Apa masakan Ibumu lezat, Arzu?" tanya Tuan Omer.

Arzu yang sedang minum langsung meletakan gelas dan tersenyum antusias.

"Sangat," puji Arzu sambil menatap Tari senang.

Tari mengumpat dalam hatinya. Tidak seharusnya Arzu menjawab seperti itu, jawaban Arzu hanya akan mempersulitnya.

"Kalau begitu, kau bisa menyebutkan pada Ibumu apa pun yang ingin kau makan setiap malam. Ibumu sudah setuju untuk masak untuk makan malammu setiap hari, selama dia di sini," kata Tuan Omer.

Benar bukan tebakan Tari.

Arzu langsung menoleh, menatap Tari dengan terperangah, sedangkan Ilhan tersenyum sinis. Akila dan Chandra diam seribu bahasa.

Tari tahu dia tidak akan bisa membantah dan Tuan Omer sudah memutuskan apa maunya, jadi Tari akan menurut demi bertahan di rumah ini.

"Apa Ibu yakin?" tanya Arzu ragu.

Ibunya bahkan tidak pernah menumis apa pun selama Arzu bisa mengingatnya. Tari menatap Tuan Omer yang dingin dan Ilhan yang mengerikan bergantian. Lalu mengangguk pada Arzu.

"Iya Ibu yakin. Sebutkan saja apa yang kau inginkan. Ibu akan memasaknya untuk makan malam," jawab Tari lemah dengan tangan yang mengepal di bawah meja.

Siapa sangka, dia akan bicara semanis itu pada Arzu. Tari ingin tahu, apa pemulung itu Sam, ayah Arzu tertawa senang di sana. Tari tak rela jika Sam menertawakannya. Lihat saja Sam, siapa yang akan tertawa pada akhirnya.

Pasti ada sesuatu yang bisa menjatuhkan Arzu, Atau menjatuhkan Ilhan di mata Arzu. Jika Ilhan tak tergoyahkan maka Arzu sangat mudah digoyahkan. Jika Ilhan tidak pernah akan meninggalkan Arzu, maka Tari akan membuat Arzu meninggalkan Ilhan.

Tari tertawa dalam hatinya. Lihat saja Sam, putrimu tidak akan pernah bahagia, batin Tari.

Selesai makan Ilhan berniat mengendong Arzu untuk kembali ke kamar tapi Arzu menolak, dia ingin duduk di tepi kolam renang di taman belakang, saat Ilhan mengusulkan agar mereka duduk di pinggir kolam renang lantai atas, Arzu menolak dan cemberut.

Ilhan langsung mengalah dan dihadiahi kecupan di pipinya oleh Arzu. Semua drama yang mereka buat selalu berhasil membuat tamu mereka jengkel setengah mati, tapi melihat wajah ketiga tamunya yang bagai menelan biji salak, membuat Tuan Omer tersenyum geli.

Ilhan memanggil Bi Mar dan menyuruhnya mengambilkan mantel untuk dipakai, Arzu duduk di luar dalam cuaca dingin seperti ini.

Tuan Omer mengajak Chandra berbincang di ruang kerjanya sedangkan Tari langsung permisi ke kamar alasannya tidur tapi sesungguhnya tubuhnya sudah gemetar dan butuh mengisap shabu secepatnya.

Sedangkan Akila masih setia menatap Ilhan, membuat Arzu risih. Begitu Bi Mar kembali dengan mantelnya Arzu segera menarik tangan Ilhan untuk beranjak ke teras belakang.

Yang Arzu tidak tahu Akila juga berdiri dan mengikutinya. Ilhan duduk

di kursi santai dan memangku Arzu yang memeluk lengannya.

"Dingin, bukan? Lebih baik kembali ke kamar saja," bujuk Ilhan yang langsung dibalas gelengan Arzu.

"Bosan, Ilhan. Nanti ujung-ujungnya pasti bercinta jugakan?" rengut Arzu.

Ilhan tersenyum dan makin kuat memeluk Arzu. Bibirnya ditekan ke puncak kepala Arzu.

"Apa kau sudah bosan padaku, Cintaku?" tanya Ilhan dengan bergurau. Arzu menyenggolkan lengannya ke dada Ilhan dengan sebal.

"Kau mengejekku, bukan? Kau tinggal menatapku dan aku langsung meleleh, bagai kena hipnotis langsung menuruti semua maumu."

Jawaban Arzu membuat tawa Ilhan yang dipenuhi kebahagiaan membahana dan membakar dada Akila yang mendengarnya. Ilhan merebahkan Arzu di lengannya dan melumat bibir Arzu.

Puas melihat kepasrahan Arzu, Ilhan menatap Arzu sambil mengangkat dan mengubah duduk Arzu jadi mengangkanginya.

"Di sini, aku ingin memasukimu," ucap Ilhan dengan suara serak dipenuhi gairah sementara tangannya mengusap kewanitaan Arzu dari balik celana dalamnya.

Seperti ucapan Arzu tadi, Arzu hanya mendesah sebagai jawabannya, tak sanggup menolak pesona Ilhan. Lagipula selama ini tak ada yang melihat jika mereka bercinta di sini.

Ilhan berkutat dengan celananya untuk membebaskan penisnya yang langsung meloncat keluar. Menggeser celana dalam Arzu, Ilhan langsung mengarahkan penisnya ke tempat yang di maunya.

Perlahan Ilhan menekan pinggul Arzu agar kewanitaan Arzu yang panas dan sempit membungkus penisnya dengan sempurna, menelan semuanya hingga Arzu mengerang nikmat.

Arzu mengalungkan lengannya di leher Ilhan dan Ilhan melakukan semua tugasnya, membawa Arzu ke puncak kenikmatan. Ilhan mencengkram pinggul Arzu dan menggerakkannya naik turun. Sedang Ilhan juga menggerakan tubuhnya agar seirama dengan tubuh Arzu, agar penyatuan mereka sempurna.

Desahan Arzu membuat gairah Ilhan makin melambung tinggi, hingga bibir Ilhan mengerang dan mendesah bahagia. Suara nikmat Ilhan bagai bunyi lolongan serigala yang memanggil pasangannya di telinga Akila dan tentu saja pasangannya adalah Akila.

Akila bersandar lemah di tempat persembunyiannya yang gelap, Akila gemetar dengan satu tangan meremas dan mencubit payudaranya dan dua jarinya yang mengaduk kewanitaannya sendiri, membayangkan Ilhan lah yang sedang memasukinya.

Akila mendengar dengan jelas setiap suara yang dihasilkan Ilhan dan Arzu. Hingga Arzu menjeritkan nama Ilhan dan tidak lama terdengar lenguhan panjang dan kasar Ilhan, yang berhasil mengantar Akila mendapat orgasmenya. Akila merosot, duduk terkapar dengan napas yang memburu mendesahkan nama Ilhan.

Sepuluh menit kemudian Ilhan melewati tempat Akila bersembunyi sambil menggendong Arzu yang tertidur, tanpa tahu bahwa Akila menangis menatapnya sampai hilang dipandangan.

****

CHAPTER 19

Akila menyesali nasibnya, semenjak rumah mereka terbakar sebulan yang lalu hingga akhirnya mereka menumpang di rumah ini, tak henti-hentinya Akila merasa dipermalukan dan patah hati.

Akila tidak punya kesempatan merayu atau menggoda Ilhan. Di mana ada Arzu di situ ada Ilhan, ataupun sebaliknya.

Semenjak mereka di sini, Ilhan juga berhenti ke kantor, dia bekerja dari rumah. Seolah Ilhan tidak mau meninggalkan Arzu sendirian.

Kalaupun Ilhan harus pergi, pasti ada pembantu tua itu, Bi Mar yang menjaga Arzu. Jadi kadang Akila bertanya kenapa dan apa tujuannya datang ke sini, jika mereka hanya bagai parasit di rumah ini.

Bukannya bahagia, Akila justru merasa sengsara. Meski belum yakin, tapi Akila merasa kalau cintanya pada Ilhan hanya bertepuk sebelah tangan. Akila makin merasa kesepian di rumah ini.

Tidak ada tempat yang paling Akila rindukan selain rumahnya, di mana seluruh kenangan bahagianya tersimpan. Rumah itu juga selalu membuat Akila merasa dekat dengan ibu kandungnya. Tapi sekarang semua sudah hangus jadi arang. Tidak ada satu pun yang tersisa dari rumah itu. Tapi yang membuat Akila heran, sampai sekarang penyebab kebakaran tersebut tidak diketahui.

Jadi akhirnya Akila melarikan diri dari rasa sedih dan terlukanya pada barang yang selama ini dihindarinya. Akila ikut berpesta bersama teman-temannya dan mulai menggunakan obat.

Dengan obat dan menghisap shabu, Akila bisa melupakan hatinya yang patah dan melupakan rasa sakitnya. Akila bisa bercinta dengan siapapun dengan membayangkan Ilhan.

Akila bisa melakukan apa pun pada laki-laki yang bersamanya. Tahu bagaimana yang Ilhan sukai untuk disentuh, tahu bagaimana posisi yang Ilhan sukai, semuanya berkat kebiasaan Akila mengintip atau menguping kegiatan bersetubuh antara Ilhan dan Arzu.

Sayangnya setiap terbangun di pagi hari setelah bercinta gila-gilaan,

Akila akan menangis karena sadar bukan Ilhan lah yang menyentuhnya semalam.

Akila meraung karena sadar semalam Ilhan yang dicintainya pasti sedang menyentuh Arzu, di saat Akila yang teler digilir oleh pria yang tak dikenal.

Sebulan di rumah keluarga ini membuat Akila makin terjerumus dalam kehancuran. Akila bukan hanya menghisap tapi menyuntikan morfin ke tubuhnya sebagai penenang, jika dulu Akila mendapatkan uang dengan membantu menjual barang haram tersebut, sekarang Akila harus memberi uang untuk mendapatkan barang tersebut.

Terkadang kalau Akila tidak punya uang untuk berpesta di luar, maka dengan terpaksa dia harus ikut bergabung bersama Tari dan papinya.

Syukurlah Tuan Omer tidak tahu pesta kecil-kecilan yang mereka lakukan. Atau bisa saja Tuan Omer tahu tapi tidak peduli, selama mereka tidak mengganggunya atau orang di rumah ini.

Awalnya Akila sempat heran, dari mana papinya mendapatkan uang untuk membeli barang tersebut. Sedangkan Akila tahu gaji papinya sudah habis setiap bulan untuk membayar hutang.

Lalu satu hari Akila melihatnya. Si bodoh Arzu memberi uang untuk Tari saat Ilhan lengah, bukan hanya sekali itu tapi berulang kali setelahnya. Tari pastinya membujuk dan mengiba pada Arzu hingga Arzu mau memberinya uang.

Selain berbagi kesenangan menjadi pencandu, Tari juga meminjamkan berbagai seks toys, yang dibelinya pada Akila. Yang paling sering Akila gunakan adalah bullets dildo.

Biasanya Akila selalu menggunakannya saat berada di rumah dan berdekatan dengan Ilhan, terutama saat makan malam. Sensasinya lebih memabukan daripada morfin yang mengalir dalam darah Akila.

Akila tidak peduli jika wajah merah atau napas beratnya dilihat oleh siapapun, terutama Ilhan. Karena jika Ilhan menatapnya Akila bisa merasakan kedutan dan denyutan hebat di liang kenikmatannya.

Sayangnya Ilhan terlihat tidak sudi menatap Akila lebih dari lima detik. Tapi kenapa saat melihat Arzu, Ilhan tahan seharian.

Arzu itu jelek dan sekarang perut Arzu juga sudah mulai membesar hingga kelihatan menonjol. Ilhan makin memanjakan Arzu. Memikirkan anak Ilhan, anak dari calon suami Akila lah yang Arzu kandung membuat Akila makin membenci Arzu.

Sudah beberapa kali dia mencuri kesempatan untuk bicara pada Arzu tapi anak sampah itu terlihat cuek dan tidak peduli, Akila tidak bisa menekan Arzu seperti dulu lagi.

Sedangkan Ilhan tidak pernah memberi Akila kesempatan untuk bicara dengannya. Jika Akila menahan Ilhan maka Ilhan tidak akan segan mendorongnya. Ilhan tidak pernah peduli jika Akila jatuh atau tersungkur.

Akila bahkan hapal kebiasaan Ilhan setiap malamnya, jika tidak tertidur karena kelelahan bercinta, maka pastinya Ilhan akan menemui Tuan Omer, setelah memastikan Arzu tidur.

Tuan Omer, mertua Arzu itu memperlakukan Arzu bagai berlian mewah. Sedangkan dari caranya menatap Akila, kelihatan jelas bagaimana Tuan Omer menganggap Akila tidak lebih dari batu kerikil penganggu.

Tidakkah Tuan Omer kasihan pada Akila, calon menantunya yang sesungguhnya.

Tapi Tuan Omer dan Ilhan terlihat seakan memang Arzu lah yang mereka harapkan dan bukan karena kesalahan Akila maka Arzu harus menggantikan posisinya.

Akila juga tak berhenti mengutuki, hari di mana dia meninggalkan rumah untuk bersenang-senang, padahal tahu kalau dia akan dilamar malam itu.

Kadang saat melihat bagaimana istimewanya perlakuan Ilhan pada Arzu. Akila lebih memilih jika Arzu memukulnya, seperti apa yang dilakukannya dulu pada Arzu. Akila lebih tahan menghadapi sakit fisik dari pada sakit di hatinya.

Sebagai pembisnis di rumah ini sering mengadakan pesta kecil atau makan malam bersama. Saat melihat Arzu yang diperkenalkan sebagai menantu Tuan Omer, diperlakukan dengan begitu hormat maka Akila akan menangis.

Arzu merampas kebahagiaan yang seharusnya menjadi milik Akila. Akila sudah menuntut haknya kembali tapi Arzu malah tidak peduli. Tentu saja, siapa yang mau melepaskan kesenangan mereka dan memberikan pada orang lain.

Jika Arzu pikir Akila akan menyerah Arzu salah, sekurang-kurangnya jika Akila tidak bahagia maka Arzu juga tidak boleh bahagia.

Akila sudah terlalu lama bersabar dan mengalah pada Arzu. Dia akan memulainya, mendapatkan apa yang sudah menjadi haknya. Selama ini Akila selalu menahan diri karena papanya yang pengecut meminta Akila diam.

Papanya takut sekali jika Tuan Omer memecat dan menghalaunya keluar dari rumah mewah yang nyaman ini. Papanya yang egois tentu saja lebih memikirkan kesenangannya daripada perasaan putrinya. Jika dulu Akila diperlakukan bagai tuan Putri maka sekarang Akila diperlakukan bagai Putri manja yang tak tahu diuntung.

Akila kesepian, dulu dia membully Arzu dan mengatakan tidak ada satu orang pun yang mencintai dan menyayangi Arzu. Tapi lihatlah sekarang apa yang terjadi. Situasi berbalik Arzu dipuja, dipuji dan Akila makin tersisih.

Akila mondar-mandir di dalam kamar, menunggu Tari yang berjanji akan datang ke kamarnya dan berbagi dengannya. Tubuh Akila sudah gemetar, dadanya berdetak cepat meminta bagian.

Akila memeluk dirinya sendiri sambil menggosok hidungnya yang gatal, efek dari menghisap morfin secara langsung.

Akila melirik jam dindingnya dan memaki saat melihat kalau Tari sudah lambat sejam lebih dari janjinya. Kemungkinan Tari memakai barang itu sendirian dan melupakan Akila.

Akila keluar dan membanting pintu kamarnya, dengan wajah pucat dan berkeringat, Akila mendorong pintu kamar Tari terbuka. Tari sedang menghisap asap yang keluar dari bong hasil rakitan sendiri. Tari tersenyum dengan wajah merah berkeringatnya.

"Ya Tuhan, maafkan Mama. Mama lupa," pekik Tari, tapi Akila tidak mempercayainya.

Sekarang Akila tahu persis kalau Tari itu memang suka menyiksa dan menganggap dirinya penting.

Akila tidak sebodoh Arzu yang salah anggap kalau Tari sudah berniat berubah, hanya karena dimasaki setiap malam tapi sebagai gantinya Tari selalu meminta uang pada Arzu.

Akila mendekat dan Tari langsung mengansurkan bong ke hadapan

wajahnya, dengan kasar Akila menyambar bong tersebut dan langsung menikmati asapnya.

Tari tersenyum culas. Meski Akila baru memakai barang tersebut tapi Akila lebih rakus dari dirinya. Sekarang tidak ada yang namanya Akila yang berlagak sok cerdas dan punya pendirian di hadapannya.

Akila berubah jadi sosok tidak berguna yang hanya sibuk meratapi hatinya yang patah dan nasibnya yang malang. Meski terlihat pasrah Tari tahu Akila siap meledak kapanpun.

Tari akan sabar menunggu. Akila menghancurkan Arzu dan Tari menghancurkan Akila. Sekali tepuk, dua nyamuk mati.

Tari tidak keberatan menunggu lebih lama lagi, lagipula selama menunggu Arzu menservisnya dengan baik. Anak pemulung Itu hormat dan berusaha memenuhi permintaan Tari.

Tari juga tahu batas kemampuan Arzu. Tari tidak mau Tuan Omer atau Ilhan tahu kalau Arzu memberinya berjuta-juta dalam seminggu.

Tari berkumpul dengan sahabat sosialitanya dan diperlakukan hormat karena berbesan dengan keluarga Omer. Tak perlu menggunakan barang branded, Tari naik ke level tertinggi di mata mereka semua.

Uang yang diberikan Arzu kurang tapi Tari tidak berani meminta lebih, jika Ilhan tahu maka tamatlah hidup Tari. Tapi sekarang Tari bisa memanfaatkan Akila untuk menghasilkan uang, kuatnya daya pakai Akila pada obat-obatan membuatnya menjadi lemah dalam berpikir.

Akila yang sudah dibikin teler, setuju saja jika Tari menawarkannya dan menjualnya untuk melayani om-om senang yang parlente dan berkantong tebal, hingga Tari tidak perlu mengorbankan waktu dan tubuhnya.

Biasanya Tari akan mengajak Akila yang teler ke pertemuan yang sudah dijadwalnya. Tinggal memasukan obat ke dalam minuman Akila dan mengatakan apa yang Akila ingin dengar maka uang akan masuk ke dalam saku Tari.

Obat yang Tari berikan membuat Akila percaya saja jika Tari membisikan bahwa pria yang menggilirnya adalah Ilhan, Akila bahkan langsung bersemangat mendengarnya. Kasihan Akila, tawa Tari dalam hatinya.

Akila yang teler dan terangsang bahkan bisa menerima jika di gangbang oleh sekelompok laki-laki yang semuanya berwujud sosok Ilhan di pikirannya. Seandainya Akila tahu bahwa Tari merekam persetubuhan Akila sampai beberapa kali.

Tari tidak berminat menjualnya, tapi hanya menjadikan kaset tersebut sebagai senjata untuk berjaga-jaga kalau-kalau Akila menyusahkannya suatu saat.

Tari tersenyum melihat Akila yang berbaring diam menikmati kesenangan setelah puas mengisap shabu. Tari membuka tasnya, mengeluarkan botol berisi beberapa pil dan menawarkannya pada Akila yang langsung mengiyakan. Pil ini memastikan agar Akila makin mudah dikendalikannya.

Akila menelan beberapa pil dengan bantuan segelas air di samping ranjang Tari. Tari berdecak, sayang sekali tidak ada yang menghubunginya untuk memesan Akila kalau tidak malam ini Tari pasti bisa menghasilkan uang, setiap malam pil yang Tari berikan membuat Akila terangsang hebat.

Jadinya terpaksa Tari menyuruh Akila memakai bullets dildo agar gairahnya tersalurkan. Dan anak Chandra yang murahan patuh saja saat Tari memasukan alat tersebut ke liangnya yang sudah meneteskan cairan.

Chandra memperlakukan Tari bagai pelacur, maka Tari menjadikan anak Chandra sebagai pelacur benaran. Tari akan membalaskan setiap sakit hatinya. Sekarang dia hanya menunggu kesempatan untuk menghancurkan anak si Sam pemulung, Arzu.

Sayangnya Ilhan menjaga ketat Arzu, meski memasak untuk Arzu, Tari tidak berani macam-macam dengan apa yang dimasaknya. Dengan kurang ajar, Ilhan selalu menyisihkan masakan Tari untuk Tari nikmati sendiri.

Sikap Ilhan yang tidak mempercayainya membuat Tari heran, walau mungkin saja Arzu sudah mengadukaan perlakuan Tari padanya dulu tapi rasanya tak mungkin Ilhan sampai segitunya tidak mempercayai Tari.

Begitu juga Tuan Omer, niat awal Tari menggoda Tuan Omer terhalang oleh cara Tuan Omer yang terlihat jijik padanya. Padahal Tari selalu memastikan kalau penampilannya terlihat menarik dan menggiurkan.

Chandra saja sampai tidak tidur semalaman dan memaksa Tari menelan pil agar mampu melayani nafsunya yang hyper. Pil yang sama yang Tari berikan

pada putrinya yang pelacur itu.

Seandainya Chandra tahu betapa dalam Tari menjerumuskan putrinya yang manja, sedangkan Chandra pikir, Akila hanya sesekali saja makai saat bersenang-senang dengan mereka berdua.

Ingin sekali Tari meneriakan pada wajah Chandra bahwa putrinya lebih jalang dari Tari yang berasal dari tempat kumuh.

Kenapa malang sekali nasib Tari jika berhubungan dengan pria. Ada Sam, ayah Arzu. Lalu ada Chandra.

Keduanya hanya membuat Tari membenci mereka. Keduanya tidak bisa membuat Tari melupakan pria itu. Pria yang Tari cintai dari dulu hingga sekarang. Pria yang dirampas dari sisi Tari. Tari mendedahkan nama pria itu dengan penuh gairah dan cinta.

"Alek," desahnya dengan mata yang terpejam.

Wajah Alek yang begitu tampan bermain di balik kelopak mata Tari yang terpejam. Tubuh Alek yang telanjang terlihat jelas olehnya dan percintaan mereka terbayang oleh Tari.

Meski Alek selalu main tangan, tapi Tari tak keberatan karena setelahnya Alek pasti meminta maaf dan bercinta dengan Tari sampai Tari minta ampun, tidak sanggup lagi melayaninya.

Tawa dan senyum nakal Alek selalu membuat Tari bahagia. Ide nyeleneh dan gila Alek berserta janji yang diucapkannya selalu Tari ingat.

Janji yang tidak pernah Alek tepati. Janji yang Alek ingkari karena wanita itu. Wanita yang membuat Alek berpaling darinya.

Nyonya kaya raya yang membeli cinta Alek dengan uangnya yang melimpah.

Nyonya kaya raya yang membuat Alek berpaling darinya. Nyonya kaya raya yang merusak Alek melalui putranya.

Nyonya kaya raya yang wajahnya tak akan pernah Tari lupakan. Nyonya kaya Raya yang membuat Tari kehilangan Alek, bahkan di saat Tari belum bisa membelikan Alek mobil, seperti yang Tari inginkan.

Nyonya kaya raya yang manja yang tak kalah kejamnya dari Tari. Nyonya kaya raya yang meskipun sudah membusuk di neraka, masih Tari benci sampai sekarang, disetiap helaan napas Tari.

****

CHAPTER 20

Akila terkurung di rumah yang bagai neraka ini, karena di luar hujan badai. Akila tidak bisa ke mana-mana. Sedangkan Tari sudah pergi dari tadi, bahkan sebelum Akila bangun.

Akila menghabiskan waktunya mengelilingi rumah yang tidak pernah dijelajahinya secara keseluruhan. Akila bahkan menyusuri lorong panjang yang membawanya ke bagian rumah yang gelap. Kalau tidak iseng atau tidak terlalu ingin tahu maka ruangan itu pasti akan terabaikan.

Akila menoleh ke kiri dan ke kanan, aman. Maka Akila memutar kenop pintu hingga pintu tersebut terbentang. Di balik pintu tersebut terdapat tangga yang mengarah ke bawah ruangan yang gelap.

Bahkan ruangan itu terkesan bagai ruang bawah tanah yang menyeramkan dalam film-film horor yang pernah ditonton oleh Akila.

Tak terdapat sedikit pun cahaya, hingga Akila bisa melihat apa yang tersimpan di dalam sana. Sudah tanggung sejauh ini jadi Akila menyalakan senter hpnya dan menuruni tangga tersebut.

Akila mendesah kecewa saat sampai di tangga terbawah dan melihat ternyata ruangan itu hanyalah perpustakaan lama yang tidak terpakai. Jejeran rak berisi buku berbagai ukuran dan album foto lama dengan berbagai ukuran juga. Meski begitu ruangan ini terlihat rajin dibersihkan tanpa adanya debu yang menumpuk dan jaring laba-laba.

Akila masih tidak ada ada kerjaan jadi dia antusias saat berpikir bahwa di antara album foto lama tersebut pasti ada Foto Ilhan kecil. Akila ingin melihat Ilhan yang masih imut dan masih polos.

Akila menarik salah satu album foto dan langsung tersenyum begitu mengenali isinya sebagai foto Ilhan kecil dengan berbagai pose.

Akila mengamati foto tersebut dan meraba wajah Ilhan remaja yang sudah terlihat dingin seperti sekarang.

Akila membalikan lembaran foto tersebut dan melihat foto Ilhan kecil yang tertawa lebar hingga gigi ompongnya kelihatan. Di foto itu Ilhan sedang

memeluk perempuan cantik yang Akila yakini sebagai mama Ilhan.

Tidak salah Ilhan setampan itu jika mamanya secantik itu, belum lagi campuran dari Tuan Omer yang tak kalah tampannya.

Akila memutuskan menyimpan foto tersebut untuk dirinya sendiri. Hanya dalam gambar ini Akila membayangkan wajah Ilhan dewasa yang tersenyum lebar padanya. Menurut Akila tak akan ada yang menyadari kalau foto ini diambilnya.

Akila bisa menggunting foto si perempuan dan menggantikan dengan foto kecilnya. Seakan mereka berdua sudah ditakdirkan bersama sedari kecil. Akila menyimpan album foto pada tempatnya dan menaiki tangga, keluar dari ruangan ini. Di luar Akila menyimpan hp dan ponselnya di saku.

Akila sengaja melintasi ruang kerja Ilhan berharap Ilhan keluar dari sana dan mereka bisa bicara.

Doa Akila terkabul. Ilhan terlihat di depan ruang kerjanya, menekan kenop dan mendorong pintu untuk melangkah masuk. Pasti Arzu sedang tidur siang makanya Ilhan sendirian. Akila tidak boleh melewatkan kesempatan yang ada di depan matanya.

Pintu yang hampir menutup di belakang punggung Ilhan segera Akila dorong hingga kembali membuka. Ilhan yang sedang menuang minuman langsung mengangkat kepalanya lalu menarik satu alisnya naik saat melihat Akila masuk.

Tanpa kata Ilhan duduk di balik mejanya dan menatap Akila sambil menyesap minumannya. Akila menutup dan mengunci pintu di belakang punggungnya.

Sekarang kedua alis Ilhan terangkat dan bibirnya membentuk garis mengejek.

Akila tidak takut, apa untungnya dia takut pada Ilhan malah dia rugi karena makin jauh dari Ilhan.

Akila sudah berhenti takut pada Ilhan mulai dari malam di mana untuk pertama kalinya dia mengintip Ilhan yang sedang menyetubuhi Arzu, Akila tak akan pernah menyebutnya bercinta.

"Kenapa kau menghindariku?" tanya Akila, langsung menumpahkan isi hatinya.

Ilhan tersenyum mengejek, memperhatikan Akila dari atas ke bawah. Dengan mata laki-laki normal, Ilhan akui kalau Akila mungkin terlihat menggoda di mata pria manapun. Kecuali bagi para pria yang sudah menemukan cintanya, dan Ilhan adalah salah satu pria yang sudah menemukan cintanya.

Ilhan bukanlah pria baik yang suka menjaga perasaan wanita agar tidak terluka lalu terjebak dengan rasa bersalah hingga terlibat perselingkuhan.

Apalagi dengan wanita seperti Akila yang berambisi untuk mendapatkannya bukan hanya karena cinta, Ilhan memang yakin Akila tergila-gila padanya.

Akila menginginkannya juga demi menyakiti Arzu. Menyakiti orang yang Ilhan cintai sama saja dengan menyakiti Ilhan, Ilhan rela membunuh jika merasa tersakiti.

Dia tidak memberi Tari kesempatan untuk menyakiti Arzu meski Ilhan tahu Tari memanfaatkan Arzu dengan meminta uang pada Arzu.

Mungkin Tari berpikir kalau Ilhan tidak tahu kalau Arzu selalu memberinya uang. Alangkah bodohnya, dari mana Arzu memiliki uang kalau bukan Ilhan atau papanya yang memberikan.

Pertama kalinya Arzu meminta uang, Ilhan kaget. Arzu yang menolak jika Ilhan memberinya uang cast dan menerima kartu-kartu yang memenuhi dompetnya karena terpaksa tiba-tiba saja meminta uang padanya.

Ilhan bertanya, tidak mau Arzu berbohong dan Arzu juga tidak terlihat ingin berbohong. Arzu mengatakan bahwa Tari membutuhkan uang dan meminta Ilhan mengerti kalau Tari tak akan mungkin bisa hidup tanpa uang, sedangkan Chandra tidak memberikan uang yang cukup padanya dan itu pun harus dibagi dua dengan Akila.

Saat Ilhan mengatakan bahwa Tari bisa terus-menerus memanfaatkan Arzu, Arzu tersenyum dan mengatakan dia tidak keberatan. Meminta Ilhan menganggap uang itu sebagai uang jajan Arzu yang bebas Arzu gunakan untuk apa pun.

Arzu mengatakan bahwa dia menyadari sepenuhnya, Tari tidak akan mendekatinya tanpa tujuan. Arzu berusaha menerima kenyataan bahwa ibu kandungnya memang tidak akan pernah mencintainya dengan tulus dan Arzu

tidak keberatan dengan hal itu asalkan Tari bisa menerima anak Arzu sebagai cucunya kelak. Arzu memiliki secercah harapan bahwa Tari akan sadar saat melihat cucunya kelak.

Malam itu setelah mendengar Arzu bicara, Ilhan memeluk Arzu, menagis untuk cinta Arzu yang tak bertepi dan jatuh cinta lagi untuk kesekian kalinya pada Arzu.

Mereka berdua juga tidak membahas ke mana uang itu dihabiskan Tari. Kalau jujur mengatakannya, Ilhan tidak rela uang jerih payah dirinya dan papanya malah makin memperkaya bandar narkoba.

Arzu menangis pada papa Ilhan memohon agar tidak mengusir Tari, hanya sampai bayi Arzu lahir, jika saat itu Tari tak berubah maka Arzu tidak akan menghalangi jika papanya Ilhan menghalau ketiganya. Ilhan senang karena Arzu tahu batas untuk sebuah kesabaran.

Arzu memang polos tapi bisa menggunakan akal pikirannya dengan baik.

Sayangnya Akila tidak, kebodohan Akila menghancurkan hidupnya. Akila terjerumus dalam obat-obatan kehidupan malam yang kotor.

Akila membiarkan depresi menghancurkan hidupnya. Ilhan tahu persis bagaimana depresi yang tak bisa di atasi bisa menghancurkan bukan hanya hidupmu tapi juga hidup semua orang yang menyayangimu.

Meski tidak dikelilingi oleh orang yang menyayanginya tapi Ilhan memiliki papanya dan itu lebih dari segalanya. Ilhan berhasil bangkit demi mendapatkan apa yang diinginkannya, Arzu. Itulah keinginan terbesar dalam hidup Ilhan.

Arzu yang begitu berharga yang memang layak diperjuangkan dan dilindungi dengan segenap jiwa raga Ilhan. Arzu yang sekarang sedang mengandung buah cinta mereka.

Arzu yang sekarang mulai manja dan berani membentak Ilhan yang justru membuat Ilhan makin sayang. Arzu yang juga sangat dicintai oleh papa. Arzu yang lebih dari segala-galanya.

Arzu yang tidak sebanding dengan perempuan yang berdiri di depan Ilhan sekarang ini. Arzu yang sama sekali tidak pantas untuk disamakan dengan perempuan di depannya ini.

Ilhan meneguk minumannya, menghempaskan gelas dan mendesah lega saat punggungnya bersandar dengan nyaman.

"Menghindarimu, kenapa aku harus menghindarimu. Ini rumahku, bukan?" tanya Ilhan untuk menjawab pertanyaan Akila tadi.

Akila menekan telapak tangannya ke permukaan meja dan badannya condong ke arah Ilhan.

"Karena kau takut pada Arzu yang akan salah paham," kata Akila dengan tatapan menusuk pada Ilhan.

Ilhan melepas kacamatanya dan meniupnya dan membersihkannya dengan kain khusus yang disimpan di sakunya. Ilhan kembali memakai kacamatanya, semua itu Ilhan lakukan dengan santai seakan Akila tidak sedang bicara padanya.

"Dan kenapa Arzu harus cemburu?" tanya Ilhan pada akhirnya yang membuat Akila mengepalkan kedua tangannya yang masih berada di permukaan meja.

"Aku tahu siapa Arzu, dia itu minderan. Dia akan langsung merasa sedih jika melihat kau melihatku sekilas saja," tebak Akila penuh semangat.

"Betulkah begitu?" tanya Ilhan sambil membesarkan matanya dengan antusias yang dibuat-buat. Akila memukul meja.

"Tentu saja, aku mengenalnya hampir seumur hidupku. Perempuan sampah itu selalu kalah dariku," kata Akila berapi-api.

Ilhan langsung berdiri dan mencengkeram dagu Akila.

"Kau mungkin mengenal Arzu yang dulu. Yang kalian bully. Yang kalian siksa lahir dan batin. Tapi kau tak mengenal Arzu yang sudah menjadi Istriku. Dan yang paling penting, kau tidak mengenalku," geram Ilhan persis di depan wajah Akila yang merah.

Ilhan melepaskan dagu Akila dengan kasar, hingga Akila terhempas, duduk di kursi sofa yang berada di belakangnya.

Akila segera berdiri dan berhadapan dengan Ilhan yang mengerikan tapi Akila tidak peduli. Hidupnya sudah hancur jadi kalau Ilhan menambah atau membunuhnya sekalian justru Akila merasa berterimakasih.

"Aku mengenalnya, karena itulah kau menjaganya agar tak tersentuh olehku. Karena kau tahu apa yang aku katakan adalah kenyataanya," jerit Akila

yang menggema di ruang ini.

Ilhan terbahak dan kembali menuangkan minum pada gelasnya yang kosong. Ilhan menyesal sedikit dan kembali duduk bersandar.

"Letaklah kau memang mengenal Arzu, tapi kau tidak pernah mengenalku dan aku pastikan bahwa aku tidak pernah melihatmu lebih dari lima detik. Jadi tidak ada yang perlu membuat Arzu sedih." jawaban Ilhan membuat Akila lemah.

"Kenapa?" bisik Akila.

"Karena aku tidak suka perempuan jalang. Dan kau salah satu perempuan terjalang yang pernah kutemui."

Tembak Ilhan yang langsung membuat tubuh Akila tersengat bagai terkena patukan ular berbisa.

"Bahkan saat aku menggodamu di club itu, aku harus menahan rasa jijikku saat membayangkan berapa jumlah pria yang sudah menyentuhmu," sinis Ilhan.

Akila membeku tapi kata-kata Ilhan masuk ke pikirannya dengan jernih.

"Berarti kau mengingatnya. Ya ... kau tidak lupa padaku. Aku tahu kau hanya pura-pura lupa selama ini. Kenapa?" seru Akila, menuntut jawaban Ilhan.

Ilhan minum, dan memperhatikan Akila dari pinggir gelasnya. Perlahan sekali, Ilhan meletakan gelas kristal tersebut.

"Aku tidak pernah pura-pura lupa. Aku hanya tidak ingin membahasnya. Aku memilih tidak membahasnya karena memang tidak ada yang perlu dibahas lagi, tujuanku sudah berhasil dan aku lebih dari puas dengan hasilnya,"

Terang Ilhan sambil menyusuri wajah Arzu di foto pernikahan mereka yang terbungkus bingkai cantik dari emas yang terletak di atas meja kerjanya. Akila mencengkram pinggir meja dengan jari yang memutih.

"Tujuan apa?" tanyanya yang nyaris hanya berupa bisikan.

Ilhan kembali menaikan kedua alisnya, heran. Ilhan kembali bersandar dan membetulkan letak kacamatanya dengan menggunakan telunjuknya.

"Kau tidak bisa menebaknya?" ejek Ilhan.

Akila sudah menebaknya, bahkan sebelum Ilhan bertanya tapi bibirnya tidak mampu menyebut kesimpulan otaknya.

"Kau akan menebak atau ingin aku memberitahumu jawabannya?" ejek

Ilhan sekali lagi.

Kepala Akila menggeleng. Tak mau menjawab dan tak ingin diberi jawaban yang pastinya akan membuat hatinya remuk.

Kenapa, kenapa, kenapa? kata-kata itu menggema di pikiran Akila.

"Sepertinya kau kehilangan suaramu. Keluarlah, kita akan bicara lagi saat kau sudah menemukan suaramu lagi," ejekan Ilhan kali ini diselingi perintah yang terasa begitu menghina Akila.

Bibir Akila bergerak beberapa kali sebelum bersuara, "Arzu, tujuanmu Arzu. Kau melakukan untuk menahanku. Hingga Papa yang takut, mau tak mau menyodorkan Arzu sebagai gantiku," tebak Akila dengan air mata yang mulai jatuh ke permukaan meja.

Ilhan bertepuk tangan, dan Akila menyadari betapa kejam dan tak punya perasaannya Ilhan.

"Hebat … hebat ..., " Ilhan terus bersorak dan bertepuk tangan, "tak kusangka pada akhirnya kau bisa menebak semuanya." ucap Ilhan dengan kekaguman palsu.

"Kenapa?" isak Akila.

"Kenapa Arzu, kenapa harus Arzu. Ada apa antara kalian?" pekik Akila.

Akila kembali mengulangi pertanyaannya dengan menjerit. Ilhan tertawa dan Akila merinding mendengar tawa tersebut.

"Tidak akan kukatakan padamu ada hubungan apa antara kami tapi akan kukatakan alasannya padamu," kata Ilhan begitu tawanya berhenti.

"Aku mencintai Arzu, sedari dulu, yang aku inginkan untuk menjadi Istriku hanyalah Arzu. Bagiku Arzu itu hidupku, lebih dari nyawaku," tegas Ilhan.

Akila tidak ingin mendengar sanjungan Ilhan lagi untuk Arzu. Sambil menutup kedua telinganya, Akila meloncat, berputar dan menjerit.

Ilhan tidak terpengaruh dan masih tetap melanjutkan ucapannya.

"Siapapun yang menyakiti Arzu harus berhadapan denganku. Apa pun yang Arzu inginkan akan kuberikan termasuk nyawaku sendiri," ucap Ilhan dengan ketenangan luar biasa dengan suaranya yang serak dan berat.

Jeritan Akila makin keras seiring air matanya yang bercucuran. Di saat bersamaan kenop pintu di putar. Karena tidak terbuka lalu orang tersebut

memukulkan tapak tangannya ke pintu. Disusul suara Arzu memanggil Ilhan.

"Ilhan ... Apa kau di dalam. Kau bersama siapa, siapa yang menjerit di dalam sana?" pukulan dan suara Arzu berhenti saat dia kembali memutar kenop pintu.

"Ilhan,... buka pintunya sekarang juga. Ilhan... apa kau di dalam?" kembali Arzu berteriak dan memukul pintu.

Ilhan bergegas melangkah untuk membuka pintu tapi Akila langsung merangkul pinggangnya dari belakang.

"Biarkan dia… sekali ini saja. Aku mohon," isak Akila di punggung Ilhan.

Sementara Arzu tetap memanggil nama Ilhan. Ilhan mencengkram tangan Akila dan memutar badannya hingga pelukan Akila terdorong ke belakang. Segera saja Ilhan mencengkeram dagu Akila seakan berniat meremukannya.

"Jangan mengajariku apa yang harus aku lakukan pada Arzu. Tutup mulutmu dan lihat saja. Kau mengerti!" geram Ilhan dan langsung menolak wajah Akila hingga Akila terduduk di kursi sofa dengan air mata membanjir wajahnya dan sedu sedan yang yang menguncang tubuhnya.

****

CHAPTER 21

Ilhan melangkah dan Akila berteriak memanggilnya. Langkah Ilhan berhenti dan di luar Arzu kembali memanggilnya. Akila menggosok pipinya dengan kasar dan menyedot hidungnya yang berair.

"Apa salahnya jika dia menunggu. Hanya sebentar saja. Apa dia tidak cukup mendominasi hidupmu selama ini?" Akila histeris dan Ilhan mengacuhkannya.

Ilhan mencengkram leher Akila tanpa ampun. Membuat wajah Akila berubah merah padam. Ilhan menarik wajah Akila hingga begitu dekatnya. Kilatan mata Ilhan membuat darah Akila membeku.

"Aku yang mau. Aku mau Arzu bukan hanya mendominasiku. Aku mau Arzu menguasaiku, kapan perlu Arzu menjajahku dan aku akan selalu menerimanya dengan senang hati," geram Ilhan yang bicara dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Ilhan melepas cengkramannya dan hingga Akila langsung terbatuk sambil memegangi lehernya. Di luar Arzu masih memanggil Ilhan dengan panik, sebab Arzu tahu persis suara yang didengarnya adalah suara jeritan Akila.

Ilhan mundur dan kembalikan tubuhnya dan melangkah ke pintu. Begitu pintu terbuka wajah Ilhan yang mengerikan langsung berubah begitu lembut saat melihat Arzu.

Tangan Arzu yang terayun untuk memukul pintu berhenti di udara. Arzu langsung menyentuh lengan Ilhan dan meremasnya. Ilhan tersenyum dan mengelus lengan Arzu.

"Kok bangunnya cepat? Apa kau lapar, Arzu?" Arzu tak mengacuhkan pertanyaan Ilhan.

"Ada siapa di dalam?" tanya Arzu langsung, sambil mengintip ke dalam.

Ilhan minggir dan memberi Arzu jalan untuk masuk. Langkah Arzu terhenti saat melihat Akila yang berdiri, pucat dan menangis dengan badan yang telanjang.

Ilhan tak kalah kagetnya, kapan Akila membuka pakaian bagian

Atasnya, batin Ilhan.

Arzu melongo, menatap bergantian pada Ilhan yang kaget dan Akila yang masih terisak.

"Ada apa ini?" tanya Arzu lirih, entah pada siapa.

Ilhan langsung merangkul pinggang Arzu dan menempelkan badan Arzu padanya.

"Tidak terjadi apa-apa di sini, Arzu," jawab Ilhan dengan begitu lembut. Arzu mendorong dada Ilhan menjauh darinya.

Ilhan dengan wajah terlukanya membiarkan saja saat Arzu membebaskan diri darinya. Arzu berdiri di antara Akila dan Ilhan, bergantian menatap mereka dari atas ke bawah.

"Apa kau tidak mempercayai kata-kataku, Arzu?" tanya Ilhan dengan nada terluka.

Arzu melangkah mendekati Akila memunguti atasan dan branya yang berserakan di lantai.

"Arzu," himbauan Ilhan tak didengar Arzu.

Ilhan langsung melangkah berdiri di depan Arzu yang sedang mengulurkan tangan untuk menyerahkan pakaian Akila. Akila menatap punggung Ilhan yang menghalanginya, tak mengubris tangan Arzu yang masih mencengkram pakaiannya.

Arzu mendorong lengan Ilhan agar menepi tapi Ilhan langsung menggenggam tangan Arzu dan membekapnya ke dada Ilhan.

"Arzu," panggil Ilhan sekali lagi dan kali ini Ilhan lega karena Arzu menengadah menatapnya.

Kepala Ilhan menggeleng pelan, meminta perhatian penuh Arzu.

"Tidak terjadi apa-apa, Arzu," bisiknya. Arzu tersenyum dan meremas dada Ilhan pelan.

"Aku tahu. Bukankah sudah kukatakan aku lebih mempercayaimu daripada mataku sendiri," terang Arzu yang langsung menghasilkan senyum di bibir Ilhan.

Sekali lagi detik itu juga, Ilhan kembali terjerat oleh pesona Arzu.

"Sekarang biarkan aku mengembalikan pakaian Akila," pinta Arzu, hingga Ilhan langsung menepi dan berdiri di sisi Arzu.

Akila menepis tangan Arzu hingga pakaiannya berterbangan. Ilhan bergerak maju tapi Arzu menghalangi dengan tubuhnya.

"Apa yang kau percayai?" serang Akila yang kembali histeris.

"Apa kau percaya kalau Ilhan mencintaimu. Kenapa kau tidak ngaca, mana mungkin orang yang awalnya dijodohkan denganku mau denganmu," pekik Akila sambil mondar mandir di depan Arzu yang dalam rangkulan Ilhan.

Arzu mendengar langkah kaki mendekat dan langsung membungkuk untuk kembali memunguti pakaian Akila. Dan menyerahkan pada Akila.

"Pakai Akila, ada orang lain yang menuju kemari," perintah Arzu sambil mengumpulkan di telapak tangan Akila yang ditariknya.

Hati Arzu miris melihat titik-titik luka bekas suntikan yang Akila lakukan di pergelangan tangan dalamnya.

"Tidak perlu," bentak Akila sambil mengibaskan tangannya.

"Biar semua orang tahu bahwa Suamimu tertarik padaku. Biar mereka melihat apa yang sudah dilakukannya padaku," jerit Akila dengan tubuh gemetar kedinginan.

Ilhan merangkul pinggang Arzu yang melebar makin menempel padanya. Ilhan tidak membantah ucapan Akila. Arzu mempercayainya, hanya itu yang Ilhan pedulikan.

Mata Ilhan mengawasi gerakan Akila, takut tiba-tiba saja Akila menyerang Arzu dan melukai atau menyakiti Arzu.

Di pintu sudah terlihat sosok Armen yang kaget dan diikuti Bi Mar dan beberapa pekerja lain. Dan paling belakang ada Pak Mahmud yang tak kalah shocknya.

"Kalian lihat ini, apa yang sudah Ilhan lakukan padaku. Dan sekarang dia dengan pengecut tidak mengakui perbuatan bejadnya," kata Akila sambil menunjuk badannya dan Ilhan.

Arzu maju hingga berjarak selangkah dengan Akila, meski Ilhan sudah menahannya tapi Arzu mengibaskan tangan Ilhan.

Akila mendekat juga, hingga wajah mereka nyaris menempel.

"Ilhan menginginkanku. Dia tidak menganggapmu istimewa hingga harus setia," desis Akila dengan seringai jahat di wajahnya.

Tangan Arzu bergerak cepat dan mendarat dengan bunyi kuat di pipi

Akila.

"Diamlah … kau hanya mempermalukan dirimu sendiri,"geram Arzu.

Akila menepis rambut yang menutup pipinya dan mengusapnya. Perlahan matanya menatap Arzu.

Untunglah Ilhan sigap kalau tidak, Akila sudah memukul dan mendorong Arzu hingga jatuh. Ilhan menjadikan tubuhnya sebagai pelindung bagi Arzu, menggantikan Arzu menerima pukulan, tendangan dan cakaran Akila.

Saat Arzu makin tersudut kesabaran Ilhan habis. Ilhan membalikan tubuhnya, menyembunyikan Arzu di belakang punggungnya dan langsung menampar Akila hingga kepala Akila terlempar ke belakang dengan bibir sobek yang mengalirkan darah.

Seluruh kegilaan Akila berhenti, matanya menatap tak percaya pada Ilhan. Begitu pula Arzu, yang tak pernah menyangka kalau Ilhan yang dikenalnya lemah lembut bisa memukul perempuan.

"Armen, antar dia ke kamarnya!" perintah Ilhan yang langsung dijalankan Armen.

Arzu berputar memperhatikan Akila yang terlalu shock untuk melawan hingga diam saja saat ditarik Armen kembali ke kamarnya. Bi Mar menutupi tubuh Akila.

Para pelayan membubarkan diri. Tinggallah Arzu dan Ilhan berdua di dalam ruangan yang terasa begitu sunyi.

Arzu melangkah mendekati Ilhan yang menatapnya dengan perasaan serba salah. Arzu mengusap pipi Ilhan yang dingin dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa harus begitu jahat padanya?" bisik sedih Arzu, di bibir Ilhan.

Ilhan menahan kepala Arzu dan menempelkan kening mereka, "Karena dia menjahatimu. Sudah lama aku ingin melakukannya. Sayang tidak ada waktu untuk yang tepat. Sekali saja, aku ingin membalas apa yang dilakukannya padamu. Jadi saat ada kesempatan aku langsung menyambarnya."

Tubuh Arzu terguncang oleh tawa dan tangis. Arzu lucu melihat Ilhan yang kekanak-kanakan tapi kasihan melihat Akila yang begitu shock dan terhina. Ilhan mengusap air mata Arzu.

"Ayo kembali ke atas. Mungkin saja aku akan akan bermimpi indah setelah menampar anak dari Ibumu itu," kata Ilhan sambil mengecup kening Arzu.

Saking gampangnya Ilhan mengubah moodnya, terlihat seperti gampangnya orang lain membalikan telapak tangannya.

Saat Ilhan duduk merosot di ranjang dan Arzu tidur di pangkuannya, barulah Arzu kembali membahas apa yang terjadi tadi.

"Apa yang terjadi tadi, kenapa Akila begitu histeris?" tanya Arzu hingga membuat usapan tangan Ilhan di perut Arzu yang sudah kelihatan membesar, jadi terhenti.

"Dia datang tiba-tiba lalu memintaku mengakui keberadaannya," jawab Ilhan sambil kembali mengusap perut Arzu.

"Lalu kenapa dia harus histeris seperti itu?" tanya Arzu lagi dan kali ini Ilhan memaksa Arzu menatapnya.

"Arzu, gayamu bertanya seakan kau menyalahkan aku atas tingkah laku Akila," kata Ilhan dengan kening berkerut.

Arzu gemas melihat wajah tampan Ilhan cemberut. Digigitnya bibir bawah Ilhan hingga Ilhan terpekik kesakitan.

"Ah lebay, tadi Akila memukulmu tapi kau tidak menjerit seperti ini," gurau Arzu yang dihadiahi pelukan kuat Ilhan sambil menggoyang tubuhnya.

Ilhan berhenti mengayun dan matanya menatap Arzu tajam. Wajah tampan Ilhan membuat Arzu tak tahan, ditariknya kacamata Ilhan dan dikecupinya wajah Ilhan kuat dan basah. Membuat jejak ludahnya memenuhi wajah Ilhan.

Saat Ilhan mengelap wajahnya dengan bibir manyun, Arzu terpingkal-pingkal. Puas tertawa Arzu kembali serius menunggu Ilhan yang ingin bicara padanya.

"Aku rasa sebaiknya, mereka semua keluar dari rumah ini. Kita sama-sama tahu Arzu bahwa mereka hanya memanfaatkanmu. Tidak masalah jika kau tidak tersakiti atau tidak terluka. Tapi tindakan Akila tadi sudah lebih dari sekedar niat untuk melukaimu. Aku tidak ingin menyesal kemudian, Arzu."

Di akhir kalimat panjangnya, Ilhan mengecup kening Arzu, kuat dan lama.

"Aku mohon mengertilah, Arzu. Aku tahu kau ingin Ibumu berubah tapi apa gunanya dia berubah setelah menyakitimu. Yang pasti aku tak akan memaafkannya," pinta Ilhan lagi pada Arzu.

Arzu menatap Ilhan, tahu pasti bahwa yang Ilhan katakan benar adanya. Arzu juga sangat mengerti apa pun yang Ilhan lakukan semuanya pasti demi kebaikan Arzu. Arzu bisa saja membantah dan memohon Ilhan agar bersabar sebentar lagi, tapi jika yang Ilhan takutkan terjadi maka yang Ilhan salahkan pasti dirinya sendiri.

Arzu tak mau itu terjadi, Ilhan akan terluka dan Arzu benci membayangkan hal itu. Belum lagi mertuanya yang tak akan kalah kecewanya dengan Ilhan.

Dua orang yang paling menyayangi Arzu jangan sampai terluka oleh keinginan egois Arzu yang kemungkinan akan mustahil terkabul.

Akhirnya Arzu mengangguk pada Ilhan. Ilhan yang menyadari bahwa bagaimanapun Arzu pasti sedih, segera mendekap Arzu ke dadanya.

"Maafkan aku, Arzu. Tapi aku harus bicara pada Ibumu hari ini juga. Sekali lagi maafkan aku, Arzu," pinta Ilhan dengan suara serak.

Arzu menggeleng, "Bukan salahmu, aku yang terlalu tinggi bermimpi," jawab Arzu sendu.

"Tidak, wajar saja setiap anak mengharapkan cinta dari Ibunya. Bahkan ada yang sampai membunuh demi Ibunya," jawab Ilhan sendu.

Arzu mengangguk, tentu saja bahkan ada anak yang rela mengorbankan nyawanya untuk sang ibu, meski si ibu tak layak mendapatkannya.

Mereka larut dalam pikiran masing-masing hingga akhirnya Arzu tertidur. Ilhan membetulkan posisi tidur Arzu sebelum beranjak keluar. Ilhan menunggu Tari yang sudah keluar rumah dari pagi tadi, di ruang tamu.

Setelah satu jam Tari pulang dengan wajah gembira seakan habis menang judi. Tari kaget begitu melihat Ilhan yang sudah menunggunya dan berdiri dengan kedua tangan dalam kantong celana.

"Ikut aku!" perintah Ilhan dan tanpa menunggu reaksi Tari, langsung memutar tubuhnya. Tari langsung berlari kecil mengikuti langkah lebar Ilhan.

Ilhan duduk di balik mejanya dan memberi Tari kode agar menutup pintu. Jantung Tari berdetak tak tahu sebab. Entah karena kegirangan Ilhan

mengajak bicara, entah karena takut melihat cara Ilhan memandangnya.

Ilhan membuka laci mejanya dan segera meraih buku. Menulis cepat dan mengoyak lembaran teratas menyerahkan dan mendorongnya ke arah Tari yang masih berdiri.

Tari merunduk dan menyadari itu sebuah cek dengan nominal yang masih kosong.

"Kau bisa mengisinya sesuka hatimu. Kau bahkan bisa membeli rumah baru. Aku tak peduli dengan apa yang kau lakukan pada uangnya. Yang aku mau kau segera meninggalkan rumah ini. Menjauhlah dari Istriku. Jangan pernah mendekati Arzu lagi," tegas Ilhan.

Tari menatap Ilhan dan cek itu bergantian. Tari tak akan menolak cek tersebut tapi dia perlu tahu apa sebabnya sampai Ilhan bertindak seperti ini.

"Kenapa, Ibu salah apa?" tanya Tari sememelas yang dibisanya.

Mula-mula Ilhan mengangkat kedua alisnya, mengejek. Lalu tawa Ilhan memenuhi ruang kerjanya. Ilhan menyelipkan jarinya ke balik kacamatanya untuk menghapus air matanya. Menghela napas kuat dan kembali tersenyum sambil menggeleng. Lalu dengan kasar Ilhan merenggut tangan Tari untuk berhadapan dengannya.

"Kau tahu salahmu apa?" tanya Ilhan dengan wajah bergetar saking marahnya.

"Kesalahanmu adalah, kau melahirkan seorang Putri dan menjadi seorang Ibu. Kau tidak pantas menjadi seorang Ibu. Kau mempermalukan para perempuan yang begitu bangga menjadi seorang Ibu," bentak Ilhan hingga Tari terperanjat.

Jantung Tari memompa cepat. Ilhan yang berada di dekat Arzu dan Ilhan yang sendirian sangat jauh berbeda, baik sifat atau ekspresinya. Ilhan melepas Tari tapi masih menatapnya.

"Bawa sekalian Anak kesayangan dan Suamimu itu. Secepatnya, aku tak mau salah satu dari kalian berlama-lama di rumah ini. Kemasi barangmu dan pergi dari sini."

Ilhan melangkah keluar ruangan, meninggalkan Tari yang masih gemetar sambil mendekap kertas cek tersebut ke dadanya. Tari bisa menebak sumber kemarahan Ilhan. Akila, yang terkurung seharian di rumah.

Ilhan tidak akan menjawab Tari tapi Akila harus menjawab Tari. Karena kebodohan Akila, tidak satu pun rencana mereka yang bisa terlaksana. Dan sekarang mendadak Ilhan mengusirnya dari sini.

Kegembiraan. Tari karena ada beberapa orang yang ingin memakai Akila, lenyap sudah. Padahal Tari sengaja menghubungi pemasoknya untuk mendapatkan pilnya. Kalau tidak bagaimana Tari bisa meminta Akila melayani para tamunya. Dan lagi satu, mana si bodoh Arzu, kenapa justru membiarkan saja Ilhan mengusirnya. Atau justru Arzu tidak tahu hal ini. Baiklah Tari bisa bersandiwara nanti saat ketemu Arzu di jam makan malam.

Sekarang dia harus menemui Akila. Tapi sebaiknya cek ini disimpan saja. Ilhan memberikan padanya, berarti uang ini miliknya. Untuk apa Tari memberitahukan Akila atau Chandra.

Sudah lama Tari ingin bebas dan sekarang dia punya uang dan Tari akan memanfaatkannya sebaik mungkin. Yang pertama yang bisa dilakukannya adalah memperbaiki nisan Alek yang sudah jelek.

Tari tidak kembali ke kamarnya tapi langsung mendorong pintu kamar Akila yang tidak dikunci.

Tidak ada Akila tapi ada suara yang berasal dari kamar mandi. Tari melirik jam, sebaiknya dia bergegas karena jam makan malam hampir masuk dan dia belum memasak apa pun.

Tunggu dulu, bukankah Ilhan sudah mengusirnya jadi Tari tidak punya kewajiban untuk masak makan malam untuk anak pemulung itu.

Tari duduk santai di ranjang, menunggu Akila selesai mandi. Lalu mata Tari menangkap selembar foto yang terletak begitu saja di samping hp Akila. Tari menyambar foto tersebut dan melotot horor saat melihat perempuan difoto tersebut.

****

CHAPTER 22

Dada Tari sesak tubuhnya langsung melenting, berdiri. Nita, perempuan di foto ini Nita. Kenapa foto Nita ada di kamar ini. Dengan dada yang naik

turun, Tari meremas foto tersebut.

Di saat bersamaan, Akila keluar dari kamar mandi. Akila yang kaget melihat Tari meremas foto Ilhan, langsung berlari dengan kasar merebut foto tersebut. Akila berusaha merapikan foto yang sudah tidak berbentuk tersebut.

"Apa yang Mama lakukan?" tanyanya marah.

Tari melotot dan menarik lengan Akila hingga kembali bisa merebut foto tersebut. Akila berusaha menggapai foto yang Tari naikan ke atas.

"Di mana kau mendapatkan foto ini, siapa dia?" geram Tari sambil mengipaskan lembar foto yang sudah kusut tersebut.

Akila berhenti dan menatap Tari yang dipenuhi kemarahan dengan kening berkerut.

"Kenapa kau marah? Itukan hanya foto Ilhan kecil yang menurutku, sedang berfoto bersama Mamanya," jawab Akila, bingung.

Tari terdiam dan perlahan kembali mengamati foto tersebut, awalnya dia hanya fokus pada Nita, sekarang mata Tari mengamati anak lelaki kecil yang sedang memeluk Nita.

Ilhan, Akila benar. Anak ini Ilhan. Tari menggosok foto tersebut agar licin, dan bisa melihat lebih jelas lagi.

Perlahan Tari bisa membayangkan semuanya. Ya ini, memang anak kecil yang pernah Tari lihat keberadaannya bersama Nita.

Lalu wajah Tari memucat saat semua pemikiran dengan kesimpulan yang jelas masuk ke otaknya.

Ilhan, tentu saja. Sekarang Tari tahu semuanya. Bibir Tari membentuk seringai jahat. Dengan pengetahuan yang baru saja didapatnya, Tari bisa mendapatkan lebih.

Tari tersenyum, lihat Sam ternyata menghancurkan hidup Putrimu tidaklah begitu susah. Tapi aku memilih bersenang-senang dulu, batin Tari.

Tak menghiraukan Akila, Tari bergegas keluar. Akila yang penasaran segera mengikuti Tari diam-diam.

Tari jalan santai, tak perlu tergesa-gesa. Dia bisa mendapatkan hasil yang baik dengan bermain cantik. Senyum Tari makin lebar saat melihat Tuan Omer yang baru masuk dari pintu utama. Tari langsung mendekat dan menghalang langkah Tuan Omer.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya berani, tak peduli dengan wajah tak senang Tuan Omer.

"Sebentar saja," tambah Tari yang berjalan mendahului Tuan Omer yang mengikutinya dengan wajah tidak senang.

Di belakang Tuan Omer, Akila melangkah pelan dan perlahan. Saat Tuan Omer masuk, dia tidak menutup pintu dengan rapat hingga Akila bisa mendengar setiap pembicaraan di dalam sana.

Setelah meletak tas kerjanya begitu saja, Tuan Omer menatap Tari yang sudah menunggunya dengan wajah bahagia. Tidak ada di antara mereka yang bicara sampai Tari menunjukan foto yang di tangannya. Tuan Omer tidak bisa menutupi wajah kagetnya.

"Dari mana kau mendapatkan foto itu?" geramnya.

Tari tertawa, senang rasanya berada di atas angin seperti ini. Bisa kembali berkuasa dan menekan orang lain.

"Tidak penting aku mendapatkannya dari mana. Yang paling penting adalah, apa yang akan dikatakan Arzu jika kuceritakan siapa Ilhan sesungguhnya?" kata Tari dengan suara mendayu. Tangan Tuan Omer terkepal di kedua sisinya.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Tuan Omer dengan suara pelan nyaris berbisik penuh amarah.

"Ya ... Tuhan ... ternyata dunia ini begitu kecil ya. Meski aku tahu sekarang kaulah yang mengaturnya seperti itu," kata Tari tak mengacuhkan pertanyaan Tuan Omer.

"Dengan uang yang kau miliki, kau bisa mengatur semuanya. Mendapatkan hasil akhir seperti yang kau inginkan." geleng Tari, tak percaya.

"Tapi sekarang tidak lagi, sekarang aku sudah tahu semuanya, akulah yang akan mengatur semuanya mulai sekarang," teriak Tari penuh emosi.

"Apa yang kau inginkan?" kembali Tuan Omer bertanya dingin dan datar.

"Nikahi aku. Jadikan aku Nyonya Besar di rumah ini," jawab Tari tanpa perlu berpikir.

Dia sudah bisa membayangkan apa yang akan dilakukan jika Tuan Omer yang ketakutan, menerima maunya. Tuan Omer tersentak, tidak pernah

menyangka kegilaan Tari sampai seperti ini.

"Kau sudah menikah dan kalian terlihat baik-baik saja di mataku," jawab Tuan Omer tanpa terlihat panik.

"Aku bisa bercerai kapanpun. Chandra tak penting bagiku. Dia hanya alat yang sudah tak berguna lagi. Bahkan rumah untuk ditinggali juga sudah tak ada. Laki-laki tak berguna," cemooh Tari.

Tuan Omer bergerak untuk duduk di balik meja kerjanya. Dan dengan kurang ajarnya, Tari duduk di atas permukaan meja dengan menyilangkan kakinya.

"Apa susahnya menikahiku. Aku jamin kau akan bahagia. Aku masih cantik, seksi dengan gairah yang tinggi," ucap Tari dengan memajukan dadanya ke arah Tuan Omer.

Tuan Omer berdiri dan menatap Tari dan tertawa tak percaya, "Menikahimu bukan hanya menyusahkanku tapi bisa menghancurkan hidupku," ejek Tuan Omer.

"Lihatlah bagaimana Sam dan Chandra, kau menghancurkan mereka," lanjutnya lagi.

Tari yang marah langsung meloncat dari meja dan berhadapan dengan Tuan Omer.

"Bukan salahku, mereka yang menghancurkanku duluan. Jadinya tidak salahkan kalau aku membalas mereka berkali-kali lipat lewat Putri mereka," bela Tari.

Kepala Tuan Omer menggeleng tak percaya, mendengar pembelaan diri Tari yang egois. Omer mendengus marah.

"Apa salah Sam, bisa kau katakan padaku?" debat Tuan Omer. Tari berpaling dengan wajah tegang.

"Dia memisahkanku dari Alek, dia memaksaku menikahinya dan melahirkan Putrinya yang tak berguna," ucap Tari pelan, nyaris berbisik. Tuan Omer mengurut pelipisnya sambil berkacak pinggang.

"Dia menyelamatkan hidupmu. Dia memberimu kehidupan yang layak. Dia melindungimu dari sikap bajingan Adik kandungnya sendiri. Dia mencintaimu dan ingin yang terbaik untukmu," terang Tuan Omer penuh tekanan. Tari melotot.

"Aku tak butuh itu semua. Aku hanya ingin Alek. Aku hanya ingin dicintai Alek," jerit Tari di hadapan wajah Tuan Omer.

"Melihat betapa egoisnya kau, aku ragu bahwa kau betul mencintai Alek. Kau hanya tidak terima saat Alek lebih memilih perempuan lain daripada dirimu," simpul Tuan Omer. Tari mengangkat alisnya.

"Maksudmu Nita, Istrimu?" ejek Tari yang langsung membuat Tuan Omer tersentak. Tuan Omer mundur selangkah sedangkan Tari tertawa hambar.

"Alek juga tak mencintai Nita. Dia hanya ingin uang Nita dan selagi kau tak menceraikan Nita maka dia bisa menikmati kehidupan yang bergelimang uang,"tambah Tari.

"Alek mencintaiku, tapi Istrimu yang jalang itu membelinya dengan uangmu."

Melihat Tuan Omer yang diam saja, Tari makin semangat mengeluarkan semua isi hatinya.

"Nita tahu Alek tak mencintainya, yang Alek inginkan hanya uangnya, karena itu dia tak mau bercerai darimu. Dia membawa Ilhan bersamanya bukan karena tak mau berpisah dari Ilhan tapi hanya untuk mengancammu dan demi memenuhi kebutuhan Ilhan kau harus terus memberinya uang, uang yang digunakan Alek untuk bersenang-senang. Alek yang mengatakan sendiri padaku. Saat kami bertemu untuk terakhir kalinya. Sebelum Putramu yang gila itu membunuhnya," teriak Tari di akhir kata-katanya.

Tuan Omer terduduk lemas di kursi. Rahasia itu, yang di pikirkannya sudah tertutup sempurna ternyata diketahui oleh orang yang paling tidak boleh mengetahuinya. Dan sekarang kebahagiaan putranya terancam. Hidup putranya dan Arzu yang sedang mengandung cucunya bisa saja hancur kapan saja di tangan perempuan setan ini.

"Dari mana kau tahu semua itu?" tanya Tuan Omer lemas.

Tari tertawa dan duduk di hadapan Tuan Omer. Menatap Tuan Omer penuh kemenangan.

"Aku pergi meninggalkan Sam dan Arzu karena Alek yang meminta. Alek ingin aku mendapatkan suami kaya lalu menguras hartanya, agar kami bisa hidup senang setelahnya."Tuan Omer tak habis pikir dengan jalan pikiran Alek yang tamak dan rakus.

"Dan dia tidak mempedulikan Abang dan Keponakannya yang masih dua tahun saat itu. Yang masih membutuhkan Ibunya?" potong Tuan Omer. Tari tersenyum geli melihat Tuan Omer.

"Sama seperti Istrimu yang tidak peduli pada Putranya yang juga masih membutuhkannya," tembak Tari telak, membungkam mulut Tuan Omer.

"Aku berhasil menikahi si bodoh Chandra, aku mengambil uangnya, mengirimkan pada Alek yang membutuhkannya. Tapi nyatanya, semua pengorbananku tak ada gunanya. Nita bertemu Alek dan jatuh cinta padanya sedangkan Alek jatuh cinta pada uang yang dimiliki Suami Nita. Mereka bersama dan Alek tidak mengharapkanku lagi. Buat apa aku berpisah dari Chandra?" kata Tari sedih.

"Tapi Anak dan Suamimu yang sah membutuhkanmu. Mereka selalu menunggumu," sela Tuan Omer. Kening Tari berkerut tak senang.

"Aku tak pernah menganggap mereka Suami dan Anakku. Aku mabuk malam itu, tak masalah bagiku jika Alek menawarkanku pada teman-temannya. Tapi Alek yang sok baik itu, dengan alasan menyelamatkanku malah membuatku tidur dengannya hingga digrebek hingga dengan terpaksa aku harus menikah denganya," terang Tari.

"Dan kenapa, Alek tercintamu tak membawamu kabur saat itu?" ejek Tuan Omer.

"Karena malam itu Alek juga ditangkap atas tuduhan perampokan. Hingga dipenjara dua tahun. Saat keluar nyatanya dia langsung menemuiku. Dan kami membuat rencana untuk masa depan kami yang lebih baik. Aku tak perlu berpikir dua kali untuk setuju dengan ide Alek. Aku meninggalkan Arzu dan Sam, dengan senang hati datang ke kota ini bersama Alek hingga akhirnya mendapatkan Chandra yang bodoh. Lalu Sam membawa Arzu menyusul ke sini, ingin aku kembali berkumpul bersama mereka." Tari tertawa tak percaya dengan kata-katanya sendiri.

"Sam yang tak punya pekerjaan malah jadi memulung dan dia pikir aku akan sudi berkumpul dengan seorang pemulung. Apa yang ada di pikiran bodohnya itu?" hina Tari.

"Dia melakukan semuanya demimu. Karena dia tulus mencintaimu. Bukan seperti adiknya yang hanya memanfaatkanmu dan kenapa kau bisa

begitu buta?" hardik Tuan Omer. Sebelah alis Tari terangkat.

"Kenapa kau begitu membelanya?" bibir Tuan Omer bergerak dan Tari memotong kata-kata yang akan diucapnya, "karena Sam mengatakan semuanya padamu, dia memberimu informasi bagaimana Alek memanfaatkan Nita." tebak Tari.

Lalu Tari membungkuk, seakan ingin mengungkapkan satu rahasia pada Tuan Omer.

"Apa Sam tahu kalau Alek menderita kelainan seks?" bisik Tari, jahat. Mata Tuan Omer membulat.

"Aah.. Kau tidak tahu?" tebak Tari diiringi tawanya yang membahana di ruangan tersebut.

"Kau pikir dari mana aku belajar memakai narkoba. Tentu saja dari Alek. Alek harus membuat pasangannya teler dulu sebelum melakukan apa pun yang dia mau pada tubuh perempuannya. Dia butuh perempuan yang tahan berjam-jam melayani nafsu gilanya, siksaanya, fantasinya dan yang terpenting yang bisa memberinya kepuasaan dengan melihat betapa kuatnya perempuan tersebut menghisap shabu dan seberapa telernya perempuan itu, tapi masih sanggup melayaninya," urai Tari dengan wajah bahagia, seakan membayangkan perlakuan Alek padanya.

Bibir dan lidah Tuan Omer keluh mendengar apa yang Tari beberkan padanya. Serusak apa mental Nita setelah berhubungan dengan Alek, batinnya. Dan berefek pada Ilhan yang ikut bersamanya. Seolah bisa mendengar pikiran Tuan Omer, Tari menjawab.

"Mental Istrimu rusak, membuatnya kecanduan dengan semua yang Alek ajarkan. Istrimu sama sekali tak peduli pada Putranya," kekeh Tari.

"Lucunya, Istrimu dengan uangnya malah membeli alat penyiksaan yang bisa memberi kepuasan lebih pada dirinya yang kecanduan." sambil tersenyum mengejek pada Tuan Omer.

"Alek pernah bercerita padaku, bahwa suatu kali dia memaksa Ilhan melihat bagaimana dia menyiksa Nita dan karena kegilaan Nita, setelahnya dia selalu menyuruh Ilhan menonton persetubuhan mereka yang mengerikan," ucap Tari dramatis.

Jantung Tuan Omer memompa cepat. Punggungnya dialiri keringat

dingin. Bibirnya lumpuh. Semua yang Ilhan ceritakan padanya dulu kembali melintas di pikiran Tuan Omer.

"Ilhan yang ketakutan makin membuat Nita senang. Menurutku kegilaan Nita belum ada apa-apa hingga dia meminta Ilhan melakukan threesome, bersamanya dan Alek. Bayangkan meminta Putramu yang masih remaja melakukan hal tersebut. Segila apasih wanita yang kau nikahi itu?" tanya Tari dengan mimik wajah heran yang dibuat-buat.

Wajah Tuan Omer pucat pasi tapi satu hal yang langsung terpikir olehnya. Arzu tidak boleh tahu kelanjutan dari kisah ini, batinnya.

Tuan Omer berpikir untuk mengubah pembicaraan ini ke arah lain, agar Tari tidak membahas Ilhan dan Nita lagi. Tuan Omer takut jika tiba-tiba dinding bisa bicara.

Bibir Tari yang kembali terbuka dibuat bungkam oleh pertanyaan Tuan Omer.

"Dan sekarang aku tanya padamu, Apa salah Chandra padamu. Terlepas dia memperlakukan Arzu dengan buruk?" tanya Tuan Omer dengan wajah yang dibuat keheranan.

Tari diam, awalnya Tuan Omer pikir dia tak akan mau melanjutkan ucapannya. Tapi saat Tari bicara Tuan Omer menghembuskan napas leganya.

"Chandra? Dia hanya laki-laki sampah yang juga memiliki kelainan. Dia menjadikanku pelacurnya dan kini aku juga menjadikan Putrinya sebagai pelacur. Aku membuat putrinya membayar apa yang dilakukan Ayahnya padaku," terang Tari dengan senyum sinis di wajahnya dan kepuasan di matanya.

Kekagetan Tuan Omer tak bisa disembunyikannya dan kali ini asli.

"Kenapa kau lakukan itu. Apa tidak ada cinta di hatimu untuk Akila, kupikir kau memperlakukan Arzu dengan seburuk itu karena sedikit banyak kau tulus menyayangi Akila?" kata Tuan Omer, tidak menyembunyikan rasa marahnya.

"Tidak ada satu orang pun yang bisa mencintai perempuan tolol itu yang percaya pada kata-kataku bahwa dengan kecantikan yang dia miliki dia bisa mendapatkan laki-laki manapun yang diinginkannya. Tentu saja dia mendapatkan pria yang hanya ingin menikmati tubuhnya. Awalnya aku pikir dia bisa merusak hubungan Arzu dan Ilhan, Tapi lihatlah Ilhan, dia bahkan tak sudi

untuk melihat pada Akila. Andai Akila tahu betapa senangnya aku melihat Ilhan seperti itu. Satu sisi aku ingin dia berhasil, satu sisi aku ingin dia terluka. Tapi sekarang setelah aku tahu siapa Ilhan aku tidak butuh Akila lagi. Aku bisa melakukannya sendiri," ucap Tari penuh semangat, mematikan langkah Tuan Omer yang ingin mendebatnya.

****

CHAPTER 23

"Kau pikir dengan mengalihkan pembicaraan pada Chandra, aku akan melupakan pembahasan tentang Ilhan tadi," tebak Tari yang membuat Tuan Omer makin berdebar.

"Putramu yang tampan dan baik jadi down, bukan? Lalu dia bertemu dengan Sam dan Arzu. Sam yang baik, datang agar Adiknya, Alek dapat berubah lebih baik, tapi dia menyuruh Alek berubah untuk hal apa? Alek tampan dan sempurna. Tidak ada yang perlu Alek perbaiki. Dialah yang seharusnya berhenti mencampuri urusan orang lain," kata Tari penuh amarah.

"Saat itu, kata Alek, dia ingin mengusir Sam tapi melihat Arzu dia malah kasihan. Hingga tak tega menyuruh mereka pergi." wajah Tari menyiratkan cintanya yang dalam pada Alek.

Tari menatap Tuan Omer dengan pipi yang sudah basah dengan air mata.

"Alek itu baik, tapi Putramu membuat kelainan Alek makin menjadi." isak Tari sambil menatap Tuan Omer penuh tuduhan.

Alek, batin Tuan Omer. Sudah mati pun, kau masih saja menghancurkan hidup orang lain.

"Tapi berkat Arzu kecil yang polos, Ilhan sedikit terhibur. Ketampanan Ilhan makin terpancar saat wajahnya bahagia." Tari mendadak berdiri dan mengusap air matanya dengan kasar dan memukul meja.

"Kenapa kau tak membawa Putramu menjauh dari Alek?" teriak Tari tepat di wajah Tuan Omer. Tuan Omer mengusap wajahnya lelah.

"Karena aku tak tahu kegilaan apa yang sedang terjadi di sana. Karena aku pikir Ilhan akan lebih banyak mendapatkan kasih sayang saat bersama Nita, daripada bersamaku yang selalu sibuk dan tak punya waktu untuknya. Seandainya aku tahu lebih cepat pasti aku sudah menjauhkan Putraku dari semua kegilaan itu," sesal Tuan Omer dengan mata berkaca-kaca.

"Kau tetap saja terlambat. Putramu sudah membalikan dunia Alek. Bukannya mencintaiku atau Nita, Alek justru jatuh cinta pada Putramu, bukan?" Tuan Omer tersentak.

"Bagaimana kau bisa tahu soal yang satu ini. Karena setahuku Alek mengatakan hal tersebut hanya pada Ilhan seorang dan Nita yang kebetulan mendengarnya," geram Tuan Omer marah. Tari mengangkat sebelah bahu dan mencebik bibir.

"Tebakanku. Awalnya aku pikir Nita lah yang dicintai Alek. Tapi setiap bicara, yang disebut Alek adalah nama Ilhan. Ilhan beginilah, Ilhan begitulah," ejek Tari.

"Tapi belum pernah aku melihat Alek sebahagia itu. Lalu sekali lagi Sam menghancurkan kebahagiaan Alek. Sam mengadukan semuanya padamu. Yang aku sendiri heran, Apa untungnya baginya?" kata Tari geram

"Lucunya, Arzu yang disayang Alek dengan tulus, menikah dengan Ilhan yang dicintai Alek dengan sepenuh hatinya. Dua orang yang kubenci dua orang yang bersalah atas kematian Alek, sekarang justru begitu berbahagia," ucap Tari sambil menggertakan giginya.

"Seharusnya mereka mati, mereka tak layak bahagia karena sudah menyebabkan kematian Alek," teriak Tari.

Tuan Omer berdiri dan menyambar leher Tari. Mencekiknya hingga wajah Tari memerah dan matanya melotot.

"Apa yang kau puja dari laki-laki gila itu, selain wajah tampan bak malaikatnya?" tanya Tuan Omer di depan wajah Tari. Tari memukul tangan Tuan Omer.

"Apa hebatnya Pria yang menjadi sadis saat bercinta, yang hanya pandai memanfaatkanmu. Yang mempermainkan setiap perempuan. Yang nyatanya tak lebih dari seorang gay dan pedofil,"desis Tuan Omer dengan tekanan makin kuat ke leher Tari yang mati-matian berontak.

"Kau pikir anjing itu pantas hidup. Berulang kali menyiksa batin dan tubuh Ilhan. Lalu saat melihat kedekatan Ilhan dengan Arzu dia cemburu dan mengancam Ilhan. Tidak cukup Nita, dia malah meminta Ilhan secara khusus melayaninya di tempat tidur. Dia meminta Putraku memuaskannya,"teriak Tuan Omer dengan bercucuran air mata sambil menguncang leher Tari.

"Tetap saja bajingan itu tidak puas. Dia ingin Ilhan fokus padanya menjadi budaknya, Membuat Putraku hancur. Bajingan itu bahkan berniat memperkosa Arzu, Putri kandungnmu sendiri di depan mata Ilhan. Karena

itulah Ilhan membunuhnya."

Wajah Tari sudah merah padam dan mulutnya terbuka sedangkan perlawannya makin lemah.

"Seandainya dia masih hidup pun aku sendiri yang akan membunuhnya," bisik Tuan Omer kasar.

Dilepaskannya leher Tari lalu langsung mundur selangkah sambil menatap jijik pada Tari yang terhempas duduk di lantai, sambil terbatuk memegangi lehernya. Tuan Omer membalikan tubuh dan memijat keningnya. Semua kenangan yang Tari ungkit membuat kepalanya serasa meledak.

Dengan mata berair menahan sakit di leher dan dadanya, Tari mendesis marah.

"Apa pedulinya jika Arzu diperkosa. Tetap saja Ilhan tidak boleh membunuh Alek," ucap Tari putus-putus.

Tuan Omer memutar badannya, menatap dengan shock pada Tari yang sedang berusaha berdiri, hingga akhirnya Tuan Omer memutar seluruh tubuhnya.

"Ya Tuhan ... bagimu kehormatan Putrimu tak lebih penting dari nyawa iblis itu. Dia Putrimu," aum Tuan Omer.

"Percuma saja Ilhan menolongnya, toh pada akhirnya karena trauma Arzu melupakannya. Arzu tidak ingat pada pengorbanan Ilhan."

Tari bicara sekeras apa yang dibisanya dengan mimik bahagia, untuk mengejek Tuan Omer. Tuan Omer menaikan sebelah alisnya dan tersenyum.

"Ilhan justru senang karena Arzu melupakan semuanya. Yang dia sesali hanyalah, bahwa sejak saat itu Arzu kehilangan semua keceriaannya," ejek Tuan Omer. Tari berdiri tegak dan menatap Tuan Omer.

"Kau pikir aku tak akan tahu apa-apa bukan. Kau pikir dengan uangmu yang melimpah kau bisa menutupi kebusukan Istri dan Putramu, bukan?" desak Tari. Tuan Omer memasang wajah angkuh dengan senyum sinisnya.

"Nyatanya memang begitu. Aku tidak akan malu karena itu. Aku melindungi Putraku untuk kematian setan itu. Tapi aku terpaksa menutupi penyebab kematian Sam yang sebenarnya, bukan untuk melindungi Nita tapi semuanya demi Ilhan. Akan kulakukan apa pun demi kebahagiaan Putraku," terang Tuan Omer, dingin. Tari mendekat pada Tuan Omer.

"Bahkan mempermainkan kami semua hanya untuk menjadikan Arzu sebagai Istri Ilhan?" tanya Tari datar. Tuan Omer mengangguk, juga dengan wajah datar.

"Dulu kau bisa menyembunyikan semuanya, tapi kini aku tahu segalanya. Senjata ada di tanganku. Tinggal kalian mau menuruti mauku atau akan kukatakan siapa yang sudah membunuh Ayahnya, setahuku Arzu sangat mencintai Ayahnya. Akan kuhancurkan kalian semua," ancam Tari dengan mata menyipit licik.

Tuan Omer menengadah sambil mengusap kepalanya. Saat melempar lengannya kembali ke bawah, matanya tajam menatap Tari.

"Menikahimu sama saja membuat hidup Arzu bagai di neraka. Aku membawa Arzu ke dalam rumah ini untuk memberinya kebahagiaan. Untuk membuat Ilhan bahagia," desah Tuan Omer.

"Aku tidak peduli pada kalian yang aku mau hanya kebahagiaanku sendiri," jawab Tari sengit.

"Kebahagiaanmu, tapi neraka bagi Arzu. Aku tahu siapa kau. Aku rela melakukan apa pun demi kebahagiaan mereka kecuali menikahimu," potong Tuan Omer. Wajah Tari semerah bekas cekikan Tuan Omer di lehernya.

"Aku tidak punya banyak waktu. Dua jam lagi dan kau sudah harus memutuskannya," ultimatum Tari.

Tari keluar dan membiarkan pintu terbuka lebar menampakan Tuan Omer yang nyaris putus asa.

Di sudut luar ruangan, yang dilewati Tari begitu saja, terdapat sosok Akila yang menahan tangis sambil menyumbat mulutnya dengan telapak tangan, wajah Akila basah dan badannya berguncang oleh isakan.

Tuan Omer yang ditinggal Tari sendirian, mulai menyadari tangannya yang gemetar. Dengan lemas dicarinya kursi terdekat dan langsung menekan interkom. Tanpa menunggu sahutan di sana, Tuan Omer memerintahkan agar Ilhan di suruh ke kantornya.

Ilhan yang sedang duduk di taman lantai dua sambil memeluk Arzu yang sibuk memperhatikan riak air di kolam renang, hanya mengangguk mendengar pesan papanya yang disampaikan Armen.

Setelah mengecup kening Arzu dan berpesan agar Arzu menunggunya,

barulah Ilhan meninggalkan Arzu sendirian.

Begitu masuk ke ruangan kerja papanya, Ilhan kaget melihat sorot putus asa di mata papanya.

"Ada apa, Pa?" tanya langsung dan duduk di seberang Tuan Omer.

"Tari sudah tahu semuanya," jawab Tuan Omer langsung pada intinya.

Jantung Ilhan bagai berhenti berdetak, wajah Arzu langsung berkelebat di benaknya. Otak Ilhan berputar mencari jalan agar Tari tidak memanfaatkan hal tersebut untuk menekan mereka.

Ilhan tidak punya jalan keluar, atau dia punya. Ya tentu saja Ilhan punya. Dia pernah melakukannya sekali untuk keluar dari masalahnya yang saat itu juga melibatkan Arzu.

Dan sekarang Ilhan bisa melakukan hal yang sama lagi. Dia bisa membunuh Tari. Menyingkirkan Tari dari hidup mereka, seperti dulu dia membunuh Alek.

Lalu papa Ilhan membuyarkan tekad Ilhan saat menangkup tangan Ilhan. Tuan Omer ingin menangis, sinar mata itu terlihat lagi. Dia tak mau melihat Ilhan yang seperti itu lagi, Dia akan hancur. Kebahagian Arzu dan Ilhan tidak boleh terganggu.

Apa Tari tidak tahu kalau Ilhan dirawat di rumah sakit jiwa setelah kematian Sam. Bukan karena membunuh Alek tapi karena Sam, Meski bukan pelakunya, tapi Ilhan menganggap dialah pelakunya. Rasa bersalah pada Arzu membuat Ilhan hancur dan butuh dirawat.

Ilhan sembuh dan kembali untuk Arzu. Lalu Tari ingin menghancurkan segalanya, tak akan dibiarkannya. Tuan Omer sudah punya jalan keluarnya sendiri.

"Biar Papa yang menyelesaikan semuanya. Cukup jauhkan Arzu dari masalah ini. Pastikan dia jauh dari Tari atau siapapun yang bisa menyakitinya," perintah Tuan Omer pada putranya. Ilhan menggeleng.

"Ini masalahku. Aku penyebabnya. Aku yang akan menyelesaikannya sendiri. Sudah cukup Papa selalu melindungiku," tegasnya.

"Apa yang akan kau lakukan. Kau lupa Arzu sedang mengandung Anakmu. Kau mau melihat Arzu sakit karenamu?" bujuk Tuan Omer.

Dan lihatlah, cukup menyebut nama Arzu dan sinar membunuh itu

hilang di mata Ilhan. Jadi, bagaimana Tuan Omer bisa membiarkan Ilhan kehilangan Arzu.

"Kita akan mencari jalan keluarnya, masih ada waktu dua jam lagi. Kita bersama, Kau mengerti!!"tekan Tuan Omer yang dijawab anggukan lemah Ilhan.

Sementara Arzu yang sedang berbaring santai, terperanjat kaget saat Akila datang dan langsung menarik tangannya hingga jatuh berlutut.

Bergegas Arzu berdiri dan menjauh ketakutan saat melihat mata Akila yang bengkak menyorot dan terlihat sangat menakutkan.

"Ada apa?" tanya Arzu ketakutan. Akila tertawa histeris, Arzu makin pucat hingga gemetar.

"Bukan aku, tapi kalian. Ada apa dengan kalian hingga menyeretku masuk dalam lingkaran setan ini?" pekik Akila, dan melangkah perlahan ke arah Arzu yang makin mundur ketakutan.

"Kalian semua, menjadikanku permainan untuk meraih kebahagiaan kalian. Lalu apa yang kudapat selain kehancuran?" teriak Akila dan langsung mendorong Arzu sekuat tenaganya hingga terlempar ke dalam kolang renang.

"Arzu!!!" suara teriakan Ilhan membuat tubuh Akila langsung berputar cepat.

Ilhan tak punya waktu untuk memaki Akila, dia memilih langsung terjun ke kolam menarik Arzu keluar dari kolam. Arzu memeluk leher Ilhan, tak melepas sedetik pun hingga keluar dari kolam. Ilhan langsung melangkah lebar dan membawa Arzu ke kamar.

"Kau akan menyesali ini," ancam Ilhan yang sedang melintas di hadapan Akila.

Akila memperhatikan punggung Ilhan hingga hilang dipandangan. Lalu tertawa dengan air mata berurai.

Siapa sangka semua yang dikiranya akan menguntungkannya malah kini menghancurkannya. Orang yang dipikirnya bisa dimanfaatkan justru memanfaatkan Akila sampai hancur lebur.

Akila menghempaskan tubuhnya hingga terduduk begitu saja di lantai pinggir kolam. Tangis Akila membuat orang yang mendengarnya ikut merasakan penderitaannya.

Sementara Ilhan langsung memandikan Arzu dengan air hangat,

mengurus semuanya sampai Arzu tertidur, tidak ada satu kata pun yang bisa diucapkannya, sedangkan Arzu yang gemetar juga tidak mampu bicara apa pun.

Begitu Arzu tertidur, Ilhan beranjak menemui papanya, setelah terlebih dahulu menyuruh Bi Mar menjaga Arzu yang tertidur.

Di kamarnya, Tari menerima telepon. Dia yakin yang menelepon seorang pria tapi karena gangguan, susah bagi Tari untuk mengenali pemilik suara itu. Orang itu meminta Tari untuk menemuinya di rumah lamanya yang telah terbakar.

Menurut Tari pastilah Tuan Omer, siapa lagi yang ingin bertemu dengan sembunyi-sembunyi seperti itu selain Tuan Omer dan di mana lagi tempat yang paling aman selain di sana.

Bergegas Tari mengambil tasnya dan keluar dari rumah, menuju tempat tujuannya menggunakan taksi.

Di rumah Chandra yang sekarang terlihat bagai rumah hantu, Tari harus menunggu karena saat sampai dia tidak melihat siapapun di sini.

Saat Tari mendengar langkah kaki mendekatinya, hari sudah gelap. Tapi Tari masih bisa mengenali siapa yang datang.

"Kau? " tanyanya bingung.

"Untuk apa bicara sembunyi-sembunyi seperti ini dan di sini pula. Kayak kita susah ketemu saja?" canda Tari.

"Menurutmu, kenapa?" tanya lawan bicaranya. Senyum Tari berganti seringai nakal.

"Ah, tentu saja. Kau ingin membuat rencana baru. Dan aku harus setuju tanpa ada yang tahu, bukan?" simpul Tari.

Lawan bicaranya menggeleng dan mengangkat tangannya yang luput dari perhatian Tari.

Tari mendekat untuk tahu yang dipegang oleh orang tersebut. Awalnya Tari pikir itu kotak putih ternyata jerigen putih. Tari makin mendekatkan hidungnya dan mengendus bau yang dikeluarkan jeregen tersebut.

"Apa isi dari jerigen besar ini?" tanya Tari, gagal paham.

Lawan bicaranya membuka tutup jerigen dengan santai dan Tari yang makin penasaran merunduk sedekatnya untuk memperhatikan lubang jerigen yang dapat memperlihatkan isinya. Tari menengadah dengan kening berkerut.

"Ini bensin?" tanyanya masih belum paham maksud dan tujuan bensin ini dibawa ke sini.

"Ya," jawab lawan bicaranya dingin.

"Lalu apa gunanya kau membawanya." tunjuk Tari dengan sudut matanya.

"Orang-orang suruhanmu membakar rumah ini menggunakan ini, bukan?"

Orang tersebut bicara dengan suara paling datar yang pernah Tari dengar.

Tapi yang paling membuat Tari kaget, kenapa dia bisa menebaknya. Rasanya Tari tidak atau belum mengatakan pada siapapun bahwa dialah dalang di balik kebakaran yang terjadi di rumah ini.

Belum sempat Tari menjawab, orang tersebut langsung menyirami tubuh Tari, dimulai dari atas kepalanya hingga bensin tersebut menggenang di bawah kakinya.

Tari menjerit kaget dan menghindar menjauh makin masuk ke bagian dalam rumah.

Tapi orang tersebut tetap mengejar dan menyiramnya hingga isi jerigen tersebut habis dan Tari menangis marah.

****

CHAPTER 24

"Apa yang kau lakukan?" teriak Tari lagi sambil mengibaskan rambutnya.

Lawan bicaranya bukan menjawab tapi malah melangkah mundur. Saat Tari menoleh padanya, wajah Tari berubah horor. Di tangan orang itu terdapat korek api yang sedang menyala.

"Jangan main-main. Aku bisa benar-benar terbakar. Ini akan membunuhku," kata Tari sambil melangkah mundur.

Orang tersebut bukannya mematikan api malah tersenyum.

"Apa kau tak memikirkan apa yang terjadi pada Shanti. Bagaimana tersiksanya dia menjemput ajal," ucapnya dingin.

Tari mengerti, orang ini memang berniat membakarnya.

"Tapi bukan aku yang membakar rumah ini. Aku tak berhak dihukum untuk kejahatan yang tidak kulakukan," bela Tari.

"Bukan kau yang membakar, tapi kau adalah dalangnya. Kalau bukan karena dendam bodohmu yang tak ada habisnya. Mungkin semuanya akan tetap sama," umpat orang tersebut.

"Jika kau menyalakan api, maka orang akan tahu dan datang ke sini. Kau tak akan lolos." Tari berusaha menakuti orang tersebut.

"Aku tak peduli, lagipula menurutku bukan hal sulit untuk meninggalkanmu yang sudah terbakar. Aku bahkan ragu jika ada yang melihat cahaya api yang berasal dari dalam sini, Tapi aku tak ingin melarikan diri, aku akan mempertanggungjawabkan semuanya. Menurutku, inilah saatnya untuk memperbaiki hidupku, menebus segala dosaku. Sebelum semuanya terlambat, seperti yang kau alami sekarang," jawab orang tersebut santai tanpa gugup sedikit pun. Tari kalut dan marah di saat yang bersamaan.

"Aku tidak ingin melakukan semua ini, tapi aku tak bisa membiarkan orang yang telah merampas kebahagiaanku hidup damai, sementara aku menderita," jerit Tari penuh tangis.

"Coba katakan padaku, apa yang membuatmu paling menderita. Karena

Sam menyelamatkanmu dari niat Alek yang akan menyerahkanmu pada teman-temannya dan tetap menikahimu meski kau menolaknya hingga lahirlah Arzu, hasil pembuahan dari pria yang kau benci. Membuatmu terikat lebih lama lagi dengan Sam?"jabar orang tersebut.

Tari menghindar saat orang tersebut dengan korek api yang masih menyala mendekatinya.

"Atau karena Alek kembali mencampakanmu saat Nita masuk dalam kehidupannya?" lanjut orang tersebut.

Tari masih terus melangkah menghindar dengan tubuh gemetar ketakutan saat melihat mata tersebut, dingin dan kejam.

"Atau saat kau tahu bahwa Alek hanyalah laki-laki gila yang justru jatuh cinta pada Putra kekasih terbarunya, yang masih seorang remaja tanggung," tambah orang tersebut makin membuat Tari sakit hati.

Tari mundur, terpeleset oleh genangan bensin yang hampir mengering. Orang tersebut merunduk, menatap Tari bagai malaikat mautnya.

"Mana yang paling membuatmu sedih. Katakan padaku?" ucapnya, sambil mengangkat korek apinya persis di atas kepala Tari.

Mata Tari mengikuti korek tersebut. Seakan tahu hidupnya tak lama lagi, Tari menangis menutup matanya dan terisak pilu.

"Yang paling aku sesali, bahwa aku tak bisa membuatnya kembali berpaling padaku, bahwa aku tak pernah punya waktu untuk mendapatkannya kembali." isak Tari dalam lamunannya yang jauh.

"Kau bisa menemuinya di neraka dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengannya. Semoga dia mau kembali padamu. Doaku menyertaimu."

Telapak tangan orang tersebut terbuka dan menjatuhkan korek yang masih menyala di tangannya. Tanpa tergesa-gesa dia mundur. Memperhatikan bagaimana api tersebut meluncur jatuh ke arah Tari yang yang langsung menutupi kepalanya berniat melindungi, usaha yang sia-sia, batin orang tersebut

"Tiiidaaaak!!!" teriak Tari, memecah kesunyian malam.

"Terbakar dan menjeritlah sampai di neraka sana," ejeknya pada Tari yang berteriak dan berguling sebagai usaha terakhirnya untuk memadamkan api.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" adalah kata-kata terakhir Tari yang

jelas terdengar oleh pembunuhnya.

"Karena kau pantas menerimanya, anggap saja aku mengurangi siksaan untukmu di neraka sana," bisiknya begitu dingin hingga membuat bulu kuduk berdiri.

Orang tersebut berdiri dan mengamati Tari sampai api mulai padam, meninggalkan Tari yang terbakar di sekujur tubuh dengan beberapa bagian pakaian hangus yang masih melekat di kulitnya.

Tari sekarat dan matanya yang sudah buta sebelah, menatap kosong ke langit-langit rumah tersebut yang sudah hitam. Bibir Tari yang meleleh bergerak. Tapi tubuhnya sudah lumpuh menahan sakit.

"Arzu, tolong Ibu," ucapnya dengan suara serak dan kata-kata yang tak jelas.

Orang tersebut yang mendengar ucapan Tari, mendekat dan menunduk menatap Tari. Wajahnya begitu marah dan matanya menyorot jijik.

"Terlambat untuk menyebut nama Arzu, kau seharusnya menyebut namanya dengan cara seperti itu, saat kau masih punya kesempatan. Saat seharusnya kau tahu bahwa Putrimu jauh lebih berharga daripada sepotong penis yang selalu kau puja. Seorang anak jauh lebih berharga daripada cinta yang kau rasakan pada kekasihmu," katanya dengan mata berlinang.

Suara tarikan napas Tari terdengar saat air matanya yang terlihat berkilat mengaliri pelipisnya.

"Aku senang tak memberimu kesempatan untuk minta maaf pada Arzu, menurutku kau tak layak dimaafkan," hinanya sambil meludahi tubuh Tari yang terbakar.

"Atau pada Akila, meski dia hanya Anak tirimu tapi kau tetap Ibunya. Tapi kau menghancurkannya juga. Kau tak layak disebut sebagai seorang Ibu. Predikat yang layak untukmu adalah jalang keparat yang tak berharga," makinya.

"Kau selalu mengatakan Arzu, Putrimu sendiri tak berharga tapi lihatlah sekarang di mana posisi kalian? Arzu diatas, bagai berlian mahal dan kau di sini bagai sampah sisa pembakaran"

Seakan menganggap apa yang diucapkannya lucu, orang itu tertawa terpingkal-pingkal.

Mata Tari menatap dengan berbagai pertanyaan berkecamuk di matanya. Seolah tak habis pikir kenapa setega ini padanya.

"Aku mendengar semua apa yang kau katakan pada Tuan Omer. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku tahu semua niatmu. Aku tahu semua yang kau lakukan pada semua orang yang kau anggap sudah tak berguna lagi," terangnya pada Tari yang menatap sedih dengan cahaya kehidupan yang makin redup.

"Matilah kau, Tari. Sambutlah malaikat mautmu, ucapkan selamat tinggal pada hidupmu yang malang, dikarenakan kau yang terus terpaku pada masa lalu yang dipenuhi kebahagiaan semu, hingga kau tak mau melihat kebahagiaan sebenarnya yang ada di depan matamu," katanya lagi hingga Tari terlihat terisak.

"Menurutku, semua yang mengenal dan tahu siapa kau sesungguhnya pasti merasa tertolong dengan apa yang kulakukan sekarang ini padamu." lalu orang tersebut, kembali meludahi Tari.

Perlahan mata Tari menutup dengan napas yang makin pelan hingga akhirnya dadanya berhenti bergerak. Setiap detiknya tak lepas dari pengamatan orang tersebut.

Lima menit dia berdiri, lalu terdengar suara langkah tergesa, masuk ke dalam ruangan tempatnya berdiri tak bergerak.

"Kenapa kau di sini?" tanya Tuan Omer yang baru muncul di balik pintu yang hangus.

Tuan Omer melangkah makin ke dalam dan terkesiap kaget saat melihat jasad Tari yang terbakar. Mata Tuan Omer menatap bergantian antara Tari dan pembunuhnya dengan tak percaya. Tuan Omer mendapat kesimpulan yang tepat, hingga langsung mendekat dan menguncang bahunya.

"Kenapa kau lakukan hal ini?" desak Tuan Omer.

"Karena inilah yang seharusnya kulakukan saat aku tahu dia cuma memanfaatkan dan mengorbankan kami untuk kesenangannya,"jawabnya datar tanpa rasa bersalah.

Lalu dia tertawa dan Tuan Omer mundur ke belakang dengan sorot sedih.

"Kita bisa melakukan cara lain untuk menghentikan segala niat jahatnya. Tidak harus membunuhnya seperti ini," sesal Tuan Omer.

"Hanya ini jalan yang kutahu. Dia tak pantas diberi kesempatan. Dia terlahir dengan hati yang hitam, tak mungkin memperbaikinya lagi," ucapnya sambil menatap lurus pada mayat Tari.

"Kau tahu bukan kalau ini akan membuatmu ditangkap? Kau bisa dipenjara," terang Tuan Omer yang dijawab anggukan olehnya.

"Ya ... tentu saja. Sekarang aku lega karena sudah melenyapkan siluman ini. Tak ada penyesalan di hatiku karena sudah membunuhnya. Aku rela dipenjara demi orang yang kusayangi, yang hidupnya nyaris hancur karena jalang ini."

Lalu air matanya menetes. Tuan Omer menepuk bahunya dan mulai menghubungi pihak berwenang.

#########

Kening Arzu berkerut, ada yang mengganggu tidurnya, siapa lagi kalau bukan Ilhan yang akan membangunkannya untuk makan malam. Bibir Arzu senyum.

Arzu membuka matanya dan langsung menatap mata Ilhan yang ketakutan. Arzu segera duduk, punya firasat bahwa Ilhan akan mengatakan sesuatu.

"Ada apa?" desak Arzu. Pada Ilhan yang malah kelihatan mencemaskannya.

"Arzu, aku ingin kau mendengarkanku baik-baik. Persiapkan dirimu. Sebetulnya aku ingin menundanya selama mungkin tapi aku takut kau malah mendengarnya dari orang lain yang tidak tahu apa-apa tapi malah sok tahu," kata Ilhan panjang lebar.

Ilhan mengemas bantal untuk Arzu bersandar, dan duduk di pinggir ranjang menghadap ke Arzu.

"Ini kabar buruk, Arzu. Aku ingin kau membayangkan yang terburuk dulu sebelum aku mengatakan apa beritanya," pinta Ilhan sambil menggenggam tangan Arzu.

Yang paling Arzu takutkan jika sesuatu terjadi pada Ilhan dan kandunganya, tapi keduanya baik-baik saja.

Selanjutnya adalah papanya Ilhan, tapi melihat wajah Ilhan sepertinya papa Omer baik-baik saja.

Ini pasti berkaitan langsung dengan Arzu, hingga Ilhan kelihatan begitu cemas.

"Ibu, kenapa dengan Ibu?" tebak Arzu seketika, hingga Ilhan kembali cemas pada kondisi Arzu.

"Kondisinya buruk, Arzu. Kita harus ke bawah, ada polisi yang ingin mengambil keterangan setiap penghuni rumah," beber Ilhan, yang makin membuat jantung Arzu berdebar.

"Ada apa, Ilhan? Katakan saja padaku," desak Arzu tak sabaran.

"Ibu mati dibakar Arzu, dibunuh." Arzu kaget, hingga bisa mendengar suara debarannya sendiri.

"Apa, dibunuh?" bisik Arzu.

Kepala Arzu seakan mau pecah tapi pikirannya tak mau berhenti, bertanya-tanya, Siapa yang kali ini dibuat hancur atau sakit hati oleh ulah ibunya hingga sanggup membunuh ibunya dengan begitu kejam.

Arzu menunggu rasa sakit menusuk jantungnya. Nyatanya tidak terasa, dan sekarang baik hati dan dadanya sama-sama tak merasakan apa pun selain kaget dan sedih, bagaimanapun Tari lah yang sudah melahirkannya dengan taruhan nyawa. Ilhan mengusap air mata Arzu.

"Kalau kau tak sanggup turun. Biar para polisi yang naik ke sini," saran Ilhan yang dijawab gelengan Arzu.

"Tidak, aku akan turun. Aku juga harus pergi melihat jasad Ibu," bantah Tari dan kali ini Ilhan lah yang menggeleng hebat.

"Tidak, kau jangan melihatnya. Kata Papa kondisinya parah. Tidak ada yang tersisa di kulit dan wajahnya. Itu hanya akan membuatmu makin sedih. Cukup mengingatnya seperti apa dia biasanya," pinta Ilhan.

Arzu diam saja, tapi segera bergeser turun dan Ilhan menahannya.

"Berjanjilah, Arzu. Kau akan baik-baik saja. Aku tak mau kau shock, tak baik bagi kandunganmu," desak Ilhan.

Meski bercucuran air mata dan kepalanya mau pecah tapi bibir Arzu

tetap tersenyum pada Ilhan.

"Aku tidak akan apa-apa, Ilhan. Aku berjanji akan baik-baik saja di bawah sana. Setelah semua yang terjadi pada Ibu, aku tak mungkin masih berdiam di atas sini," bujuk Arzu.

Ilhan tak langsung setuju, tapi pada akhirnya mereka turun juga, dengan Ilhan yang merangkul Arzu sepanjang jalan. Bahkan saat mereka duduk di depan dua orang polisi, Ilhan tak mau melepas Arzu.

Arzu hanya menjawab pertanyaan yang diajukan padanya tanpa tahu arah dan tujuan pertanyaan tersebut. Pikiran Arzu, fokus pada suara jeritan terus menerus yang berasal dari kamar Akila.

Untuk menghilangkan rasa dingin Arzu, Ilhan menggosok lengan Arzu hingga Arzu tak terlalu gemetar lagi.

Setengah jam setelahnya, kedua polisi itu pergi dan Ilhan membawa Arzu kembali naik ke kamar mereka, setelah berpesan agar Bi Mar membawa makan malam Arzu ke atas.

Meski Arzu sudah menolak dan merajuk, Ilhan tetap memaksanya makan. Ilhan mengacungkan sendok berisi tusukan daging di depan mulut Arzu.

Arzu takut, begitu makan maka dia hanya akan muntah, merepotkan dan menyiksa saja.

Keras kepalanya Arzu, belum ada apa-apanya dengan kegigihan Ilhan. Hingga akhirnya, Arzu mengalah dan membuka mulutnya. Bi Mar bertepuk tangan gembira dan Ilhan tersenyum senang.

Pada suapan kedua, pintu kamar Arzu terbanting membuka. Akila menerobos masuk bagai angin puyuh membuat mereka terperanjat.

Ilhan langsung berdiri dan mencengkeram tangan Akila, "Mau apa kau ke sini?" tanya Ilhan sambil menyeret Akila keluar. Akila berontak dan memutar badan ke arah Arzu yang keheranan.

"Arzu, apa kau tidak tahu siapa yang telah membunuh Ibumu?" jerit Akila yang langsung membuat Arzu duduk tegak.

"Apa kau tahu?" tanya Arzu, membuat langkah Ilhan dan Akila yang masih berontak terhenti.

"Aku bahkan tahu siapa yang membunuh Ayahmu," sambar Akila segera.

Sekarang Arzu langsung meloncat, berdiri dan melangkah ke arah Akila yang diseret Ilhan.

Tak mempedulikan tatapan marah Ilhan, Arzu berdiri di depan keduanya dan menghalangi niat Ilhan yang ingin melempar Akila keluar.

"Apa maksudnya membunuh Ayahku? Ayahku meninggal karena kecelakaan. Jangan memperumit masalah yang ada, Akila," bantah Arzu.

Akila tertawa dan Ilhan menyeretnya lagi.

"Dia dibunuh, tapi ditutupi sebagai kecelakaan," jawab Akila yang berpegangan di kusen pintu agar tidak bisa diseret Ilhan.

Jantung Arzu berdebar, dan rasa yang tadi ingin sekali dirasakannya malah terasa jelas sekarang ini, hingga membunuh semua ekspresi di wajah Arzu.

Ilhan merenggut Akila, hingga pegangannya terlepas dan Akila kembali menjerit.

"Tidak sama seperti Ibumu, Ayahmu dibunuh karena sudah terlalu baik pada orang lain," tambah Akila untuk meyakinkan Arzu.

Tanpa sendal rumahnya, Arzu berlari mengejar Akila yang masih terus diseret Ilhan ke lantai bawah, Ilhan yang marah besar.

Di anak tangga terbawah, Arzu berhasil memintas Ilhan dan menarik tangan Ilhan yang masih mencengkram tangan Akila, hingga Akila terlepas. Dengan wajah pucat, Arzu melotot pada Ilhan.

"Kenapa kau menariknya terus, biarkan dia bicara padaku," geram Arzu.

Ilhan menatap horor pada Arzu. Rasanya seperti perutnya mulai bergolak.

Ilhan rasa dia akan muntah. Kepalanya langsung serasa mau pecah.

Dan bayang-bayang kehilangan Arzu mulai terlihat di pelupuk matanya.

****

CHAPTER 25

Tak mempedulikan perubahan wajah Ilhan, Arzu kembali menoleh pada Akila yang tersenyum sinis pada dirinya dan Ilhan. Arzu tak habis pikir, bagaimana dengan wajahnya yang merah dan mata bengkak karena habis menangis, Akila masih begitu cantik.

"Katakan padaku, apa maksud dari kata-katamu tadi," desak Arzu pada Akila.

"Kau yakin ingin mendengarnya, Kakak?" ejek Akila.

"Sudahlah Akila, aku tak punya waktu untuk main-main. Katakan saja semuanya," tuntut Arzu dengan air mata yang mengalir. Ilhan mendekat dan langsung memeluk Arzu.

"Lupakan semua, Arzu. Ayo aku antarkan kau kembali ke kamar," bujuk Ilhan.

Arzu menggeleng dan mendorong Ilhan agar cukup ruang untuknya menatap Akila. Arzu mengabaikan detak jantung Ilhan yang kuat dan cepat.

Akila tersenyum menang pada Ilhan. Dan saat bibirnya bergerak, Ilhan langsung memotong ucapannya.

"Tutup mulutmu, jika kau bicara satu kata lagi di hadapanku, aku akan membungkammu untuk selamanya," ancam Ilhan menggelegar.

Arzu dan Akila terperanjat sedangkan Bi Mar yang baru menyusul langsung mundur ketakutan. Arzu menatap Ilhan heran.

"Ada apa denganmu, Ilhan? Aku hanya ingin tahu saja kenapa Akila sampai bicara seperti itu?" tanya Arzu kebingungan.

Ilhan menoleh pada Arzu dengan wajah kaku dan dingin.

"Aku mengatakan cukup, Arzu. Apa kau tak mau mendengarkanku? Apa kau sudah jadi pembangkang? Apa kau pikir Akila akan mengatakan yang sejujurnya padamu? Dia hanya ingin menyakitimu." kata-kata Ilhan masuk di akal Arzu.

Arzu menoleh pada Akila yang hanya sekedar mengangkat bahu. Arzu lebih memilih Ilhan hingga tak ragu menyambut uluran tangan Ilhan yang menariknya menjauh dari Akila berdiri.

Arzu baru menginjakkan sebelah kakinya, bersiap menaiki tangga yang sudah lama tak diinjaknya, tapi malam ini berulang kali dilaluinya.

Suara Akila yang jelas, tegas dan dingin terdengar di balik punggung

Arzu.

"Pembunuh Ayahmu adalah orang yang sedang menggenggam tanganmu sekarang ini," kata Akila.

Mata Arzu langsung melirik tangan Ilhan yang menggenggam tangannya. Perlahan Arzu mengangkat wajahnya, hingga mereka saling menatap. Ragu dengan ucapan Akila. Arzu kembali menatap Akila

"Apa yang kau katakan tadi, aku kurang paham?" tanya Arzu, sedangkan genggaman Ilhan makin erat, seakan ingin mematahkan jari Arzu. Akila tertawa sekilas.

"Bukannya tak mengerti tapi kau tak mau memahami maksud ucapanku tadi," jawab Akila.

Ilhan kembali menarik lengan Arzu setelah memastikan Akila melihat kilatan di matanya. Arzu menoleh pada Akila sebelum mengikuti langkah Ilhan. Dipertengahan tangga, Akila kembali berteriak pada Arzu.

"Ilhanlah yang telah membunuh Ayahmu!" seru Akila.

Kali ini saat Arzu berhenti Ilhan ikut berhenti. Arzu menyentak tangannya dari Ilhan, memutar tubuhnya dan berlari turun, kembali pada Akila.

"Arzu, jangan berlari, kau bisa jatuh," pekik Ilhan yang tak diacuhkan Arzu.

Arzu berdiri persis di hadapan Akila, hanya terpisah oleh satu langkah kecil.

"Apa yang kau katakana?" tanya Arzu dengan geraham yang beradu.

Ilhan datang dan kembali menarik tangan Arzu lalu Arzu menarik tangannya kembali, Akila diam mengamati adegan tarik menarik mereka.

"Lepaskan Ilhan, aku bilang lepaskan. Aku ingin mendengar semuanya, dia harus menjelaskan apa maksudnya," jerit Arzu, sambil mendorong dada Ilhan yang bergeming.

"Kau lupa pada janjimu, Arzu. Bahwa kau akan selalu mempercayaiku Arzu, lebih dari siapapun atau apa pun," tuntut Ilhan.

Kening Arzu berkerut dan air mata yang mengantung di kelopak matanya membuat pandangan Arzu buram.

"Aku belum mendengar penjelasan Akila, jadi apa yang bisa kusimpulkan. Aku harus tahu apa sebabnya dia mengatakan hal ini. Kata-

katanya tak masuk diakalku," terang Arzu pada Ilhan yang ekspresinya tak mampu Arzu pahami.

"Bagian mana dari kata-kataku yang masih tak kau pahami, aku mengatakan bahwa Ilhan lah yang berada dalam mobil yang menabrak Ayahmu," potong Akila, bersemangat. Arzu langsung menoleh pada Akila dan memutar tubuhnya.

"Apa untungnya bagimu berbohong seperti ini. Aku dan kau tahu bahwa Ayahku ditabrak truk. Apa kau bisa membayangkan kalau Ilhan yang membawa truk tersebut. Malam ini Ibu meninggal tapi kau justru membuat drama seperti ini," bantah Arzu.

Akila tersenyum licik, hanya menatap Arzu, tak berani melihat sinar menakutkan di mata Ilhan.

"Bukan truk, hanya sebuah mobil. Mertuamu menutupi perbuatan Putranya, di sini uang yang berkuasa," ucap Akila dingin.

Rasa dingin itu, menembus punggung Arzu, Arzu perlahan menatap mata Ilhan yang berada di balik kacamatanya. Tapi Arzu tak bisa membaca apa pun di mata itu.

"Mereka menutupinya, tapi tak mampu menghilangkan rasa bersalah. Untuk menebus rasa bersalah mereka padamu, maka diaturlah rencana pernikahan kalian. Semuanya sudah direncanakan. Ilhan menikahimu hanya untuk menebus rasa bersalahnya," jabar Akila dengan wajah puas dan senyum bahagia.

Arzu membeku, apa yang dikatakan Akila soal Ilhan menikahinya terdengar begitu masuk diakal. Dari awal Ilhan memang tak ragu menerimanya untuk menggantikan Akila. Begitu juga Tuan Omer yang memanjakannya. Arzu mendekat pada Ilhan dan menyentuh lengannya.

"Katakan padaku, apa semua yang dikatakan Akila benar?" mohon Arzu dengan air mata berderai. Ilhan menghapus air mata Arzu dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku menikahi karena dari awal aku memang mencintaimu. Aku mencintaimu, Arzu," jawab Ilhan langsung tanpa ragu.

Arzu mundur menjauh dari jangkauan Ilhan. Dengan kepala menggeleng dan wajah makin pucat.

"Bukan pernikahan kita yang aku tanyakan, tapi soal tabrakan Ayahku. Lagipula bagaimana kau bisa mencintaiku jika kita bahkan tak pernah bertemu sebelumnya." isak Arzu. Ilhan tersentak dan Akila tertawa.

"Wow.. sejak kapan kau pintar seperti ini, Arzu?" hinanya sambil bertepuk tangan.

Ilhan langsung melayangkan tangannya, dengan bunyi yang membuat Arzu kaget Ilhan menampar Akila yang langsung terlempar ke belakang dalam posisi bersimpuh. Keheningan langsung memenuhi ruangan tersebut.

"Ilhan?" bisik Arzu tak percaya dengan apa sikap kasar Ilhan.

Akila berdiri jauh dari keduanya, sambil memegangi pipinya yang merah bekas tamparan Ilhan.

"Kau lihat bukan, aku tak berbohong. Ibumu juga mengetahui hal ini. Dia memanfaatkan hal tersebut dan Jalang itu meminta Mertuamu untuk menikahinya agar dia tutup mulut. Setelah membakar rumahku, menghancurkan hidup kami, dia ingin bebas begitu saja. Karena itulah Papa membunuhnya," beber Akila yang mulai histeris.

Darah Arzu berdesir, Ayah Chandra lah yang membunuh ibu. Pemahaman ini bagai tak masuk diakal Arzu awalnya. Tapi mendengar dan memahami semua ucapan Akila dan karena Arzu juga tahu siapa ibunya maka Arzu bisa menerimanya.

Menerimanya berarti Arzu juga menerima fakta bahwa ucapan Akila tentang Ilhan membunuh Ayahnya adalah benar adanya.

Tubuh Arzu melemas, Arzu menggapai sandaran kursi dan mengcengkeramnya agar tubuhnya tak luruh ke bawah.

Ilhan langsung mendekat, panik melihat wajah Arzu yang pucat pasi dan napas Arzu yang sesak.

Arzu mengulurkan tangan, memberi isyarat agar Ilhan tidak mendekatinya.

"Apa semua benar?" tangis Arzu.

Tangan Ilhan terulur kembali ingin menyentuh Arzu dan Arzu mundur selangkah, masih mencengkram sandaran kursi.

"Apa semuanya benar?" tanya Arzu lagi.

"Yang mana, Arzu? yang mana yang ingin kau ketahui?" tanya Ilhan

lembut dengan nada memohon.

"Aku akan menjawab semuanya, asalkan kau mau naik ke atas bersamaku. Wajahmu pucat dan kau harus istirahat," bujuk Ilhan.

"Tentu saja wajahnya pucat. Dia baru saja mengetahui fakta bahwa Suaminya ternyata pembunuh Ayah kandungnya dan Ibunya mati karena dibunuh Ayah tirinya," ejek Akila yang mundur makin jauh dari jangkauan Ilhan.

"Diam, tutup mulutmu," bentak Ilhan, "Tidak ada siapapun yang ingin mendengar ucapanmu." lanjut Ilhan.

"Kaulah yang lebih baik diam. Sekarang aku justru ingin mendengar kata-kata Akila. Aku lebih percaya padanya," bentak Arzu balik.

Ilhan menatap Arzu dengan perasaan yang campur aduk. Tapi yang paling jelas Arzu tangkap adalah kehancuran. Ilhan terlihat hancur berkeping-keping. Arzu tak peduli, pembunuh ayahnya, tak layak dikasihani.

"Katakan padaku, kenapa kau mengetahui semuanya?" tanya Arzu pada Akila.

"Aku mendengar saat Ibumu mengancam Tuan Omer dengan fakta ini," jawab Akila seketika.

Arzu menatap Ilhan dan berjalan mendekatinya. Saat jarak mereka selangkah Arzu langsung menampar Ilhan. Ilhan membiarkan Arzu menamparnya sekali lagi dan memilih memejamkan matanya.

"Pembunuh. Kau pikir dengan menikahiku aku bisa memaafkan apa yang telah kau lakukan. Bukannya menjalani hukuman, kau malah hidup bebas setelah membunuh Ayahku. Kau pembunuh. Dasar orang kaya, kalian semua sama saja, kejam dan tak punya perasaan," maki dan bentakan Arzu dan Ilhan kembali membuka matanya.

Arzu tersentak melihat luka yang dipancarkan sorot mata Ilhan. Tidak, batin Arzu. Itu bukan luka tapi rasa bersalah. Tapi Arzu tetap tak sanggup menatap mata Ilhan.

Arzu berlari menuju pintu depan. Saat tangan Arzu menyentuh kenop pintu, tangan Ilhan menahan dan menutupi tangannya.

Ilhan membalikan tubuh Arzu menghadapnya, Arzu mendorong Ilhan tapi Ilhan bahkan tak bergeser sedikit pun.

"Kau mau ke mana Arzu?" tanya Ilhan sendu.

"Bukan urusanmu," jawab Arzu dengan air mata yang bercucuran.

"Katakan, Arzu. Ke mana kau mau pergi?" mohon Ilhan.

"Kau tidak punya tempat tujuan. Kenapa kau malah mau pergi?"kata Ilhan sendu. Sambil menggenggam tangan Arzu tak mau melepasnya meski Arzu menyentaknya.

"Hentikan, Arzu," bentak Ilhan keras. Hingga Arzu kaget dan langsung terdiam.

"Aku mohon, katakan padaku ke mana kau ingin pergi?" ucap Ilhan kembali lembut.

Arzu terisak dan menggoyangkan tangannya. Ilhan membiarkan tangan Arzu terlepas. Arzu makin terisak sambil memeluk dirinya sendiri. Hati Ilhan remuk melihat Arzu yang seperti ini.

"Katakan padaku, Arzu. Kau mau ke mana?" mohon Ilhan dengan suara yang serak. Arzu menggeleng, dan terisak.

"Aku tidak tahu," jawab Arzu pada akhirnya.

"Lalu kenapa kau ingin pergi?" tanya Ilhan lagi. Arzu menatap Ilhan tepat di matanya.

"Karena aku tak mau hidup serumah dengan pembunuh Ayahku. Aku tak mau hidup atas belas kasihan orang lain," jawab Arzu mematikan.

Air mata Ilhan meluncur. Arzu tersentak mundur. Rasanya lebih menyakitkan saat Arzu tahu dia masih sangat peduli pada perasaan Ilhan.

"Aku bukan orang lain, Arzu. Aku suamimu. Aku menikahi karena aku mencintaimu," bisik Ilhan. Arzu terisak kuat.

"Aku tidak bisa berpikir, Ilhan. Semua yang kau lakukan selama ini membuatku yakin pada apa yang Akila katakana," bantah Arzu.

"Arzu, semua ada alasannya. Aku bisa menjelaskannya. Asal kau jangan pergi," mohon Ilhan.

"Selama ini kau punya cukup waktu untuk menjelaskan semuanya, tapi kenapa kau tak melakukannya?" jerit Arzu.

"Semuanya begitu menyakitkan, Arzu. Aku tak ingin kau tersakiti dengan mengingat semuanya," jawab Ilhan sambil berusaha mendekati Arzu.

"Apa yang lebih menyakitkan daripada menikahi pembunuh Ayahmu,"

debat Arzu mematikan semua bantahan Ilhan.

Arzu kembali menggapai kenop pintu dan Ilhan berdiri menghalanginya.

"Mau ke mana, Arzu?" tanya Ilhan sambil menghapus air matanya.

"Ke mana saja, asal jauh darimu," jawab Arzu sambil mendorong tubuh Ilhan agar menyingkir dari jalannya. Ilhan menghela napas kuat.

"Baiklah, kau bisa pergi, menginap di hotel. Pak Mahmud akan mengantarmu," ucap Ilhan mantap. Arzu akan membantah dan Ilhan memberi isyarat agar Arzu diam.

"Hanya itu, kalau kau tidak mau. Maka aku tak akan membiarkan kau keluar dari rumah ini. Kau setuju?"Arzu mengangguk cepat, dia harus menyambar kesempatan apa pun agar bisa keluar dari rumah ini.

Ilhan langsung meneriakan nama Bi Mar, yang langsung datang dengan tergesa.

"Temani Arzu, jangan pernah biarkan dia sendiri. Nanti Pak Mahmud akan mengantar kalian, di hotel mana yang Arzu mau." arahan Ilhan dijawab anggukan sopan Bi Mar.

Ilhan merogoh sakunya, mengeluarkan hpnya dan menyerahkan pada Bi Mar.

"Pakai ini, akan aku hubungi nanti atau jika ada apa-apa langsung hubungi aku. Sekarang suruh Pak Mahmud mengantar Arzu." perintah Ilhan yang dianggukan Bi Mar yang segera pergi mencari Pak Mahmud.

Ilhan melihat Arzu yang bersedekap, masih menangis dan tak mau melihat ke arahnya.

"Arzu," panggil Ilhan lembut.

Arzu dengan gerakan perlahan melihat pada Ilhan yang menatap sedih padanya.

"Pergilah dengan Bi Mar, jangan membuat masalah baru dengan kabur dari Bi Mar. Kalau pikiran dan hatimu sudah tenang, berjanjilah kau akan pulang padaku. Aku akan selalu menunggumu Arzu," pinta Ilhan sendu.

Air mata Arzu makin deras, hatinya sakit mendengar kesedihan Ilhan. Tapi Arzu tak bergeming bahkan hanya untuk sekedar mengangguk. Arzu tak mau menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa ditepatinya.

Dari sudut matanya Arzu melihat tangan Ilhan yang ingin menyentuh

lengannya, Arzu menjauh selangkah hingga Ilhan hanya menyentuh angin. Tangan Ilhan terhempas lemah kembali ke sisi tubuhnya.

"Aku mengerti kau marah padaku, tapi aku mohon jangan mengambil keputusan yang terburu-buru, Arzu. Aku yakin kau masih mencintaiku. Lalu ada anak kita yang sedang kau kandung. Pikirkan masa depannya, Arzu," bujuk Ilhan. Arzu terisak dan mendekap perutnya.

"Kau boleh memukulku, Arzu. Tapi jangan menangis seperti ini. Ini lebih menyakitkan bagiku, Arzu. Jika menjauh dariku bisa membuatmu bahagia maka aku rela, tapi aku akan selalu mengharapkanmu kembali, Arzu," bisik Ilhan di antara tangisnya.

Bunyi mobil di depan, membuat Arzu langsung menarik pintu dengan kasar. Arzu takut dia tak sanggup melihat dan mendengar apa yang Ilhan katakan lagi, saat tubuh Arzu sudah berada di luar, Ilhan menahan tangan Arzu yang masih memegang handel. Arzu membeku tapi tak menoleh pada Ilhan.

"Apa pun yang terjadi jangan membiarkan Anak kita jadi korban, Arzu,"pinta Ilhan untuk terakhir kalinya, sebelum Arzu merenggut tangganya dan berlari ke arah mobil.

Ilhan hanya diam memperhatikan sampai mobil tersebut hilang dari pandangannya.

Sekarang Ilhan tahu bagaimana rasanya kehidupan yang direnggut paksa dari kita. Ilhan menghempaskan pintu dan bersandar sambil meneriakan nama Arzu, hingga akhirnya merosot dan terduduk, dengan badan yang diguncang tangisan hebat.

****

CHAPTER 26

Tuan Omer merasa bahwa kehidupan mereka yang tenang dan bahagia selama ini sudah hilang lenyap, tersapu angin badai.

Setelah kepergian Arzu di malam kematian Tari, rumah ini kembali suram, bagai pemakaman tua.

Malam itu, saat dia selesai mengurus Chandra dan mayat Tari,

untunglah Tuan Omer langsung kembali ke rumah.

Dia masuk saat Ilhan akan menarik tali yang mengikat leher Akila ke arah lampu gantung besar yang terdapat di ruang tengah.

Ilhan tak menghiraukan jeritan para pekerja perempuan dan pekerja pria yang coba menghalanginya.

Sedangkan Akila nyaris tak sadarkan diri saat itu. Dari bekas luka dan lebam di wajahnya, Ilhan pasti memukuli Akila dan hal tersebut memicu guncangan saraf Ilhan.

Penyakit Ilhan kambuh, kecenderungan Ilhan untuk menyakiti orang lain dan dirinya sendiri kembali tidak bisa dikendalikan. Penyakit mental Ilhan kembali kambuh.

Tuan Omer bersama Armen harus menyuntikan bius pada Ilhan agar nyawa Akila selamat. Agar Ilhan tidak membunuh lagi.

Akila dilarikan ke rumah sakit dan sekali lagi dengan kekuasaan yang dimilikinya nama keluarga Omer tidak dikaitkan dengan segala kejadian malam itu.

Sayangnya Ilhan jatuh kembali dalam pusaran mentalnya yang gelap. Setelah sadar dari biusnya hanya satu hal yang Ilhan inginkan Arzu, Ilhan hanya menyebut nama Arzu di bibirnya. Tuan Omer pergi menemui Arzu tapi Arzu juga menolak kehadirannya.

Seminggu setelah kematian Tari, tubuhnya yang sudah diotopsi diserahkan pada keluarga untuk dimakamkan. Semuanya Tuan Omer serahkan pada para stafnya, agar ibu Arzu mendapatkan pemakaman yang layak.

Arzu hadir di saat pemakaman Tari, dengan tubuh yang makin kurus dan wajah pucat. Membuat kehamilan Arzu makin kelihatan.

Saat itu Tuan Omer pikir, jika Arzu sudah mau bertemu Ilhan dan bicara. Jangankan bertemu Ilhan, saat melihat Ilhan ikut hadir di pemakaman Tari. Arzu segera pergi, saat itu bahkan pemakaman Tari belum selesai.

Menurut Bi Mar yang selalu mengabarkan tentang keadaan Arzu, Arzu sulit makan dan sulit tidur.

Arzu selalu melamun di rumah pantai yang Arzu pilih sebagai tempat tinggalnya yang baru.

Semenjak pulang dari pemakaman Tari itu, Ilhan mengurung diri di

kamar, tidak makan dan hanya minum-minum hingga mabuk dan menghancurkan semua isi kamarnya.

Tidak satu orang pun yang Ilhan izinkan masuk ke kamarnya, bahkan Ilhan tidak membiarkan siapapun membuka tirai jendela kamarnya. Ilhan mengurung diri dalam kegelapan.

Semalam, tidak menghiraukan makian Ilhan, Tuan Omer masuk ke dalam kamar Ilhan yang tidak pernah terkunci, alasan Ilhan jika Arzu pulang nanti dia bisa langsung masuk tanpa perlu menunggu.

Saat itu Tuan Omer pikir, Ilhan sudah terlalu dalam terjerumus pada penyakit lamanya. Ilhan melukai dirinya sendiri seperti dulu.

Punggung Ilhan penuh bekas cambukan yang dilakukannya sendiri. Ilhan mengores tangannya mengukir nama Arzu di lengan dalamnya. Ilhan menolak bicara, bahkan padanya.

Tuan Omer pikir dia harus segera melakukan sesuatu. Tak peduli Arzu mau menemuinya atau tidak, Tuan Omer akan tetap memaksa Arzu mendengarkan penjelasannya. Arzu harus bisa menerima kenyataan.

Kenyataan yang nyatanya Ilhan sembunyikan untuk melindungi Arzu selama ini. Ilhan terlalu banyak berkorban, hingga merusak mentalnya sendiri.

Dan sekarang di sinilah Tuan Omer. Di depan pintu rumah peristirahatan yang Arzu gunakan. Bahkan Tuan Omer melewatkan sarapannya agar bisa segera bertemu Arzu.

Bi Mar membuka pintu saat Tuan Omer menekan bel untuk kedua kalinya.

Tuan Omer langsung masuk dan mencari keberadaan Arzu. Arzu duduk santai di teras dengan mata yang menerawang sambil mengusap perutnya, menunggu Bi Mar menyiapkan sarapan untuknya. Begitu melihat Tuan Omer, Arzu segera merapikan duduknya. Arzu menyapa tapi tak mau menatap mata Tuan Omer.

Tuan Omer tak peduli itu. Arzu terlalu lama merajuk dan akibatnya Ilhan bisa makin hancur.

"Bagaiamana keadaannya, Arzu?" Tuan Omer bertanya sambil memberi usapan diperut Arzu.

Masih tak berani menatap mata Tuan Omer, Arzu mengangguk.

"Baik, semuanya baik. Dia tumbuh dan sehat," jawab Arzu sedikit gugup.

"Dan bagaimana keadaanmu, Arzu?" tanya Tuan Omer lagi.

"Baik," sahut Arzu cepat.

"Apa kau tak menanyakan kabarku, Arzu. Atau kabar Ilhan?" tembak Tuan Omer langsung. Arzu bergerak gelisah tapi tak bersuara.

"Tak masalah jika kau tak menanyakan kabarku, tapi Ilhan masih suamimu 'bukan dan sudah kewajibanmu untuk memperhatikannya, bukan?" kata Tuan Omer dingin. Arzu diam saja, tapi matanya sudah berkaca-kaca.

"Aku hanya mengatakan hal ini sekali saja Arzu, terserah padamu untuk melakukan hal apa setelah ini," ucap Tuan Omer dengan keras.

"Ilhan membutuhkanmu lebih dari apa pun sekarang ini. Putraku mencintaimu dan jika benar kau mencintainya maka kau akan datang untuknya," kesal Tuan Omer.

"Ada satu bagian dari masalalu Ilhan yang ingin kukatakan padamu, tapi untuk rahasia yang lain kau bisa menanyakan langsung pada Ilhan, jika kau masih ingin tahu," lanjut Tuan Omer.

Arzu dengan mata yang berkaca-kaca melihat tepat pada Tuan Omer, menunggu apa yang ingin dikatakannya.

"Di dunia ini tidak ada yang sempurna, Arzu. Begitu juga Ilhan. Fisiknya mungkin sempurna tapi tidak mentalnya. Mental Ilhan rusak. Dia mantan penghuni rumah sakit jiwa," beber Tuan Omer dengan penuh kepedihan.

Kata-kata yang diucapkan mertuanya bagai halilintar di telinga Arzu, Arzu melompat berdiri hingga tubuhnya oleng.

Tuan Omer sigap berdiri dan menahan tubuh Arzu yang akan jatuh ke samping. Arzu mencengkeram jas Tuan Omer dan terisak.

"Apa maksud, Papa? Ilhan baik-baik saja kan? Kenapa Papa mengatakan hal seperti itu?"

Arzu menarik dan mendorong dada mertuanya berulang kali. Tuan Omer membiarkan saja, hingga akhirnya Arzu berhenti.

Tuan Omer mendorong perlahan, agar Arzu duduk. Dia berdiri sambil mengusap rambut Arzu yang sedang menutupi wajah dengan telapak tangannya, menyembunyikan air matanya di sana.

"Aku memintamu menemui Ilhan, Arzu. Karena hanya kau yang selalu bisa membuat Ilhan baik-baik saja. Ilhan sembuh karena dan untukmu, Arzu," pinta Tuan Omer. Arzu menatap mertuanya.

"Kenapa aku, siapa aku, apa yang kalian tutupi dariku, kenapa aku tidak bisa mengingatnya?" isak Arzu sambil menggenggam tangan Tuan Omer.

"Pulanglah, temui Ilhan. Biarkan dia menjelaskan semuanya padamu. Dan jika kau masih membencinya, aku dan Ilhan tak akan mengganggumu lagi. Kami berdua selalu ingin yang terbaik untukmu, Arzu. Tapi, pastinya kami tetap ingin berhubungan dengan anakmu, Arzu," ucap Tuan Omer meminta pengertian Arzu. Arzu masih terisak saat Tuan Omer kembali bicara.

"Jika kau masih tak mau menemuinya hingga lusa, maka aku akan membawa Ilhan berobat keluar negeri. Meski Ilhan menolak, aku akan tetap membawanya pergi dari sini." kepala Arzu langsung tersentak ke arah Tuan Omer.

"Aku ingin yang terbaik untuk Putraku, Arzu. Jika kau tak bisa memberikannya maka aku akan mencarikannya untuk Ilhan, begitu juga untukmu, Arzu. Aku akan melakukan segala cara yang aku bisa untuk menebus kesalahanku yang sudah kulakukan pada kalian berdua," ucap Tuan Omer dengan napas yang sesak menahan tangis.

Arzu meremas tangan mertuanya, sanggupkah dia kehilangan Ilhan. Sanggupkah Arzu merana seumur hidupnya karena kehilangan cinta Ilhan?

"Pikirkan baik-baik, Arzu. Jangan biarkan emosi dan amarah membuatmu menghancurkan segalanya. Wajar kau marah dan kecewa tapi bodoh jika kau membiarkan masalalu menghancurkan masa depanmu," nasehat Tuan Omer sebelum meninggalkan Arzu yang tersedu-sedu.

Sepeninggal Tuan Omer, Bi Mar mendekati Arzu yang bergelung bagai janin dan mengusap kepalanya.

"Pulanglah, Nak. Kau hanya sedang kecewa karena berpikir Ilhan tidak pernah mencintaimu, dan menikahimu hanya karena rasa bersalahnya." tangis Arzu makin kuat dan berubah jadi erangan.

"Kau pikir Ilhan hanya menjadikanmu alat bagi penebus dosanya saja, bukan?" tebak Bi Mar yang dijawab gerakan kepala Arzu.

"Temui dia, minta dia menjelaskan semuanya padamu. Agar kau bisa

mendapatkan kepastian atas semua keraguan dalam hatimu," pinta Bi Mar.

Arzu menggenggam tangan Bi Mar yang sedang mengusap kening dan rambutnya.

"Apa Ilhan tidak marah, Bi. Karena aku sudah ninggalin dia selama ini?" tanya Arzu berbisik.

"Dia akan senang karena baru tiga minggu kau sudah kembali padanya. Lihatlah, tanpa kau minta pun dia pasti akan menceritakan segalanya. Ilhan begitu mencintaimu, Arzu," ucap Bi Mar meyakinkan Arzu.

"Jangan biarkan kata-kata yang diucapkan Akila menghancurkan hubungan kalian, karena memang itulah yang dia mau. Jangan biarkan dia menang, Arzu. Ini hidupmu, kau yang bisa menentukan baik dan buruknya jalan yang akan kau ambil, dan aku tahu, kau selalu mengambil jalan yang benar," ucap Bi Mar menyemangati Arzu. Arzu duduk, menghapus air matanya.

"Kita pulang, Bi," ucapnya datar. Tapi membuat wajah Bi Mar sumringah.

"Bibi telepon Pak Mahmud dulu ya, suruh jemput." Arzu menahan Bi Mar.

"Jangan, Bi. Kita naik taksi saja. Biar cepat," usul Arzu.

Entah botol ke berapa yang isinya, sekarang ini sedang diteguk Ilhan. Sudah berhari-hari, Ilhan tak pernah menyentuh makan. Bahkan semenjak pemakaman Tari tempo hari Ilhan tidak pernah mandi.

Minum hingga mabuk dan tertidur, dan saat terbangun dan menyadari bahwa Arzu belum kembali padanya, maka ada dua hal yang Ilhan lakukan.

Pertama Ilhan mencambuki dirinya sendiri, atau mengiris kulit dan dagingnya, dan jika rasa sakit di fisiknya tak mampu mengalahkan rasa sakit di hatinya, maka Ilhan akan minum sampai mabuk hingga tertidur.

Ilhan melarang siapapun masuk ke kamarnya kecuali papanya atau pelayan yang mengantarkan botol minum untuknya, sampai Ilhan meminta botol-botol baru lagi.

Sekarang Ilhan melempar botol kosong tersebut saat membayangkan lagi betapa bencinya Arzu padanya.

Tanpa kacamatanya yang Ilhan sendiri sudah tidak ingat letaknya, Ilhan berjalan sempoyongan ke arah ranjang di mata beberapa baju tidur favorit Arzu bertebaran. Ilhan butuh barang yang mengingatkannya pada aroma dan sosok Arzu.

Ilhan ingin sekali menemui Arzu, tapi dia sudah berjanji akan membiarkan Arzu sendiri, dia tak mau Arzu makin membencinya karena tidak menepati janji. Lihat saja saat pemakaman Tari, Arzu langsung pergi saat melihat kehadiran Ilhan, menandakan betapa marah dan jijiknya Arzu padanya.

Memang pantas Arzu membencinya. Bukankah Ilhan seorang pembunuh, Ilhan juga mantan penghuni RSJ dan sepertinya akan kembali menjadi penghuni tetap di sana. Membayangkan hal tersebut malah membuat Ilhan tertawa.

Lalu setelah Arzu tahu bahwa Ilhan yang menyebabkan kematian ayahnya, Arzu berpikir bahwa Ilhan tidak pernah mencintainya. Ilhan terisak memikirkan hal tersebut. Dia harus kiamat dulu, barulah Ilhan berhenti mencintai Arzu.

Semalaman Ilhan habiskan untuk mabuk dengan keadaan yang menyedihkan. Sebentar tertawa dan sebentar menangis hingga akhirnya dia tertidur.

~~~~~~~~~~~~

Armen yang membuka pintu untuk Arzu, langsung berwajah sumbringah. Seakan Arzu adalah malaikat penyelamatnya.

Lalu saat Arzu masuk makin ke dalam rumah, ada Tuan Omer yang langsung memeluk Arzu sambil menangis.

"Terimakasih, Arzu. Terimakasih. Aku tahu kau akan datang. Karena kau mencintai Ilhan, bukan?" tanya Tuan Omer, butuh kepastian.

"Ya." hanya itu jawaban Arzu, tapi Tuan Omer menanggapinya dengan tawa disela tangisan bahagianya. Kepala Arzu habis diciumnya.

Puas, sambil mengusap air matanya, Tuan Omer yang berbahagia mendorong Arzu ke arah lift.

"Dia di kamar. Buat dia kaget. Kembalikan senyum di wajahnya, Arzu. Bawa dia kembali, Arzu. Jangan biarkan kegelapan menelannya," mohon Tuan Omer.
~~~~~~~~~~~~

Arzu yang tak sanggup bicara hanya mampu mengangguk, berharap dalam hatinya bahwa dia sendiri belum terlambat.

Arzu masuk dalam lift, dan menekan tombol yang akan mengantarnya ke lantai atas. Sebelum pintu lift menutup habis, Arzu melihat Tuan Omer yang sumringah sambil mengacungkan kedua jempolnya pada Arzu.

Arzu tertawa melihat antusias mertuanya. Arzu jadi ingin cepat sampai ke atas, agar dia tahu. Bagaimana reaksi Ilhan nanti saat melihatnya.

Saat lift berhenti dan terbuka di lantai atas, Arzu keluar dan menuju pintu kamarnya dan Ilhan.

Bukannya membuka pintu, Arzu justru sibuk memenangkan debaran jantungnya.

Bagaimana jika apa yang Arzu pikirkan tak sesuai kenyataan, dan Ilhan justru mengusirnya karena sudah kecewa duluan pada Arzu.

Tidak, Arzu yakin. Ilhan pasti mengharapkannya kembali. kalau tidak untuk apa Ilhan merusak dirinya sendiri.

Mantap, Arzu memutar kenop pintu dan aroma pertama yang tercium hidungnya membuat Arzu mual.

Sambil membekap mulutnya, Arzu tetap masuk ke dalam.

Pecahan barang berserakan di lantai, botol minuman kosong mengumpul di satu sudut. Lalu ada bekas muntah dan tetesan darah yang sudah mengering. Debu dan pakaian berserakan dan menutupi semua barang.

Hati Arzu bagai teriris saat melihat Ilhan yang tidur telentang dengan tangan yang terbentang lebar, membuat tubuh kurusnya jelas terlihat.

Wajah Ilhan pasti tak tersentuh pisau cukur, karena hampir sebagian pipi hingga ke bawah rahang Ilhan sudah dipenuhi bulu halus, berupa jenggot dan kumis yang tidak terawat.

Air mata Arzu meluncur, tak ingin mengganggu Ilhan, Arzu masuk ke kamar mandi. Di sana lebih kacau lagi. Tapi yang paling menarik perhatian Arzu adalah jejeran botol obat yang terletak di atas wastafel.

Arzu membaca labelnya, jantungnya nyaris copot saat tahu ini semua adalah obat penenang dan obat tidur.

Papa mertuanya benar, Ilhan pasti sangat kacau hingga tak tahu bahaya apa yang ditimbulkan obat-obatan ini jika diminum bersama alkohol.

Lalu darah Arzu membeku seketika. Atau itukah tujuan Ilhan yang sebenarnya.

Jantung Arzu terasa diremas kuat. Detik itu juga Arzu tahu pertanyaannya tadi. Dia tak sanggup jika Ilhan meninggalkannya.

Arzu tak bisa hidup tanpa Ilhan, mau Ilhan seorang pembunuh atau orang gila. Arzu ingin selalu di sisi Ilhan, menjalani hari tua mereka bersama.

Arzu berlari keluar kamar mandi. Memulai membereskan kamar ini dengan membuka tirainya.

****

CHAPTER 27

Ilhan terbangun karena cahaya matahari yang menerobos kamarnya dan tepat mengenai wajahnya. Lalu Ilham mendengar suara gorden dan tirai jendela ditarik dan pintu ke balkon yang dibentangkan hingga meniupkan udara segar ke dalam kamarnya yang pengap. Ilhan mengerang kasar dan langsung telungkup sambil mengusap wajahnya.

"Sialan. Siapa yang menyuruhmu masuk ke kamarku. Keluar dari sini. Atau kau dipecat," maki Ilhan.

Arzu tersenyum dalam isakan tertahan. Tapi tangannya masih sibuk membuka gorden dan tirai satu persatu.

"Kau mau mati, haa … cepat keluar dari sini, kataku," teriak Ilhan lagi.

Ilhan mengerang kuat dan mengumpat, karena berteriak tadi malah membuat kepalanya sakit.

"Apa sebelum membunuhku kau akan mengusir dan memecatku sebagai Istri?" tanya Arzu dengan penuh kelembutan.

Gerakan tangan Ilhan yang menekan kepala belakangnya terhenti. Apakah dia sedang bermimpi, tapi biasanya Arzu tidak sudi menemuinya bahkan hingga ke dalam mimpi sekalipun.

Tapi suara itu begitu nyata jadi mungkin saja ini kenyataan, tapi bagaimana jika ini hanya khayalannya saja. Tapi bagaimana jika Ilhan membuka mata dan Arzu benar-benar ada. Bagaimana jika ini hanya harapan palsu saja, tapi wangi yang tercium hidungnya nyata.

Banyak lagi tapi-tapian yang lain yang ada di pikiran Ilhan yang masih belum berani membuka matanya. Jantung Ilhan berhenti berdetak saat merasakan gerakan tangan yang dihapalnya sedang mengusap kepalanya.

"Apa kau tak mau melihatku lagi? Apa semua sudah terlambat bagiku?"

Suara lembut, dengan nada defensif itu hanya milik Arzu seorang. Ilhan membuka matanya dan langsung membalikan tubuhnya.

Arzu, Arzu sedang duduk di pinggir ranjang tersenyum padanya dengan air mata yang bercucuran. Ilhan langsung duduk.

Tangannya yang gemetar terulur mengusap air mata Arzu. Dan nyatanya, ini memang Arzu yang nyata, bukan sekedar khayalannya.

"Arzu," bisik Ilhan.

Arzu tertawa dan mengangguk. Secepat kilat Ilhan langsung menarik Arzu ke dalam pelukannya. Tak memberi Arzu kesempatan untuk melepaskan diri.

Ilhan terisak hebat. Ilhan bodoh karena dulu membiarkan Arzu meninggalkannya. Tapi sekarang dia tak akan membiarkan Arzu pergi lagi. Pikiran gila Ilhan berpikir, kapan perlu Ilhan akan merantai Arzu di kamar ini dan menelanjanginya hingga Arzu tak bisa keluar dari kamar ini.

Ilhan mengecupi pipi Arzu dan menghirup aroma rambut Arzu dalam-dalam, bagai pecandu yang mendapat pelepasannya.

Arzu mendorong Ilhan, tapi Ilhan tak mau bergerak sedikit pun.

"Ilhan, kau bau membuat aku mual,"bisik Arzu lemas. Ilhan tertawa tapi masih belum mau melepas Arzu.

"Ilhan, aku bisa saja memuntahimu. Bukan hanya tubuhmu, napasmu juga sangat bau," kata Arzu dengan suara terendam. Ilhan mundur sedikit untuk dan memberi celah bagi Arzu.

"Tidak apa-apa, kau boleh memuntahiku, tapi aku tak akan melepaskanmu," jawab Ilhan antara tawa dan tangisnya.

Benar saja, Arzu langsung muntah di dada Ilhan. Untunglah perut Arzu belum berisi hingga yang keluar hanya sedikit cairan berwarna kuning. Arzu malu tapi Ilhan malah tertawa senang.

"Kau nyata," seru Ilhan.

Dan kening Arzu berkerut. Jadi dari tadi Ilhan masih menganggapnya separuh khayalan. Saat Ilhan ingin kembali mendekapnya, Arzu menahan sekuat tenaganya.

"Kau bau sekali, dan napasmu membuatku ingin muntah lagi," kata Arzu sambil membekap mulutnya sendiri. Ilhan menyeringai sambil menggaruk tengkuknya.

"Sudah berminggu-minggu aku tak menggunakan kamar mandi, kecuali untuk buang hajat," jawab Ilhan malu.

"Pergilah mandi, setelah itu kita bisa bicara," perintah Arzu.

Ilhan menggelengkan kepalanya perlahan, sorot matanya yang berkilat memberitahukan Arzu bahwa Ilhan tak mau mandi karena takut Arzu bisa menghilang kapan saja.

"Apa kau mau jika kumandikan?" tanya Arzu dengan wajah yang sumringah, Ilhan mengangguk cepat.

Arzu berdiri dan menarik Ilhan yang penurut bersamanya. Arzu menyalakan air untuk mengisi bathtub dengan air hangat dan menaburi dengan bubuk busa. Arzu melakukan semuanya, dengan Ilhan yang tak mau melepas genggamnya, bagai anak kecil yang takut ditinggal ibunya.

Saat Arzu membuka pakaian Ilhan satu persatu, Ilhan menunduk menatap Arzu tanpa putus membuat wajah Arzu merona. Begitu Ilhan telanjang, Arzu melihatnya.

Bukti gairah Ilhan, Arzu tahu itulah yang selalunya terjadi jika Ilhan berdekatan dengannya. Tapi tidak akan ada seks antara mereka, sebelum Ilhan menjelaskan dan menceritakan masalalu mereka yang tak bisa Arzu ingat.

Ilhan juga tak memintanya, dia hanya melakukan apa pun yang Arzu suruh. Dan mula-mula Arzu menyuruh Ilhan duduk di kloset yang tertutup. Arzu menggosokan gigi Ilhan dengan telaten dan Ilhan hanya perlu membuka mulutnya.

Puas, Arzu mulai mengambil pencukur Ilhan, Arzu menyalakan tombolnya dan menggunakannya. Arzu meletakan alat tersebut ke tangan Ilhan menyuruh Ilhan membabat habis bulu ynag tumbuh lebat di wajahnya.

Setelahnya Arzu menyuruh Ilhan masuk ke dalam bathtub. Arzu duduk di pinggir bathtub dan mengambil sabun dan shampo dan mulai menggosok tubuh Ilhan. Kemudian Arzu sadar, apa yang dilakukannya juga membuatnya basah.

Arzu berdiri dan menelanjangi dirinya sendiri, meninggalkan pakaian dalamnya saja. Tatapan lapar Ilhan yang membuat risih dan malu, tak lepas sedetik pun dari Arzu.

Tapi Ilhan bahkan tak berani lancang padanya, tangan Ilhan yang terulur takut-takut hanya di arahkan pada perut Arzu yang membuncit, seakan Arzu akan marah dan meninggalkannya jika Ilhan berani menyentuh dirinya.

Sekali lagi jantung Arzu bagai diremas, melihat Ilhan yang lemah dan

terkesan tak berdaya seperti ini. Arzu mengambil tangan Ilhan dan mengusapkan ke perutnya.

Saat merasakan gerakan bayi mereka, mata Ilhan yang terkejut langsung melihat tepat ke mata Arzu. Arzu tersenyum tapi Ilhan malah menangis.

Arzu mendekap kepala Ilhan ke dadanya. Membiarkan Ilhan menangis sepuasnya.

"Aku mencintaimu, Arzu. Jangan meninggalkanku lagi, atau aku akan mati," kata Ilhan dengan terisak. Arzu hanya mengangguk dan menjawab 'ya' berulang kali.

Selesai menggosok seluruh tubuh Ilhan, Arzu menarik Ilhan keluar dan berdiri di bawah shower. Ini ibarat pembilasan terakhir bagi Arzu. Arzu mencopot pakaian dalamnya sebelum memberi shampo di kepala Ilhan yang merunduk, menyesuaikan dengan tinggi Arzu.

Ini juga selesai, Arzu membungkus tubuhnya dengan handuk mandi lalu mengeringkan tubuh Ilhan dengan handuk dan melilitkannya pada pinggul Ilhan.

Puas, Arzu mengecup pipi Ilhan. Ilhan yang merona membuat Arzu senang. Perlahan Arzu mengoleskan luka di punggung Ilhan dengan salep, setelah mengecupnya terlebih dahulu. Beberapa kali Ilhan merinding menerima perlakuan Arzu.

Urusan di kamar mandi selesai dan Arzu menarik Ilhan kembali ke kamar yang berantakan. Arzu membuka lemari dan kembali kaget, tidak ada satupun pakaian Ilhan semua sudah dilemparkan dan berserakan di dalam kamar sedangkan pakaian Arzu masih terlipat dan tergantung rapi di lemari.

Arzu menatap Ilhan dengan alis yang terangkat. Malu, Ilhan mengangkat bahu sebagai jawaban. Arzu menarik jubah kamar Ilhan yang masih tergantung di balik pintu lemari. Memakaikan pada Ilhan.

Sedangkan untuknya sendiri, Arzu meminta Ilhan memilihkannya. Dan Arzu sudah bisa menebaknya, biru warna yang selalu Ilhan pilihkan untuk Arzu.

Tidak tahan dengan bau kamar, Arzu menarik Ilhan duduk ke balkon. Arzu duduk dan menyerahkan sisir ke tangan Ilhan. Ilhan mulai melakukan hobinya, menyisir rambut Arzu.

"Ilhan ceritakan semuanya, aku ingin tahu semuanya. Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi," pinta Arzu segera.

Gerakan tangan Ilhan terhenti sebentar tapi saat Ilhan mulai bicara tangannya kembali bergerak.

"Aku akan memulainya dengan cerita Ayah dan Ibumu, Arzu" ucap Ilhan perlahan.

Arzu heran, kenapa Ilhan bisa tahu tentang ayah dan ibunya. Sebenarnya sejauh apa mereka terhubung pada masa lalu.

"Ayahmu memiliki Adik laki-laki bernama Alek, tampan tapi bajingan. Menebar pesonanya pada semua perempuan. Salah satunya Ibumu, Arzu. Tapi bagi Alek, Ibumu yang tergila-gila padanya dan rela melakukan apa pun untuknya, hanyalah suatu hiburan.

Suatu hari ayahmu mendengar kalau Alek ingin mengerjai Tari bersama teman-temannya. Mereka membuat Tari mabuk dan memberinya obat perangsang. Ayahmu yang kasihan menyelamatkan Tari dan mengusir Alek dan teman-temannya. Karena pengaruh Obat Tari menyerang ayahmu hingga terjadilah hubungan badan antara mereka. Tapi sayangnya, Alek yang marah membawa warga desa pulang, dan menggerebek Tari dan Ayahmu. Mau tak mau mereka menikah. Awalnya Tari menolak tapi Ayahmu membujuknya hingga Tari melunak. Dua hari setelah mereka menikah, Alek yang terlibat perampokan ditahan dan dipenjara. Saat umurmu dua tahun Alek bebas dan kembali menemui Tari. Tari yang tak pernah bisa menerima pernikahannya dan Ayahmu, tergoda oleh pujuk rayu Alek. Tari memilih meninggalkanmu dan Ayahmu. Tari dan Alek merantau ke sini demi mendapatkan suami kaya yang akan menjamin masa depannya dan Alek."

Cerita Ilhan tadi membuat Arzu berpikir, karena itukah ibu sangat membenci ayahnya. Patutlah ibunya tak pernah mencintai Arzu, karena Arzu anak dari orang yang dibencinya. Suara Ilhan kembali masuk ke dalam pendengaran Arzu.

"Lalu kisah Papa dan Mamaku, Arzu. Papaku mencintai Mamaku lebih dari segalanya, Arzu" Ilhan mulai menceritakan tentang orangtuanya.

"Semuanya, baik-baik saja dalam hubungan mereka meski usia mereka terpaut jauh, Papa lebih tua duabelas tahun dari Mama.

Sampailah akhirnya Mama bertemu dengan Alek, ketampanan Alek yang bak malaikat dan kenakalannya membuat Mama tergila-gila padanya,

Hingga Mama rela meninggalkan Papa untuk bisa bersama dengan Alek. Tahu Mama memiliki uang melimpah dan Suami yang memiliki harta melimpah, Alek meninggalkan Tari dan memilih Mama."

Ilhan berhenti untuk menarik napas dalam sebelum melanjutkan ceritanya.

Patutlah ibunya bertahan bersama Chandra meski membencinya, batin Arzu. Karena Tari butuh uang untuk Alek, simpul Arzu.

"Awalnya aku tidak ikut dengan Mama, tapi karena kesepian dan selalu ditinggal Papa yang sibuk, aku jadi menyusul mama. Papa juga tak menghalangiku karena berpikir ini memang jalan terbaik untukku. Mula-mula Mama dan Alek menyembunyikan hal gila yang mereka lakukan dari diriku, tapi saat Aku memergoki mereka yng sedang pesta narkoba dan melakukan sek dengan cara BDSM ekstrem, mereka justru melibatkanku."

Ilhan terdiam cukup lama setelah Itu, sedangkan Arzu mati-matian menahan tangisnya. Ilhan kembali bicara sambil masih menyisir rambut Arzu, agar gemetar di tangannya tidak kelihatan.

"Bukannya melindungiku, Mama justru menjadikan aku salah satu alat dalam permainan seks mereka. Tak jarang Mama memintaku melakukan threesome dengannya dan Alek," ucap Ilhan datar.

Dan tangis Arzu meledak dalam raungan perlahan. Arzu tak bisa menerima Ilhan diperlakukan seburuk itu oleh mamanya sendiri.

Ilhan langsung berlutut di depan Arzu dan menggenggam tangan Arzu, menggoyangkan perlahan.

"Apa mereka juga memaksamu menggunakan narkoba?" isak Arzu tak tertahankan. Ilhan tersenyum dan menggeleng.

"Alek dan Mamaku terlalu sayang pada sumber kebahagiaannya itu, mereka tak bisa berbagi kecuali dengan belahan jiwanya," ucap Ilhan sarkas. Arzu menangis dan meraung pelan.

"Jangan menangis, Arzu. Jika kau menangis seperti ini, aku tak akan sanggup melanjutkan cerita ini. Bukankah kau ingin mendengar semuanya?" bujuk Ilhan lembut.

Arzu berusaha mengurangi volume tangisnya hingga yang tersisa hanya sedu-sedannya.

Ilhan duduk di belakang Arzu dan mendekap Arzu ke dadanya. Dan kembali bercerita.

"Aku hancur dan ketakutan untuk bercerita pada Papa. Aku yang masih remaja menerima semuanya dengan pasrah." pelukan Ilhan makin kuat pada Arzu.

"Lalu Ayahmu datang membawamu sekalian, dan kalian tinggal bersama Alek yang tak tega mengusirmu, yang ingin menemui Ibumu. Saat itu Ibumu tak sudi menemui kalian, apalagi selama di sini Ayahmu memulung untuk memenuhi kebutuhan kalian yang tak mau ditanggung Alek, Ibumu gengsi," ejek Ilhan dan Arzu mengangguk. Bagian ini Arzu ingat betul.

"Tapi kehadiranmu membawa angin segar untukku, Arzu. Kau begitu baik dan ceria. Kau selalu bisa menghiburku yang hancur. Kedatanganmu membuatku bahagia, Arzu. Aku selalu ingin bersamamu. Tapi siapa sangka kalau Alek justru cemburu. Siapa yang bisa menebak kegilaan Alek sejauh apa?" bisik Ilhan perlahan.

Dan Arzu bisa menangkap dari suaranya, bahwa Ilhan malu dan ragu untuk menyelesaikan ceritanya.

"Kegilaan apa lagi yang dilakukan bajingan itu?" tanya Arzu, mendorong Ilhan melanjutkan ceritanya.

"Alek jatuh cinta padaku, Arzu," jawab Ilhan cepat, seakan takut tak sanggup mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya jika dia menahannya.

Arzu tersentak dan langsung memutar badannya untuk bisa melihat Ilhan.

"Apa, dia mempermainkan semua perempuan yang tergila-gila padanya karena dia seorang gay?" sinis Arzu.

"Aku tidak tahu, tapi dari pengakuannya padaku, dia mengatakan baru sekali ini memiliki perasaan sedalam ini pada seseorang," kata Ilhan sambil bergidik jijik.

"Apa yang dilakukannya padamu, Ilhan?" tanya Arzu meski dia sendiri sudah bisa membayangkannya dengan perasaan ngeri.

Ilhan menyorot mata Arzu dengan tatapan pedih hingga air mata Arzu kembali meluncur.

"Dia bersikap manis padaku, memintaku untuk rapat dengannya. Mama

bahkan berpikir bahwa Alek sudah menerimaku sebagai Anak tirinya," kata Ilhan datar.

"Tapi aku tak pernah mau mendekat pada Alek, aku butuh dekat denganmu, Arzu. Agar aku tidak gila. Alek marah dan mengancamku melaluimu. Dia memaksaku melayaninya, memberinya kepuasaan," ucap Ilhan begitu lirih.

Tubuh Arzu refleks berputar seluruhnya untuk menghadap Ilhan. Arzu marah pada Alek yang tak ada di sini. Arzu sudah terlanjur tahu dan Ilhan ingin Arzu tahu siapa dirinya yang sebenarnya agar Arzu bisa menerima Ilhan sepenuhnya.

"Dia memasukiku, Arzu. Dia melakukan sodomi pada ... "

"Tiidakk ... jangan lanjutkan," jerit Arzu, sambil menutupi kedua telinganya dengan air mata yang bercucuran.

Ilhan menarik tangan Arzu agar Arzu bisa mendengar kata-katanya. Arzu berontak menjerit dan meraung sekuat-kuatnya. Ilhan mengalah dan membawa tubuh Arzu yang berguncang hebat ke dalam pelukannya.

Ilhan mengusap rambut dan punggung Arzu, membiarkan Arzu yang masih shock tenang dulu sebelum melanjutkan ceritanya.

****

CHAPTER 28

Satu jam setelahnya, barulah Arzu berhenti menangis, itu pun karena kelelahan. Selama itu Ilhan mengusap dan membelai perut Arzu, berharap hal tersebut dapat menenangkan anaknya di dalam sana.

"Apa aku bisa melanjutkannya, Arzu? Bukan hanya untukmu, Arzu. Tapi untuk ketenangan jiwaku. Aku ingin kau mendengar semuanya agar tidak ada lagi rahasia yang akan merusak hubungan kita," pinta Ilhan dengan sungguh -sungguh, yang dijawab Arzu dengan anggukan lemah. Ilhan menarik nafas datar sebelum melanjutkan ceritanya.

"Alek mengancamku. Jika aku tak mau maka kaulah yang akan diperkosa olehnya. Dia mulai memperlakukanmu dengan buruk. Suatu hari, dia menyumbat mulutmu dengan nasi basi hingga membuatku muak. Sampai sekarang aku bahkan tak suka nasi karena selalu teringat perlakuan Alek padamu," terang Ilhan yang langsung membuat Arzu tersentak dan melepas pelukan Ilhan.

Arzu menatap Ilhan mencari-cari sesuatu di wajah Ilhan yang rupawan. Kenapa Ilhan rela berkorban sebesar itu untuknya. Kenapa Ilhan membiarkan hidupnya hancur demi Arzu.

"Kenapa kau lakukan itu semua demiku?" bisik Arzu sambil menangkup dan mengusap rahang Ilhan.

Ilhan menahan tangan Arzu dan mengecup lengan dalam Arzu, di mana nadi Arzu yang berdenyut cepat berada.

"Karena saat itu aku sudah jatuh cinta padamu, Arzu. Saat itu aku sudah menganggapmu lebih penting dari nyawaku sendiri. Aku akan melindungi dengan cara apa pun," kata Ilhan tegas.

Arzu menyambar leher Ilhan dan langsung memeluknya kuat. Terisak di sana.

"Tapi aku tak bisa mengingatnya. Kenapa … kenapa?" isak Arzu tertekan.

"Ada sebabnya Arzu dan aku tak keberatan kau tak mengingatku,"

bujuk Ilhan.

"Apa dan kenapa aku jadi orang tak tahu diri hingga tak bisa mengenang pengorbananmu untukku? Ke mana Mamamu saat Alek memperkosamu. Kenapa dia tak menghentikannya?" marah Arzu pada dirinya sendiri dan pada mama Ilhan.

"Aku tak pernah tahu apa alasan pasti Mama hingga membiarkan Alek melakukan itu padaku. Tapi menurutku, Mama diam saja karena ingin tetap berada di sisi Alek," jawab Ilhan, pedih.

"Tapi Ayahmu tahu, Arzu. Diam-diam dia menghubungi Papa yang sedang berada di luar negri. Mengatakan apa yang sedang terjadi padaku," lanjut Ilhan.

"Sedangkan kau tak ingat apa pun disebabkan suatu hal. Jadi hari itu Alek melihatku memeluk dan mencium pipimu, Arzu. Dia cemburu dan marah besar. Dengan pikiran gilanya, dia pikir aku akan jijik padamu jika dia sudah menodaimu. Dia ingin memperkosamu di depan mataku, Arzu," beber Ilhan dengan penuh ketakutan. Hingga membuat Arzu risau.

"Saat itu pikiranku langsung menggelap. Aku menyambar tongkat bisbol rusak yang dijadikan penganjal pintu dan memukuli Alek. Aku tak berhenti bahkan saat kau menjerit ketakutan. Yang ada di pikiranku saat itu hanyalah agar Alek tak bisa menyakitimu lagi. Aku tak berhenti bahkan saat Alek sudah terkapar tak berdaya dengan wajah berlumuran darah," lamun Ilhan jauh mengenang masalalu.

Kali ini Arzu lah yang memeluk Ilhan dan menenangkannya.

"Mama datang, langsung menjerit dan memukulku, hingga akhirnya aku tersadar dan berhenti. Saat itu aku melihatmu pingsan, tapi aku terlalu lelah untuk mendekatimu, Arzu," bisik Ilhan mohon pengertian.

Arzu tak habis pikir, kenapa Ilhan masih memikirkannya dalam keadaan seperti itu, baik sekarang ataupun dulu.

"Tidak apa, Ilhan. Kau sudah menolongku. Itu sudah lebih dari apa pun," hibur Arzu sambil mengecup kening Ilhan.

"Mamaku memangku kepala Alek yang berlumuran darah, menjerit histeris meminta orang yang dicintainya untuk bertahan tak mempedulikan

Putranya yang membutuhkan dukungan.

Alek memang membuka matanya tapi untuk melihat padaku. Tangan Alek terulur ke arahku dan bibirnya mengatakan cintanya padaku, kata-kata yang tak pernah terucap dari bibirnya pada perempuan manapun seumur hidupnya," kata Ilhan dingin dengan dengusan jijik. Pelukan Arzu makin erat dipinggang Ilhan.

"Bertepatan dengan itu, Papa dan Ayahmu dating, Arzu. Papa membawaku keluar, berusaha menenangkanku membawaku masuk ke mobil. Papa menghubungi pihak berwajib. Mereka datang, tubuh Alek yang ditutupi kain putih dibawa naik ke dalam ambulance. Saat itu aku tahu dia sudah mati, aku bahagia karena dia tak bisa menyakitimu lagi," kata Ilhan dengan kepuasaan yang kejam.

"Lalu kau dinaikan ke ambulance. Aku ingin menyusulmu dn melihat keadaanmu, tapi Mama justru masuk dan duduk di depan kemudi. Kupikir saat itu, Mama ingin melihat kondisiku. Tapi Mama yang pucat dan berantakan langsung menghidupkan mobil tanpa menoleh sedikit pun padaku." Ilhan mulai terisak kembali dan pelukannya seakaan meremukan Arzu.

"Mama bertanya padaku dan memaksaku memilih, Arzu. Arzu, dia memintaku memilih di antara Papa dan Ayahmu yang kebetulan berdiri tidak terlalu jauh dari mobil. Bagi mama mereka berdua ikut menjadi penyebab kematian Alek. Mama ingin aku menderita dengan rasa bersalah seumur hidupku. Mama memintaku memilih, siapa di antara dua orang itu yang akan ditabrak olehnya sampai mati. Dan jika aku hidup maka aku akan mengingat dosaku ini seumur hidupku. Itu cara Mamaku membalas dendam atas kematian kekasihnya."

Ilhan menutup matanya dengan sebelah tangannya. Dan menggeleng sedih. Ilhan mendorong Arzu perlahan dan menahan dagu Arzu hingga Arzu lurus menatap matanya.

"Aku memilih Ayahmu, Arzu. Aku pikir rasanya tak akan sesakit jika aku memilih Papa," kata Ilhan.

Mata Arzu terpejam dan air mata yang mengumpul di kelopak matanya langsung berderai di pipinya.

"Maafkan aku, Arzu. Aku mohon maafkan aku. Aku membuat Ayahmu

meninggal saat itu juga. Mama menabrak Ayahmu dan menghantam pohon, Mama sendiri tidak tertolong sedangkan aku hidup tapi sekarat tapi tetap hidup sampai sekarang," sesal Ilhan dengan bibir gemetar. Kepala Arzu menggeleng.

Apa yang harus dimaafkannya. Bahkan seharusnya Arzu lah yang meminta maaf pada Ilhan.

Karena Arzu, Ilhan harus mengalami semua ini. Arzu lah penyebab semuanya. Dan jika Arzu di tempatkan di posisi Ilhan pastinya Arzu akan melakukan hal yang sama, Arzu pasti akan memilih ayahnya untuk tetap hidup dan mengorbankan papa Ilhan.

"Akulah yang harusnya minta maaf padamu, aku menyakitimu dengan mempercayai kata-kata Akila. Seharusnya aku mendengarkanmu, Ilhan. Maafkan aku," mohon Arzu sambil memeluk leher Ilhan.

"Kau berkorban untukku dan aku mengatakan kau sebagai orang kaya manja. Aku jahat, Ilhan. Aku jahat sekali." dan tubuh Arzu diguncang oleh sedu sedan. Ilhan memaksa Arzu menatapnya.

"Apa sekarang kau tak marah lagi padaku dan tidak membenciku?" tanyanya.

"Tidak, aku malah makin mencintaimu," jawab Arzu segenit yang dibisanya.

"Tapi ada satu hal lagi yang ingin kukatakan," kata Ilhan dan Arzu hanya mengangguk dan menunggu.

"Setelah sadar dari koma akibat kecelakaan itu, aku malah kehilangan kesehatan mentalku. Benturan dan guncangan itu membuat mentalku yang rusak menjadi hancur. Aku gila, Arzu. Aku menderita gangguan jiwa. Aku selalu ingin menyakiti diri sendiri ataupun orang lain,"beritahu Ilhan.

"Meski Papa membawaku berobat ke luar negri namun butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk membaik. Dan aku butuh kau untuk sembuh," kata Ilhan pada Arzu yang tersedu malu.

Arzu tidak takut dan dia biasa-biasa saja dengan sosok Ilhan. Segila-gilanya Ilhan dia hanya mencintai Arzu seorang. Sebodoh-bodohnya Arzu, dia tak akan mau lepas dari jerat pesona Ilhan.

"Akibat trauma, kau tak mengingat hal apa pun yang berhubungan denganku, tapi aku tetap tidak bisa melupakanmu. Aku mencintaimu baik dulu,

hingga ajal menjemputku kelak. Aku akan tetap mencintaimu, untuk selamanya, Arzu," rayu Ilhan hingga wajah Arzu memerah.

"Meski keluar dari rumah sakit jiwa tapi kecenderunganku untuk menyakiti diri sendiri tak pernah hilang. Lihat garasi yang dipenuhi mobil sport. Aku suka ngebut dan melakukan balapan liar. Aku melakukan apa pun yang bisa membunuhku dengan menyakitkan. Tapi aku selalu saja menanyakan keadaanmu. Satu-satunya yang selalu ada di pikiranku hanya kau, Arzu," beber Ilhan yang membuat darah Arzu membeku.

Arzu bersyukur karena Ilhan tidak pernah mengalami kejadian fatal dengan hobinya itu.

"Lalu Papa punya ide untuk mengatur agar aku bisa menikahimu. Lalu kami juga tahu bagaimana Tari memperlakukanmu di rumah itu. Tapi Chandra tak memberi kami kesempatan untuk bertemu denganmu hanya Akila dan Akila yang selalu dibahas olehnya. Seolah-olah kau tidak pernah ada. Jadi bagaimana bisa aku menikahimu kalau begitu caranya, dan diaturlah suata rencana. Dan sifat liar Akila makin mempermudah semuanya," terang Ilhan Arzu tersenyum senang dan bersyukur dengan semua rencana mertuanya.

"Dan soal Akila, aku harap dia bisa berubah. Papa memasukannya ke dalam panti rehabilitasi. Jika dia sembuh dan keluar dari sana maka Papa sudah menyiapkan sesuatu untuk hidup yang lebih baik baginya. Kuharap setelah ini Akila sadar bahwa kebahagiaan tidak diukur dari kecantikan saja. Kebahagiaan tidak bisa diraih hanya bermodalkan fisik yang sempurna. Kebahagiaan itu harus diperjuangkan dengan segenap usaha dan ketulusan," bisik Ilhan di bahu Arzu.

"Dan soal Chandra, Papa mengatakan akan mengusahakan pengacara terbaik untuk membelanya. Bagaimanapun juga sebenarnya dia tidaklah sejahat itu. Keadaan dan hati yang sakitlah yang membuatnya melakukan tindakan tersebut dan tidak masalah bukan jika Papa melakukan hal tersebut, Arzu," pinta Ilhan, agar Arzu mengerti.

Arzu pikir, tidak semua orang layak mendapatkan kesempatan kedua dan tidak setiap orang berhak untuk mendapat maaf. Tapi dibandingkan kesalahan yang ibunya dan Akila lakukan, apa yang Chandra lakukan padanya tidaklah terlalu buruk. Lagipula Chandra bukan siapa-siapa bagi Arzu tapi

Chandra masih mau menampung Arzu di rumahnya.

Arzu menatap Ilhan dan mengangguk setuju. Ilhan tersenyum dan mengecup pipi Arzu.

"Lupakan semuanya, Ilhan. Jangan biarkan Alek atau siapapun merusak kebahagiaan kita. Lihat ke depan jangan menoleh atau mengingat apa pun lagi dari masa lalu kita. Berjanjilah padaku kau akan melakukan hal itu," mohon Arzu sambil mengusap pipi Ilhan yang terlihat cekung.

"Aku tahu kau bukan perempuan pendendam. Kau selalu melihat orang lain dari sisi positif dan tak pernah menilai orang lain dari apa yang nampak. Kau menghargai sesama manusia dan memperlakukan mereka dengan tulus. Itulah yang membuatku langsung terjerat dalam pesonamu, saat pertama kali kita bertemu."

Belum sempat Arzu beraksi, Ilhan sudah langsung menyambar mulutnya. Menguasai badan Arzu. Ilhan melumat bibir Arzu bagai Arzu adalah air di padang pasir.

Arzu kewalahan melayani serangan Ilhan. Puas Ilhan langsung membenamkan wajahnya ke leher dan bahu Arzu. Menjilati dan menggigitnya.

Tapi saat tangan Ilhan bergerak menyusup ke dalam gaun Arzu, Arzu menepuk lengan Ilhan dan menolak Ilhan sekuat tenaganya.

Ilhan kaget dan langsung mengeluarkan tangannya. Melihat wajah Ilhan yang ragu-ragu, Arzu tersenyum dan mencengkeram dagu Ilhan hingga bibir Ilhan jadi runcing dan Arzu langsung mengecupnya beberapa kali.

"Aku juga mau kau, Ilhan. Tapi tidak sekarang. Aku ingin agar kau makan dulu agar bertenaga. Setelah itu kau bisa melakukannya, sebanyak apa yang kau mau. Aku tak akan protes sedikit pun. Sekarang kita turun dan sarapan bersama Papa dulu. Aku tidak suka jika kau bertubuh kurus seperti ini. Meski aku tetap mencintaimu," tegas Arzu.

"Lagipula kamar ini kotor sekali, aku tak mau bercinta di tempat seperti ini. Lagipula sementara kita sarapan, para pekerja bisa membereskan semua kekacauan yang kau buat ini," saran Arzu.

Ketika Arzu melepas dagu Ilhan, Ilhan langsung tersenyum dan berdiri sambil menarik Arzu turun, tak mau membuang-buang waktu. ~~~~~~~~

Tuan Omer memasang wajah meledek saat Ilhan yang hanya

mengenakan jubah kamar duduk di sisinya. Meski saat itu hatinya membuncah dengan kebahagiaan.

Lihatlah putranya yang terlihat normal dengan kehadiran Arzu untuknya. Tuan Omer tidak meminta hal yang muluk-muluk, dia tahu bahwa hanya keajaiban yang bisa menyembuhkan penderita gangguan jiwa. Tapi yang terpenting baginya, Ilhan baik-baik saja. Tidak perlu obat-obatan untuk mengontrol emosi dan mental Ilhan. cukup dengan Arzu yang berada di sisinya maka Ilhan akan baik-baik saja. Dia berlagak kalau selama ini tidak ada masalah yang membebani mereka.

Arzu lebih hebat dan mujarab daripada obat-obatan manapun yang sudah diciptakan para ilmuwan. Bagi Tuan Omer, Arzu itu malaikat yang Tuhan kirim untuk membahagiakan Ilhan, dan jika Ilhan bahagia maka Tuan Omer akan lebih bahagia lagi.

Tuan Omer susah payah menahan air mata kebahagiaannya saat melihat bagaimana Ilhan makan dengan lahap tidak mau ada pelayan yan melayaninya. Ilhan hanya mau Arzu, tak peduli Arzu menyendokan nasi ke dalam piringnya. Ilhan makan bagai orang kelaparan, nyatanya memang sudah berhari-hari Ilhan tidak menyentuh apa pun.

Arzu menambahkan apa pun, lagi dan lagi ke piring Ilhan, meski isi di piringnya sendiri belum tersentuh.

Saat Ilhan menyuruhnya juga makan, Arzu makan tapi dengan syarat agar Ilhan juga menghabiskan isi piringnya hingga tak bersisa. Nyatanya saat akhir satu biji nasi pun tak tertinggal di piring Ilhan.

Mungkin akibat masalah ini, mental Ilhan lebih rapuh daripada biasanya tapi bukan masalah bagi Tuan Omer, karena Ilhan hanya menunjukkan kerapuhannya pada Arzu.

Dan Tuan Omer tahu persis kalau Arzu bukan Tari dan Arzu tak akan memanfaatkan Ilhan hanya untuk kemenangannya. Arzu mencintai Ilhan dengan segenap jiwanya, cintanya tak kalah besar dari cinta Ilhan.

Tuan Omer yakin bahwa Tuhan akan selalu menyertai keluarganya dengan kebahagiaan.

Setelah semua penderitaan yang dilalui anak menantunya, mereka berhak untuk berbahagia untuk selamanya.

Tuan Omer tertawa saat Armen datang dan melapor bahwa kamar Ilhan sudah selesai dibersihkan, seketika Ilhan langsung mengendong Arzu dari kursinya, tak memberi Arzu waktu untuk pamit padanya.

Arzu menyembunyikan wajah merah padamnya di dada Ilhan, tahu kalau siapapun yang melihat Ilhan menaiki tangga dengan tergesa pasti bisa menebak niat dan tujuan Ilhan.

Ilhan menagih janji Arzu, mereka mengurung diri dan bercinta tak kenal lelah, lebih tepatnya Ilhan yang tak kenal lelah, sedang Arzu tertidur beberapa kali bahkan terkadang saat Ilhan sedang bercinta dengannya.

Arzu juga tak protes di hari- hari selanjutnya, saat mereka berada di luar kamar dan Ilhan tak pernah mau berpisah darinya, barang semenit pun.

Arzu ikut ke kantor jika Ilhan bekerja, bahkan terpaksa ikut menghadiri rapat yang tak bisa Ilhan alihkan pada Tuan Omer. Padahal dengan kondisi kandungannya yang makin membesar, Arzu begitu cepat lelah dan Ilhan tak peduli jika Arzu tertidur di bahunya saat dia melakukan pertemuan bisnis, justru Ilhan malah kelihatan bahagia sekali.

Mungkin bagi sebagian orang yang bersuamikan pria dengan gangguan mental, mereka menganggap hidup mereka bagai di neraka. Tapi bagi Arzu hidupnya serasa di surga.

Arzu bahagia, sangat bahagia. Bibirnya selalu tersenyum dan mata Arzu bersinar dengan kebahagiaan dan sebentar lagi kehidupannya akan makin sempurna dengan kehadiran anak mereka.

Anak yang pastinya akan dimanja habis-habisan oleh kakek dan papanya. Sebagai mana Arzu yang selalu dimanja.

T. A. M. A. T

****